

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) TERHADAP KREATIVITAS,
INISIATIF, MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SKI DI MTs KABUPATEN REJANG LEBONG**



**Oleh :
ARSIL
NIM: 22901004**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
CURUP
TAHUN 2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PASCASARJANA**

Jln. Dr. AK. Gani No.01, Kotak Pos 108, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id, kode pos 39119

LEMBAR PERSETUJUAN DISERTASI

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) TERHADAP KREATIVITAS,
INISIATIF, MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SKI DI MTs MUHAMMADIYAH
KABUPATEN REJANG LEBONG.**

Oleh :
ARSIL

NIM : 22901004

Curup, 15 April 2025

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH

Promotor,

Co-Promotor,

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP: 19650826 199903 1 001

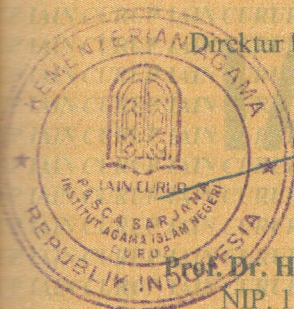
Dr. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd
NIP: 19720704 200003 1 004

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana IAIN Curup,

Menyetujui,

Ketua Program Studi Doktor
Pendidikan Agama Islam (PAI),



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001



Dr. Andri Rahmi Nasution, M.Pd.I
NIP. 19841209 201101 2 009

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr, Wb

Syukur alhamdulillah saya haturkan kepada Allah Swt yang memberikan hidayahNya kepada saya, maka saya bisa menyelesaikan disertasi ini. Penelitian ini membahas Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran STAD Dengan Kreativitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong.

Penulis menyadari bahwa, Disertasi ini mungkin sangat jauh dari pada yang diharapkan, ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan kemampuan penulis, kritik dan masukan sangat diharapkan.

Akhir kata penulis mengharapkan agar pembuatan makalah ini dapat berguna terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan dewasa ini dan dapat meningkatkan mutu pendidikan . Aamin.

Curup, 20 Oktober 2024

Penulis

Arsil, M.Pd

NIM: 22901004

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) TERHADAP KREATIVITAS,
INISIATIF, MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SKI DI MTs KABUPATEN REJANG LEBONG**

ABSTRAK

Arsil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap kreativitas, inisiatif, motivasi, dan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Rejang Lebong.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian lapangan dan teknik stratified random sampling yang melibatkan 455 hingga 531 siswa dari total populasi 2.019 siswa dari 9 MTs di Kabupaten Rejang Lebong. Instrumen penelitian meliputi angket, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas data, uji t, uji korelasi, dan uji pengaruh.

Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model STAD telah terlaksana dengan baik dan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, dengan nilai t 0,87 berada dalam wilayah penerimaan H_0 . Model tersebut menunjukkan pengaruh positif terhadap kreativitas belajar siswa dengan nilai t hitung sebesar 1,44 dan terhadap inisiatif belajar siswa dengan nilai t 0,68. Selanjutnya motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan nilai t hitung sebesar 2,16 sedangkan hasil belajar siswa berada pada tingkat baik dengan nilai t hitung sebesar 0,38. Meskipun pengaruhnya terhadap hasil belajar relatif kecil, namun model STAD tetap efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Penelitian merekomendasikan untuk lebih meningkatkan penerapan STAD, mengoptimalkan dampaknya terhadap kreativitas, memperkuat inisiatif siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Kreativitas, Inisiatif, Motivasi.

**The Effect of the Implementation of the Cooperative Learning Model
Type Student Teams Achievement Division (STAD) on Creativity
Initiative, Motivation and Student Learning Outcomes
in SKI Subjects at MTs Rejang Lebong Regency**

ABSTRACT

Arsil

This study aimed to examine the influence of implementing the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model on creativity, initiative, motivation, and learning outcomes in Islamic Cultural History (SKI) subject among students in Madrasah Tsanawiyah (MTs) in Rejang Lebong Regency. A quantitative approach was employed with a field research design and stratified random sampling technique, involving 455 to 531 students out of a total population of 2,019 students from 9 MTs in Rejang Lebong Regency. Research instruments included questionnaires, observations, and interviews. Data analysis was conducted using validity and reliability tests, data normality tests, t-tests, correlation tests, and influence tests. The results indicated that the implementation of the STAD model was well-executed and showed no significant changes, with a t-value of 0.87 falling within the H0 acceptance region. The model demonstrated a positive influence on students' learning creativity, with a t-value of 1.44, and on their learning initiative, with a t-value of 0.68. Furthermore, student learning motivation also improved, with a t-value of 2.16, while student learning outcomes were at a good level with a t-value of 0.38. Although the influence on learning outcomes was relatively small, the STAD model remained effective in creating a conducive learning environment and helping students achieve better learning outcomes. The study recommends further enhancing STAD implementation, optimizing its impact on creativity, strengthening student initiative, improving learning motivation, and conducting further research to enhance student learning outcomes.

Keywords: *Creativity, Initiative, Motivation.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Batasan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Kegunaan Penelitian.....	16
G. Hipotesis Penelitian.....	20
H. Defenisi Oprasional.....	23
H.1. Model Pembelajaran.....	23
H.2. STAD (Student Team Achievement Divisions).....	23
H.3. Kreativitas.....	23
H.4. Inisiatif.....	24
H.5. Motivasi.....	25
H.6. Hasil Belajar.....	27
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 29
A. Hakekat Pembelajaran.....	29
B. Pembelajaran.....	30
B.1. Konsep Pengajaran dan Pembelajaran.....	32
B.2. Pembelajaran PAI.....	38
B.3. Pembelajaran Abad 21	39
C. Model Pembelajaran PAI.....	47
C.1. Fungsi Model Pembelajaran PAI.....	47
C.2. Macam-Macam Model Pembelajaran PAI.....	48
D. Pengertian Strategi, Pendekatan, Metode, Teknik, Taktik, Model Dan Gaya Pembelajaran.....	50
D.1. Strategi Pembelajaran.....	51
D.2. Pendekatan Pembelajaran.....	53
D.3. Metode Pembelajaran.....	70
D.4. Teknik Pembelajaran.....	72
D.5. Taktik pembelajaran.....	72
D.6. Model Pembelajaran.....	73
D.7. Gaya Mengajar.....	91

D.8. Hierarkis Pembelajaran.....	95
D.9. Kooperatif STAD (Student Team Achievement Divisions).....	96
E. Kreativitas Belajar.....	107
E.1. Ciri-ciri Kreativitas.....	115
E.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas.....	117
E.3. Mengukur Kreativitas.....	119
E.4. Pengembangan Kreativitas.....	123
F. Inisiatif Belajar.....	126
G. Motivasi Belajar.....	128
G.1. Tujuan Motivasi.....	131
G.2. Macam-Macam Motivasi.....	133
G.3. Fungsi Motivasi.....	135
G.4. Perkembangan Teori Motivasi.....	138
G.5. Faktor-faktor Motivasi Belajar.....	141
H. Hasil Belajar.....	142
I. Penelitian Yang Relevan.....	143
J. Kerangka Berfikir.....	144
BAB III METODE PENELITIAN.....	146
A. Rancangan Metode Penelitian.....	148
B. Jenis Penelitian.....	152
C. Jenis Data.....	154
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	154
D.1. Populasi.....	154
D.2. Sampel.....	157
E. Teknik Pengumpulan Data.....	158
E.1. Observasi.....	158
E.2. Wawancara.....	159
E.3. Dokumentasi.....	159
E. 4. Angket.....	159
F. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	160
F.1. Tempat Penelitian.....	160
F.2. Waktu Penelitian.....	162
G. Instrumen Penelitian.....	162
G.1. Penentuan Defenisi Konseptual Variabel.....	163
G 2 . Penentuan Dimensi Operasional Variabel.....	173
G.3. Penentuan Indikator.....	180
H. Tabulasi Data.....	196
I. Uji Validitas.....	214
J. Uji Reliabilitas.....	219
K. Teknik Keabsahan Data.....	222
L. Teknik Analisa data.....	224
M. Pengujian Hipotesis.....	226

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	228
	1. Hasil Uji Homogenitas Instrumen.....	222
	2. Hasil Uji Validitas Instrumen.....	230
	3. Hasil <i>Uji Reliabilitas</i> Instrumen.....	246
	4. Hasil Uji Normalitas Data.....	248
	5. Hasil Uji <i>Linieritas</i> Variabel.....	250
	6. Hasil Uji Hipotesis.....	255
	7. Hasil Penelitian.....	267
	8. Pembahasan Hasil Penelitian.....	283
BAB V	PENUTUP.....	290
	A. Kesimpulan.....	290
	B. Implikasi.....	293
	C. Saran.....	294
	DAFTAR PUSTAKA.....	295
	LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
2.1. Taksonomi Bloom Original dan Revisi.....	43
2.2. Proses Belajar-Mengajar.....	75
2.3. Sintaks Kooperatif STAD.....	89
2.4. Tahapan Pembelajaran Model <i>Kooperatif TIPE STAD</i> (<i>Student Team- Achievement Divisions</i>).....	105
3.1. Nama-Nama MTs Se Kabupaten Rejang Lebong TA2023/2024.....	155
3.2. Data Siswa/Siswi Mts Se Kabupaten Rejang Lebong Ta 2023/2024.....	157
3.3. Rincian Jadwal Penelitian Tahun 2024.....	162
3.4. Operasional Variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X).....	184
3.5. Operasional Variabel Kreativitas Belajar (Y1).....	186
3.6. Operasional Variabel Inisiatif Belajar (Y2).....	190
3.7. Operasional Variabel Motivasi Belajar (Y3).....	192
3.8. Operasional Variabel Hasil Belajar (Y4).....	194
3.9. Frequency Table (X : X1 s/d X20).....	197
3.10. Frequency Table (Y1 : Y1.1 s/d Y1.20).....	201
3.11. Frequency Table (Y2 : Y2.1 s/d Y2.20).....	206
.	
3.12. Frequency Table (Y3 : Y3.1 s/d Y3.20).....	210
3.13. Uji Validitas Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe STAD</i> (X).....	215
3.14. Uji Validitas Variabel Kreativitas belajar (Y1).....	216
3.15. Uji Validitas Variabel Inisiatif Belajar (Y2).....	217
3.16. Uji Validitas Variabel Motivasi belajar (Y3).....	218
3.17. Rangkuman Hasil Uji Validitas.....	219
3.18. Reliability Statistics Penerapan <i>Model Pembelajaran Kooperatif</i> <i>Tipe STAD</i> (X).....	220
3.19. Reliability Statistics Kreativitas Belajar (Y1).....	220
3.20. Reliability Statistics Inisiatif Belajar (Y2).....	221
3.21. Reliability Statistics Motivasi Belajar (Y3).....	221
3.22. Rangkuman Hasil Uji Reliabilita.....	221
3.23. Interpretasi Terhadap Angka Indeks Korelasi Product Moment Secara Kasar (Sederhana)	226
4.1. Hasil Uji Homogenitas <i>Levene Test (Based on Mean)</i>	229
4.2. Hasil Uji Homogenitas <i>One Way Anova</i>	229
4.3. <i>Case Processing Summary</i>	230
4.4. <i>Item Statistics</i>	230
4.5. <i>Item-Total Statistics</i>	231
4.6. Variabel Penerapan Model Pembelajaran <i>Kooperatif</i> <i>Tipe STAD</i> (X).....	232
.	
4.7. <i>Scale Statistics</i>	234
4.8. <i>Case Processing Summary</i>	234
4.9. <i>Item Statistics</i>	234

4.10	<i>Item-Total Statistics</i>	235
4.11	Validitas Kreativitas.Belajar.....	236
4.12	<i>Scale Statistics</i>	238
4.13	<i>Case Processing Summary</i>	238
4.14	<i>Item Statistics</i>	238
4.15	<i>Item-Total Statistics</i>	239
4.16	Validitas Inisiatif Belajar.....	240
4.17	<i>Scale Statistics</i>	241
4.18	<i>Case Processing Summary</i>	242
4.19	<i>Item Statistics</i>	242
4.20	<i>Item-Total Statistics</i>	242
4.21	<i>Scale Statistics</i>	243
4.22	Validitas Motivasi Belajar.....	243
4.23	<i>Scale Statistics</i>	246
4.24	Rangkuman Hasil Uji Validitas.....	246
4.25	Reliability Statistics Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	246
4.26	Reliability Statistics Kreativitas Belajar.....	247
4.27	Reliability Statistics Inisiatif Belajar.....	247
4.28	Reliability Statistics Motivasi Belajar.....	247
4.29	Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas.....	248
4.30	<i>Tests of Normality</i>	248
4.31	Rangkuman Uji Normalitas Data.....	249
4.32	Uji Linieritas Variabel.....	250
4.33	Rangkuman Uji Linieritas Data.....	254
4.34	<i>Correlations</i>	255
4.35	Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis	256
4.36	Pengujian Determinasi	257
4.37	<i>Frequencies Statistics</i>	257
4.38	<i>Frequency Table Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD</i>	258
4.39	<i>Frequency Table Kreativitas Belajar</i>	260
4.40	<i>Frequency Table Inisiatif Belajar</i>	262
4.41	<i>Frequency Table Motivasi Belajar</i>	263
4.42	<i>Frequency Table Hasil Belajar</i>	265
4.43	Rangkuman Statistik Deskriptif.....	266
4.44	Determinasi Hubungan Variabel X Terhadap Variabel Y1, Y2, Y3,Dan Y4.....	284

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Hal
1.1.Konstelasi Penelitian Hubungan Parsial.....	17
2.1.Model Pembelajaran.....	75
2.2.Hierarkis Pembelajaran.....	96
4.1.Histogram Penerapan Model <i>Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD</i>	259
4.2.Histogram Kreativitas Belajar.....	261
4.3.Histogram Inisiatif Belajar.....	263
4.4.Histogram Motivasi Belajar.....	264
4.5.Histogram Hasil Belajar.....	266

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Rekomendasi Izin Penelitian.....	I
2. Surat Izin Penelitian.....	II
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	III
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Wawancara Penelitian.....	IV
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penyebaran Angket Penelitian.....	V
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 10	VI
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 11.....	X
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 12.....	XIV
9. Data Variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team- Achievement Divisions</i>) (X).....	XVIII
10. Data Variabel Kreativitas Belajar (Y1).....	XIX
11. Data Variabel Inisiatif Belajar (Y2).....	XX
12. Data Variabel Motivasi Belajar (Y3).....	XXI
13. Data Variabel Hasil Belajar (Y4).....	XXII
14. Instrumen Penelitian.....	XXIII
15. Pernyataan Keaslian Dan Bebas Plagiarisme.....	XLVII
16. Pengesahan Promotor.....	XLVIII
17. Nota Dinas Untuk Ujian Tertutup Promotor.....	XLIX
18. Nota Dinas Untuk Ujian Tertutup Co-Promotor.....	L
19. Surat Keterangan Cek Similarity.....	LI
20. SK Promotor dan Co-Promotor.....	LII
21. Bukti Bimbingan Mahasiswa Dengan Co-Promotor.....	LII
22. Bukti Bimbingan Mahasiswa Dengan Promotor.....	LIV
20. Dokumen Kegiatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divisions</i>).....	LVI
21. Riwayat Hidup.....	LVII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia, membantu manusia menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Nasional

Pendidikan, bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”¹

Pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan generasi yang handal, karena pendidikan akan dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Melalui pendidikan potensi siswa akan terus digali sedemikian rupa guna menjadi insan yang handal untuk dapat bersikap kritis, logis, dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Peranan Lembaga Pendidikan dalam mewujudkan tujuan Pendidikan tersebut menjadi sangat penting. Saat ini Lembaga Pendidikan bermutu menjadi perhatian utama banyak orang baik secara individu maupun dalam suatu organisasi. Mereka menganggap bahwa Lembaga pendidikan yang berkualitas akan banyak dibutuhkan dan karenanya memiliki peluang untuk memenangkan kompetisi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin maju. Demikian pula sebuah Lembaga Pendidikan harus bermutu untuk menjaga eksistensinya dan bertahan ditengah kompetisi yang sangat ketat sekarang ini. Jadi mutu merupakan hal yang wajib dan harus ada dalam lembaga Pendidikan. Agar mutu pendidikan

¹ “UU RI No 20 Th 2003.Pdf,” n.d.,” n.d., 3.

tersebut dapat dicapai maka lembaga pendidikan harus mampu menjalankan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional Pendidikan.

Paradigma dalam pendidikan mengalami pergeseran dari konsep "pengajaran" ke "pembelajaran". Pengajaran lebih menekankan pada kegiatan guru dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran memberi kesan bahwa guru yang lebih aktif dan mendominasi dalam proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Siswa cenderung diposisikan sebagai objek yang pasif. Sedangkan pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Konsep "pengajaran" berangkat dari asumsi bahwa siswa ibarat gelas kosong, tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki pengalaman. Gurulah yang serba tahu dan kaya dengan pengalaman. Karena itu, guru aktif dalam mengisi atau menabung pengetahuan ke otak siswa (konsep bank). Ini adalah pandangan (paradigma) lama yang tak dapat dipertahankan lagi dalam konteks saat ini. Konteks zaman dulu dapat terjadi seperti itu karena siswa relatif kurang memiliki sumber belajar seperti media cetak dan media elektronik, berupa buku, koran, majalah, radio, TV maupun fasilitas internet. Berbeda dengan kondisi sekarang dimana siswa mudah mengakses pengetahuan melalui berbagai sumber pengetahuan selain guru. Sebagian siswa bisa jadi telah mengalami pengalaman tertentu yang terkait dengan pembelajaran, sementara gurunya justru belum mengalami. Dengan demikian, siswa untuk konteks zaman sekarang tidak dapat diibaratkan bagai gelas kosong. Mereka punya potensi belajar dan pengetahuan dasar serta pengalaman tertentu terkait materi. Untuk itu, mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (***make student learn***). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan. Dalam konteks

ini, siswalah yang aktif melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan berbagai aspek kehidupan manusia, selain manfaat bagi kehidupan manusia perubahan tersebut juga telah membawa manusia kedalam era persaingan global yang semakin ketat. Selanjutnya agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keniscayaan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan. “Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidikan memegang peran yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.”²

Permasalahan dalam dunia pendidikan sangatlah banyak mulai dari penetapan kurikulum sampai pada pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum terutama pada proses belajar mengajar maka guru akan merancang dan memikirkan metode atau model pembelajaran yang mana yang cocok digunakan pada tingkatan sekolah tertentu, dan termasuk penggunaan media pendidikan yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar dalam kelas nanti. Model pembelajaran merupakan desain yang dirancang secara sistematis berlandaskan pemikiran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa komponen untuk merekonstruksi dan menciptakan model pembelajaran diantaranya sintak, system social, prinsip reaksi, dampak instruksional dan dampak pengiring. Maka dengan demikian bahwa tidak semua guru mudah dalam menerapkan model pembelajaran sehingga terutama pada model pembelajaran kooperatif tipe **STAD**

² Shaleh, A. R, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2004), 15.

(Student Teams Achievement Division), memang setiap model pembelajaran guru harus mempunyai persiapan matang dalam menjalankan atau menggunakan model pembelajaran. Maka dalam penelitian ada macam-macam permasalahan yang timbul maka dalam pemetaan permasalahan penelitian ini maka mefokuskan pada permasalahan-permasalahan dalam Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)** Pengaruhnya terhadap kreativitas, inisiatif, motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah.

Penelitian ini dilakukan pada MTsN Siantar Kabupaten Simalungun dengan hasil : “1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran terhadap hasil belajar, siswa yang di ajar dengan strategi pembelajaran **kooperatif learning tipe STAD**, lebih tinggi hasil belajarnya dari pada siswa yang di ajar dengan strategi pembelajaran **ekspositori**, 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar, dan 3) Tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kreativitas belajar terhadap hasil belajar.”³

Dan sebelumnya juga diteliti oleh Rahayu Retnaningsih dengan hasil:

“Motivasi bagi peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.”⁴

Dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran **Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)** mempunyai pengaruh terhadap kreativitas, inisiatif, motivasi dan hasil belajar siswa.bahwa model pembelajar termasuk model pembelajara abad 21. Model pembelajaran abad 21 dapat

³ Aida, Zul, “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD Dan Pengaruhnya Terhadap Kreativitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih (Studi Eksperimen Pada MTsN Siantar Kabupaten Simalungun),” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 1, 4 (January 2023): 88.

⁴ Retnaningsih,Rahayu, “Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Operasi Bangun Ruang Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Jombor Lor,” 2, 4 (Nopember 2017): 84.

dijadikan pedoman dalam melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran ini terekonstruksi sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pembelajaran yang berkembang. “Salah satu proses yang sangat penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik.”⁵ Untuk mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran diperlukan kesiapan dan kematangan guru dalam menguasai teknik, metode dan model pembelajaran, serta didukung motivasi, kreativitas dan inisiatif pada diri siswa untuk dapat mendorong mereka melakukan aktivitas di dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran ***kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)*** merupakan suatu model pembelajaran ***STAD*** yang melatih siswa kreativitas, inisiatif dan motivasi yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang dimulai dari dalam satu kelompok kecil dan saling membantu dalam memecahkan masalah, sehingga dalam penguasaan materi pelajaran memperoleh pemahaman yang sama. Menurut Slavin “ Siswa akan lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya untuk saling bekerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah.”⁶ Model pembelajaran ***kooperatif tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** membantu menumbuhkan kompetensi siswa, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial sehingga dapat meningkatkan komunikasi, kolaborasi, motivasi, dan aktivitas belajar siswa. “Model pembelajaran ini memiliki lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja tim, pemberian kuis, skor perbaikan individu,

⁵ Musfiqon, *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya., 2012), 23.

⁶ Slavin, R, E, *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice* (Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon, 1995), 25.

penghargaan tim/reward.”⁷ Model pembelajaran ***kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)*** tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Guru masih berperan dalam proses pembelajaran sehingga tidak dilepas begitu saja dan diharapkan siswa masih mudah untuk beradaptasi.

“Bahwa penerapan Model pembelajaran ***kooperatif STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** di kelas X mampu meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran kimia yang ditunjukkan oleh aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik selama pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut cukup beralasan karena siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran ***kooperatif tipe STAD*** menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.”⁸

Bahwa model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran setiap sekolah sangat perlu dilakukan oleh guru melakukan analisis bahwa setiap mata pelajaran perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang mana cocok dan pas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan maksimal hal ini juga terjadi bagi guru-guru yang berada di lingkungan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Rejang Lebong masih banyak yang belum dilaksanakan, model pembelajaran ***kooperatif tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** belum begitu dipahami dan dimengerti oleh para guru. Sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Bahwa alasan penting adalah penelitian ini keberhasilan dalam pembelajaran didukung oleh strategi atau metode dan model yang digunakan.

⁷ Asma, N, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), 23.

⁸ Nurmahni Harahap, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di MTsN Model Banda Aceh.” (Visipena Journal 4, no. 2 (December 31, 2013): 57–76. <https://doi.org/10.46244/visipena.v4i2.212.>, 2013), 67.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat penting karena, untuk mempermudah dalam belajar sehingga, dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi dan model pembelajaran tidak akan optimal, dan tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Penggunaan strategi dan model, guru memiliki peran yang penting. Seorang guru mampu memilih dan menerapkan strategi dan model pembelajaran untuk siswa dengan baik agar proses belajar berjalan dengan baik. Guru juga harus memiliki wawasan yang luas mengenai strategi pembelajaran. Dengan demikian guru akan mudah menentukan strategi dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Jika guru mempunyai strategi dan model yang tepat maka, kegiatan belajar mengajar siswa akan berjalan sesuai ketentuan, serta siswa dapat lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, keberhasilan dalam pembelajaran akan mudah tercapai dengan baik sesuai harapan. Penelitian ini ingin meneliti sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran didukung oleh strategi atau metode dan model yang digunakan. Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat penting karena, untuk mempermudah dalam belajar sehingga, dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi dan model pembelajaran tidak akan optimal, dan tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Penggunaan strategi dan model, guru memiliki peran yang penting. Seorang guru mampu memilih dan menerapkan strategi dan model pembelajaran untuk siswa dengan baik agar proses belajar berjalan dengan baik. Guru juga harus memiliki wawasan yang luas mengenai strategi pembelajaran. Dengan demikian guru akan mudah menentukan strategi dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Jika guru mempunyai strategi dan model yang tepat maka, kegiatan belajar mengajar siswa akan berjalan sesuai ketentuan, serta siswa dapat lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, keberhasilan dalam pembelajaran akan mudah tercapai dengan baik sesuai harapan.

Prioritas utama bagi lembaga pendidikan adalah mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara belajar dan bagaimana cara berpikir. Dengan demikian, para siswa harus dapat mengembangkan keterampilan dasar mereka dan sekaligus

belajar mengembangkan ketrampilan berpikir kreatif dan kritis. Dengan kata lain, kita membutuhkan perubahan, baik dalam apa yang dipelajari dan dalam cara bagaimana ia dipelajari. Belajar harus dimulai sedini mungkin dan terus berlangsung seumur hidupnya, serta mengimplementasikan apa yang dipelajari. Seseorang akan menemukan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan ketika orang tersebut mampu menggunakan bentuk-bentuk kecerdasan yang paling kuat. Hal tersebut disebabkan karena sebagian orang mungkin kurang mampu dalam suatu jenis kecerdasan. Akan tetapi karena gabungan dan paduan keterampilan khusus yang dimilikinya, dia mungkin mampu mengisi dengan baik beberapa kekurangannya secara baik. Tapi umumnya semakin baik seseorang mengembangkan kecerdasannya yang lain, maka akan semakin mampu orang tersebut memenuhi tantangan dalam kehidupan yang luas aspeknya.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang diajarkan untuk mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami bagaimana Islam berkembang dan dapat diterima oleh penduduk setempat. Sejarah perkembangan Islam dan metode apa yang digunakan para sahabat tabiin serta para ulama dalam memperluas ajaran keseluruh penjuru dunia sehingga menjadi agama Islam yang besar sampai ke Nusantara ini. Pengembangan isi kurikulum SKI di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kelanjutan dari kurikulum di MI, beberapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi, metode dan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur Madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami metode perkembangan Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan manusia yang diatur yang digambarkan bahwa metode perluasan Islam ke seluruh dunia bahkan ke sampai Nusantara metodenya penuh dengan ramah tamah dan kelembutan tanpa ada kekerasan sehingga Islam bisa berkembang pesat dan.

2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pentingnya peranan SKI dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep dan prinsip SKI banyak digunakan dan diperlukan. Oleh sebab itu dalam pembelajaran SKI selalu dituntut adanya suatu perbaikan atau pembaharuan yang bersifat terus menerus yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena pembelajaran yang berkualitas akan melahirkan generasi yang memiliki pemahaman dan aplikasi yang tinggi tentang penerapan SKI dalam kehidupan nyata. Untuk meningkatkan respon siswa dalam mempelajari SKI, para guru diharapkan dapat memperkenalkan materi SKI dengan lebih menarik dan bersahabat. Oleh karena itu guru harus mampu berinovasi dan berkreativitas dalam mengembangkan strategi mengajarnya. Strategi mengajar yang baik adalah strategi mengajar yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, sarana dan prasarana yang tersedia serta tujuan pengajarannya. Akhir-akhir ini berkembang dengan pesat penelitian dan pengembangan strategi-strategi pembelajaran baru yang didorong oleh kelemahan dari strategi pembelajaran yang selama ini masih menggunakan paradigma lama seperti banyak ceramah, banyak menghafal, dan banyak memberikan tugas yang selama ini diterapkan dan sering disebut sebagai pembelajaran tradisional.

Pembelajaran tradisional masih dituduh sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar siswa, karena membuat siswa terjebak dalam rutinitas, banyak menghafal, motivasi belajar rendah, media pembelajaran kurang, lebih mengandalkan pada aspek kognitif yang rendah, dan umumnya siswa tidak tahu makna atau kegunaan dari materi yang dipelajari. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan kreativitas yang dimiliki guru dalam memilih metode mengajar dan media yang digunakan, sehingga selalu menarik minat dan motivasi belajar siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Anita Wollfolk menyatakan bahwa, "Guru harus memiliki daya cipta, strategi baru, dan

melepaskan diri dari rutinitas pada saat situasi memerlukan perubahan.”⁹ Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar adalah menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok. Slavin menyatakan bahwa, “Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.”¹⁰ Diantara strategi pembelajaran yang memfokuskan belajar pada keaktifan siswa adalah strategi pembelajaran kooperatif learning. Pembelajaran **kooperatif learning** berorientasi kepada kerjasama dalam belajar. Dengan kerjasama siswa dilatih untuk aktif dan mandiri dalam memahami dan menguasai suatu materi pelajaran. Dalam menyelesaikan tugasnya, setiap anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu materi pelajaran. Oleh sebab itu diperlukan usaha yang keras dari siswa untuk memahaminya. Pada strategi pembelajaran **kooperatif learning** siswa berkelompok dan berdiskusi dalam memecahkan masalah, membuat prediksi dan mengambil kesimpulan.

Student Teams Achievement Divisions (STAD), merupakan strategi pembelajaran **kooperatif** yang dikembangkan oleh R. Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran **kooperatif** yang paling sederhana dan sebuah model yang bagus bagi seorang guru pemula untuk menggunakan pendekatan **kooperatif**. Model pembelajaran **STAD** sering disebut model pembelajaran generik yaitu model pembelajaran **kooperatif** yang **aplikatif** terhadap skala tingkat kelas, mata pelajaran, serta karakteristik sekolah dan kelas yang luas. Model pembelajaran **STAD** adalah unik karena melibatkan persaingan antar kelompok untuk mendapatkan penghargaan kelompok, hal ini senada Neisbit, dkk mengatakan : ***”STAD unique in that involves competition among groups, because the teams compete against each other for rewards, and at the same time provides an equal opportunity for teams***

⁹ Martinis Y, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 1.

¹⁰ Dewi S, *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games*, 2004, 3.

to succeed, because the team scores are based on students improvement over their past record.”¹¹ STAD unik, karena melibatkan kompetisi antar kelompok, karena tim bersaing satu sama lain untuk mendapatkan hadiah, dan pada saat yang sama waktu memberikan kesempatan yang sama bagi tim untuk berhasil, karena tim skor didasarkan pada peningkatan siswa atas catatan masa lalu mereka.

Kreativitas merupakan upaya menumbuhkan dan merangsang potensi yang ada dalam diri siswa dengan memberikan peluang supaya kemampuan yang dimiliki dapat tersalurkan secara baik sehingga siswa dapat melahirkan kreativitas yang dapat menunjang kecerdasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kreativitas belajar siswa merupakan sesuatu yang seharusnya untuk dapat terus dikembangkan menuju lahirnya siswa yang mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya. Berdasarkan kondisi objektif di atas yang diawali dengan kurangnya penguasaan strategi pembelajaran, dihubungkan dengan kreativitas belajar maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)** Terhadap Kreativitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran SKI DI MTS Kabupaten Rejang Lebong.” Model pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)**, sebagian MTs yang berada di lingkungan Kabupaten Rejang Lebong, terutama MTsS Muhammadiyah Kampung Delima Kabupaten Rejang Lebong sudah melaksanakan model pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)**. termasuk Madrasah Tsanawiyah Negeri Belumai Kabupaten Rejang Lebong, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kampung Delima Kabupaten Rejang

¹¹ Neisbit dkk, *Using Cooperative Learning to Improvement Reading and Writing in Science*, vol. 13 (Reading & Writing Quarterly, 1997), 5.

Lebong dan Madrasah Tsanawiyah Baitul Makmur Kabupaten Rejang Lebong.”¹²

Menurut beberapa jurnal, bahwa proses pembelajaran dikelas masih banyak yang menggunakan metode konvensional dan kurang kreatif dalam menyampaikan materi yaitu belum diterapkan model pembelajaran yang inovatif salah satunya model pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD***. Sehingga hal ini dikatakan siswa cenderung mudah bosan dan kurang antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh pendidik dan bahkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Sehingga hal tersebut pun berdampak pada kolaborasi dan komunikasi belajar siswa. Walaupun sarana dan prasarana sebenarnya sudah mendukung, namun kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran juga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu Seorang pendidik harus kreatif dalam memilih model belajar. Model yang sesuai dengan materi, sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan kapasitas intelektual peserta didik, menyenangkan, dan model belajar yang harus membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model belajar merupakan suatu unsur pola, rancangan belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang baik. Model belajar yang efektif adalah yang membuat peserta didik mampu berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran dengan lebih fokus pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan model pembelajaran model pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions)***.

Menurut Cahyani, dkk:, “menyatakan bahwa model pembelajaran ***Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*** merupakan pendekatan pembelajaran ***kooperatif*** yang paling sederhana, dikatakan demikian

¹² Wawancara Guru SKI Ruslaili Siswati, MTsS Muhammadiyah Kab. Rejang Lebong tgl 05 Juli 2024

karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan **kooperatif**.”¹³

Dalam menerapkan model pembelajaran **STAD**, guru memberikan sebuah topik permasalahan kepada siswa yang dipecahkan bersama melalui kegiatan diskusi kelompok dan terakhir diberikan kuis untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. “Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara **heterogen**.”¹⁴. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran **STAD** adalah model pembelajaran yang membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen yang merupakan campuran dari peserta didik dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, serta suku yang berbeda. Tujuan dari penggunaan model **Student Teams Achievement Divisions (STAD)** adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, agar belajar peserta didik menjadi semakin aktif, dan membuat peserta didik semakin semangat dalam belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sesungguhnya permasalahan di atas yang menjadi inspirasi dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)** Terhadap Kreativitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong.”

¹³ Mega dkk Cahyani, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD,” *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* V (2): 1-11 (2017): 4.

¹⁴ Cahyani, 4.

B. Identifikasi Masalah.

Dari paparan latar belakang masalah, yang memberikan gambaran mengapa penelitian menarik untuk diteliti, ada masalah yang menarik untuk diteliti, maka dapat dikenali sejumlah identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** ditingkat MTs sangat cocok untuk diterapkan tingkat MTs, bahwa model pembelajaran **STAD** model pembelajaran **STAD** adalah model pembelajaran yang sangat sederhana, dan sangat berpotensi untuk mengajarkan kerjasama menghargai sesama jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.
2. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** ditingkat MTs berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran SKI MTs Kabupaten Rejang Lebong.
3. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** ditingkat MTs berpengaruh terhadap inisiatif belajar siswa dalam pembelajaran SKI MTs Kabupaten Rejang Lebong.
4. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** ditingkat MTs berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI MTs Kabupaten Rejang Lebong.
5. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** ditingkat MTs berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran SKI MTs Kabupaten Rejang Lebong.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe **STAD (Student Team-Achievement Divisions)** pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe **STAD (Student Team-Achievement Divisions)** pada kreativitas belajar

siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong?

3. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ***STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** pada inisiatif belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong?
4. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ***STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong?
5. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ***STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong?

D. Batasan Masalah.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pembatasan penelitian yang mencakup membatasi rumusan masalah agar lebih fokus. Pembatasan masalah dilakukan dengan tiga acara : (1). Pembatasan tema untuk memperjelas konsep. (2). Pembatasan waktu, (3). Pembatasan tempat. Maka Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh penerapan model pembelajaran ***kooperatif*** tipe ***STAD*** terhadap kreativitas, inisiatif, motivasi dan hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran dalam mata pelajaran SKI.
2. Pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap kreatifitas, inisiatif, motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI yang dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Tempat yang diteliti adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri maupun Swasta yang berada Kabupaten Rejang Lebong.

E. Tujuan Penelitian.

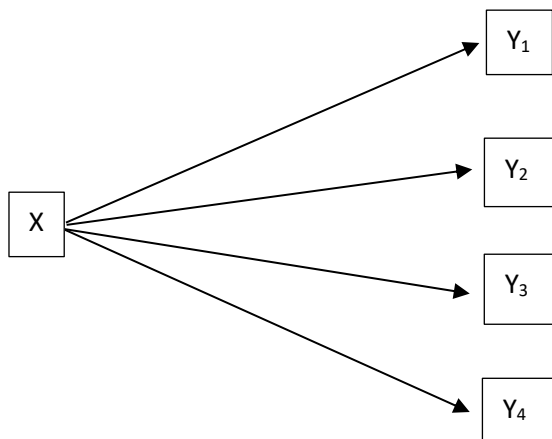
Bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ***STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
2. Untuk membuktikan seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ***STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** pada kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong.
3. Untuk membuktikan seberapa seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran ***kooperatif*** tipe ***STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** pada inisiatif belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong.
4. Untuk membuktikan seberapa seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran ***kooperatif*** tipe ***STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong.
5. Untuk membuktikan seberapa seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran ***kooperatif*** tipe ***STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong.

F. Kegunaan Penelitian.

1. Secara Teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan informasi tentang penerapan Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model dan Gaya Pembelajaran, terutama tentang penggunaan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kolaborasi dan komunikasi belajar siswa dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan pembelajaran SKI.
2. Secara praktis menjadi sumber informasi bagi semua orang yang bekerja di bidang pendidikan Islam.

Gambar 1.1
Konstelasi Penelitian Hubungan *Parsial*



Keterangan:

1. X = Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif** Tipe STAD (**Student Teams Achievement Division**).
2. Y₁ = Kreativitas
3. Y₂ = Inisiatif
4. Y₃ = Motivasi
5. Y₄ = Hasil Belajar

Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif** Tipe **STAD** (X)) ialah nilai-nilai, asumsi-asumsi dan keyakinan-keyakinan dasar yang terjadi dalam penerapan pembelajaran **Kooperatif** Tipe **STAD** dalam mata pelajaran SKI oleh guru dalam kelas MTS kepada muridnya. Maka dalam penerapannya yang dilakukan oleh guru maka perapannya dapat diamati dan diobservasi setelah bisa dilakukan penilaiannya terhadap penerapannya.

Kretifitas Belajar

Dalam buku Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 TH. 2003 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan Bab III Pasal 4 ayat 4 bahwa, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Kreativitas peserta didik akan berkembang dengan baik atau tidak tergantung dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti penguasaan materi, penguasaan

kelas, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode, dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas peserta didik yaitu IQ, minat belajar siswa, orang tua, guru, lingkungan rumah dan sekolah. Pokok bahasan mengarah pada mata pelajaran, Selain itu, ciri-ciri kreativitas belajar diantaranya adalah :

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- 2) Bersifat terbuka terhadap pengalaman baru
- 3) Panjang akal
- 4) Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti
- 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- 7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
- 8) Berfikir fleksibel.
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- 11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- 12) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- 13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Kesebelas ciri kreativitas siswa dalam belajar dapat diamati dan dinilai oleh guru.

Inisiatif belajar bagaikan dari perilaku dari guru dan siswa dalam menerapkan proses pembelajaran. Suryana Asep berpendapat “Pengertian inisiatif adalah usaha atau kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang.”¹⁵. Dalam menemukan ide-ide dan cara-cara tentunya tetap di dasari oleh profesionalisme seseorang dalam melaksanakan

¹⁵ “Jurnal_Meningkatkan Kreativitas Dan Inisiatif.Pdf,” n.d., 76.

profesinya. Pengertian inisiatif tersebut telah diperkuat oleh pendapat Utami Munandar yang mengatakan bahwa inisiatif adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia dan menemukan banyak kemungkinan jawaban dari satu masalah yang dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. di samping itu, inisiatif juga dapat dinilai sebagai suatu daya dorong semangat yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu.

Motivasi belajar adalah rangkaian dorongan psikologis dari dalam individu untuk melaksanakan pekerjaan secara optimal dengan indikator, arah perilaku untuk bekerja secara maksimal, upaya maksimal untuk melaksanakan pekerjaan, ketekunan belajar. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah laku seseorang, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, di samping itu, motivasi juga dapat dinilai sebagai suatu daya dorong yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu.

Hasil belajar adalah suatu prestasi yang diperoleh oleh siswa melewati evaluasi yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan maka berpendapat Iskandar mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan melainkan juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.”¹⁶ Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yakni pendidik, peserta didik, dan model belajar. Selain ketiga komponen di atas, hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain misalnya, minat belajar, tingkat intelegensi, fasilitas belajar, sarana dan prasarana, kurikulum, model pembelajaran dan media belajar.

¹⁶ Muthoharoh, Nurul Badriyatul, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif ‘Think Pair Share (TPS)’ Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris, Jurnal SAP, (Online),” <https://Journal.Ippmunindra.Ac.Id/Index.Php/SAP/Article/View/1509>, 1, 2 (2017): 34.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha = Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran **kooperatif** Tipe **STAD (Student Team Achievement Divisions)** terhadap kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
2. Ha = Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran **kooperatif** Tipe **STAD (Student Team Achievement Divisions)** terhadap inisiatif belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
3. Ha = Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran **kooperatif** tipe **STAD (Student Team Achievement Divisions)** terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
4. Ha = Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran **kooperatif** Tipe **STAD (Student Team Achievement Divisions)** terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.

Penelitian atau artikel yang mendukung pengaruh penerapn model pembelajaran **STAD** terhadap Kreativitas, inisiatif, motivasi dan hasil belajar.

1. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** Pada Materi Himpunan.oleh Rustini, SMP Negeri 178 Jakarta,e-mail: rustini178@gmail.com, **Teacher**: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru, Vol 1No. 1 September 2021,e-ISSN:2807-8667/p-ISSN:2807-8837
2. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran **STAD (Student Teams Achievement Division)** Siswa Kelas VI SDN 2 Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 Oleh Boyadi, S.Pd,SD Negeri 2 Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, Jurnal Revolusi Pendidikan, Volume 3, no 2 Th 2020. ISSN CETAK 2615-4595, ISSN ONLINE 2655-9005
3. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)** Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Panas Dan Perpindahannya Di Kelas V SDN 200209 Padang Sidempuan. Oleh

Nurliati Ritonga Guru Kelas di SD Negeri 200209 Padang Sidempuan, Jurnal *Estupro* Vol. 7 No. 2 Mei 2022, ISSN 2502-1079.

4. Analisis Komparatif Minat, Motivasi, Dan Hasil Belajar Biologi Dengan Model ***Problem Based Learning Dan Cooperative Learning Tipe STAD*** oleh Akida, Yusminah Hala, Dan Syamsiah, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, Jurnal Biotek Volume 11 Nomor 1 Juni 2023.
5. Pembelajaran ***Kooperatif Tipe Student Team Achievemen Division*** (STAD) Dengan Metode Kuis Team Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS oleh Anak Agung Istri Sayang Saraswati SMP Negeri 1 Gianyar, ***Journal of Education Action Research***, Volume 4, Number 3, Tahun Terbit 2020, pp. 271-279 P-ISSN: 2580-4790 E-ISSN: 2549-3272 Open Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
6. Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model ***Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division*** Di Madrasah Ibtidaiyah, Oleh Desty Ayu Anastasha, Mega Adyna Movitaria, Dan Safrizal, IAIN Batusangkar, Indonesia¹, IAI Sumbar, Indonesia², IAIN Batusangkar, Indonesia³ IAIN Batusangkar, Indonesia¹, IAI Sumbar, Indonesia², IAIN Batusangkar, Indonesia³, Jurnal ***Basicedu*** Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 2626 – 2634, ***Research & Learning in Elementary Education*** <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
7. Penerapan Metode Pembelajaran ***Student Teams Achievement Division*** (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Jatinom Tahun Ajaran 2016/2017 Oleh Ima Nur Fitriana, Skripsi.
8. Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Operasi Bangun Ruang Melalui Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)*** Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Jombor Lor oleh Rahayu Retnaningsih, Program Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Wiyata Dharma, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Website: www.mpd.ustjogja.ac.id Email: pep.s2@ustjogja.ac.id

9. Penerapan Strategi Pembelajaran ***Kooperatif Learning Tipe STAD*** Dan Pengaruhnya Terhadap Kreativitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih (Studi Eksperimen Pada MTsN Siantar Kabupaten Simalungun) Oleh, Zul Aida, SMP Negeri 4 Kota Pematangsiantar Email : zulaida2023@gmail.com ***Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*** Volume 4, Nomor 1, Januari 2023 Journal Homepage <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>.
10. Pengaruh Model Pembelajaran ***Kooperatif Teknik Make A Match*** Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPS Oleh, Wayan Yanik Yasmini, STKIP Agama Hindu Amlapura: Prosiding STKIP Agama Hindu Amlapura 2019.

Penelitian atau artikel yang tidak mendukung pengaruh penerapn model pembelajaran ***STAD*** terhadap Kreativitas, inisiatif, motivasi dan hasil belajar.

1. Penerapan Strategi Pembelajaran ***Kooperatif Learning*** Tipe ***STAD*** Dan Pengaruhnya Terhadap Kreativitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih (Studi Eksperimen Pada MTsN Siantar Kabupaten Simalungun). Oleh Zul Aida, SMP Negeri 4 Kota Pematangsiantar Email: zulaida2023@gmail.com
2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Kemandirian Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik Di SMA Dan SMK Kota Salatiga, Oleh Tritjahjo Danny Soesilo, Program Studi BK FKIP UKSW tritjahjo.danny@uksw.edu, Firosalia Kristin Program Studi PGSD FKIP UKSW, firosalia.kristin@uksw.edu, dan Setyorini Program Studi BK FKIP UKSW, setyorini.setyorini@uksw.edu, Satya Widya.

H. Defenisi Oprasional

H.1. Model Pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan gaya bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

H.2. STAD (Student Team Achievement Divisions)

Pembelajaran *kooperatif* tipe **STAD (Student Team Achievement Divisions)** adalah model pembelajaran untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkatan kemampuan siswa yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara *kolaboratif* dan membantu memahami materi, serta membantu teman-teman untuk menguasai bahan pembelajaran. **Student Teams Achievement Divisions (STAD)** berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu dengan yang lain sebagai satu tim.

H.3. Kreativitas

Kreativitas seringkali diasumsikan sebagai sesuatu keterampilan yang didasarkan pada bakat (natural), dimana yang berbakat hanya orang-orang yang bias menjadi kreatif. Asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar, walaupun dalam

kenyataannya (faktual) bahwa ada orang-orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru dengan cepat dan beragam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesiakata Kreativitas adalah “kemampuan untuk mencipta atau bersifat (mengandung) daya cipta (pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi).”¹⁷ Sedangkan Dien Sumiyatiningsih menjelaskan “kreativitas berkaitan erat dengan pola berpikir divergen, artinya mampu menghasilkan jawaban alternatif. Kemampuan ini dikembangkan dengan mencoba berbagai kemungkinan jawaban.”¹⁸ Artinya kreativitas adalah suatu kegiatan yang memerlukan kreasi, inovatif dalam mengerjakan suatu hal yang belum pernah ada sebelumnya, dalam kaitan dengan kegiatan belajar mengajar kreativitas adalah kemampuan seseorang (peserta didik) memaksimal kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan diri secara personal (peserta didik).

Jadi kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru: inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan, berguna, lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurai hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik.

H.4. Inisiatif

Hal yang perlu disadari ialah bahwa anak yang kreatif biasanya juga anak yang mempunyai inisiatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru, dan menciptakan sesuatu yang baru memerlukan prakarsa. Sebaliknya, anak yang mempunyai inisiatif belum tentu kreatif. Misalnya seorang anak

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Off Line, Versi 1.5, n.d., 5.*

¹⁸ Sumiyatiningsih, Dien, *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Andi Offset, n.d.), 135.

mempunyai inisiatif untuk membersihkan kamar tanpa disuruh orang tuanya. Hal ini belum tentu menunjukkan kreativitasnya. Tergantung dari cara bagaimana caranya membersihkan kamarnya. Kalau ia melakukannya sama seperti biasanya dilakukan oleh orang lain, maka ini bukan kreativitas. Akan tetapi kalau ia menemukan cara yang baru untuk membersihkan atau menata kamarnya, maka dapat dikatakan ia kreatif.

H.5. Motivasi

Pengertian Motivasi Terdapat banyak teori motivasi yang dipaparkan oleh para ahli. Teori motivasi terdiri dari dua pendekatan, yaitu pendekatan isi dan pendekatan proses. Pendekatan isi meliputi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori ERG, teori dua faktor, dan teori kebutuhan Mc Clelland. Sedangkan pendekatan proses terdiri dari teori pengharapan, teori keadilan, dan teori penetapan tujuan. Tapi dalam disertasi ini hanya akan memaparkan tentang teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang teorinya sebagai berikut:

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Teori kebutuhan Abraham Maslow terdiri dari lima jenjang kebutuhan dasar manusia menurut Robbins dan Judge dalam Danang Sunyoto dan Burhanudin dan dalam Ifni Oktian berpendapat adalah:

- a. “Kebutuhan ***fisiologis/physiological needs***: meliputi rasa lapar, haus, seksual, berlindung, dan kebutuhan fisik lainnya.
- b. Kebutuhan rasa aman/***safety needs***: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- c. Kebutuhan sosial/***social needs***: mencakup rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d. Kebutuhan penghargaan/ ***esteem needs***: mencakup faktor penghargaan internal seperti rasa hormat diri, otonomi, dan pencapaian, serta faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri/ ***self actualiazation needs***: yaitu dorongan untuk

menjadi seseorang sesuai kecakapannya, meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan diri sendiri.”¹⁹

Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri manusia, yang menggerakkan untuk melakukan suatu perbuatan atau ucapan tertentu. Menurut Mc. Donald, dalam Kompr dan dalam Amna Emda berpendapat bahwa, “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.”²⁰ Sedangkan jurnal yang lain Mc. Donald dalam Oemar Hamalik, dan dalam Harbeng Masni, mengatakan bahwa “Motivasi itu merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.”²¹ Jadi motivasi muncul pada diri seseorang dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkahlaku baik yang dapat disadari ataupun tidak.. Definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa “motivasi adalah suatu daya penggerak yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan menciptakan kondisi-kondisi tertentu, agar seseorang bisa mencapai tujuan yang di inginkan.”²²

Motivasi belajar merujuk pada keadaan psikologis atau dorongan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, menghasilkan upaya yang berkelanjutan, dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi belajar memainkan peran penting dalam menentukan sejauh

¹⁹ Ifni Oktiani, “Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik,” *Http://Jurnalkependidikan.Iainpurwokerto.Ac.Id*, 2, 5 (Nopember 2017): 220.

²⁰ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Lantanida*, 2, 5, 2017, 175.

²¹ Harbeng Masni, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” *Dikdaya*, 1, 5 (April 2015): 35.

²² Emda, Amna, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Lantanida*, 2, 5 (2017): 8.

mana individu akan menerima, memproses, dan mengaplikasikan informasi baru. Motivasi belajar melibatkan berbagai faktor dan aspek yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk mempelajari dan mencapai hasil yang baik. “Secara psikologi motivasi adalah usaha yang dapat berdampak pada seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan pada apa yang yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).”²³

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, dalam Harbeng Masni .Proses motivasi belajar ini meliputi tiga langkah yaitu:

- 1) “Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong belajar (desakan, kebutuhan, dan keinginan belajar) yang menimbulkan suatu ketegangan dalam diri mahasiswa.
- 2) Berlangsungnya kegiatan atau perilaku belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
- 3) Pencapaian tujuan belajar dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan di dalam diri mahasiswa”²⁴

H.6. Hasil Belajar

Hasil Belajar yang dimaksud dalam penelitain ini nilai yang beri skor oleh pihak guru anak melaksanakan proses pembelajaran. Perolehan hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur dengan indikator yaitu: nilai harian, nilai tengah semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) Dari nilai tersebut diperoleh nilai tertinggi dan terendah dikelompokkan sesuai dengan kriteria penilaian di sekolah, yaitu berdasarkan nilai KKM untuk mengetahui prestasi siswa kelas. Data tentang hasil belajar yang diperoleh siswa pada tahun ajaran.

Pengertian hasil belajara menurut Hamalik “Hasil Belajar Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang

²³ Subini, Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta : Javalitera, 2016), 23.

²⁴ Harbeng Masni, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” 39.

tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.”²⁵ Pada yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar:

- 1) “Keterampilan dan kebiasaan;
- 2) Pengetahuan dan pengertian; dan
- 3) Sikap dan cita-cita.”²⁶

Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

²⁵ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2008), 30.

²⁶ Sudjana, Nana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdikarya., 2005), 85.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dalam untuk menyampaikan sesuatu tentu harus metode atau cara supaya tujuan penyampaian pembelajaran diterima oleh peserta didik. Yang terdapat dalam surat “an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Surat an-Nahl ayat 125) .”²⁷

Berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 terdapat tiga metode pendidikan:

- 1). Implementasi Metode pendidikan dengan melalui *bil-hikmah*, yakni: pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalah-pahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih serta mampu bersikap proporsional, mampu membedakan mana yang harus di kerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.
- 2). Implementasi Metode pendidikan dengan melalui *al-mau'idhotil hasanah*, menurut tafsiran para mufasir artinya adalah pendidikan yang baik. Yakni

²⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf AL-Qur'an & Terjemahan*, 2020, 281.

bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentukan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik.

- 3). Implementasi Metode pendidikan dengan melalui *mujaadalah billatii hiya ahsan* artinya adalah bantahan yang lebih baik, yakni bantahan dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut perkataan yang baik bersikap tenang dan hati-hati menahan amarah serta lapang dada.

B. Pembelajaran

Kurikulum 2004 berbasis kompetensi (KBK), yang diperbaharui dengan Kurikulum 2006 (KTSP), telah berlaku selama 8 tahun dan semestinya dilaksanakan secara utuh pada setiap sekolah. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak pada RPP yang dibuat oleh guru dan dari cara guru mengajar di kelas yang masih tetap menggunakan cara lama, yaitu dominan menggunakan metode ceramah ekspositori. Guru masih aktif mendominasi pembelajaran dan menjadi pemeran utama sementara siswa pasif. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah. Paradigma lama tentang mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa. Padahal, tuntutan KBK, pada penyusunan RPP menggunakan istilah skenario pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ini berarti bahwa guru sebagai sutradara dan siswa menjadi pemain. Guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) untuk bekal hidupnya sebagai insan mandiri, dan siswa mengalami dan melalui skenario/pengalaman pembelajaran yang telah dirancang oleh guru tersebut. Melalui proses mengalami dan melalui pengalaman belajar itulah diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam paradigma lama, siswa terbiasa menjadi penonton dalam kelas,

mereka sudah merasa enjoy dengan kondisi menerima dan tidak biasa memberi. Selain dari karena kebiasaan yang sudah melekat mendarah daging dan sukar diubah, kondisi ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan guru yang masih terbatas tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana cara membelajarkan siswa. Karena penghargaan terhadap profesi guru yang dulu sangat minim, guru tidak sempat membaca buku yang aktual dan atau membeli buku dan belajar bagaimana melakukan pembelajaran yang inovatif. Mereka sangat sibuk untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan hampir tidak punya waktu untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya sebagai guru. Sementara konsep dan kebijakan tentang pendidikan dan pembelajaran terus berkembang pesat. Terkadang mereka bukan tidak mau meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi situasi dan kondisi yang kurang memungkinkan. Permasalahannya adalah bagaimana mengubah kebiasaan perilaku guru dalam kelas, mengubah paradigma mengajar menjadi membelajarkan, sehingga misi KBK dapat terwujud. Dengan paradigma yang berubah, mudah-mudahan kebiasaan murid yang bersifat pasif sedikit demi sedikit akan berubah pula menjadi aktif.

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidupnya. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai model dan cara membelajarkan siswa. Model belajar membahas bagaimana cara siswa belajar, sedangkan model pembelajaran membahas tentang bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasinya sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Cara dan model mengajar guru di kelas, pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar dan pembelajaran. Jika seorang guru

bepersepsi bahwa mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar guru tersebut cenderung menempatkan siswa sebagai wadah yang harus diisi oleh guru. Dalam praktiknya, guru menerangkan pelajaran dan siswa memperhatikan. Pada kesempatan lain, siswa diuji tentang kemampuannya menyerap materi yang telah diajarkan oleh guru. Jika siswa tidak mampu memberikan jawaban secara benar, kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa. Begitu pula jika guru bepersepsi lain, maka cara dan model mengajarnya pun akan lain. Model guru mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

B.1. Konsep Pengajaran dan Pembelajaran

Paradigma dalam pendidikan mengalami pergeseran dari konsep "pengajaran" ke "pembelajaran". Pengajaran lebih menekankan pada kegiatan guru dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran memberi kesan bahwa guru yang lebih aktif dan mendominasi dalam proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Siswa cenderung diposisikan sebagai objek yang pasif. Sedangkan pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Konsep "pengajaran" berangkat dari asumsi bahwa siswa ibarat gelas kosong, tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki pengalaman. Gurulah yang serba tahu dan kaya dengan pengalaman. Karena itu, guru aktif dalam mengisi atau menabung pengetahuan ke otak siswa (konsep bank). Ini adalah pandangan (paradigma) lama yang tak dapat dipertahankan lagi dalam konteks saat ini. Konteks zaman dulu dapat terjadi seperti itu karena siswa relatif kurang memiliki sumber belajar seperti media cetak dan media elektronik, berupa buku, koran, majalah, radio, TV maupun fasilitas internet. Berbeda dengan kondisi sekarang dimana siswa mudah mengakses pengetahuan melalui berbagai sumber pengetahuan selain guru. Sebagian siswa bisa jadi telah mengalami pengalaman tertentu yang terkait dengan pembelajaran sementara gurunya justru belum mengalami. Contoh, seorang guru bisa saja belum pernah melakukan thawaf karena belum haji, tetapi siswanya sudah pernah melakukannya karena telah

melaksanakan umrah bersama orang tuanya. Dengan demikian, siswa untuk konteks zaman sekarang tidak dapat diibaratkan bagai gelas kosong. Mereka punya potensi belajar dan pengetahuan dasar serta pengalaman tertentu terkait materi. Untuk itu, mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan. Dalam konteks ini, siswalah yang aktif melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental.

Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu:

1. Aktivitas gerak (*motoric activities*) seperti mempe- ragakan, melakukan, mengerjakan, menggambar, melukis, menggerakkan, mendorong, mengopera- sionalkan.
2. Aktivitas mendengarkan (listening activities) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengara- han.
3. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti melihat, mengamati, memperhatikan.
4. Aktivitas intelektual (mengidentifikasi, berpikir, ber- tanya, menjawab, menganalisa, *mereview*, memecahkan masalah.
5. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti melafalkan, menirukan bunyi, bercerita, membaca, tanya jawab, mengungkapkan, menyampaikan, membahasakan, dst.
6. Aktivitas menulis (*writting activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat kesimpulan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting,

mengingat.

1. Pembelajaran hanya bisa terjadi jika siswa terlibat secara aktif melakukan aktivitas. Karena proses perubahan dalam diri mereka baik perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor dapat terjadi bila mereka aktif terlibat dengan menggunakan potensi belajar yang dimilikinya.
2. Setiap siswa memiliki potensi untuk bisa dikembangkan.
3. Peran guru lebih sebagai fasilitator pembelajaran (yang memfasilitasi dan mempermudah hal yang sulit menjadi mudah untuk diperoleh siswa) baik pengetahuan maupun keterampilan.

Dari pernyataan pertama dipahami bahwa meskipun siswa hadir di ruang kelas, bisa terjadi dia tidak belajar kalau dia tidak merasa terlibat dalam kegiatan belajar karena dia hanya menjadi pihak yang pasif. Pernyataan kedua memberi tahu guru agar member dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya melalui diskusi, presentasi, peragaan dsb. Sedangkan pernyataan ketiga memberi informasi bahwa pembelajaran pada masa sekarang ini tidak mengikuti banking concept yang mengandaikan siswa ibarat tabung kosong yang hanya pasif, menerima masukan apapun kedalamnya. Paradigma pembelajaran sekarang ini adalah Student Centered Learning, pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk bisa memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri. Dengan demikian tumbuh kemampuan dan kecintaannya pada kegiatan belajar. Untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru sepatutnya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, melihat gambar (ilustrasi), menulis, berdiskusi, menyampaikan pikiran, beradu argumentasi, mempraktekan suatu ketrampilan, dan tidak memposisikan siswa sebagai pihak yang pasif, yang hanya diminta untuk mendengarkan ceramah gurunya.

Metode yang demikian akan dapat melayani banyak siswa yang tentu memiliki modalitas atau gaya belajar yang berbeda-beda. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menyebutkan tiga tipe orang dengan gaya belajar yang berbeda yaitu orang-orang tipe visual, orang-orang tipe auditorial, dan orang-orang tipe

kinestetik.

Lebih jauh, pembelajaran menurut Gagne & Briggs adalah “sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar/siswa, sehingga proses belajar dan penanaman nilai dapat berlangsung dengan mudah.”²⁸

Knirk & Kent L. Gustafson mendefinisikan “Pembelajaran sebagai kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan, keterampilan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.”²⁹

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Mengajar adalah kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi yang ada pada dirinya serta terjadi proses perubahan dalam dirinya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar (guru) sebagai pendidik dengan pihak yang belajar (siswa) sebagai peserta didik.

Senada dengan pengertian pembelajaran di atas, E. Mulyasa mengemukakan bahwa: “pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut baik pada ranah kognitif, afektif maupun

²⁸ Robert M Gagne Leslie J Briggs., Walter W.Wager, *Principles of Instructional Design*, (Toronto: Harcourt Brace Jovenich Colege Publishers., 1992), 26.

²⁹ Kent L. Gustafson G. Knirk, *Instructional Technology: A Systematic Ap- Proach to Education* (New York: Holt Rinehart & Winston, 2005), 45.

psikomotor.”³⁰ Sementara Daeng Sudirwo juga berpendapat bahwa: “pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”³¹

Selain itu, juga terdapat pengertian pembelajaran yang menggambarkan tujuan. Pembelajaran dimaknai sebagai proses perubahan atau pencapaian kualitas anak didik yang relatif permanen melalui pengembangan potensi dan kemampuannya, baik perubahan secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Artinya pembelajaran adalah proses dan upaya perubahan pada siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang sikap, karakter dan kepribadian-nya tidak baik menjadi baik, dan dari yang tidak terampil melakukan sesuatu menjadi terampil melakukan sesuatu.

Uraian tentang pengertian pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran. Meskipun di dalamnya juga termasuk penyampaian informasi dan pembentukan, namun proses tersebut dikemas dalam pengembangan, dan berpusat pada siswa. Siswa yang harus mengembangkan potensinya sendiri, guru hanya memfasilitasi. Karena pendidikan berbentuk proses pembelajaran, yang intinya guru mengajar dan siswa belajar, maka berdasarkan konteks ini, mengajar seyogyanya dimaknai sebagai penumbuhan-kembangan potensi siswa. Kenyataannya, banyak guru memaknai mengajar sebagai menyampaikan materi. Hal ini dapat kita amati dalam praksis pembelajaran sehari-hari. Guru mengajar siswa dengan cara menerangkan pelajaran, kemudian siswa diharapkan menguasai materi tersebut. Untuk membuktikan bahwa siswa telah menguasai

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 100.

³¹ Daeng Sudirwo, *Kurikulum Pembelajaran Dalam Otonomi Daerah* (Bandung: Andira, 2002), 31.

materi yang diajarkan oleh guru, guru kemudian mengadakan tes atau ulangan. Hasil dari pekerjaan siswa itulah yang dijadikan pedoman untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum. Akibat dari proses yang demikian adalah bahwa siswa cenderung dijadikan objek uji coba oleh guru.

Proses pengajaran semacam itu tidak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal. Padahal proses pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin.

Agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara maka guru berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap guru di tiap satuan pendidikan wajib melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Selanjutnya pada Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, menyebutkan bahwa pendekatan, model dan metode pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh

kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan oleh guru kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.

B.2. Pembelajaran PAI

Secara terminologi, metode dapat diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai tujuan yang disusun secara optimal. Dalam rangkaian sistem pembelajaran, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta Teknik dan sumber daya yang terkait lainnya, agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Tidak menutup kemungkinan jika guru tidak memerhatikan materi pelajaran dalam menentukan metode maka akan mempersulit guru dalam menyampaikan materi. Banyak kegagalan terjadi karena ketidaktepatan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Hal lain yang berkaitan dengan metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran. Kedua hal tersebut saling berhubungan erat, karena metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan berbagai metode pembelajaran. Jadi benang merah antara model, strategi dan metode pembelajaran adalah: bahwa model bisa dikatakan sebagai teori mini yang berisi tentang pedoman perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan- perencanaan yang telah tersusun disebut sebagai strategi pembelajaran.

Beberapa penelitian merujuk pada pembelajaran “mendalam” dan pembelajaran “permukaan” untuk membedakan antara pembelajaran yang menciptakan koneksi-koneksi yang menuntut kepada pemahaman yang lebih dalam dengan informasi, yang hanya terletak dipermukaan, tak kreatif, dan tidak

terasimulasi menurut Ramsden. Sebuah pembedaan yang lebih baik dibuat oleh Saljo, yang menanyai mahasiswa dewasa mengenai apa yang mereka pahami dengan “pembelajaran” menurut Saljo, dikutip dalam Ramsden,,. Saljo mengkategorikan jawaban-jawaban mereka didalam sebuah pola yang hirarkis, mengobservasi bahwa setiap konsepsi yang lebih tinggi menyiratkan semua yang mendahuluinya. Kami menemukan, di dalam literatur pembelajaran, semua konsepsi pembelajaran ini dan sampai batasan tertentu, tidak ada yang benar-banar tidak sesuai. Tetapi para peneliti di Berkeley, Lyman dan Variasi mencatat bahwa produksi informasi di seluruh dunia meningkatkan sebanyak 30 persen setiap tahunnya antara tahun 1999 dan 2002. “Begitu kita sadari,” kata Lyman, “hampir semua aspek kehidupan di seluruh dunia telah dicatat dan disimpan didalam suatu format informasi Komputer jauh lebih superior dibandingkan otak manusia dalam yang yang menyimpan dan memanggil kembali informasi sehingga sebagian besar pengajaran dan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi merujuk pada definisi Saljo yang 3,4, dan 5.

Jadi metode pembelajaran PAI adalah cara yang digunakan oleh pendidikdalam mentransfer ilmu berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membangun interaksi yang berkualitas antara pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai. Metode pembelajaran PAI tersebut diterapkan secara bervariasi agar proses pembelajaran PAI tidak membosankan dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai efektif dan efisien.

B.3. Pembelajaran Abad 21

Dalam menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja baru pada abad ke-21, **framework** pembelajaran abad ke 21 adalah:

“(a) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem-solving skills*), mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (d) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama

(*communication and collaboration skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (e) kemampuan mencipta dan membaharui (*creativity and innovation skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (f) literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (g) kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (h) kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.”³²

Pemerintah Indonesia sudah menerapkan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran di sekolah atau satuan pendidikan. Hal ini menyebabkan agar guru dapat mengembangkan **HOTS** dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru atau calon guru harus memahami konsep taksonomi Bloom pada ranah kognitif.

Pentingnya kompetensi 4C pada abad 21 karena persaingan sumber daya manusia kian ketat salah satunya adalah penguasaan dalam berbagai kompetensi. Adapun empat kompetensi yang harus melakukan optimalisasi dalam pendidikan sebagai cara untuk berkompetisi dengan negara-negara lain yaitu:

1. Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah)

Kemampuan ini merupakan pemahaman masalah dan mengkoneksikan informasi dengan menggunakan strategi kognitif untuk meningkatkan probabilitas pencapaian. *Critical Thinking* sering bermakna sebagai kemampuan kognitif

³² Bambang Warsita, “Peran Dan Tantangan Profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran Pada Pembelajaran Abad 21,” n.d., 79.

menalar, memahami dan menentukan pilihan, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, hingga menyelesaikan masalah.

2. *Communication* (komunikasi)

Kemampuan ini merupakan aktivitas mentransfer informasi baik tulisan maupun lisan. Komunikasi yang efektif menjadi hal penting dalam peradaban agar adanya pemahaman suatu informasi sehingga tidak terjadi salah persepsi. Ada beberapa teknik dalam komunikasi antara lain:

- a. Mengucapkan dengan jelas, tegas, tidak berbelit-belit dan tidak ambigu.
- b. Memahami siapa yang berbicara sehingga informasi dapat masuk dengan baik.
- c. Menyampaikan informasi dengan global dan tujuan yang detail.
- d. Memberikan informasi dengan contoh nyata ataupun secara langsung.

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kemampuan ini merupakan kolaborasi atau kerjasama yang saling sinergi dengan berbagai peran tanggung jawab. Sehingga dapat menjadi pribadi yang dapat bekerja produktif, menempatkan empati sesuai dengan tempatnya, serta menghormati adanya perspektif yang berbeda.

Kolaborasi sendiri berarti dalam menjalankan tanggung jawab, fleksibilitas dan dalam berhubungan masyarakat sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

4. *Creativity and Inovation* (kreativitas dan inovasi)

Kemampuan ini merupakan kemampuan dalam mengembangkan, menyampaikan gagasan baru, bersikap terbuka serta melaksanakan kegiatan dengan ***responsive***. Kreativitas memiliki sering berarti dengan kemampuan seseorang dalam membuat atau menciptakan sesuatu hal yang baru. Sejatinya kreativitas bergantung pada pemikiran kreatif seseorang dalam menciptakan gagasan baru. Sedangkan Inovasi merupakan kreativitas yang menghasilkan penemuan baru. Dalam belajar ke empat kompetensi atau 4C, sehingga pentingnya kompetensi 4C dalam pembelajaran. Sebelumnya pembelajaran dan belajar merupakan hal yang saling berkaitan. Pembelajaran berarti sebagai proses

pendidikan untuk mengembangkan potensi seseorang dengan maksimal tentunya hal ini berkaitan dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (ketrampilan). Sedangkan belajar bermakna sebagai aktivitas belajar untuk menguasai, menggunakan, dan mengembangkan segi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (ketrampilan) yang sudah sesuai dengan norma yang ada. Aktivitas dalam pembelajaran dimulai dengan suatu hal yang mudah hingga yang sulit. Peningkatan karakter akan terjadi apabila seseorang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, karena ilmu dan kompetensi yang telah dikuasai menjadi dasar sikap atau karakter untuk bertanggungjawab, bekerja keras serta jujur dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Setelah memperoleh pengalaman dan melaksanakan pembelajaran pada kompetensi **LOTS** maka dilanjutkan menuju kompetensi **MOTS** hingga kompetensi **HOTS**. Maka pembelajaran akan menghasilkan lulusan yang berkarakter dan memiliki kompetensi. Berkaitan dengan hal tersebut maka guru perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang memberikan kebebasan ruang gerak siswa untuk meningkatkan kemampuannya (berpikir kritis, logis, kreatif, **kolaborasi** dan berkomunikasi dengan baik) agar dapat mengantarkan siswa kedalam level kognitif berfikir tingkat tinggi.

Sistem pembelajaran yang juga mengimplementasikan 4C, penilaian berpikir bertingkat dapat memberikan tuntutan kepada seseorang untuk mampu memiliki kemampuan penalaran tingkat tinggi, kreativitas berfikir, dan membangun kemandirian dalam memecahkan masalah. Terkait dengan klasifikasi dimensi proses berpikir menurut Anderson dan Krathwohl bahwa, **LOTS** meliputi dimensi berfikir untuk mengetahui (mengingat), **MOTS** meliputi dimensi berfikir untuk Mengembangkan, menilai, memahami dan mengaplikasi, dan **HOTS** meliputi dimensi berfikir untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.

Berikut ini “perbedaan antara taksonomi Bloom *Original* dengan taksonomi Bloom Revisi: Taksonomi Bloom *Original dan Revisi*.”³³

Tabel 2.1
Taksonomi Bloom Original dan Revisi

Aspek	Taksonomi Bloom Original	Taksonomi Bloom Revisi
C1	Pengetahuan : kemampuan	Mengingat : Mengingat suatu
	untuk mengingat atau	pengetahuan dari suatu memori
	memanggil kembali	dengan cara mengambil definisi,
	pengetahuan yang	fakta atau daftar, atau untuk
	dimilikinya	melafalkan yang dipelajari
		sebelumnya
C2	Pemahaman : Kemampuan	Memahami : Membangun makna
	untuk memahami atau	dari berbagai jenis fungsi baik
	membangun makna dari	lisan atau tulisan
	suatu materi	
C3	Penerapan : Kemampuan	Menerapkan : Menggunakan
	untuk menggunakan materi	prosedur yang mengacu pada
	yang dipelajari atau	materi yang dipelajari dan
	mengimplementasikan	digunakan dalam produk seperti
	materi dalam situasi yang	model, presentasi, wawancara
	baru dan konkrit	atau simulasi
C4	Analisis : Kemampuan untuk	Menganalisis : Memecah materi
	memecah atau membedakan	atau konsep menjadi beberapa
	bagian-bagian materi ke	bagian dengan cara menentukan
	dalam	bagaimana bagianbagian

³³ Rachmawati Welas Listiani, “Transformasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS,” *Jendela Edukasi Indonesia* 2 (Agustus 2022): 399.

	Komponen-komponennya	tersebut saling berhubungan
	sehingga struktur	atau bagaimana bagian-bagian
	organisasinya mungkin lebih	tersebut berhubungan dengan
	mudah dipahami	struktur atau tujuan keseluruhan.
C5	Sintesis : Kemampuan untuk	Mengevaluasi : Membuat
	menyatukan bagian-bagian	penilaian berdasarkan kriteria
	untuk membentuk	dan standar melalui pengecekan
	keseluruhan baru yang	dan kritik
	koheren atau unik	
C6	Evaluasi : Kemampuan untuk	Mencipta : Menyatukan
	menilai, memeriksa, dan	bagian-bagian untuk membentuk
	bahkan mengkritik nilai	suatu keseluruhan yang koheren
	materi untuk tujuan tertentu	atau fungsional dengan cara
		mengatur ulang bagian menjadi
		pola atau struktur baru yang unik

Selanjutnya, taksonomi Bloom revisi digunakan sebagai pedoman untuk menyusun soal **HOTS**. **HOTS** menurut D. Samo & Suban Garak, dalam Welas Listiani yaitu: “**HOTS** merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang menghendaki peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif. Membiasakan **HOTS** dapat mengembangkan ide yang terbuka dan **divergen**.”³⁴ Yang digunakan untuk mengembangkan soal **HOTS** adalah C4, C5, dan C6 atau menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta, anggota bisa

³⁴ Welas Listiani, 399.

dijadikan sebagai sarana untuk didik. Sudah banyak situs yang mengembangkan modul berbasis online oleh guru. Ketersediaan situs untuk modul online ini harus dibarengi oleh kemampuan dalam mengemas situs-situs tersebut, serta memadukannya dalam sebuah pembelajaran. Perpaduan antara pembelajaran tatap muka di kelas (*konvensional*) dan pembelajaran online dikenal dengan istilah *blended learning*, sebagai model pembelajaran inovatif alternatif di era milenial. Model pembelajaran yang bagaimanapun harus mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and innovative learning*, yakni pembelajaran yang memadukan *bands on and mind on, problem based learning, and project based learning*. Pengemasan pembelajaran semacam ini dapat menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman yang serba cepat dan serba mendadak.

Hal ini menjadi tuntutan bagi para guru dan calon guru dalam tatanan nasional maupun internasional. Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru di era milenial sekarang ini, bukanlah hal yang ringan. Guru diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bertumpu pada empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, hal ini didasari bahwa pendidikan merupakan komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik (*education as organized and sustained communication designed to bring about learning*). UNESCO merekomendasikan empat pilar dalam bidang pendidikan, yang meliputi: “*learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan atau mengerjakan), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), dan *learning to be* (belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri).”³⁵ *Learning to know*, yaitu proses belajar untuk mengetahui, memahami, dan menghayati cara-cara memperoleh pengetahuan dan pendidikan yang

³⁵ E, Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, vol. 1 (PT Bumi Aksara, 2021), 6.

memberikan bekal-bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Proses pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengetahui, memahami, menerapkan, serta mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan.

Learning to do, yaitu proses belajar untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Belajar berbuat dan melakukan (**learning by doing**) sesuatu secara aktif ini mengandung makna bahwa pendidikan harus dapat memberikan bekal-bekal kemampuan dan keterampilan. Peserta didik dalam proses pembelajarannya mampu menggunakan berbagai konsep, prinsip, dan hukum untuk memecahkan masalah-masalah konkret. **Learning to live together**, yaitu pendidikan seharusnya memberikan bekal kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk sehingga tercipta kedamaian dari sikap toleransi antar sesama manusia. **Learning to be**, yaitu pendidikan seharusnya memberikan bekal kemampuan untuk mengembangkan diri.

Proses belajar memungkinkan terciptanya peserta didik yang mandiri, memiliki rasa percaya diri, mampu mengenal dirinya, pemahaman diri, aktualisasi diri atau pengarahan diri, memiliki kemampuan emosional dan intelektual yang konsisten, serta mencapai tingkatan kepribadian yang mantap dan mandiri. Dalam beberapa tulisan sebelumnya saya menambahkan satu pilar terhadap empat pilar tersebut, sehingga menjadi lima pilar. Pilar yang kelima adalah **learning to iman dan takwa**, merupakan pilar pendidikan yang paling tinggi, yang akan mendorong pembelajar atau peserta didik untuk mengenal Allah sang Penciptanya. Kelima pilar tersebut akan mewarnai proses pendidikan dalam era merdeka belajar. Merdeka belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik tingkat tinggi. Metode yang digunakan adalah **scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya-jawab, hingga presentasi**. Efektivitas pendekatan dan metode-metode tersebut dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh gurunya, yakni guru penggerak merdeka belajar.

Pemerintah Indonesia sudah menerapkan konsep **Higher Order Thinking Skills (HOTS)** dalam pembelajaran di sekolah atau satuan pendidikan. Hal ini

menyebabkan agar guru dapat mengembangkan **HOTS** dalam pembelajaran menurut Darise. Oleh karena itu, guru atau calon guru harus memahami konsep Taksonomi Bloom pada ranah kognitif.

C. Model Pembelajaran PAI

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.”³⁶ Sementara jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, menurut beberapa ahli model pembelajaran yaitu:

1. “Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.
2. Model Pembelajaran dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang *dapat* digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.
3. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.”³⁷

Jadi dapat dipahami model pembelajaran jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI adalah kerangka konseptual dan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar pada pembelajaran PAI.

C.1. Fungsi Model Pembelajaran PAI

“Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa memahami

³⁶ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, 2021, 127.

³⁷ Asri Karolina, Karlina Indrawari, *Metodologi Pengajaran PAI*, Terbaru, 2021, 15.

pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.”³⁸

Menurut Trianto “fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.”³⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, dipahami bahwa fungsi model pembelajaran PAI sebagai pedoman untuk para guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.

C.2. Macam-Macam Model Pembelajaran PAI

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil bahwa “mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kelompok besar model pembelajaran, yakni model pemrosesan informasi, model personal, model interaksi sosial, dan model modifikasi tingkah laku.”⁴⁰ Pengelompokkan model pembelajaran tersebut dijabarkan, sebagai berikut:

C.2.1. Model Pemrosesan Informasi.

Model pemrosesan informasi merupakan salah satu kelompok yang menitik beratkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik, hal ini terlihat dari output pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia yang terdiri dari

³⁸ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran...*, 2020, 143.

³⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 53.

⁴⁰ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, 127.

(a) informasi verbal, (b) kecakapan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) kecakapan motorik.

C.2.2. Model Personal

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Model ini memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Model personal bertitik tolak dari teori humanistik, yakni berorientasi pada perkembangan individu dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

C.2.3. Model interaksi sosial

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan di antara peserta didik. Model ini berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

C.2.4. Model Modifikasi Tingkah Laku.

Model modifikasi tingkah laku menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yakni bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah

laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*).

Menurut Abdul Majid, “model pembelajaran PAI, terdiri dari model Tadzkirah, model istiqomah, model pembelajaran kontekstual, model

pembelajaran experience, model pembelajaran konstruktivistik, model pembelajaran reflektif.”⁴¹

D. Pengertian Strategi, Pendekatan, Metode, Teknik, Taktik, Model Dan Gaya Pembelajaran.

Agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara maka guru berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap guru di tiap satuan pendidikan wajib melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Selanjutnya pada Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, menyebutkan bahwa pendekatan, model dan metode

⁴¹ Abdul Majid, 137.

pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan oleh guru kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus. Supaya untuk mempermudah memahami dan membedahkan antara Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

D.1. Strategi Pembelajaran

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam Strategi Pembelajaran.

Newman dan Logan dalam Abin Syamsuddin Makmun, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. “Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (**output**) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (**basic way**) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (**steps**) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (**achievement**) usaha.”⁴²

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni

⁴² Said Hasan, Ade Haerullah, *Model & Pendekatan Pembelajaran (Teori Dan Aplikatif)*, 1 (D.I. Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017), 3.

perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. Sementara itu, keempat unsur menurut Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David dalam Wina Sanjaya, 2008 dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyebutkan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.”⁴³

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David dalam Wina Sanjaya, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyebutkan bahwa dalam “strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.”⁴⁴

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David dalam Wina Sanjaya, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyebutkan bahwa dalam “strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.”⁴⁵

⁴³ Ade Haerullah, 3.

⁴⁴ Ade Haerullah, 3.

⁴⁵ Ade Haerullah, 3.

D.2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Maka dengan demikian menurut Helmiati “Pendekatan Pembelajaran sudut pandang, asumsi dan keyakinan kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran. Keterampilan berbahasa misalnya, kita yakini tidak dapat dimiliki oleh seseorang tanpa latihan berkomunikasi, maka ini artinya kita menggunakan pendekatan komunikatif”⁴⁶

Maka dengan demikian pendekatan adalah suatu keyakinan, asumsi dan cara pandang terhadap pembelajaran. Untuk mengaktualisasikannya diperlukan metode dan strategi.

Proses pembelajaran tidak terlepas dengan suatu pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, dan lebih bermakna. Komalasari dalam dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menjelaskan bahwa “pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang dari suatu proses belajar mengajar, yang mengarah pada suatu pandangan bersifat umum yang mewadahi mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan menjadi latar

⁴⁶ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Aswaja Pressindo Sleman Yogyakarta, 2012), 35.

belakang metode mengajar secara teoritis.”⁴⁷ Selanjutnya Sanjaya dalam Ade Haerullah, Said Hasan, juga menjelaskan bahwa “pendekatan pembelajaran adalah tahap awal pembentukan pendapat terhadap suatu peristiwa.”⁴⁸ Pengertian lain, dijelaskan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa pendekatan pembelajaran merupakan komponen penyusun teknik pembelajaran yang dilandasioleh prinsipdasar tertentu (filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran merupakan suatu sudut pandang atau pendapat awal yang menjadi perisip dasar pembelajran yang mencakup komponen filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis pembelajaran, dan sebagai wadah, inspirasi dan latar belakang suatu metode belajar secara teoritis.

Menurut Kellen dalam Rusman dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menjelaskan terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

1. “Pendekatan yang berpusat pada guru (***Teacher Centered Approach***)
Pendekatan yang berpusat pada guru adalah ”pendekatan yang menurunkan strategi pembelajaran langsung (***direct instruction***), pembelajaran ***deduktif*** atau pembelajaran ***ekspositori***.
2. Pendekatan yang berpusat pada siswa (***Student Centered Approach***)
Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah “pendekatan yang menurunkan strategi pembelajaran ***inkuiri*** dan ***discoveri*** serta pembelajaran ***induktif*** (pembelajaran yang berpusat pada siswa).”⁴⁹

Pendekatan yang berpusat pada guru (***Teacher Centered Approach***)

Pendekatan yang berpusat pada guru adalah ”pendekatan yang menurunkan strategi pembelajaran langsung (***direct instruction***), pembelajaran ***deduktif*** atau

⁴⁷ Ade Haerullah, *Model & Pendekatan Pembelajaran (Teori Dan Aplikatif)*, 7.

⁴⁸ Ade Haerullah, 7.

⁴⁹ Ade Haerullah, 8.

pembelajaran **ekspositori**. Pada pendekatan ini peran guru sangat menentukan baik dalam pilihan isi atau materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran. Jadi pendekatan pembelajaran ini berorientasi pada guru yaitu pembelajaran yang menempatkan posisi siswa sebagai objek didalam proses kegiatan belajar dan kegiatan belajar dan pembelajaran bersifat klasik.

Pendekatan yang berpusat pada siswa (**Student Centered Approach**) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah “pendekatan yang menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan **discoveri** serta pembelajaran **induktif** (pembelajaran yang berpusat pada siswa).” Adapun didalam strategi ini peran guru lebih menempatkan diri pada posisi sebagai fasilitator dan atau pembimbing sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah. Jadi pendekatan pembelajaran ini berorientasi pada siswa artinya pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern.

D.2.1 Pendekatan Pembelajaran Yang Lahir Dari Teori-Teori Belajar.

Proses pembelajaran tidak terlepas dengan suatu pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, dan lebih bermakna. Komalasari dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menjelaskan “pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang dari suatu proses belajar mengajar, yang mengarah pada suatu pandangan bersifat umum yang mewadahi mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan menjadi latar belakang metode mengajar secara teoritis.”⁵⁰ Sedangkan dalam pandangan lain Sanjaya dalam Ade Haerullah, Said Hasan, juga menjelaskan bahwa “pendekatan pembelajaran adalah tahap awal pembentukan pendapat terhadap suatu peristiwa.”⁵¹ Pengertian

⁵⁰ Ade Haerullah, 7.

⁵¹ Ade Haerullah, 7.

lain, dijelaskan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa pendekatan pembelajaran merupakan komponen penyusun teknik pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (*filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis*) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran merupakan suatu sudut pandang atau pendapat awal yang menjadi perisip dasar pembelajran yang mencakup komponen filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis pembelajaran, dan sebagai wadah, inspirasi dan latar belakang suatu metode belajar secara teoritis.

D.2.1.1. Pendekatan Konstruktivisme

Pengertian Pendekatan **Konstruktivisme** merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Giambatista Vico tahun 1710, dalam (Suwarna & Poedjiadi, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, yang pada intinya adalah bahwa “pengetahuan seseorang itu merupakan konstruksi individu melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungannya.”⁵² **Konstruktivisme** merupakan landasan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut Suwangsih, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, “Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya,

⁵² Ade Haerullah, 9.

bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.”⁵³

Menurut Suparno dalam Ade Haerullah, Said Hasan, secara garis besar prinsip-prinsip ***konstruktivisme*** adalah sebagai berikut:

- a. “Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial;
- b. Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar;
- c. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju kekonsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah;
- d. Guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.”⁵⁴

Pada kenyataannya, seringkali ditemukan bahwa seorang guru yang mengajar dikelas mendapatkan siswa-siswanya mempunyai pemahaman yang berbeda tentang pengetahuan yang diperoleh dan dipelajarinya, pada hal siswa-siswa belajar dalam lingkungan sekolah yang sama, guru yang sama, dan bahkan buku teks yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja ditransfer dari guru ke siswa dalam bentuk tertentu, melainkan siswa membentuk sendiri pengetahuan itu dalam pikirannya masing-masing sehingga pengetahuan tentang sesuatu dipahami secara berbeda-beda oleh siswa.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang dari buah pikiran manusia melalui konstruksi berpikir, bukan melalui transfer dari guru kepada siswa. Oleh karena itu siswa tidak dianggap sebagai tabula rasa atau berotak kosong ketika beradadi kelas. Ia telah membawa berbagai pengalaman, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru atas dasar perpaduan

⁵³ Ade Haerullah, 9.

⁵⁴ Ade Haerullah, 9–10.

pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru itu dapat menjadi milik mereka.

Konstruktivisme dibedakan dalam dua tradisi besar yaitu **konstruktivis** mepsikologis (personal) dan sosial. **Konstruktivisme** psikologis bercabang dua, yaitu yang lebih personal menurut Piaget, dan yang lebih sosial Vygotsky; sedangkan **konstruktivisme** sosial berdiri sendiri kata Kukla.

D.2.1.1.1 Konstruktivisme Psikologis (Personal)

Piaget dalam Fosnot dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyoroti “bagaimana anak-anak pelan-pelan membentuk skema pengetahuan, pengembangan skema, dan mengubah skema. Ia menekankan bagaimana anak secara individual mengkonstruksi pengetahuan dari berinteraksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapinya. Ia menekankan bagaimana seorang anak mengadakan abstraksi, baik secara sederhana maupun secara refleksif, dalam membentuk pengetahuannya.”⁵⁵

Menurut Suparno, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, Tampak bahwa tekanan perhatian Piaget lebih keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan. Bagi Piaget, pengetahuan lebih dibentuk oleh si anak itu sendiri yang sedang belajar dari pada diajarkan oleh orang tua.”⁵⁶

Dalam pandang lain Mattews, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, bahwa “**Konstruktivisme psikologis** bercabang dua: (1) yang lebih personal, individual, dan subjektif seperti Piaget dan para pengikutnya; (2) yang lebih sosial seperti Vigotsky. Piaget menekankan aktivitas individual, lewat asimilasi dan akomodasi dalam pembentukan pengetahuan; sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya masyarakat dalam mengkonstruksi pengetahuan ilmiah”⁵⁷

⁵⁵ Ade Haerullah, 11.

⁵⁶ Ade Haerullah, 11.

⁵⁷ Ade Haerullah, 11.

Dalam pandangan Piaget, pengetahuan dibentuk oleh anak lewat asimilasi dan akomodasi dalam proses yang terus menerus sampai ketika dewasa. Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, nilai-nilai ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses **kognitif** yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang telah ada. Setiap orang selalu secara terus menerus mengembangkan proses **asimiliasi**. Proses asimilasi bersifat individual dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru sehingga pengertian orang berkembang.

Dalam proses pembentukan pengetahuan dapat terjadi seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru dengan skema yang telah dipunyai. Dalam keadaan seperti ini orang akan mengadakan **akomodasi**, yaitu (1) membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru, atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Misalnya, seorang anak mempunyai skema bahwa semua binatang harus berkaki dua atau empat. Skema ini didapat dari abstraksinya terhadap binatang-binatang yang pernah dijumpainya. Pada suatu hari ia datang kekebun binatang, dimana ada puluhan bahkan ratusan binatang yang jumlah kakinya ada yang lebih dari empat atau bahkan tanpa kaki. Anak tadi mengalami bahwa skema lamanya tidak cocok dengan pengalaman yang baru, maka dia mengadakan akomodasi dengan membentuk skema baru bahwa binatang dapat berkaki dua, empat atau lebih bahkan ada yang tanpa kaki namun semua disebut binatang.

D.2.1.1.2. Konstruktivisme Sosial

Pendukung **konstruktivisme** sosial berpendapat bahwa di samping individu, kelompok di mana individu berada, sangat menentukan proses pembentukan pengetahuan pada diri seseorang. Melalui komunikasi dengan komunitasnya, pengetahuan seseorang dinyatakan kepada orang lain sehingga pengetahuan itu mengalami **verifikasi**, dan penyempurnaan. Selain itu, melalui

komunikasi seseorang memperoleh informasi atau pengetahuan baru dari masyarakatnya.

Vygotsky dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menandakan bahwa “kematangan fungsi mental anak justru terjadi lewat proses kerja sama dengan orang lain. **Konstruktivisme** sosial menekankan bahwa pembentukan ilmu pengetahuan merupakan hasil pembentukan individu bersama- sama dengan masyarakat sekitarnya.”⁵⁸

Pengakuan terhadap konsepsi awal yang dibawa oleh peserta didik ketika masuk kedalam kelas juga berarti keterbukaan terhadap beragamnya hasil belajar. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas didalam kelas tetapi juga oleh konsepsi awal yang dibawa oleh peserta didik ketika memulai belajarnya.

D.2.1.1.3. Implikasi Konstruktivisme Terhadap Proses Pembelajaran

Ada sejumlah implikasi yang relevan terhadap proses pembelajaran berdasarkan pemikiran **konstruktivisme** personal dan sosial. Implikasi itu antara lain Suparno, dalam Ade Haerullah, Said Hasan :

1. “Kaum **konstruktivis** personal berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui konstruksi individual dengan melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi dan bukan lewat akumulasi informasi.
2. Kaum **konstruktivis** berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang telah dimilikinya, hal ini berimplikasi pada proses belajar yang menekankan aktivitas personal peserta didik.
3. Terkait dengan kedua hal diatas, maka dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus menciptakan pengalaman yang autentik dan alami secara sosial kultural untuk para peserta didiknya.
4. Dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi otonomi, kebebasan peserta didik untuk melakukan eksplorasi masalah dan pemecahannya secara individual dan **kolektif**, sehingga daya pikirnya dirangsang untuk secara optimal dapat aktif membentuk pengetahuan dan pemaknaan yang baru.

⁵⁸ Ade Haerullah, 13.

5. Pendidik dalam proses pembelajaran harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif tingkat tinggi seperti mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi dan menyimpulkan, dan lain-lain
6. Pendidik merancang tugas yang mendorong peserta didik untuk mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif sehingga meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggung jawab pribadi.
7. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberi peluang seluas-luasnya agar terjadi proses dialogis antara sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab bahwa pembentukan pengetahuan adalah tanggung jawab bersama.”⁵⁹

Kaum ***konstruktivis*** personal berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui konstruksi individual dengan melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi dan bukan lewat akumulasi informasi. Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah bahwa pendidik tidak dapat secara langsung memberikan informasi, melainkan proses belajar hanya akan terjadi bila peserta didik berhadapan langsung dengan realitas atau objek tertentu. Pengetahuan diperoleh oleh peserta didik atas dasar proses transformasi struktur kognitif tersebut. Dengan demikian tugas pendidik dalam proses pembelajaran adalah menyediakan objek pengetahuan secara konkret, mengajukan pertanyaan- pertanyaan sesuai dengan pengalaman peserta didik atau memberikan pengalaman-pengalaman hidup konkret (nilai-nilai, tingkah laku, sikap, dan lain-lain) untuk dijadikan objek pemaknaan.

Kaum ***konstruktivis*** berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang telah dimilikinya, hal ini berimplikasi pada proses belajar yang menekankan aktivitas personal peserta didik. Agar proses belajar dapat berjalan lancar maka pendidik dituntut untuk mengenali secara cermat tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Atas dasar pemahamannya pendidik merancang pengalaman belajar yang dapat merangsang

⁵⁹ Ade Haerullah, 13–15.

struktur kognitif anak untuk berpikir, berinteraksi membentuk pengetahuan yang baru. Menurut Mukminan, dkk.; Fosnot (ed), dalam Ade Haerullah, Said Hasan, sebagai *zone of proximal development of knowledge*. “Pengalaman yang disajikan tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan peserta didik tetapi juga jangan sama seperti yang telah dimilikinya. Pengalaman sedapat mungkin berada di ambang batas antara pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang belum diketahui.”⁶⁰

Terkait dengan kedua hal diatas, maka dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus menciptakan pengalaman yang autentik dan alami secara sosial kultural untuk para peserta didiknya. Materi pembelajaran sungguh harus kontekstual, relevan, dan diambil dari pengalaman sosio budaya setempat. Pendidik tidak dapat memaksakan suatu materi yang tidak terkait dengan kehidupan nyata peserta didik. Pemaksaan hanya akan menimbulkan penolakan atau kebosanan.

Dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi otonomi, kebebasan peserta didik untuk melakukan eksplorasi masalah dan pemecahannya secara individual dan kolektif dan melakukan diskusi mendalam, sehingga daya pikirnya dirangsang untuk secara optimal dapat aktif membentuk pengetahuan dan pemaknaan yang baru.

Pendidik dalam proses pembelajaran harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif tingkat tinggi seperti mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi dan menyimpulkan bahkan mengimplementasi dalam kehidupan, dan lain-lain.

Pendidik merancang tugas yang mendorong peserta didik untuk mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif dan mendiskusikan secara

⁶⁰ Ade Haerullah, 14.

mendalam sehingga meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggung jawab pribadi.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberi peluang seluas-luasnya agar terjadi proses dialogis antara sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab bahwa pembentukan pengetahuan adalah tanggung jawab bersama. Caranya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan, tugas-tugas yang terkait dengan topik tertentu, yang harus dipecahkan, dialami secara individual ataupun kolektif, kemudian diskusi kelompok, menulis, dialog dan presentasi di depan teman yang lain.

D.2.1.2. Pendekatan Behavioristik

Pengertian Pendekatan Pembelajaran **Behavioristik** menurut Ade Haerullah, Said Hasan, adalah “**Behaviorisme** adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Pendekatan belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (**stimulans**) yang menimbulkan hubungan perilaku **reaktif** (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap **stimulans**. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (**Stimulus-Respon**).”⁶¹

Penekanan pendekatan **behavioristik** ini adalah perubahan tingkah laku setelah terjadi proses belajar dalam diri siswa. Pelopor-pelopor pendekatan behavioristik pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa banyak perilaku manusia merupakan hasil suatu proses belajar dan karena itu perilaku tersebut dapat diubah dengan belajar juga. Pendekatan **behavioristik** ini berpangkal pada

⁶¹ Ade Haerullah, 16.

beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis, yaitu:

1. “Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat, atau salah. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk pola-pola bertingkah laku yang menjadi ciri-ciri khas dari kepribadiannya.
2. Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
3. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar.
4. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.”⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam pendekatan behavioristik ini lebih menekankan atau mementingkan pada:

- (1) faktor lingkungan; (2) faktor bagian; (3) tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif; (4) sifatnya mekanis; (5) masa lalu. Tokoh penting dalam pendekatan belajar Behavioristik ini antara lain Edward L Thorndike, Ivan P Pavlov, BF Skinner, Robert Gagne dan Albert Bandura.

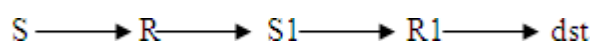
D.2.1.2.1. Edward Lee Thorndike (1874-1949): Teori Koneksionisme

Thorndike berprofesi sebagai seorang pendidik dan psikolog yang berkebangsaan Amerika. Menurut Thorndike, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, adalah “belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut *stimulus* (S) dengan respon (R). *Stimulus* adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.”⁶³ Dari

⁶² Ade Haerullah, 16–17.

⁶³ Ade Haerullah, 17.

eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (**puzzle box**) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara **stimulus** dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha –usaha atau percobaan-percobaan (**trials**) dan kegagalan-kegagalan (**error**) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “**trial and error learning atau selecting and connecting learning**” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut maka ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan. Percobaan Thorndike yang terkenal dengan menggunakan kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan di dalam sangkar yang tertutup dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh. Percobaan tersebut menghasilkan teori “**trial and error**” atau “**selecting and connecting**”, yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap **response** menimbulkan **stimulus** yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan **response** lagi, demikian selanjutnya, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam percobaan tersebut apabila di luar sangkar diletakkan makanan, maka kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat kian kemari. Dengan tidak sengaja kucing telah menyentuh kenop, maka terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke tempat makan. Percobaan ini diulangi untuk beberapa kali, dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh kenop tersebut apabila di luar

diletakkan makanan. Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut :

a. Hukum Kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

Prinsip pertama teori **koneksionisme** adalah belajar sebagai suatu kegiatan yang membentuk **asosiasi (*connection*)** antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan.

Masalah pertama hukum ***law of readiness*** adalah jika kecenderungan bertindak dan orang melakukannya, maka ia akan merasa puas. Akibatnya, ia tak akan melakukan tindakan lain.

Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi ia tidak melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan.

Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Masalah ketiganya adalah bila tidak ada kecenderungan bertindak padahal ia melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

b. Hukum Latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan) , maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

Prinsip ***law of exercise*** adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

c. **Hukum akibat (*law of effect*)**, yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

a. Pendekatan Kooperatif (Kerjasama)

“Pembelajaran **kooperatif** muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami Model Pembelajaran konsep yang sulit jika mereka saling bekerja sama, saling berbagi dan berdiskusi dengan temannya.”⁶⁴

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

b. Pendekatan Tematik

“Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.”⁶⁵ Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema yang diangkat dalam pendekatan tematik kaya dengan kemungkinan konsep-konsep terbaik dari berbagai disiplin. Tema yang terpilih menjadi sentral kegiatan belajar siswa. Melalui tema siswa

⁶⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 41.

⁶⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran*, 43.

mempelajari konsep-konsep dari suatu atau beberapa bidang studi. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

D.2.1.3. Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pendekatan kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru. ***Contextual Learning (CTL)*** adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. *CTL* adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan

menghubungkan muatan akademis dengan kehidupan sehari-hari siswa.”⁶⁶ Ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual dapat dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari materi yang disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna dalam hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya dan siswa akan berusaha untuk menggapinya.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam Strategi Pembelajaran. Newman dan Logan dalam Abin Syamsuddin Makmun, mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. “Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (**out put**) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (**basic way**) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (**steps**) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.

⁶⁶ Ade Haerullah and Said Hasan, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)*, 1st ed. (CV.Lintas Nalar, 2017), 57–58.

- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (**criteria**) dan patokan ukuran (**standard**) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (**achievement**) usaha.”⁶⁷

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. Sementara itu, Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa:

“strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David dalam Wina Sanjaya, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran⁶⁸

D.3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium (eksperimen); (6) dan sebagainya.

Metode secara **etimologi** adalah „cara“. Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara **Etimologi**, kata ini berasal dari dua kata, yaitu **meta** dan **hodos**. **Meta** berarti melalui dan **hodos** berarti jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa

⁶⁷ Ade Haerullah and Said Hasan, 2.

⁶⁸ Sanjaya, W., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 8.

Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Di samping itu, dalam Kamus Ilmiah Populer, kata metode diartikan dengan cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. Sementara itu, dalam bahasa Inggris metode disebut **method** yang berarti cara. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium (eksperimen); (6) dan sebagainya.

Metode secara **etimologi** adalah "cara". Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara **Etimologi**, kata ini berasal dari dua kata, yaitu **meta** dan **hodos**. Meta berarti melalui dan **hodos** berarti jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Di samping itu, dalam Kamus Ilmiah Populer, kata "metode diartikan dengan cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. Sementara itu, dalam bahasa Inggris metode disebut **method** yang berarti cara"⁶⁹

Secara terminologi, metode dapat diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai tujuan yang disusun secara optimal. Dalam rangkaian sistem pembelajaran,

⁶⁹ Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 142.

metode pembelajaran dapat diartikan sebagai “cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta Teknik dan sumber daya yang terkait lainnya, agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar”⁷⁰

“Tidak menutup kemungkinan jika guru tidak memerhatikan materi pelajaran dalam menentukan metode maka akan mempersulit guru dalam menyampaikan materi. Banyak kegagalan terjadi karena ketidaktepatan guru dalam menentukan metode pembelajaran.”⁷¹

D.4. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara *spesifik*. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

D.5. Taktik pembelajaran

Merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

⁷⁰ Moh.Sholeh, 142–43.

⁷¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2016), 282.

D.6. Model Pembelajaran

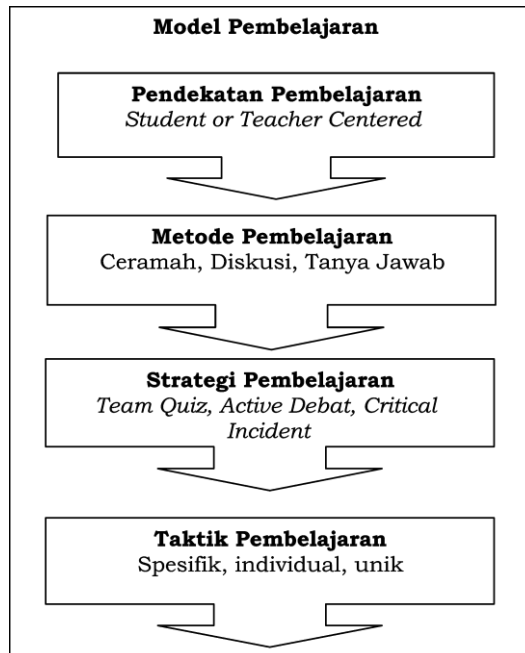
Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Istilah “model” dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih ***konprehensif***. Sedangkan, “pembelajaran” merupakan kegiatan guru dalam membelajarkan siswa atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran berlangsung serta segala fasilitas pendidikan yang terkait berupa kegiatan secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan uraian perbedaan istilah-istilah pembelajaran di atas, hubungan antara pendekatan, strategi, metode, serta tehnik dan taktik dalam pembelajaran dapat ***divisualisasikan*** seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1
Model Pembelajaran



D.6.1. Model Pembelajaran Konvensional & Paikem

Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang pengajar kepada siswa. Proses semacam ini dibangun dengan asumsi bahwa peserta didik ibarat botol kosong atau kertas putih. Guru atau pengajarlah yang harus mengisi botol tersebut atau menulis apapun di atas kertas putih tersebut. Sistem seperti ini disebut *banking concept*. Proses belajar-mengajar dengan sistem ini dibangun oleh seperangkat asumsi berikut:

Tabel 2.2

Proses belajar-mengajar

Pengajar/Guru/Dosen	Peserta didik
Pintar, serba tahu	Bodoh, serba tidak tahu
Mengajar	Diajar
Bertanya	Menjawab
Memerintah	Melakukan perintah

Cara pandang seperti ini kini mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berinovasi dan berkreasi serta belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Kesadaran akan pembelajaran dengan pendekatan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) muncul setelah melihat kenyataan bahwa dunia pendidikan kita mengalami krisis yang cukup serius. Hal itu diindikasikan oleh lemahnya mutu pendidikan nasional kita dalam komparasi internasional; pembelajaran yang cenderung teoritis, dimana banyak lulusan sekolah yang tahu dan paham suatu keilmuan secara kognitif, namun lemah dari segi afektif dan psikomotorik. Indikasi lainnya terlihat dari dekadensi moral. Munculnya krisis moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menyebabkan peranan serta efektifitas pendidikan sebagai pranata sosial yang terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap pemberi nilai moral-spiritual generasi bangsa menjadi dipertanyakan. Dalam berbagai forum seminar muncul kritik bahwa konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tak lebih dari kegiatan guru mengajar murid dengan target kurikulum dan bagaimana mengejar NEM (nilai Ebtanas Murni) atau IPK. Kritik lainnya adalah bahwa proses pendidikan kurang sekali memberi tekanan pada pembentukan watak, karakter, atau kompetensi, tetapi lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif). Akibatnya, mental akademik dan kemandirian belajar siswa kurang terbentuk.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional, dengan PAIKEM, peserta didik akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya. Hasil belajar kemudian akan lebih melekat, dan tentu saja, dalam proses seperti itu peserta didik didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif.

Kesadaran baru ini dianggap lebih manusiawi karena tidak lagi melihat siswa sebagai gelas kosong atau kertas putih. Pandangan ini menganggap peserta didik sebagai manusia yang memiliki pengalaman, pengetahuan, perasaan, keyakinan, cita-cita, kesenangan, dan keterampilan. Oleh karena itu, pengalaman mereka harus dihargai dan diangkat dalam proses dan aktivitas pembelajaran. Hal ini juga berimplikasi terhadap perlunya strategi pembelajaran yang interaktif, baik antara siswa dengan pengajar maupun antar siswa.

Karena kunci keberhasilan pendidikan khususnya adalah keterlibatan penuh mereka dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah “pengalaman” keterlibatan seluruh potensi dari warga belajar, mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung. Secara spesifik John Dewey menyebutkan bahwa pengetahuan dan belajar diperoleh dari dan didasarkan pada pengalaman dan bahwa realitas didefinisikan melalui pengalaman dan tindakan. Oleh karena itu, Dewey berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup (*long life education*) Senada dengan Dewey, Edgar Dale menekankan perlunya pengalaman dengan memperkenalkan “Kerucut Pengalaman”. Data menunjukkan bahwa potensi pengalaman semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi.

Ketika ”informasi disampaikan hanya dalam bentuk simbol-simbol verbal, potensi pengalaman belajar sangat kecil karena hanya mendengar saja. Akan tetapi ketika informasi yang disampaikan ditambah dengan simbol-simbol visual, gambar film, demonstrasi, kunjungan lapangan, dan bahkan melalui

berbagai aktivitas yang mengkondisikan siswa mengalami sesuatu secara terarah, potensi pengalaman belajar semakin tinggi.”⁷²

D.6.2. Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah “model” dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih ***konprehensif***. Sedangkan, “pembelajaran” merupakan kegiatan guru dalam membelajarkan siswa atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. “Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran berlangsung serta segala fasilitas pendidikan yang terkait berupa kegiatan secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.”⁷³

Pembelajaran ***kooperatif*** merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda. Model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (***heterogen***). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Menurut Sanjaya, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, adalah “Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (***reward***), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan yang positif.”⁷⁴

Menurut Rohman, dalam (Ade Haerullah, Said Hasan, bahwa “Pembelajaran ***kooperatif*** (***Cooperative learning***) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya

⁷² Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif, Edisi Revisi* (Yogyakarta: CTSD, 2004), 99.

⁷³ Ade Haerullah, *Model & Pendekatan Pembelajaran (Teori Dan Aplikatif)*, 110.

⁷⁴ Ade Haerullah, 110.

tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok.”⁷⁵ Sedangkan menurut Johnson dalam Lie, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan. mengemukakan dalam “model pembelajaran **kooperatif** ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.”⁷⁶

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka kesimpulannya bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, yaitu terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar terjadi secara maksimal.

Terdapat beberapa komponen yang membedakan pembelajaran yang menggunakan kelompok biasa dengan pembelajaran **Cooperative Learning**. Menurut Muslimin, dkk, dalam Widyantini, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, bahwa prinsip dasar dalam **Cooperative Learning** adalah sebagai berikut:

1. “Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus mengetahui bahwa setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan dievaluasi.
5. Setiap anggota kelompoknya (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan diminta untuk mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.”⁷⁷

⁷⁵ Ade Haerullah, 111.

⁷⁶ Ade Haerullah, 111.

⁷⁷ Ade Haerullah, 112.

Terkait dengan model pembelajaran ini, menurut Jarolimek & Parker dalam Isjoni, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam model cooperative learning yaitu sebagai berikut:

“a). Keunggulan *cooperative learning* :

- 1). Saling ketergantungan yang positif.
- 2). Adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3). Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 4). Suasana yang rileks dan menyenangkan.
- 5). Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru, dan
- 6). Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

b). Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1). Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga
- 2). Membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai
- 3). Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- 4). Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, sehingga mengakibatkan banyak siswa yang pasif.”⁷⁸

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kerjasama dan saling menghormati pendapat satu sama lain menurut Sanjaya, dalam Lie, dalam Tejada dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, Bahwa “Pembelajaran ***kooperatif*** mempunyai karakter berbeda dengan pembelajaran tradisional. Karakter pembelajaran ***kooperatif*** yaitu (1) saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok; (2) tanggung jawab individu maupun kelompok atas tugasnya memahami materi dengan saling memberikan dukungan dan bantuan demi keberhasilan kelompoknya; (3) adanya keterampilan interpersonal dan kelompok, seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan,

⁷⁸ Ade Haerullah, 113.

membangun kepercayaan, dan kemampuan berkomunikasi; (4) adanya diskusi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.”⁷⁹

Sedangkan pembelajaran **kooperatif** Menurut Nur dalam Ade Haerullah, Said Hasan, adalah “ide utama pembelajaran **kooperatif** yaitu penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Penelitian menunjukkan bahwa penghargaan tim dan tanggung jawab individual merupakan unsur penting untuk mencapai hasil belajar.”⁸⁰

Pendapat lain berpendapat adalah Sanjaya, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, mendefinisikannya adalah “model pembelajaran kelompok sebagai model kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Terdapat empat unsur penting strategi pembelajaran **kooperatif** yakni memiliki ;(1) peserta dalam kelompok; (2) aturan kelompok; (3) upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4); tujuan yang harus dicapai.”⁸¹

Sedangkan pandangan Roger dan Johnson dalam Suprijono dan Bennet dalam Isjoni, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, “bahwa terdapat lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan belajar atau kerja kelompok yaitu (1) ketegantungan positif; (2) tanggungjawab perseorangan mengenai materi pelajaran dalam kelompok; (3) **interaksi promotif** yang terjadi antar siswa tanpa adanya perantara; (4) komunikasi antar anggota secara luwes; dan (5) keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah.”⁸²

Menurut Trianto, dalam, Nur, dalam dalam Slavin, dalam Lie , dalam Ade Haerullah, Said Hasan, Bahwa “Pembelajaran **kooperatif** terdiri dari berbagai tipe, di antaranya:

1. “Pemberdayaan berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP).

⁷⁹ Ade Haerullah, 113.

⁸⁰ Ade Haerullah, 113.

⁸¹ Ade Haerullah, 114.

⁸² Ade Haerullah, 114.

Think Pare Shar (TPS), Student Team-Achievement Divisions (STAD),

2. *Team Game Tournaments (TGT), Group Investigation (GI), Numbered Heads Together (NHT),*
3. *Team-Assisted Individualization (TAI),*
4. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC),*
5. *Co-Op, Jigsaw, dan*
6. *Complex Instruction*

Semua model **kooperatif** memiliki karakter sama, perbedaannya hanya terletak pada sintaks pembelajarannya.”⁸³

Menurut Nur dalam Ade Haerullah, Said Hasan, mengemukakan bahwa “Seluruh model pembelajaran kooperatif menerapkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan yang sama untuk berhasil, hanya cara pelaksanaannya berbeda.”⁸⁴

Agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara maka guru berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap guru di tiap satuan pendidikan wajib

⁸³ Ade Haerullah, 114.

⁸⁴ Ade Haerullah, 114.

melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Selanjutnya pada Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, menyebutkan bahwa pendekatan, model dan metode pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan oleh guru kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.

Agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara maka guru berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap guru di tiap satuan pendidikan wajib melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Selanjutnya pada Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, menyebutkan bahwa pendekatan, model dan metode pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan oleh guru kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.

Dalam proses belajar mengajar maka ada beberapa keunggulan dalam menggunakan model pembelajaran yang untuk mencapai tujuan pembelajar sebagai berikut:

- a. “Meningkatkan motivasi belajar, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah siswa.
- b. Siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan permasalahan yang kompleks.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan berkomunikasi serta mengelola sumber.
- d. Memberikan pengalaman baru kepada siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat menikmati proses pembelajaran tersebut.”⁸⁵

D.6.3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team- Achievement Divisions (STAD)*

D.6.3.1. Pengertian Kooperatif STAD

Istilah *cooperative learning* menurut Lie dalam Ade Haerullah, Said Hasan, sepadan dengan “*strategi kooperatif* dalam bahasa Indonesia. Falsafah dasar strategi kooperatif adalah *homo homini socius* yaitu, falsafah yang

⁸⁵ Najuah Ricu Sidiq Pristi Suhendro Lukitoyo, *Model- Model Pembelajaran Abad 21, Pertama* (CV. AA. RIZKY Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 2021), 4.

memandang kerjasama antar manusia merupakan kebutuhan primer manusia.”⁸⁶ Tetapi menurut Tejada dan Slavin dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “**strategi kooperatif** memfasilitasi siswa bekerja dalam kelompok heterogen dan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran.”⁸⁷ Menurut Cherif dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “**strategi kooperatif** adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil. Mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama.”⁸⁸ **Strategi kooperatif** berbeda dengan strategi berbasis kelompok tradisional. Menurut Lie dan Tejada, dalam (Ade Haerullah, Said Hasan, karakter **strategi kooperatif** yaitu:

“(1) saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya, (2) tanggung jawab individu dan kelompok. Kelompok bertanggung jawab mencapai tujuan bersama, setiap individu bertanggung jawab atas pekerjaannya masing-masing, (3) interaksi yang baik. Anggota kelompok bekerja sama memahami materi dengan saling memberikan dukungan dan bantuan, (4) keterampilan interpersonal dan kelompok. Strategi kooperatif mendorong pemberdayaan keterampilan sosial seperti, kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan penanganan konflik, dan (5) anggota kelompok saling berdiskusi untuk mencapai tujuan bersama.”⁸⁹

Sedangkan Menurut Lie dan Slavin, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, mengatakan,

“Strategi kooperatif terdiri dari berbagai tipe. Tipe strategi kooperatif antara lain, **Student Team-Achievement Divisions (STAD)**, **Team-Game-Tournaments (TGT)**, **Team-Assisted Individualization (TAI)**, **Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)**, **Group Investigation (GI)**, **CO-OP CO-OP**, **Jigsaw**, dan **Complex Instruction**. Lie (2008) menyatakan, perbedaan

⁸⁶ Ade Haerullah, *Model & Pendekatan Pembelajaran (Teori Dan Aplikatif)*, 125.

⁸⁷ Ade Haerullah, 125.

⁸⁸ Ade Haerullah, 125.

⁸⁹ Ade Haerullah, 126.

tipe *strategi kooperatif* terletak pada perbedaan *sintaksnya*, namun karakter *kooperatifnya* tidak berbeda.”⁹⁰

Menurut pendapat Lie dan Widyantini, dkk, dalam Syamsudin dan Rai, dan Slavin, dan Aryana, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, mengatakan, “*Kooperatif Student Team-Achievement Divisions (STAD)* merupakan strategi *kooperatif* paling sederhana.”⁹¹ Menurut (Widyantini, dkk, 2008) dalam (Ade Haerullah, Said Hasan, 2017), bahwa “*Kooperatif STAD* lebih tepat digunakan oleh guru dan siswa yang baru mencoba strategi *kooperatif*.”⁹² *Sintaks kooperatif STAD* paling sederhana dibandingkan *sintaks* strategi *kooperatif* lainnya.

Menurut Lie, dan Samsudin dan Rai, dan Slavin, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, “Tahap awal sebelum melaksanakan *kooperatif* STAD, guru terlebih dahulu membagi siswa dalam tim yang terdiri dari lima atau enam orang siswa yang berbeda jenis kelamin, latar belakang sosial, dan kemampuan akademiknya. *Sintaks strategi kooperatif STAD* diawali dengan guru menyampaikan pelajaran dan memastikan semua siswa bekerja dalam kelompok dan menguasai pelajaran, selanjutnya siswa mengerjakan kuis secara individu. Sintaks strategi STAD diakhiri pemberian penghargaan kelompok.”⁹³

Menurut Slavin, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, “gagasan *kooperatif STAD* adalah memotivasi siswa saling mendukung dan membantu dalam menguasai materi pelajaran. Siswa dibiasakan saling mendukung teman satu timnya untuk melakukan yang terbaik serta menunjukkan norma belajar itu penting.”⁹⁴ Menurut Zakaria dan Ikhsan, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, “*strategi kooperatif STAD* didasarkan asumsi belajar akan bermakna, jika siswa

⁹⁰ Ade Haerullah, 126.

⁹¹ Ade Haerullah, 126.

⁹² Ade Haerullah, 126.

⁹³ Ade Haerullah, 127.

⁹⁴ Ade Haerullah, 127.

aktif bekerja sama dan berbagi ide dengan siswa lainnya dalam memecahkan masalah.”⁹⁵

D.6.3.2. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Student Team-Achievement Divisions (STAD)

Manfaat *kooperatif STAD* dikuatkan oleh beberapa penelitian dan pendapat ahli. Fong dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan,

“lebih dari 500 penelitian menyimpulkan, strategi *kooperatif* dapat meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan sosial siswa. Meta analisis terhadap 122 penelitian mulai tahun 1924 - 1980 menunjukkan, *strategi kooperatif* dapat meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, dan keterampilan berpikir dibandingkan pembelajaran *kompetitif* dan individu.”⁹⁶

Newman dan Thompson dalam Amstrong, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “*strategi kooperatif STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sekolah rendah.”⁹⁷ Pendapat lain Slavin dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “studi terhadap 29 penelitian menunjukkan, strategi *kooperatif STAD* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Cooper menyatakan, *strategi kooperatif STAD* dapat meningkatkan partisipasi siswa.”⁹⁸

Strategi kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa berkemampuan akademik atas dan bawah. Corebima dan, Muhfaroyin dan, Suratno dan , Susilo, dan , Lord dan, Lawrence dan Harvey , dan Ellis dan Fouts dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan:

“*Strategi kooperatif* dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan akademik siswa. *Strategi kooperatif* bermanfaat bagi siswa akademik bawah dan atas. Strategi kooperatif menuntut siswa saling membelajarkan satu sama lain.

⁹⁵ Ade Haerullah, 127.

⁹⁶ Ade Haerullah, 127.

⁹⁷ Ade Haerullah, 127.

⁹⁸ Ade Haerullah, 127.

Siswa akademik atas berperan sebagai tutor bagi siswa akademik bawah. Tutorial sebaya terbukti efektif memberdayakan prestasi siswa, karena teman sebaya memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Siswa akademik atas akan meningkatkan prestasi belajarnya, karena siswa akademik atas selama melakukan kegiatan tutorialnya berpotensi semakin mengasah pengetahuannya.”⁹⁹

Menurut pandangan lain Scott, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, mengatakan “***Strategi kooperatif*** dapat membentuk sikap menerima perbedaan ras, agama, budaya, kelas sosial, dan kemampuan akademik.”¹⁰⁰ Dan Dumas dan Lord dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “***Strategi kooperatif*** tidak membedakan teman dalam bekerja sama.”¹⁰¹ Sedangkan menurut Slavin, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, 2017, mengatakan: “***Strategi kooperatif*** dapat mengajarkan keterampilan kerja sama. Keterampilan kerjasama diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang multi kultur.”¹⁰²

D.6.3.3. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif TIPE Student Team Achievement Divisions (STAD).

Menurut Slavin , dalam Ade Haerullah, Said Hasan, ***sintaks kooperatif STAD*** terdiri dari empat fase yaitu: “(1) fase I presentasi kelas, (2) fase II kerja kelompok, (3) fase III kuis dan skor kemajuan kelompok, dan (4) fase IV penghargaan kelompok.”¹⁰³

Fase I presentasi kelas, guru mempresentasikan materi pelajaran. Pengajaran yang digunakan berupa pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Fase II kerja kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota empat atau lima orang siswa. Pembagian kelompok mempertimbangkan

⁹⁹ Ade Haerullah, 128.

¹⁰⁰ Ade Haerullah, 128.

¹⁰¹ Ade Haerullah, 128.

¹⁰² Ade Haerullah, 128.

¹⁰³ Ade Haerullah, 128.

keragaman siswa seperti, kemampuan akademik, jenis kelamin, etnis, agama, dan status sosial. Fungsi kelompok memastikan semua anggotanya benar-benar belajar. Setelah guru menyampaikan materi melalui ceramah atau diskusi, siswa berkumpul sesuai kelompoknya untuk mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru. Fase III kuis dan skor kemajuan kelompok, setelah satu atau dua periode pembelajaran, siswa diberikan kuis individu. Siswa dilarang saling membantu dalam mengerjakan kuis. Setiap anggota kelompok memberikan sumbangan poin terhadap keberhasilan kelompok berdasarkan hasil kuis individunya. Fase IV penghargaan kelompok, kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya apabila skor rata-rata kelompok mencapai kriteria tertentu. ***Sintaks strategi kooperatif STAD*** terdapat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Sintaks Kooperatif STAD

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap I Presentasi kelas.	Guru mempresentasikan materi pelajaran.	Siswa mengikuti presentasi guru.
Tahap II Kerja kelompok.	Guru membagi kelompok heterogen. Siswa diminta mendiskusikan masalah yang diberikan guru, membandingkan jawaban dengan kelompok lain.	Siswa mendiskusikan masalah yang diberikan guru, membandingkan jawaban dengan kelompok lain.
Tahap III Tes/ Kuis.	Guru memberikan tes individual.	Siswa mengerjakan tes individual.
Tahap IV Penghargaan kelompok.	Guru memberikan penghargaan kelompok.	Kelompok mendapat penghargaan.

(Sumber: Slavin, 2005: 143)

D.6.3.4. Peran Kooperatif STAD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep.

Pendapat (Lie, 2008; Slavin, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, “Kooperatif STAD berpotensi memberdayakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan metakognisi siswa. *Sintaks kooperatif STAD* memfasilitasi siswa belajar saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi untuk memecahkan permasalahan bersama. Kegiatan diskusi dan saling berargumentasi akan

memunculkan perluasan dan konflik kognitif pada siswa, akibatnya siswa terbiasa berpikir tingkat tinggi dan metakognisi.”¹⁰⁴

Pendapat ini dikuatkan oleh penelitian Muhfahroyin dan Jufri, dalam (Ade Haerullah, Said Hasan, yang “menunjukkan, kooperatif STAD dapat memberdayakan kemampuan akademik dan berpikir kritis siswa.”¹⁰⁵

Menurut Zakaria dan Ikhsan, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, mengatakan “**Kooperatif STAD** berpotensi memberdayakan kemampuan metakognisi siswa. Kooperatif STAD menuntut siswa bekerja sama dan bertanggungjawab terhadap teman satu kelompoknya agar mereka saling membelajarkan.”¹⁰⁶ Menurut Slavin, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, bahwa “**Strategi kooperatif** dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan harga diri siswa, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran saling membelajarkan antar siswa.”¹⁰⁷ Menurut Hulten dan DeVries dalam Slavin, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, bahwa “Pemberian penghargaan kelompok membuat siswa sadar diri atas tanggung jawab pribadinya, setiap anggota kelompok sadar bahwa teman.”¹⁰⁸ sekelompoknya menginginkan mereka belajar dan saling membelajarkan.”¹⁰⁹

Pembelajaran kooperatif mampu memberdayakan keterampilan proses sains. Penelitian oleh Mei, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “pembelajaran **kooperatif STAD** dalam kerja laboratorium membantu meningkatkan keterampilan proses sains siswa dibandingkan menggunakan kerja

¹⁰⁴ Ade Haerullah, 130.

¹⁰⁵ Ade Haerullah, 131.

¹⁰⁶ Ade Haerullah, 131.

¹⁰⁷ Ade Haerullah, 131.

¹⁰⁸ Ade Haerullah, 131.

¹⁰⁹ Ade Haerullah, 131.

laboratorium dalam kelompok konvensional.”¹¹⁰ Muhfahroyin dan Kartika dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “**Strategi kooperatif STAD** dapat meningkatkan keterampilan proses dibandingkan **strategi konvensional**.”¹¹¹

D.7. Gaya Mengajar

Menurut Usman gaya mengajar adalah “suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.”¹¹² Menurut Ahmadi “gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.”¹¹³

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar adalah perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks belajar pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Dan ini bisa dibuktikan melalui ketekunan, antusiasme, keaktifan mereka dalam belajar dan mengikuti pelajarannya di kelas.

D.7.1. Pengertian Gaya mengajar Guru

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Belajar, “gaya mengajar guru adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Pendekatan ini berfokus pada aspek perilaku yang dapat diamati (**observable**) yang ditunjukkan guru saat mengajar.”¹¹⁴

¹¹⁰ Ade Haerullah, 131.

¹¹¹ Ade Haerullah, 131.

¹¹² Moh Uzer Usman, dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Cet. Pertama (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2013), 278.

¹¹³ Abu Ahmadi dan TriJoko, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pusaka Setia, 2015), 125.

¹¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 47.

Gaya mengajar guru adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika melakukan pengajaran. Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah gaya mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran itu. Sedangkan yang dimaksud dengan gaya mengajar “psikologis adalah gaya mengajar disesuaikan dengan motivasi peserta didik, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar. Gaya mengajar psikologis seperti pelajarannya di kelas. pemberian hadiah dan teguran serta pemberian kesempatan peserta didik dalam bertanya atau berpendapat.”¹¹⁵

Berdasarkan pernyataan Suparman tersebut dapat dijelaskan bahwa gaya mengajar guru mempunyai 2 aspek yaitu kurikuler dan psikologi. Selanjutnya 2 aspek tersebut dapat diuraikan lagi yaitu aspek kurikuler belajar serta aspek psikologis terdiri dari pemberian hadiah atau hukuman dan pemberian kesempatan peserta didik untuk berpendapat atau bertanya.

D.7.2. Macam-Macam Gaya Mengajar

Proses interaksi dalam mengajar terjadi anatara unsur guru, isi atau materi pelajaran dan siswa. Proses interaksi dalam pengajaran pola interaksi sebagaimana digambarkan oleh bagian di atas maka bersifat pola dasar. Artinya, belum dapat terlihat unsur mana dari ketiga unsur di atas mendominasi proses interaksi dalam pengajaran. Selanjutnya, menurut Muhammad Ali macam-macam gaya mengajar guru dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu sebagai berikut.

1). Gaya Mengajar Klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai

¹¹⁵ S. Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, n.d.), 59.

konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan manakala kondisi kelas yang dimana siswanya mayoritas pasif. Gaya mengajar klasik mempunyai dua macam aliran, yaitu:

Terdapat dua landasan yang mendasari gaya mengajar klasik yaitu aliran perenialism dan aliran essentialism. Pada aliran perenialism disebutkan bahwa setiap generasi harus dididik dengan budaya yang dianggap benar dan shahih (*valid*). Isi pelajaran lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelektualitas dan komunikasi dengan dunia luar. Hal ini dianggap oleh penganut aliran perenialism sebagai upaya memanusiakan manusia, karena manusia dibedakan dari jenis makhluk hidup lain karena memiliki *intelektualitas*. Sedangkan aliran *essentialism* mengemukakan bahwa informasi yang disampaikan dalam pengajaran adalah informasi yang bersifat praktis dengan tujuan mendidik ketrampilan untuk kehidupan mendatang siswa dapat produktif. Oleh karena itu aliran *essentialism* menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan produktif.

2). Gaya Mengajar Teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individu. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Peranan siswa disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau memberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar karena pelajaran sudah diprogram. Pendidikan teknologis memandang bahwa pendidikan merupakan cabang terpenting dari scientific technology.

Perkembangan penggunaan istilah teknologi pendidikan ini melalui 3 kategori:

Penggunaan Audio Visual Aids dikelas untuk memperjelas informasi dan merangsang berfikir

- a) Penggunaan bahan-bahan terprogram
- b) Penggunaan komputer dalam pendidikan.
- c) Gaya Mengajar Personalisasi
- d) Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru memberikan materi pelajaran tidak hanya membuat siswa lebih pandai semata-mata, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.
- e) Ada dua aliran dari personalisasi yakni aliran progressive dan aliran romantic. Golongan progressive (Tokohnya ialah John Dewey) memandang bahwa situasi mengajar berfungsi menentukan struktur intelegensi. Golongan Romantik (Tokohnya ialah J.J Rousseau) memandang bahwa anak dapat memperoleh pengalaman. Tujuan utama pengajaran personalisasi mengembangkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karenanya pengembangan kemampuan berfikir sebagai suatu sarana dalam mematangkan pribadi mempunyai maksud luas, dan dilakukan melalui kegiatan yang kompleks, seperti melalui metode **discovery**. Masalah yang dipelajari pun menyangkut segi kehidupan real yang dihadapi. Dengan demikian dapat terpenuhi prestasi dan kehidupan psikologis siswa.

3). Gaya Mengajar Interaksional

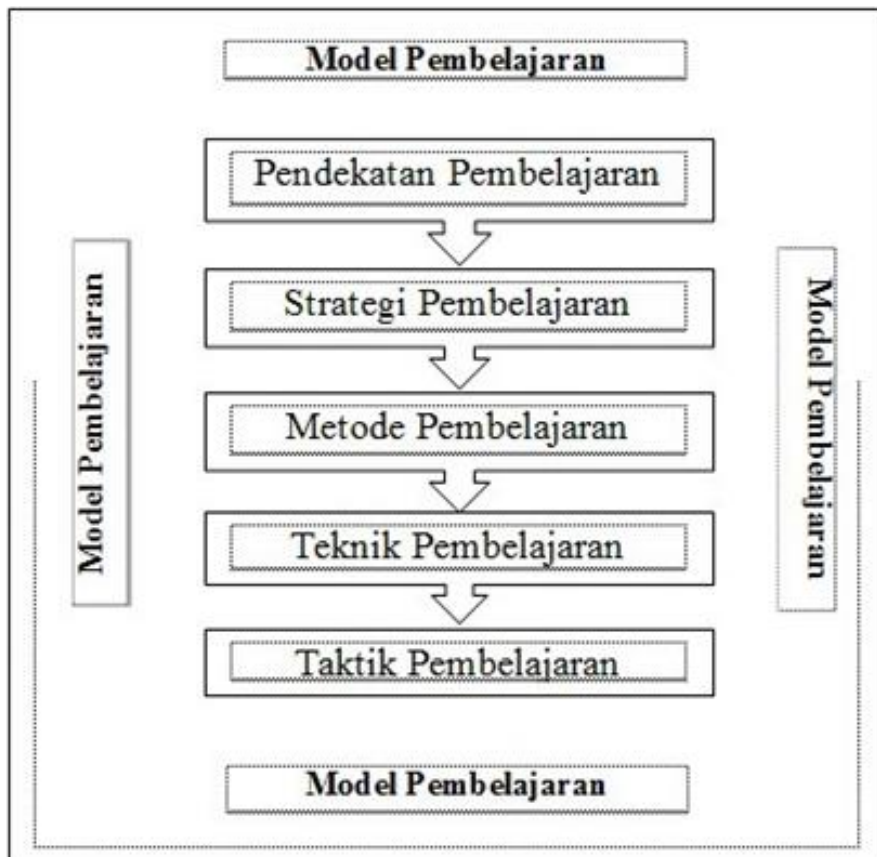
Gaya mengajar **interaksional** lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya. Dalam hal ini guru menyodorkan masalah kepada siswa, selanjutnya dengan proses diskusi, siswa mengemukakan pendapat, menanggapi dan menyela atau mendukung pendapat lain sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas itu. Dasar pandangan pengajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui antara gurasiswa, dan siswa-siswa lain, juga interaksi antara siswa dengan kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan alat pendidikan untuk menumbuh kembangkan situasi pendidikan di atas lahan hubungan yang telah tercipta dengan peserta didik. Dengan alat pendidikan yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.pendidikan ini berlangsung lah proses

D.8. Hierarkis Pembelajaran

Posisi **Hierarkis** pembelajaran dari masing-masing istilah diatas dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Hierarkis Pembelajaran



D.9. Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Divisions*).

Istilah “model” dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif. Sedangkan, “pembelajaran” merupakan kegiatan guru dalam membelajarkan siswa atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran berlangsung serta segala fasilitas pendidikan yang terkait berupa kegiatan secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Bahwa **Cooperative learning** berakar dari tulisan filosofis Amerika John Dewey yang menekankan pentingnya sifat sosial dari proses belajar dan dari pemikiran Kurt Lewin tentang bekerja dalam dinamika kelompok. Jadi, **cooperative** lebih menekankan pada hasil dari suatu kerja.

Menurut Artzt dan Newman dalam Tritanto, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan “bahwa dalam belajar **cooperative** siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Maka pembelajaran ini dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerjasama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan dari pembelajaran.”¹¹⁶

Dalam pendapat lain bahwa Sanjaya, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang “melibatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda. Model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (**heterogen**). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (**reward**), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan yang positif.”¹¹⁷

Menurut Rohman, dalam Ade Haerullah, Said Hasan, bahwa:

“Pembelajaran **kooperatif (Cooperative learning)** adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok.”¹¹⁸

Sedangkan menurut Johnson dalam Lie, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, mengemukakan dalam model pembelajaran **kooperatif** ada lima unsur yaitu: (1). saling ketergantungan positif, (2). tanggung jawab perseorangan, (3). tatap muka, (4). komunikasi antar anggota, (5). dan evaluasi proses kelompok.”¹¹⁹

¹¹⁶ Ade Haerullah, *Model & Pendekatan Pembelajaran (Teori Dan Aplikatif)*, 110.

¹¹⁷ Ade Haerullah, 110.

¹¹⁸ Ade Haerullah, 111.

¹¹⁹ Ade Haerullah, 111.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka kesimpulannya bahwa model pembelajaran **kooperatif** adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, yaitu terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar terjadi secara maksimal.

Terdapat beberapa komponen yang membedakan pembelajaran yang menggunakan kelompok biasa dengan pembelajaran **Cooperative Learning**. Menurut Muslimin, dkk, (Widyantini, 2008) dalam (Ade Haerullah, Said Hasan, 2017), prinsip dasar dalam **Cooperative Learning** adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus mengetahui bahwa setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompoknya (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan dievaluasi.
5. Setiap anggota kelompoknya (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompoknya (siswa) akan diminta untuk mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.”¹²⁰

Terkait dengan model pembelajaran ini, menurut Jarolimek & Parker dalam Isjoni, dan dalam Ade Haerullah, Said Hasan, terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam model **cooperative learning** yaitu sebagai berikut:

- a) Keunggulan **cooperative learning** :

¹²⁰ Ade Haerullah, 112.

1. Saling ketergantungan yang positif,
2. Adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru, dan.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

b) Kelemahan pembelajaran **kooperatif** yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga.
2. Membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai.
3. Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, sehingga mengakibatkan banyak siswa yang pasif.”

Pembelajaran kooperatif tipe **STAD (Student Team-Achievement Divisions)** adalah model pembelajaran, untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkatan kemampuan siswa yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara **kolaboratif** dan membantu memahami materi, serta membantu teman untuk menguasai bahan pembelajaran. **Student Teams-Achievement Divisions (STAD)** berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu dengan yang lain sebagai satu tim.

Istilah **cooperative learning** menurut Lie dalam Ade Haerullah, Said Hasan, “sepadan dengan **strategi kooperatif** dalam bahasa Indonesia. Falsafah

dasar **strategi kooperatif** adalah *homo homini socius* yaitu, falsafah yang memandang kerjasama antar manusia merupakan kebutuhan primer manusia.”¹²¹ Dan menurut Tejada dan Slavin dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan “strategi **kooperatif** memfasilitasi siswa bekerja dalam kelompok heterogen dan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran.”¹²² Sedangkan Cherif menyatakan, “**strategi kooperatif** adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil. Mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama.”¹²³ Sedangkan menurut pendapat yang lain berpendapat bahwa Strategi **kooperatif** berbeda dengan strategi berbasis kelompok tradisional. Menurut Lie, dan Tejada dalam Ade Haerullah, Said Hasan, berpendapat:

“karakter **strategi kooperatif** yaitu, (1) saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya, (2) tanggung jawab individu dan kelompok. Kelompok bertanggung jawab mencapai tujuan bersama, setiap individu bertanggung jawab atas pekerjaannya masing-masing, (3) interaksi yang baik. Anggota kelompok bekerja sama memahami materi dengansaling memberikan dukungan dan bantuan, (4) keterampilan interpersonal dan kelompok. **Strategi kooperatif** mendorong pemberdayaan keterampilan sosial seperti, kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan penanganan konflik, dan (5) anggota kelompok saling berdiskusi untuk mencapai tujuan bersama.”¹²⁴

Strategi kooperatif terdiri dari berbagai tipe. Tipe **strategi kooperatif** antara lain:

¹²¹ Ade Haerullah and Said Hasan, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)*, 125.

¹²² Ade Haerullah and Said Hasan, 125.

¹²³ Ade Haerullah and Said Hasan, 125.

¹²⁴ Ade Haerullah, *Model & Pendekatan Pembelajaran (Teori Dan Aplikatif)*, 126.

“(1) *Student Team-Achievement Divisions (STAD)*, (2). *Team-Game-Tournamnts (TGT)*, (3). *Team-Assisted Individualization (TAI)*, (4). *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, (5). *Group Investigation (GI)*, (6). *CO-OP CO-OP*, (7). *Jigsaw*, dan (8). *Complex Instruction*. Menyatakan, perbedaan tipe *strategi kooperatif* terletak pada perbedaan sintaksnya, namun karakter *kooperatifnya* tidak berbeda.”¹²⁵

Dalam *STAD*, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai - nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas.

Dalam model ini “Siswa berkesempatan untuk berkolaborasi dan elaborasi, bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu, berdiskusi bahkan bertanya pada guru jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Ini sangat penting, karena dapat menumbuhkan

¹²⁵ Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Penerjemah Nurulita, n.d., 126.

kreativitas siswa dalam mencari solusi pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.”¹²⁶

Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu, karena nilai lebih baik dari nilai sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa yang sebelumnya.

D.9.1. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif *STAD* (*Student Team Achievement Divisions*).

Manfaat *kooperatif STAD* dikuatkan oleh beberapa penelitian dan pendapat ahli. Menurut Fong dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “lebih dari 500 penelitian menyimpulkan, strategi kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan sosial siswa. Meta analisis terhadap 122 penelitian mulai tahun 1924 - 1980 menunjukkan, *strategi kooperatif* dapat meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, dan keterampilan berpikir

¹²⁶ Eni Fariyatul Fahyuni Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran*, Pertama (Nizamia Learning Center Sidoarjo, 2016), 66.

dibandingkan pembelajaran individu.”¹²⁷ Newman dan Thompson dalam Amstrong, dan dalam (Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “**strategi kooperatif STAD** dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sekolah rendah.”¹²⁸ Slavin dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “studi terhadap 29 penelitian menunjukkan, **strategi kooperatif STAD** berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.”¹²⁹ Cooper dalam Ade Haerullah, Said Hasan, menyatakan, “**strategi kooperatif STAD** dapat meningkatkan partisipasi siswa.”¹³⁰

Strategi kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan akademik siswa. **Strategi kooperatif** bermanfaat bagi siswa, menuntut siswa saling membelajar satu sama lain. Siswa secara akademik berperan sebagai tutor bagi siswa lainnya. Tutorial teman sebaya terbukti efektif memberdayakan prestasi siswa, karena teman sebaya memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Siswa akan meningkat prestasi belajarnya, karena siswa selama melakukan kegiatan tutorialnya berpotensi semakin mengasah pengetahuannya, **kolaborasi** (kerja sama), dan komunikasi antar siswa **Strategi kooperatif** dapat membentuk sikap menerima perbedaan ras, agama, budaya, kelas sosial, dan kemampuan akademik siswa dan **strategi kooperatif** tidak membedakan teman dalam bekerja sama. Menurut Slavin “**Strategi kooperatif** dapat mengajarkan keterampilan kerja sama. keterampilan kerjasama diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang multi kultur.”¹³¹

Langkah-langkah model pembelajaran **STAD (Student Teams Achievement Division)**, yaitu:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara **heterogen** (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).

¹²⁷ Ade Haerullah, *Model & Pendekatan Pembelajaran (Teori Dan Aplikatif)*, 127.

¹²⁸ Ade Haerullah, 127.

¹²⁹ Ade Haerullah, 127.

¹³⁰ Ade Haerullah, 127.

¹³¹ Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Penerjemah Nurulita, 23.

2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
5. Memberi evaluasi,
6. Kesimpulan.

Fase Kegiatan Guru Antara lain:

1. “Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan/ menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar Membimbing kelompok -kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Evaluasi Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.”¹³²

Ini tugas guru dalam menggunakan model pembelajaran **kooperatif tipe STAD** dianalisis secara seksama bahwa model pembelajaran sangat sederhana. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **sintaks** model pembelajaran kooperatif, Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sintaks model pembelajaran **kooperatif**:

¹³² Innayah Wulandari, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (January 31, 2022): 21, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>.

Tabel 2.4

Tahapan Pembelajaran Model Kooperatif *TIPE STAD (Student Team-Achievement Divisions)*.

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap I Presentasi kelas.	Guru mempresentasikan materi pelajaran.	Siswa mengikuti presentasi guru.
Tahap II Kerja kelompok.	Guru membagi kelompok heterogen. Siswa diminta mendiskusikan masalah yang diberikan guru, membandingkan jawaban dengan kelompok lain.	Siswa mendiskusikan masalah yang diberikan guru, membandingkan jawaban dengan kelompok lain.
Tahap III Tes/ Kuis.	Guru memberikan tes individual.	Siswa mengerjakan tes individual.
Tahap IV Penghargaan kelompok.	Guru memberikan penghargaan kelompok.	Kelompok mendapat penghargaan.

Kelebihan model pembelajaran ***STAD (Student Teams Achievement Division)***:

1. “Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama,
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok,
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ***STAD (Student Teams Achievement Division)*** sebagai berikut:

1. Sejumlah siswa mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.

2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran **kooperatif tipe STAD**.
4. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran **kooperatif STAD**.
5. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama”¹³³

Cooperative learning berakar dari tulisan filosofis Amerika John Dewey yang menekankan pentingnya sifat sosial dari proses belajar dan dari pemikiran Kurt Lewin tentang bekerja dalam dinamika kelompok. Jadi, **cooperative** lebih menekankan pada hasil dari suatu kerja. Triyanto, menyatakan bahwa dalam belajar “**Cooperative** siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Maka pembelajaran ini dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerjasama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan dari pembelajaran.”¹³⁴

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda.

”Model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (**heterogen**). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (**reward**), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang

¹³³ Innayah Wulandari, 21.

¹³⁴ Triyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 2007, 18.

dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan yang positif.”¹³⁵

Sedangkan pengertian ***kolaborasi*** adalah bentuk kerja sama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait, baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak yang menerima akibat dan manfaat. Dalam dunia kerja, kamu pasti sering mendengar kata kolaborasi. Kolaborasi bisa diartikan sebagai perbuatan kerja sama untuk membuat sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian ***kolaborasi*** adalah bentuk kerja sama. Jadi, pengertian ***kolaborasi*** adalah kerja sama untuk membuat sesuatu. Nilai-nilai yang mendasari sebuah ***kolaborasi*** adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, serta kejujuran. Banyak manfaat yang akan didapatkan apabila melakukan ***kolaborasi***.

E. Kreativitas Belajar

Kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu. Sejak lahir, manusia memperlihatkan kecenderungan mengaktualkan dirinya yang mencakup kemampuan kreatif (memiliki kemampuan untuk mencipta). Pada masa kanak-kanak, seseorang ingin mengetahui apa saja yang dilihatnya. Mereka melontarkan pertanyaan pertanyaan yang orisinal. Sebagian bahkan berusaha memperoleh jawaban dengan melakukan ***eksplorasi*** langsung. Apa yang dilakukan pada masa ini adalah bukti kreativitas manusia. Kreativitas merupakan aspek penting dari perkembangan manusia tidak terkecuali di dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat dalam memelihara bakat kreatif serta kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kreatif. Tantangan yang sebenarnya ada dalam lembaga pendidikan yang

¹³⁵ Sanjaya, W., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 23.

berhubungan dengan kreativitas yaitu tingkat pengetahuan guru mengenai cara membelajarkan yang kreatif, strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, serta konsep kreativitas itu sendiri.

Dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini, kreativitas sangat diperlukan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan.

“Kreativitas sangat diperlukan dalam hidup ini dengan beberapa alasan antara lain: pertama, kreativitas memberikan peluang bagi individu untuk mengaktualisasikan dirinya, kedua, kreativitas memungkinkan orang dapat menemukan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah, ketiga, kreativitas dapat memberikan kepuasan hidup, dan keempat, kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.”¹³⁶

Dari segi kognitifnya, kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang memiliki kelancaran, keluwesan, keaslian, dan perincian sedangkan dari segi afektifnya, kreativitas ditandai dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, tertarik dengan tugas majemuk, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, memiliki rasa humor, selalu ingin mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan sebagainya. Karya-karya kreatif ditandai dengan orisinalitas, memiliki nilai, dapat ditransformasikan, dan dapat dikondensasikan.

Kreativitas banyak didefinisikan oleh para ahli dengan cara yang berbeda dan dalam disiplin ilmu yang berbeda. Menurut Gomez, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, mengatakan Dalam konteks pendidikan, “kreativitas, dikenal dengan sebutan “inovasi”; dalam bisnis dikenal dengan istilah “kewirausahaan”; dalam matematika dikenal dengan sebutan “pemecahan masalah”; serta dalam dunia musik dikenal dengan “kinerja atau komposisi”¹³⁷ Tetapi, banyak juga yang

¹³⁶ Linda Zakiah, Ika Lestari, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*, 1st ed. (Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019), 2.

¹³⁷ Ika Lestari, 2.

mengartikan kreativitas sebagai penemuan. Kreativitas saat ini tidak hanya mengenai penemuan saja, tetapi telah mencakup tindakan dan pikiran.

Menurut Feldhusen, dalam Ika Lestari, Linda Zakia, mengatakan “Kreativitas (atau pemikiran kreatif; atau kreativitas) berkaitan dengan campuran yang kompleks antara kondisi motivasi, faktor kepribadian, kondisi lingkungan, faktor kebetulan, dan bahkan produk; semua berkontribusi terhadap ide-ide baru dan orisinal. Ini adalah aktivitas kognitif kompleks yang melibatkan penciptaan sesuatu yang baru atau asli.”¹³⁸

Sesuatu biasanya dinilai kreatif jika “baru” bagi masyarakat yang membuat, dan jika itu “berguna”, atau sebaliknya mengagumkan. Semua hal yang baru tidak selalu “kreatif,” tetapi harus memiliki semacam kualitas atau keindahan estetika atau kegunaan. Berpikir kreatif mencakup keterampilan fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, brainstorming, modifikasi, mengasosiasikan pemikiran, dan seterusnya. Singkatnya kreativitas adalah proses mental yang melibatkan kemunculan ide atau konsep baru, atau asosiasi baru antara ide atau konsep yang ada.

Menurut (Ravari & Salari, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, mengatakan “Kreativitas merupakan kumpulan kemampuan dan karakteristik yang menyebabkan berpikir kreatif. Kreativitas berhubungan dengan faktor *genetik* dan bawaan tetapi tidak dapat dipungkiri jika peran orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan dalam menyediakan kondisi yang mampu memicu kreativitas dalam pembelajaran peserta didik.”¹³⁹

¹³⁸ Ika Lestari, 3.

¹³⁹ Ika Lestari, 3.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk menggunakan pikiran dalam menghasilkan ide-ide baru, kemungkinan baru, dan penemuan baru berdasarkan orisinalitas dalam prosesnya.

Menurut Daud, Omar, Turiman, & Osman, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, berpendapat Bahwa “kreativitas dapat dalam bentuk ide-ide yang nyata atau abstrak atau terkadang dapat bertentangan dengan logika. Namun, berpikir kreatif hendaknya didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang ada. Melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan berusaha untuk menemukan ide-ide masukan dalam berbagai perspektif dan dimensi untuk menciptakan ide baru atau produk yang lebih baik dari sebelumnya dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah.”¹⁴⁰

Kreativitas dapat dikatakan berkaitan dengan kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan yang dimiliki seseorang untuk membuat kreasi baru yang diwujudkan dalam bentuk pikiran dan atau benda. Dalam bentuk pikiran mencakup gagasan, konsep, dan teori yang baru sedangkan dalam bentuk benda merupakan perwujudan atau hasil pikiran yang dapat dilihat, diraba, atau dirasakan. Baru bisa berarti baru sama sekali yang sebelumnya belum ada dan atau sebagai hasil kombinasi beberapa pikiran / benda yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Nashori & Mucharam, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, berpendapat adalah “Kreativitas merupakan potensi yang bersifat alamiah pada semua manusia. Ketika anak dapat bergerak dan kepadanya dibebankan benda, maka akan nampak kreativitasnya. Gelas misalnya, bagi anak-anak dapat difungsikan sebagai kursi, mobil- mobilan, goa, penampung ludah, tempat menyimpan uang, pot, tempat menyimpan kodok atau burung, dan sebagainya. Cara memandang fungsi gelas dan buku yang orisinal seperti di atas menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki potensi kreatif.”¹⁴¹

¹⁴⁰ Ika Lestari, 4.

¹⁴¹ Ika Lestari, 4.

Kreativitas tidak saja dianggap sebagai daya cipta. Kreativitas memiliki jangkauan yang lebih luas. Seperti pengertian kreativitas dari Edy dan Astuti yang dikutip oleh Haryati, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, “merumuskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan masalah yang satu dengan yang lainnya dan membuat analisa yang tepat. Pengertian ini menunjukkan bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan yang berusaha menemukan hubungan-hubungan baru yang timbul dari adanya masalah.”¹⁴²

Sedangkan menurut Guilford seperti dikutip oleh Nashori dan Mucharam dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, mengungkapkan bahwa “kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Berpikir divergen adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.”¹⁴³

Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang. tentu saja jawaban-jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya dan jawaban yang diberikan berkualitas dan bermutu. Definisi dari Guilford. tersebut menjelaskan bahwa berpikir divergen merupakan kemampuan berpikir kreatif. Dalam pemikiran divergen tidak hanya mampu memberikan jawaban untuk pertanyaan $1+1$ sama dengan 2, tetapi dapat menuliskan kemungkinan-kemungkinan jawaban lainnya seperti $(-5) + 7$. Namun, pengertian kreativitas dari Guilford hanya menjelaskan kepada kemampuan kognitif dari kreativitas sehingga Munandar (1992) melengkapi pengertian kreativitas secara operasional dilihat dari sudut pandang kognitif maupun afektif.

Secara operasional, Munandar dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, merumuskan bahwa “kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan

¹⁴² Ika Lestari, 5.

¹⁴³ Ika Lestari, 5.

kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) gagasan. Ciri-ciri dari kreativitas ini disebut dengan kemampuan berpikir kreatif.”¹⁴⁴

Menurut Salim, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, merumuskan “Kelancaran berpikir adalah kecepatan seseorang dalam menghasilkan banyak gagasan sedangkan keluwesan berpikir adalah keanekaragaman gagasan. Elaborasi adalah kemampuan untuk menyempurnakan suatu gagasan dengan menambahkan detail-detail yang akan membuatnya semakin bermutu. **Orisinalitas** adalah keunikan dari gagasan, sesuatu yang tak terpikirkan oleh orang lain.”¹⁴⁵

Namun, memiliki ciri-ciri tersebut belum menjamin perwujudan kreativitas seseorang. Ciri-ciri dari kreativitas lain yaitu menyangkut sikap dan perasaan seseorang disebut ciri-ciri afektif dan kreativitas

Menurut Munandar, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, Bahawa “Ciri-ciri afektif dari kreativitas adalah rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas yang sulit, berani mengambil resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dan dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain.” ¹⁴⁶

Orang yang kreatif memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Kebebasan tersebut berasal dari diri sendiri, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya.

Kreativitas sebagai suatu proses memberikan berbagai gagasan aimed menghadapi suatu persoalan atau masalah, sebagai proses bermain dengan

¹⁴⁴ Ika Lestari, 7.

¹⁴⁵ Ika Lestari, 6.

¹⁴⁶ Ika Lestari, 7.

gagasan-gagasan merupakan keasyikan yang menyenangkan dan penuh tantangan bagi siswa kreatif. Kreativitas dalam hal ini merupakan proses berpikir di mana siswa berusaha untuk mendapatkan jawaban metode atau cara baru dalam memecahkan suatu masalah.

Bagi pendidikan, yang terpenting bukanlah apa yang dihasilkan dari proses tersebut, tetapi keasyikan dan kesenangan siswa terlibat dalam proses tersebut. Proses bersibuk diri secara kreatif perlu juga mendapatkan penghargaan dari pendidik. Guru tidak perlu selalu mengharapkan produk-produk yang berguna dari kegiatan kreativitasnya, yang perlu dirangsang dan dipupuk adalah sikap dan minat untuk melibatkan diri dalam kegiatan kreatif.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kreativitas sehingga perlu ditingkatkan dengan cara memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas. Menurut Dettmer, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, “Berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom yang merujuk pada Anderson dan Krathwohl sehingga kreativitas dapat diajarkan dimulai dari peserta didik sekolah dasar.”¹⁴⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat didefinisikan bahwa kreativitas adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak hanya memiliki daya cipta untuk membuat suatu kreasi baru, tetapi juga mampu memberikan berbagai gagasan (ide pemecahan masalah) dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Kreativitas yang ada merupakan gabungan dari kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan bersikap kreatif.

Bahwa kreativitas memiliki berbagai penafsiran terlihat beberapa pendapat: Kreativitas mempunyai definisi yang banyak sekali. Definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar. Barron dalam Ali dan Asrori, mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu

¹⁴⁷ Ika Lestari, 8.

yang baru. Guilford menyatakan bahwa “kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif.”¹⁴⁸ Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir **konvergen** dan **divergen**. Cara berpikir **konvergen** adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir **divergen** adalah kemampuan individu yang mencari berbagai alternatif jawaban terhadap persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada **kovergen**. Sedangkan Torrance mendefinisikan “kreativitas sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil- hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji **hipotesis- hipotesis** yang telah dirumuskan.”¹⁴⁹

Munandar mendefinisikan “kreativitas sebagai suatu proses yang tercermin dari kelancaran, **fleksibilitas**, dan orisinalitas dalam berpikir. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh psikologi di atas, maka definisi kreatif adalah kemampuan menghasilkan suatu gagasan dengan berbagai macam alternatif dan beberapa proses kreatif yang didukung oleh lingkungan sekitar.”¹⁵⁰

Wallas menjelaskan bahwa ada empat tahapan dalam proses:

“kreatif, yaitu: a. Persiapan : memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya. b. **Inkubasi** : masa di mana tidak ada usaha yang dilakukan secara langsung untuk memecahkan masalah dan perhatian dialihkan sejenak pada hal lainnya, c. **Iluminasi** : memperoleh **insight** (pemahaman yang mendalam) dari masalah tersebut. d. **Verifikasi** : menguji pemahaman yang telah

¹⁴⁸ Ali, M. & Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 41.

¹⁴⁹ Ali, M. & Asrori, 41.

¹⁵⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: :RinekaCipta, 2009), 95.

didapat dan membuat solusi. Pada mulanya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu.”¹⁵¹

Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Berikut pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas. Munandar mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah usia, tingkat pendidikan orang tua, fasilitas yang tersedia, dan penggunaan waktu luang.”¹⁵²

E.1. Ciri-ciri Kreativitas

Guilford dalam Nashori dan Mucharam dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, “Pada dasarnya manusia itu mempunyai potensi untuk kreatif. Untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif tentunya perlu diketahui terlebih dahulu ciri-ciri orang yang mempunyai potensi kreatif.”¹⁵³

Setelah dilakukan penelitian oleh Munandar, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, “mengenai kreativitas, menemukan bahwa faktor penting yang merupakan ciri dari kemampuan berpikir kreatif adalah kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang; keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam-macam cara pemikiran; elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan memperinci

¹⁵¹ Maclin Solso, Robert L., Maclin, Otto H., M. Kimberly, *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*, 8th ed. (Penerbit Erlangga. Jakarta., 2007), 445.

¹⁵² Ali, M. & Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, 53.

¹⁵³ Ika Lestari, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*, 10.

detil-detil dari suatu objek sehingga menjadi lebih menarik; keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (*unusual*); dan evaluasi, yaitu kemampuan untuk menentukan aspek penilaian dan menganalisis masalah dengan selalu bertanya.”¹⁵⁴

Ciri-ciri kreativitas tersebut merupakan ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau berpikir *kognitif* pada kreativitas. Ciri-ciri lain yang berkaitan dengan perkembangan afektif seseorang sama pentingnya agar bakat kreatif seseorang dapat terwujud.

Munandar dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, menjelaskan “mengenai ciri-ciri kemampuan bersikap kreatif yang terdiri dari rasa ingin tahu, imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, dan sifat menghargai. Pada rasa ingin tahu, individu kreatif akan selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak pengetahuan; dan mendorong siswa untuk mencoba sesuatu yang belum dikenal.”¹⁵⁵

Imajinatif dapat terlihat dari membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi dan membuat cerita tentang tempat; atau kejadian yang belum pernah dikenal. Merasa tertantang oleh kemajemukan. Pada ciri ini, individu kreatif harus merasa terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, dan melibatkan diri dalam tugas yang sulit. Sikap berani mengambil resiko. Pada ciri ini individu kreatif harus berani mencoba hal-hal baru. Sifat menghargai. Pada sikap ini, individu kreatif harus dapat menghargai orang lain serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Hal-hal di atas merupakan perwujudan dari ciri-ciri kreativitas. Agar bakat kreatif siswa dapat terwujud tidak hanya dibutuhkan keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga ciri-ciri afektif. Oleh karena itu, pendidikan (baik di sekolah maupun di rumah) hendaknya tidak hanya memperhatikan pengembangan keterampilan

¹⁵⁴ Ika Lestari, 10.

¹⁵⁵ Ika Lestari, 11.

berpikir semata-mata, tetapi pembentukan sikap, perasaan dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas yang perlu juga dipupuk sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai individu kreatif apabila memenuhi kemampuan berpikir kreatif dan bersikap kreatif.

E.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas seseorang dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor dari dalam dirinya (*internal*) berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta dan bersibuk diri secara kreatif, tetapi juga faktor dari luar individu (*eksternal*) itu sendiri, karena kreativitas adalah hasil proses interaksi antara individu dan lingkungannya.

Kreativitas siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru di dalam kelas, bagaimana guru bersikap dan berperilaku terhadap siswa akan berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas siswa.

Menurut Semiawan dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, mengungkapkan bahwa: “yang harus dilakukan guru di dalam kelas agar kreativitas berkembang adalah bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa, memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan ide atau gagasan kreatif, menciptakan suasana yang hangat dan mendukung, memberi keamanan untuk berpikir menyelidiki eksploratif, memberikan kesempatan kepada siswa mengambil keputusan, untuk berperan serta dan mengusahakan semua anak terlibat dalam pemecahan masalah dan memberikan dukungan pada gagasan dan rencana pemecahan masalah oleh siswa.”¹⁵⁶

Kreativitas guru berhubungan dengan cara-cara guru mengajar secara kreatif kepada siswa didiknya, yaitu guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas, guru yang mampu menerapkan teknik pembelajaran yang merangsang pemikiran kreatif dengan

¹⁵⁶ Ika Lestari, 12.

memadukan perkembangan kognitif dan afektif siswa, dan guru yang memiliki ciri-ciri kemampuan berpikir dan bersikap kreatif dari kreativitas.

Faktor individu yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan terhadap pengalaman disekitarnya, kemampuan untuk mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan elemen dan konsep yang ada. Hal yang membedakan kreativitas antara individu dengan individu yang lain adalah perbedaan aspek internal individu dan aspek eksternalnya.

Menurut Sprinthall dalam Zulkarnain, dan dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, mengatakan “bahwa di samping faktor lingkungan yang mampu menerima dan mendorong individu untuk selalu mencoba alternatif dari apa yang selama ini telah diketahui, maka individu kreatif juga menuntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan mengolah segala apa yang telah dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya. Kemampuan menguasai pengetahuan sangat ditentukan oleh kemampuan inteligensi.”¹⁵⁷

Aspek eksternal (lingkungan) yang memungkinkan berkembangnya kreativitas adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Kreativitas muncul dari kualitas dan keunikan individu yang memungkinkan terciptanya hal-hal yang baru. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberikan dukungan dan kebebasan bagi individu.

Timbul dan berkembangnya kreativitas menjadi suatu kreasi tidak lepas dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tinggal. Senada dengan pendapat tersebut, Menurut Munandar, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, mengatakan bahwa “kebudayaan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas. Pada kebudayaan yang menghargai kreativitas akan muncul individu-individu yang

¹⁵⁷ Ika Lestari, 13.

kreatif. Sebagai misal, bila lembaga pendidikan formal menghargai kreativitas, maka berkembanglah kreativitas dalam diri anak didik. Sebaliknya, bila guru sebagai ujung tombak lembaga pendidikan tidak menghargai kreativitas, maka kreativitas yang secara potensial ada dalam diri setiap anak akhirnya menjadi layu.”¹⁵⁸

Jadi dapat disimpulkan menjelaskan jika ternyata ciri-ciri yang diinginkan oleh guru (juga orangtua) berkembang dalam diri anak didik kurang mencerminkan kepribadian kreatif. Anak yang baik, yang diharapkan oleh guru adalah anak didik yang sopan, rajin, sehat, dan patuh sehingga, apabila disimpulkan dari penjabaran di atas, maka faktor yang mempengaruhi kreativitas bisa berasal dari *internal* maupun *eksternal*.

Dan segi internal berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif. Selain itu, individu juga harus memiliki suatu dorongan kuat dalam dirinya untuk mewujudkan potensi dirinya dalam berkreasi sedangkan faktor eksternal dari pengembangan kreativitas berupa terbentuknya suatu lingkungan kebudayaan yang tidak hanya mengandung keamanan dan kebebasan psikologis tetapi juga suatu lingkungan yang dapat menghargai kreativitas, dan kreativitas dari seorang guru.

E.3. Mengukur Kreativitas

Untuk mengukur kreativitas, di Indonesia telah ada suatu tes kreativitas yaitu tes kreativitas verbal dan skala sikap kreatif. Tujuan utama tes kreativitas adalah untuk mengidentifikasi bakat kreatif anak. Tes untuk mengukur kreativitas, meliputi ciri kognitif dari kreativitas dan skala sikap kreatif meliputi ciri afektif dari kreativitas. Tes kreativitas pertama yang dikonstruksi di Indonesia pada tahun

¹⁵⁸ Ika Lestari, 14.

1977 adalah Tes Kreativitas Verbal (mengukur kemampuan berpikir divergen) yang dikonstruksi oleh Munandar, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, sebagai berikut :

1. “Tes Kreativitas Verbal

Tes ini terdiri dari enam subtes yang semuanya mengukur dimensi operasi berpikir ***divergen***. Keenam subtes dari Tes Kreativitas Verbal adalah Permulaan kata, Menyusun kata, Membentuk kalimat tiga kata, Sifat-sifat yang sama, Macam-macam penggunaan, dan Sebab-Akibat.”¹⁵⁹

- a. Permulaan Kata

Pada subtes ini, subjek harus memikirkan sebanyak mungkin kata yang mulai dengan susunan huruf tertentu sebagai rangsangan. Tes ini mengukur kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan struktural tertentu. Selain itu juga, kelancaran kata merupakan kemampuan untuk menghasilkan kata-kata dari satu huruf atau kombinasi huruf-huruf contoh: siswa diminta untuk meneruskan stimulus “Sa...” maka diharapkan siswa memberi respon: “saja, sakit, sandiwara, sabar, sate,...” Semakin banyak kata dimulai kata “sa... yang diungkap siswa semakin tinggi tingkat kelancaran berpikirnya.

- b. Menyusun Kata

Pada subtes ini, subjek harus menyusun sebanyak mungkin kata dengan menggunakan huruf-huruf dari satu kata yang diberikan sebagai stimulus. Seperti tes Permulaan Kata, tes ini mengukur kelancaran kata, tetapi tes ini juga menuntut kemampuan dalam terorganisasi persepsi; contoh: siswa diminta membuat kata dengan menggunakan huruf dalam kata kotabarur. Maka, siswa akan memberi respon: “bata, batu, buta, rata, ratu, buat, baut, dan seterusnya.

- c. Membentuk Kalimat Tiga Kata

¹⁵⁹ Ika Lestari, 15.

Pada subtes ini, subjek harus menyusun kalimat yang terdiri dari tiga kata, huruf pertama untuk setiap kata diberikan sebagai rangsang, akan tetapi urutan dalam penggunaan ketiga huruf tersebut boleh berbeda-beda, menurut kehendak subjek contoh: dalam suatu tugas, anak-anak diminta menyusun kalimat sebanyak mungkin yang terdiri dari tiga kata, di mana huruf pertama dan kata tersebut diberikan, misalnya a-m-p. Seperti Ani makan pisang, Parmi asyik menari (urutan huruf- huruf boleh diubah), Maukah Anto pergi.

Ada anak yang dalam jawabannya hanya menyebut kata-kata yang memang masing-masing mulai dengan huruf tersebut, tetapi secara keseluruhan tidak membentuk kalimat yang berarti seperti akal, mandi, palu. Jawaban ini tidak sesuai dengan tuntutan persoalannya. Anak yang kreatif tidak akan menjawab pertanyaan dengan jawaban seperti ini karena mereka memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tiap- tiap kata.

d. Sifat-sifat yang sama

Pada subtes ini, subjek harus menemukan sebanyak mungkin objek yang semuanya memiliki dua sifat yang ditentukan. Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas contoh: siswa diminta menyebutkan nama-nama benda yang memiliki sifat merah dan cair, maka jawabannya adalah darah, sirup mawar, sop tomat, cat merah, tinta merah, dan seterusnya.

e. Macam-macam Penggunaan

Pada subtes ini, subjek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan yang tidak lazim (tidak biasa) dari benda sehari- hari. Tes ini merupakan ukuran dari kelenturan dalam berpikir, karena dalam tes ini, subjek harus dapat melepaskan diri dari kebiasaan melihat benda sebagai alat untuk melakukan hal tertentu saja. Kecuali mengukur kelenturan dalam berpikir, tes ini juga mengukur

orisinalitas dalam berpikir. Menurut Munandar, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, adalah “**Orisinalitas** ditentukan secara statistik dengan melihat kelangkaan jawaban itu diberikan.”¹⁶⁰ Contoh: tes ini meminta anak-anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “Sapu ijuk digunakan untuk apa saja?” Jawaban yang diberikan anak-anak untuk “sapu ijuk” antara lain: untuk memukul ayam, untuk main kuda-kudaan, ijuknya dapat dipakai untuk membuat rambut boneka, untuk menyumbat lubang, untuk menyaring air, atau untuk membuat hiasan. Jawaban-jawaban ini menunjukkan variasi. Akan tetapi, jika jawaban yang diberikan berupa untuk menyapu, maka jawaban tersebut walaupun banyak tidak menunjukkan variasi, karena jawaban menyangkut kegunaan sapu ijuk untuk menyapu. Hal yang sudah biasa terjadi.

f. Sebab-Akibat

Pada subtes ini, subjek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotesis yang telah ditentukan sebagai **stimulus**. Kejadian atau peristiwa itu sebetulnya tidak mungkin terjadi di Indonesia, akan tetapi dalam hal ini subjek harus mengumpamakan, andai kata hal itu terjadi di sini, dan akibatnya.

Menurut Munandar dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, bahwa “Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan digabung dengan “elaborasi”, diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengembangkan suatu gagasan, memperincinya, dengan mempertimbangkan macam-macam implikasi.”¹⁶¹ Tes ini meminta anak untuk mengantisipasi (membayangkan, meramalkan) kemungkinan-kemungkinan akibat dari suatu keadaan yang belum pernah terjadi di sini. Contoh: “Apa akibatnya jika di Indonesia ada musim dingin, sehingga salju turun dan air dapat menjadi beku?” Kalau anak-anak lain mungkin hanya mengatakan “Orang-orang akan kedinginan”.

¹⁶⁰ Ika Lestari, 18.

¹⁶¹ Ika Lestari, 19.

memiliki kemampuan *mengelaborasi* akan menjawab: Orang-orang akan kedinginan, terutama yang miskin dan gelandangan, karena mereka tidak punya pakaian yang hangat, juga tidak punya rumah, di dalam rumah itu tidak ada alat pemanas seperti yang ada di bungalow- bungalow di Puncak.

2. Skala Sikap Kreatif

Berdasarkan pertimbangan bahwa perilaku kreatif tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir kreatif (kognitif), tetapi juga sikap kreatif (afektif). Sikap kreatif diadaptasi dari Schaefer dalam Munandar, dan dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, sebagai berikut: “keterbukaan terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam sikap, kebebasan dalam ungkapan diri, menghargai fantasi, minat terhadap kegiatan kreatif, kepercayaan terhadap gagasan sendiri, serta kemandirian dalam memberikan pertimbangan.”¹⁶² Skala ini disusun untuk siswa SD dan SMP serta memerlukan 10-15 menit untuk diisi, setiap pernyataan dijawab dengan ‘ya’ atau ‘tidak’.

Kedua tes ini akan diperoleh siswa yang mempunyai kreativitas tinggi karena siswa tersebut banyak memberikan jawaban secara rinci dan fleksibel, sedangkan siswa yang daya kreatifnya rendah akan memberikan jawaban yang kurang rinci dan tentunya juga tidak fleksibel.

E.4. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan kreativitas adalah serangkaian unsur yang membantu siswa untuk berkembang kreativitasnya sehingga siswa menghasilkan suatu kreasi dari kegiatan-kegiatan yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran. Secara eksplisit dinyatakan pada setiap tahap perkembangan anak dan jenjang pendidikan, mulai dari pra-sekolah sampai di perguruan tinggi, bahwa kreativitas perlu dipupuk,

¹⁶² Ika Lestari, 20.

dikembangkan dan ditingkatkan, di samping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan.

Menurut Munandar, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, “Alasan kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, yaitu pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia; kedua, kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam- macam kemungkinan penyelesaian terhadap Suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal; ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu; serta keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.”¹⁶³

Dasar pertimbangan untuk mengembangkan kreativitas, yaitu adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kreativitas dan perwujudannya di dalam masyarakat, dan dalam pendidikan di sekolah; Menurut Munandar, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, adalah:

“pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan (inteligensi) daripada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup; pendidik (guru dan orangtua) masih kurang memahami arti kreativitas yang meliputi ciri kognitif dan afektif dari kreativitas dan cara mengembangkannya pada anak dalam tiga lingkungan pendidikan: di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat.”¹⁶⁴

Beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya pengembangan kreativitas di sekolah antara lain disebabkan para pendidik masih banyak yang belum memahami arti kreativitas dan cara strategi pengembangannya di lingkungan sekolah; Dalam Depdiknas, dalam (Ika Lestari, Linda Zakiah.

¹⁶³ Ika Lestari, 21.

¹⁶⁴ Ika Lestari, 21.

“keadaan dan suasana lingkungan sekolah cenderung kurang kondusif untuk berkembangnya kreativitas misalnya berbeda pandangan antara peserta didik dengan para pendidik masih dianggap tabu dan pendidik masih merupakan sumber belajar utama dan tidak dapat disalahkan; tuntutan pengembangan kreativitas dengan sistem penilaian/ujian yang berlaku kurang sesuai.”¹⁶⁵

Menurut Munandar, dalam Ika Lestari, Linda Zakiah, adalah “Konsep dan pengembangan kreativitas dapat dilakukan dengan bertitik tolak pada apa yang dinamakan pendekatan 4P, yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk.”¹⁶⁶ Aspek pribadi menekankan pada pemahaman anak adalah pribadi yang unik. Oleh karenanya, pendidik haruslah menghargai bakat dan minat yang khas dari setiap anak. Itu berarti, anak perlu diberi kesempatan dan kebebasan mewujudkannya. Kreativitas juga dapat ditinjau dari aspek pendorong, yakni suatu kondisi yang memungkinkan anak berperilaku kreatif sedangkan kreativitas sebagai proses lebih menekankan pada pemahaman kemampuan anak menciptakan sesuatu yang baru, paling tidak menemukan hubungan-hubungan jawaban antar berbagai unsur. Ketiga aspek inilah akhirnya yang menentukan kualitas produk kreativitas.

¹⁶⁵ Ika Lestari, 22.

¹⁶⁶ Ika Lestari, 22.

F. Inisiatif Belajar

Salah satu faktor yang dapat mendukung seseorang untuk sukses adalah sikap inisiatif. Arti inisiatif menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah prakarsa. Orang yang memiliki aspek inisiatif umumnya dapat memutuskan dan melakukan sesuatu tanpa harus diberi tahu. Adapun karakter inisiatif membantu seseorang untuk melakukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Meskipun keadaan akan semakin sulit, orang yang memiliki inisiatif akan terus bergerak untuk melakukan sesuatu. Arti Inisiatif Menurut KBBI Orang yang memiliki karakter inisiatif cenderung cekatan dalam bergerak, memutuskan sesuatu tanpa harus dikomando terus-menerus, dan dapat memberikan tindakan nyata ketika menghadapi masalah. Siswa yang memiliki inisiatif, kemandirian, dan tanggungjawab memiliki kepekaan dalam melihat peluang, kekuatan untuk menghindari hambatan, kejelian dalam menghadapi tantangan, dan ketepatan serta konsistensi dalam melakukan tindakan. Proses pembelajaran di sekolah hendaknya berupaya untuk menciptakan kondisi agar siswa mampu membimbing, mengatur, dan mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan. Berbagai tantangan dalam kehidupan siswa, menuntut sekolah untuk menyediakan program pengembangan inisiatif, kemandirian, dan tanggungjawab. Program tersebut memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan, serta merespon secara positif terhadap tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang terdapat pada diri dan lingkungannya. Dengan dimilikinya inisiatif, kemandirian, dan tanggungjawab siswa diharapkan dapat menjalani kehidupannya secara terfokus, bertujuan, fungsional, dan dapat mengoptimalkan perkembangannya secara efisien. Atas dasar fenomena-fenomena di atas, dirasakan penting untuk mengembangkan inisiatif, kemandirian, dan tanggung jawab. Program tersebut perlu diselenggarakan sebagai upaya untuk meningkatkan proses belajar efektif para siswa, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan, serta dapat memanfaatkan setiap peluang dan fasilitas yang tersedia dalam

mengoptimalkan perkembangannya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran secara efektif, kreatif, dan produktif.

Pengertian Inisiatif menurut Suryana Asep, dalam Neneng Afiah mengatakan “Inisiatif adalah usaha atau kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang.”¹⁶⁷ Dalam menemukan ide-ide dan cara-cara tentunya tetap di dasari oleh profesionalisme seseorang dalam melaksanakan profesinya. Pengertian inisiatif tersebut telah diperkuat oleh pendapat Utami Munandar dalam Neneng Afiah, yang mengatakan bahwa “inisiatif adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia dan menemukan banyak kemungkinan jawaban dari satu masalah yang dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban.”¹⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa inisiatif adalah kemampuan dalam menemukan ide-ide atau cara dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mendapatkan suatu jawaban yang atas permasalahan tersebut. Sehingga seorang guru dapat dikatakan inisiatif apabila memiliki ciri antara lain sebagai berikut: Maka Slameto, dalam Neneng Afiah, berpendapat sebagai berikut:

- 1) “Memiliki hasrat keingintahuan yang besar;
- 2) Bersikap terbuka dalam pengalaman baru;
- 3) Panjang akal;
- 4) Mempunyai keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- 5) Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit;
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;

¹⁶⁷ Neneng Afiah, “Peningkatan Kreativitas Dan Inisiatif Guru Melalui Model E- Learning Dengan Media Video Di Sekolah Dasar Negeri Kubang Kemiri Kota Serang Tahun Pelajaran 2020/2021,” *UPT. Pendidikan Kecamatan Serang*, 2, 2 (2021): 76.

¹⁶⁸ Neneng Afiah, 76–77.

- 7) Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas;
- 8) Berfikir fleksibel;
- 9) Menangkap pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.”¹⁶⁹

G. Motivasi Belajar

Sebelum membahas lebih lanjut perlu dimengerti terlebih dahulu akan pengertian motif dan motivasi. Menurut Purwanto “Motif (*motive*) adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau *rokhaniah*.”¹⁷⁰ Pada dasarnya motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif memberi tujuan dan arah pada tingkah laku manusia.

Secara etimologis “motif atau dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata motion, yang berarti “gerakan” atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif erat kaitannya dengan gerak yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau debut juga perbuatan (tingkah laku). Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.”¹⁷¹

Adapun definisi motif menurut beberapa ahli antara lain Sherif and Sherif, dalam Kayyis Fithri Ajhuri, menyebutkan bahwa “motif sebagai suatu istilah yang genetis yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi tersebut.”¹⁷² Sedangkan Giddens mengartikan “Motif sebagai *impuls* atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia

¹⁶⁹ Neneng Afiah, 77.

¹⁷⁰ Purwanto. Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 60.

¹⁷¹ Sobur, Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: C.V. Pustaka setia, 2003), 267.

¹⁷² Kayyis Fithri Ajhuri, *Urgensi Motivasi Belajar, Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.*, 1st ed. (Bantul: Media Pustaka, 2021), 15.

sepanjang tindakan *cognitive* atau pelaku kearah pemuasan kebutuhan.” Menurut motif tidak harus dipersepsikan secara sadar dengan kata lain “keadaan perasaan“. Menurut Haroldz koontz dalam Kayyis Fithri Ajhuri, berpendapat “motif adalah suatu keadaan diri dalam yang memberikan kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut penggerak atau motivasi yang mengarahkan, mengeluarkan dan menyalurkan perilaku kearah tujuan.”¹⁷³ Menurut Guralnik dalam Kayyis Fithri Ajhuri, “motif yaitu suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya, yang menyebabkan orang melakukan sesuatu.”¹⁷⁴

Pendapat lain tentang motif R.S.Woodward dalam Kayyis Fithri Ajhuri, mengartikan “motif sebagai suatu yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi menurutnya motif itu adalah tujuan, tujuan biasanya disebut dengan insentif (*incentive*). Adapun insentif bisa diartikan sebagai suatu tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan yang bermotif.”¹⁷⁵

Meskipun para ahli memberikan pengertian motif yang berbeda-beda pada dasarnya dari semua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa motif yaitu kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan atau bersikap tertentu.

Menurut pendapat Selain motif juga dikenal istilah motivasi. Sebenarnya “Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan akhir dari gerak atau perbuatan. Sebab itu motivasi juga bisa dikatakan sebagai pembangkit motif, membangkitkan daya gerak, baik gerakan seseorang maupun

¹⁷³ Kayyis Fithri Ajhuri, 15.

¹⁷⁴ Kayyis Fithri Ajhuri, 16.

¹⁷⁵ Sukmadinata Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Dan Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 61.

diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.”¹⁷⁶

Motivasi atau dorongan secara umum merupakan pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goul*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goul*) adalah yang menentukan atau yang membatasi tingkah laku organisme itu. Jika diamati memang sulit membedakan antara devinisi motif dan motivasi seolah-olah terjadi *overlap*.

Adapun devinisi motivasi menurut beberapa ahli antara lain: Menurut Ducan dalam Kayyis Fithri Ajhuri, berpendapat bahwa “motivasi ialah setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi prilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.”¹⁷⁷ Pendapat lain Menurut Vroom dalam Kayyis Fithri Ajhuri, adalah “motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.”¹⁷⁸ Kemudian pendapat John P. Cambell mengemukakan bahwa “motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku.”¹⁷⁹

Menurut Mc Donald adalah “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandaikan dengan munculnya *felling* dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya. Maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat mereka lakukan untuk mencapainya.”¹⁸⁰

Menurut Ngalim Purwantom, dalam Kayyis Fithri Ajhuri, kebanyakan

¹⁷⁶ Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, 268.

¹⁷⁷ Kayyis Fithri Ajhuri, *Urgensi Motivasi Belajar, Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.*, 17.

¹⁷⁸ Kayyis Fithri Ajhuri, 17.

¹⁷⁹ Kayyis Fithri Ajhuri, 17.

¹⁸⁰ Syaiful Bahri, Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 34.

devinisi, maka dapat disimpulkan motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

1. “Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon, efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, maksudnya tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Menjaga dan menopang tingkah laku, dengan kata lain lingkungan harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dalam arah dorongan- dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.”¹⁸¹

Menurut peneliti setelah mengamati khususnya di lembaga Madrasah Aliyah

Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo, dalam Kayyis Fithri Ajhuri,

adalah: “para siswanya mempunyai motivasi yang besar untuk senantiasa menggapai cita-cita mereka. Mereka bergerak sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang berupa harapan. Meskipun mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu tetapi semangat belajar mereka tidak diragukan lagi. Hal ini bisa dibuktikan ketika mereka mau ikut suatu keluarga untuk dijadikan anak asuh, disana mereka ikut membantu keluarga tersebut meskipun dengan profesi yang beragam dengan harapan orang tua asuhnya mau untuk membiayai atau pendidikannya.”¹⁸²

Dalam uraian diatas banyak sekali pendapat para ahli tentang arti dan definisi mengenai motivasi.

G.1. Tujuan Motivasi

Motivasi bukan hanya sebagai istilah tetapi motivasi tentunya mempunyai tujuan. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah

¹⁸¹ Kayyis Fithri Ajhuri, *Urgensi Motivasi Belajar, Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.*, 18–19.

¹⁸² Kayyis Fithri Ajhuri, 20.

seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Bagi seorang guru tujuan “motivasi adalah untuk mengerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah.”¹⁸³

Sedangkan bagi orang tua dirumah tujuan motivasi adalah supaya anak tergerak dan mau memacu dirinya untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab mereka selaku pelajar baik dirumah maupun disekolahan, serta hormat dan patuh kepada orang tua masing-masing.

Anak sendiri juga kan memotivasi dirinya sendiri dengan tujuan yang beragam antara lain untuk mencapai cita-cita mereka dan tentunya mereka akan berusaha menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat dan diterima dilingkungannya. Adanya motivasi belajar yang kuat pada diri anak adalah syarat mutlak bagi berlangsungnya belajar mandiri, maka dari itu untuk menumbuhkan motivasi belajar anak, diperlukan berbagai model motivasi untuk dipakai sebagai pemberi arah upaya pengembangan motivasi belajar.

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa, sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik bagi orang tersebut sebelum sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu apa yang dilihat orang saat ini sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

¹⁸³ Purwanto. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, 73.

G.2. Macam-Macam Motivasi

Dilihat dari sudut pandang secara umum motivasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang biasa disebut dengan “motivasi *instrinsik*” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan “motivasi *ekstrinsik*”.

a. Motivasi *Instrinsik*

Pembahasan mengenai motivasi menurut Syaiful Bahri bahwa “Motivasi *instrinsik* yaitu, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”¹⁸⁴ Bila seseorang telah memiliki motivasi *instrinsik* dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar secara terus menerus.

Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang.

Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu minat adalah, kesadaran seseorang bahwa suatu obyek seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

¹⁸⁴ Syaiful Bahri, Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, 35.

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Pembahasan mengenai motivasi menurut Syaiful Bahri bahwa “Motivasi *ekstrinsik* adalah kebalikan dari motivasi *intrinsik*, motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.”¹⁸⁵

Motivasi *ekstrinsik* bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, motivasi *ekstrinsik* diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai cara diperlukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru maupun orang tua seharusnya bisa membangkitkan minat siswa atau anaknya dengan memanfaatkan motivasi *ekstrinsik* dalam berbagai bentuk. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi *ekstrinsik* bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Meskipun telah diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada individu dalam aktivitas belajarnya maka guru maupun orang tua harus bisa menggunakan motivasi *ekstrinsik* dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses *interaksi* belajar mengajar.

Tentunya bagi anak asuh yang dalam kesehariannya mengikuti aktifitas orang tua asuhnya masing-masing, sudah tentu motivasi ekstrinsik amat sangat diperlukan. Dukungan dan toleransi orang tua asuhlah yang memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk mau menyisihkan waktu guna membaca kembali materi-materi pelajaran yang telah mereka peroleh.

Adapun orang tua asuh yang kurang pengertian dan anak asuh tersebut tidak mempunyai keberanian untuk membantah ataupun memberikan penjelasan tentu anak tersebut akan menjadi apatis, dan kurang semangat untuk belajar. Berbeda dengan anak kandung biasanya mereka lebih dapat memilih antara belajar atau membantu kegiatan orang tua dalam kesehariannya tanpa ada beban maupun perasaan bersalah.

¹⁸⁵ Syaiful Bahri, Djamarah, 37.

G.3. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan sebab motivasi tersebut akan memberikan pengaruh dan kekuatan untuk kegiatan tersebut. Selain itu motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan, makin tinggi dan makin berartinya suatu tujuan maka semakin besar pula motivasinya yang menjadikan semakin kuat kegiatan yang akan dilaksanakannya. Komponen- komponen tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut proses motivasi. Adapun proses motivasi itu sendiri meliputi tiga langkah :

- a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga- tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu tegangan atau tension.
- b. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendorkan atau menghilangkan ketegangan.
- c. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau menghilangnya ketegangan.

“Motivasi sendiri memiliki dua fungsi yaitu: pertama, mengarahkan (*directional function*). Dan kedua, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*).”¹⁸⁶ Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu tersebut, maka motivasi berperan mendekatkan (*Approach motivation*). Dan apabila sasaran atau tujuan tersebut tidak diinginkan oleh individu yang bersangkutan maka, motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut mempunyai peran ganda yaitu mendekatkan sekaligus menjauhi sasaran (*Approach – avoidance motivation*).

¹⁸⁶ Nana syaudih, *Landasan Psikologi Dan Proses Pendidikan*, 62.

Selain yang telah disebutkan di atas motivasi juga berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan suatu perbuatan yang motifnya sangat lemah bahkan tidak bermotif dan cara melakukannya kegiatan itu dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar dan kuat maka seseorang akan melakukan suatu kegiatan dengan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan berhasil akan lebih besar.

Motivasi berasal dari kata lain **Motive** yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya **to move**. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri **organisme** yang mendorong untuk berbuat (**driving force**). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri manusia, yang menggerakkan untuk melakukan suatu perbuatan atau ucapan tertentu. Menurut Me Donald, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi motivasi muncul pada diri seseorang dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkahlaku baik yang dapat disadari ataupun tidak. Menurut Sardiman dalam Syardiansah juga mengemukakan pendapat tentang motivasi, ia menyampaikan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Dengan kondisi mendesak menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan kebutuhannya. Definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan menciptakan kondisi-kondisi tertentu, agar seseorang bisa mencapai tujuan yang di inginkan.

Dalam pendapat lain pakar tetang Teori motivasi kebutuhan (Maslow), teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki kebutuhan milik Maslow, ia membuat hipotesis bahwa dalam diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan yaitu (Pertama) **Fisologis** (rasa lapar, haus, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya). (Kedua) Rasa aman (rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional. (Ketiga) Sosial (rasa kasih sayang, kepemilikan. penerimaan, dan persahabatan). (Keempat) Penghargaan (faktor penghargaan **internal** dan

external) dan (Kelima) **Aktualisasi** diri (pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri)"

Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan, kebutuhan **fisiologis** dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat atas, sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat bawah. Perbedaan antara keduanya tingkatan tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal sementara kebutuhan tingkat bawah secara dominan dipenuhi secara **ekternal**.

"Motivation, the psychosocial factor determining the implementation performance is the one around which, in practice, the phenomenon of human resources training gravitates. The research of the performance has focused on this factor, and sought to verify the assumption according to which the basic requirements, physiological, psychological and self-esteem are met and that currently there is concern in order to achieve the satisfaction of higher needs (growth and development needs) such as justice, kindness, beauty, unity" ¹⁸⁷

Artinya Motivasi, sebuah faktor psikososial yang menentukan performa kinerja, adalah faktor yang didalam penerapannya melatar belakangi kemunculan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Penelitian-penelitian mengenai kinerja telah banyak berfokus pada faktor ini (motivasi), dan berusaha untuk **memverifikasi** asumsi-asumsi yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti fisiologis, psikologis dan harga diri. Saat ini, sebuah perhatian khusus diarahkan kepada kepuasan terkait pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi (kebutuhan pertumbuhan dan pembangunan) seperti keadilan, kebaikan, keindahan, dan persatuan.

Motivasi belajar merujuk pada keadaan psikologis atau dorongan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, menghasilkan upaya yang berkelanjutan, dan mencapai tujuan belajar yang

¹⁸⁷ Todur, Nistorescu, *Mangement And Marketing*, vol. X (Issuce I, 2012), 39.

diinginkan. Motivasi belajar memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana individu akan menerima, memproses, dan mengaplikasikan informasi baru. Motivasi belajar melibatkan berbagai faktor dan aspek yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk mempelajari dan mencapai hasil yang baik. “Secara psikologi motivasi adalah usaha yang dapat berdampak pada seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan pada apa yang dilakukan (mencapai tujuan yang diinginkan).”¹⁸⁸ Beberapa faktor atau elemen terkait dengan motivasi belajar yang lain.

G.4. Perkembangan Teori Motivasi

Didalam penelitian ini penulis mengetengahkan beberapa teori yang berkaitan dengan motivasi, yang tentunya mengarah kepada proses belajar. Adapun teori- teori motivasi tersebut yaitu:

a. Teori *Hedonisme*

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. ***Hedonisme*** adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (***hedone***) yang bersifat diniawi.

Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.

b. Teori Naluri

¹⁸⁸ Nimi, Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta : Javalitera, 2016), 23.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok atau bisa disebut dengan naluri, yaitu :

1. Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, misalnya : anak akan terdorong untuk berkelahi jika diejek teman-temannya.
2. Dorongan Nafsu (naluri) mengembangkan diri, misalnya: anak yang nakal atau bodoh disediakan situasi yang mendorong anak itu supaya rajin belajar.
3. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis, misalnya :seorang siswa yang tekun dan rajin belajar sebenarnya ia hidup didalam kemiskinan bersama keluarganya. Yang mengerakkan siswa itu tekun dan rajin belajar, mungkin karena ia benar-benar ingin menjadi pandai (naluri mengembangkan diri), atau karena ia berkeinginan untuk menjadi orang yang sukses dalam pekerjaannya dimasa akan datang sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan sekaligus dapat membiayai sekolah anak-anaknya kelak.

c. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri saja, akan tetapi berdasarkan pula kepada pola-pola yang dipelajari dari kebudayaan di mana orang tersebut hidup. Proses belajar seseorang paling banyak bersumber dari lingkungan kebudayaan ia hidup dan dibesarkan.

Oleh karena itu, teori ini juga disebut teori lingkungan kebudayaan. Berdasarkan teori ini apabila seseorang mau memotivasi anak maka terlebih dahulu mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak-anak tersebut.

d. Teori Daya Dorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya dorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Menurut teori ini cara memotivasi anak harus berdasarkan daya dorong yaitu, atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungannya yang dimilikinya.

e. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Oleh karena itu menurut teori ini bila akan memotivasi anak maka terlebih dahulu harus mengetahui kebutuhan – kebutuhan anak yang akan dimotivasinya.

Sedangkan teori motivasi belajar sendiri mempunyai beberapa model antara lain:

a. **Model Time Continuum**

Menurut model ini ada enam faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, yaitu :

1. Sikap (**attitude**) yaitu, kecenderungan merespon untuk belajar yang didasarkan pada pemahaman pembelajaran tentang untung rugi melakukan perbuatan belajar dan berdasarkan pertimbangan tadi yang dominan akan dilakukannya.
2. Kebutuhan (**need**) yaitu, kekuatan dari dalam diri, yang mendorong pembelajaran untuk berbuat menuju kearah tujuan yang ditetapkan.
3. Rangsangan (**stimulation**) yaitu, perasaan bahwa kemampuan yang diperolehnya dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menguasai lingkungan serta dapat merangsang untuk terus belajar.
4. Emosi (**affect**) yaitu, perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belalajar.
5. Kompetensi (**competensi**) yaitu, kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan (dalam arti luas).
6. Penguatan (**reinforcement**) yaitu, hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih baik.

b. **Model Tripartite**

Dalam model *tripartite* dikemukakan tiga *factor* penting pembentuk motivasi belajar yaitu:

1. Sikap atau kepercayaan diri untuk dapat berhasil mencapai hasil
2. Drive atau semangat untuk mencapai hasil
3. Strategi atau teknik untuk mencapai hasil.

G.5. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Jika diamati perbuatan belajar merupakan bentuk perbuatan sadar dan perbuatan tanpa adanya paksaan, serta selalu didahului oleh proses perbuatan keputusan-keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat. Apabila motivasinya cukup kuat maka anak akan memutuskan untuk melakukan perbuatan belajar. Sebaliknya, apabila kekuatan motivasinya tidak cukup kuat, maka anak tersebut akan memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan belajar.

Adapun motivasi belajar dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

- “1. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar
2. Faktor kebutuhan untuk belajar
3. Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar
4. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar
5. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar
6. Faktor hasil belajar
7. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar
8. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan.”¹⁸⁹

Dari pengertian dan definisi motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dan definisi yang berbeda adalah perbedaan sudut pandang masing-masing ahli.

¹⁸⁹ Mujiman, Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 41.

H. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar adalah merupakan hasil penilaian dari evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah anak mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Aunurrahman dalam Nurmahni Harahap bahwa “belajar merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia dan setiap orang mengalami belajar dalam hidupnya.”¹⁹⁰ Setiap manusia perlu proses pendewasaan, baik pendewasaan secara fisik maupun psikis atau kejiwaan. Maka menurut Musfiqon, dalam Nurmahni Harahap “Pendewasaan pada diri seseorang tidak bisa sempurna tanpa didukung dengan pengalaman berupa pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar, artinya belajar dan pembelajaran merupakan proses penting bagi seseorang untuk menjadi dewasa.”¹⁹¹ Menurut Hamalik dalam Nurmahni Harahap “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.”¹⁹²

Sedangkan Menurut Sudjana dalam Nurmahni Harahap “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.”¹⁹³

Bahwa hasil belajar yang dipandang berhasil pada kurikulum sekarang istilah adalah belajar tuntas.

Menurut Mulyasa di dalam teori belajar tuntas, “seorang siswa dipandang dapat menguasai materi pelajaran (tuntas) jika siswa mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, dan karena karakter atau mencapai tujuan pembelajaran

¹⁹⁰ Nurmahni Harahap, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di MTsN Model Banda Aceh,” 62.

¹⁹¹ Nurmahni Harahap, 52.

¹⁹² Nurmahni Harahap, 62.

¹⁹³ Nurmahni Harahap, 62.

minimal 65%. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut.”¹⁹⁴

Jadi siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran, jika siswa mampu menyerap materi pelajaran minimal 70%. Sebaliknya, siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar bila siswa hanya dapat menyerap 60% dari materi pelajaran yang diajarkan. Secara umum daya serap siswa kelas pada materi pelajaran dapat dikatakan rendah. Dari hasil ulangan harian mata pelajaran, rata-rata siswa hanya mendapat nilai 64. Sementara nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh guru di sekolah sebesar 72 maka disebut belum tuntas.

I. Penelitian Yang Relevan

- a. Penerapan Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD*** Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep ***Ekosistem*** Di MTsN Model Banda Aceh oleh Nurmahni Harahap bertempat di Banda Aceh penelitian ini membahas atau mencari Penerapan model pembelajaran STAD dengan hasil belajar kognitif, motivasi dan aktivitas belajar siswa.
- b. Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)*** Dalam Pembelajaran MI oleh Innayah Wulandari penelitian ini membahas pelaksanaan model pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD*** MI.
- c. Pengaruh Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD*** Berbantuan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik oleh 1. Normasintasari Kusumawardani, 2. Joko Siswanto, 3. Veryliana Purnamasari, penelitian

¹⁹⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2013), 130.

ini membahas atau mencari Pengaruh model pembelajaran STAD dengan hasil belajar kognitif, motivasi dan aktivitas belajar siswa.

- d. Pengaruh Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar oleh Asmedy penelitian ini membahas pengaruh model pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** hasil belajar siswa Sekolah Dasar.
- e. Implementasi Model **Students Teams Achievement Division (STAD)** Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa oleh Andina Halimsyah Rambe tahun Maret 2021 Tempat pembelajaran PKN di kelas V SDN 125558 Siantar Sitalasari penelitian ini membahas atau meneliti Implementasi Model **Students Teams Achievement Division (STAD)** Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa.
- f. Pengaruh penggunaan pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** berbantuan program **Geometer's Sketchpad** terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP. Oleh Satya Santika tempat kelas VII SMP 4 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2012/2013.

J. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran SKI memerlukan strategi dan media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi atau materi pelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pencapaian suatu tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Fungsi suatu model pembelajaran yang diaplikasikan dengan media pengajaran dalam pembelajaran SKI dimaksudkan agar komunikasi antara guru dan siswa dalam hal penyampaian pesan, siswa lebih memahami dan mengerti tentang konsep abstrak mata pelajaran SKI yang diinformasikan kepadanya. Dengan demikian siswa yang diajar lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Penggunaan model pembelajaran yang diaplikasikan dengan media pengajaran dalam pembelajaran SKI khususnya pada pertemuan 10, 11 dan 12 pokok bahasan “Tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan

kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah”, metode yang membantu mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang diaplikasikan dengan media pengajaran siswa dapat mempraktekkan secara langsung mempersentasikan didepan teman-temannya. Cara ini dapat membantu mempermudah siswa memahami konsep lebih baik sehingga akan mendorong peningkatan prestasi belajarnya secara optimal.

Sedangkan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran yang diaplikasikan dengan media pengajaran pada materi yang sama akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami sejarah perjuang tokoh-tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan Kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan karena guru hanya memberikan contoh-contoh yang bersifat abstrak yang ada pada buku atau sekedar menggambarkan di papan tulis saja sebagai contohnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Selalu menjadi kebingungan tersendiri ketika membicarakan perbedaan antara metodologi dan metode. Keduanya serupa tetapi tidak persis sama. Biasanya term metodologi digunakan untuk menjelaskan metode-metode. “Padahal metodologi adalah awal dari metode, dan lebih mendasar bila dibandingkan dengan metode. Metodologi menyediakan dasar-dasar kerja filosofis bagi sebuah metode.”¹⁹⁵ Menetapkan posisi metodologi sama artinya dengan mendeskripsikan paradigma atau cara pandang terhadap realitas. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur-biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Menurut Laporan akhir untuk penelitian ini pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan Creswell, Seperti halnya para peneliti kualitatif, siapa pun yang terlibat di dalam penelitian kuantitatif juga perlu memiliki asumsi-asumsi untuk menguji teori secara **deduktif**, mencegah munculnya bias-bias, mengontrol penjelasan-penjelasan alternatif, dan mampu menggeneralisasi dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya.

Sejumlah asumsi dasar yang menjadi inti dalam paradigma penelitian post-positivis, antara lain:

- 1) “Pengetahuan bersifat **konjektural**/ terkaan dan (**antifondasional**/ tidak berlandaskan apa pun) bahwa kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran **absolut**. Untuk itulah, bukti yang dibangun dalam penelitian sering kali lemah dan tidak sempurna Karena alasan ini pula, banyak peneliti yang berujar

¹⁹⁵ Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya* (Widia Padjadjaran, 2009), 34.

bahwa mereka tidak dapat membuktikan **hipotesisnya**, bahkan, tak jarang mereka juga gagal untuk menyangkal **hipotesisnya**.

- 2) Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi "klaim-klaim lain" yang kebenarannya jauh lebih kuat. Sebagian besar penelitian kuantitatif, misalnya, selalu diawali dengan pengujian atas suatu teori.
- 3) Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan-pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh para **partisipan** atau dengan melakukan **observasi** mendalam di lokasi penelitian.
- 4) Penelitian harus mampu mengembangkan statemen-statemen yang relevan dan benar, statemen-statemen yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau dapat mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti membuat relasi antar variabel dan mengemukakannya dalam bentuk pertanyaan dan **hipotesis**.
- 5) Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif; para peneliti harus menguji kembali metode-metode dan kesimpulan-kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah, dalam penelitian kuantitatif, standar **validitas** dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti.”¹⁹⁶

Dari beberapa penjelasan diatas maka penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasilnya. Jadi, cara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang menggunakan kerangka teori, gagasan para ahli maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya serta permasalahan permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris.

¹⁹⁶ Jhon W,Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative, and Qualitative Research*. (Columbus Ohio: Merill Prentice Hall., n.d.), 10.

A. Rancangan Metode Penelitian

Disain penelitian merupakan *blue print* (rencana) yang menggambarkan keseluruhan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian awal terhadap suatu penelitian terletak pada disain penelitian yang diajukan. Hal ini berlaku di Perguruan Tinggi maupun lembaga penelitian lainnya.

Salah satu yang menjadi pertimbangan penting bagi seorang peneliti adalah memilih pendekatan penelitian. “Pendekatan penelitian adalah usaha menetapkan sudut pandang, atau cara mendekati persoalan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.”¹⁹⁷. Dalam penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif, maksudnya pendekatan penelitian yang diarahkan untuk pencapaian tujuan memperoleh penjelasan yang luas, tentang fenomena yang ditetapkan sebagai obyek penelitian yaitu:

- a. Model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division)*
- b. Ketertarikan belajar
- c. Inisiatif belajar
- d. Motivasi belajar
- e. Hasil belajar

Setelah pendekatan penelitian ditentukan, seorang peneliti harus menentukan desain penelitian yang akan dilaksanakan. “Desain penelitian adalah gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan tertentu.”¹⁹⁸. Desain penelitian lebih banyak merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti, dalam menjaring data dan informasi yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Desain dalam penelitian ini akan mencari

¹⁹⁷ Indrawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*. (Bandung: Refika Adi Tama, 2017), 28.

¹⁹⁸ Indrawan, 30.

hubungan satu variabel bebas yaitu penerapan model pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)**, dengan empat variabel terikat yaitu kreativitas belajar inisiatif belajar motivasi belajar hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Kabupaten Reajng Lebong. Dari dua jenis variabel akan dicari hubungannya, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari data yang dikumpulkan melalui uji coba, untuk keperluan **uji validitas** dan **reabilitas instrumen**, dipergunakan rumus statistik sebagai berikut:

- a. **Uji validitas** dipergunakan, yaitu dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total, dengan korelasi product moment, rumus yang dipakai

$$r_{xy} = \frac{\Sigma\{XY\} - \{(\Sigma X)(\Sigma Y)\}}{\sqrt{\{\Sigma N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\} \{\Sigma N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

X = Skor butir

Y = Skor Total

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variable X dan variabel Y

Atau dengan menggunakan **SPSS** dan **excel**.

- b. **Uji reliabilitas** dipergunakan kaidah **Cronbach Alpha**, rumus yang dipakai

$$r \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = **reabilitas instrumen**

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah **varian** butir

σ_t = varian total

Atau dengan menggunakan **SPSS** dan **excel**.

- c. **Uji normalitas** data, dengan Liliefors test atau dengan menggunakan **SPSS** dan **excel**.
- d. **Uji linieritas** data, linier dengan rumus persamaan linier $\hat{Y} = a + bx$ atau dengan menggunakan **SPSS** dan **excel**.

Bagi peneliti sendiri disain penelitian merupakan sebagai pedoman atau acuan, petunjuk menyelesaikan penelitian maka dengan demikian supaya penelien

dapat diselesai dengan pedoman maka diperlukan disain peneltian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang.
- B. Identifikasi Masalah.
- C. Rumusan Masalah.
- D. Batasan Masalah.
- E. Tujuan Penelitian.
- F. Kegunaan Penelitian.
- G. Hipotesis Penelitian
- H. Defenisi Oprasional

BAB II KAJIAN TEORI

- A .Hakekat Pembelajaran
 - B. Pembelajaran
 - C. Model Pembelajaran PAI
 - D. Pengertian Strategi, Pendekatan, Metode, Teknik, Taktik, Model Dan Gaya Pembelajaran.
 - E. Kreativitas Belajar
 - F. Inisiatif Belajar
 - G. Motivasi Belajar
- H. Inisiatif Belaja
- I. Penelitian Yang Relevan

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Metode Penelitian
- B. Jenis Penelitian
- C. Jenis Data
- D. Populasi dan Sampel Penelitian
 - D.1. Populasi
 - D.2. Sampel

E. Teknik Pengumpulan Data

E.1. Observasi

E.2. Wawancara

E.3. Dokumentasi

E. 4. Angket

F. Tempat Dan Waktu Penelitian

G. Instrumen Penelitian

G.1. Penentuan Defenisi Konseptual Variabel

G.2. Penentuan Dimensi Operasional Variabel.

G.3. Penentuan Indikator

H.Tabulasi Data

I. Uji Validitas

J. Uji Reliabilitas

K. Teknik Keabsahan Data

L. Teknik Analisa data.

M. Pengujian Hipotesis

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Hasil Penelitian

B. Analisis Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

A. SIMPULN

B. SARAN

DAFTAR PUSTAKA

Demikian desain peneltian ini sehingga menjadi pendoman dalam menyelesaikan disertasi ini.

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang disesuaikan dengan bentuk penelitian, tingkat pekerjaannya yang mengolah data-data angka-angka maka penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bahwa penelitian kuantitatif itu secara deduktif merupakan penelitian yang mengujian teori. Maka dengan demikian sesuai dengan pandangan kaum Post positivism adalah kaum Post positivisme terhadap penelitian kuantitatif adalah:

“The knowledge that develops through a postpositivist lens is based on careful observation and measurement of the objective reality that exists "out there" in the world. Thus, developing numeric measures of observations and studying the behavior of individuals becomes paramount for a postpositivist. Finally, there are laws or theories that govern the world, and these need to be tested or verified and refined so that we can understand the world. Thus, in the scientific method, the accepted approach to research by postpositivists, an individual begins with a theory, collects data that either supports or refutes the theory, and then makes necessary revisions before additional tests are made.”¹⁹⁹

Artinya Pengetahuan yang berkembang melalui kacamata kaum **post positivis** selalu didasarkan pada observasi dan pengujian yang sangat cermat terhadap realitas objektif yang muncul di dunia "luar sana." Untuk itulah, melakukan observasi dan meneliti perilaku individu- individu dengan berlandaskan pada ukuran angka-angka dianggap sebagai aktivitas yang amat penting bagi kaum **post-positivis**. Akibatnya, muncul hukum-hukum atau teori-teori yang mengatur dunia, yang menuntut adanya pengujian dan **verifikasi** atas kebenaran teori- teori tersebut agar dunia ini dapat dipahami oleh manusia. Untuk itulah, dalam metode **saintifik**, salah satu pendekatan penelitian "yang telah disepakati" oleh kaum post-positivis, seorang peneliti harus mengawali penelitiannya dengan menguji teori tertentu, lalu mengumpulkan data baik yang mendukung maupun yang

¹⁹⁹ Creswell, John W, *Research Design Qualitative, Quantitatif, And Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. (Sage Publications Thousand Oaks California, 2009), 7.

membantah teori tersebut, baru kemudian membuat perbaikan-perbaikan lanjutan sebelum dilakukan pengujian ulang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang disesuaikan dengan bentuk penelitian. Karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang ada sekarang, dilakukan tidak terbatas pada pengumpulan data, menganalisa dan interpretasi tentang arti data itu, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan berikut dibawah ini:

Berdasarkan tingkat pekerjaannya (tahapan yang ada dalam kegiatan statistik), maka jenis dan pendekatan *asosiatif* atau penelitian yang mencari hubungan variable X dengan variabel Y_1 dan mencari pengaruh variabel X dengan variable Y_2 atau sering dikenal dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Statistik kuantitatif, yang lazim dikenal pula dengan istilah Statistik *Deduktif*, Statistik sederhana, dan **descriptive statistics**, adalah statistik yang tingkat pekerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun atau mengatur, mengolah, menyajikan, dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Dengan kata lain, “statistik *Deskriptif* adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasikan dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.”²⁰⁰

²⁰⁰ Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 1st ed., vol. 14 (PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 4–5.

C. Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah “bahwa data statistik yang berwujud angka atau bilangan. Dengan kata lain, bahan mentah bagi statistik adalah angka atau bilangan.”²⁰¹ Maka jenis data dalam penelitian ini data- data kuantitatif atau data angka jika data yang diperoleh dilapangan datanya adalah data kualitatif maka akan dikonversikan menjadi kuantitatif atau dengan istilah kuantifikasi. Berdasarkan tingkat pekerjaannya (tahapan yang ada dalam kegiatan statistik), maka penelitian menggunakan metode statistik *diskriptif*. Pendapat diatas didukung pula oleh Sudjana mengatakan: “Banyak persoalan, apakah itu hasil penelitian, riset atau pun pengamatan, baik yang dilakukan khusus ataupun berbentuk laporan, dinyatakan dan dicatat dalam bentuk bilangan atau angka-angka. Kumpulan angka-angka itu disusun, diatur atau disajikan dalam bentuk daftar atau tabel. Sering pula daftar atau tabel tersebut disertai dengan gambar yang biasa disebut diagram atau grafik supaya lebih dapat menjelaskan lagi tentang persoalan yang sedang dipelajari. Itu dinamakan statistik.”²⁰²

D. Populasi dan Sampel Penelitian

D.1. Populasi

Populasi adalah seluruh yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian sedangkan menurut S. Margono bahwa “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentu.”²⁰³ Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyak atau ukuran populasinya akan sama dengan banyaknya manusia.

²⁰¹ Sudijono, Anas, 14:11.

²⁰² Sudjana, *Metoda Statistika*, 6th ed. (Tarsito Bandung, 1996), 2.

²⁰³ Margono, s, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Rineka Cipta, 1995), 118.

Populasi memiliki parameter yakni besaran terukur yang menunjukkan ciri dari populasi itu. Diantara yang kita kenal besaran-besaran : rata-rata, bentangan, rata-rata simpangan, variansi, simpangan baku sebagai parameter populasi. “Parameter suatu populasi tertentu adalah tetap nilainya, bila nilainya itu berubah, maka berubah pula populasinya.”²⁰⁴ Maka populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh siswa MTs Kabupaten Rejang Lebong 9 MTs terdiri dari 2 Negeri ditambah 7 swasta. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 2019 atau 1.939 siswa.

Tabel 3.1

NAMA-NAMA MTS SE KABUPATEN REJANG LEBONG TA 2023/2024

No	Nama MTS	Alamat	Guru SKI
1	MTs NEGERI 1 KAB.REJANG LEBONG	Alamat: Desa Belumai 1 Kec. PU Tanding Kab. Rejang Lebong.	1.Apriliandi, S.Pd
			2.Dina, S.Pd.I
2	MTsS BAITUL MAKMUR CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG	Alamat: Jl. S. Sukowati Curup, Kec. Curup Kab. Rejang Lebong.	
3	MTsS TARBIYAH CURUP KAB. REJANG LEBONG	Alamat: Jl. Mhtamrin, Air Rambai Curup Kec. Curup Kab. Rejang Lebong	
4	MTs NEGERI 2 KAB. REJANG LEBONG	Alamat: Jl. Desa Baru Manis Kec. Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong.	
5	MTsS NURUL KAMAL KAB. REJANG LEBONG	Alamat: Jl. A.Yani No. 5 Kec. Selupu Kab. Rejang Lebong	

²⁰⁴ Margono,s, 118.

6	MTsS AR-RAHMAH KAB. REJANG LEBONG	Alamat: Jl. Pramuka Air Meles Atas Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong	
7	MTsS NURUL FATAH KAB. REJANG LEBONG	Alamat: Kampung Jeruk Kepala Curup Kec. Binduriang Kab, Rejang Lebong	
8	SEKOLAH ISLAM MTs BUNAYYA KAB. R/L	Alamat: Gang SD N 10 Jl. A. Yani Kel. Kesambe Baru Kec.Curup Timur Kab. Rejang Lebong	
9	MTsS MUHAMMADIYAH CURUP	Alamat: Desa Kampung Delima Curup, Kec.Curup Timur Kab. Rejang Lebong	Ruslaili, S.Pd.I

Sumber: <http://bengkulu.kemenag.go.id>

Tabel 3.2
DATA SISWA/SISWI MTS SE KABUPATEN REJANG LEBONG TA
2023/2024

NO	NAMA MTS	Σ SISWA LK	Σ SISWA PR	TOTAL	Σ KELAS
1	MTS NEGERI 1 KAB.REJANG LEBONG	123	93	216	
2	MTSS BAITUL MAKMUR CURUP KAB. R/L	324	358	682	
3	MTSS TARBIYAH CURUP KAB. REJANG LEBONG	52	36	88	
4	MTS NEGERI 2 KAB. REJANG LEBONG	125	126	251	
5	MTSS NURUL KAMAL KAB. REJANG LEBONG	170	113	283	
6	MTSS AR-RAHMAH KAB. REJANG LEBONG	12	10	22	
7	MTSS NURUL FATAH KAB. REJANG LEBONG	62	33	95	
8	SEKOLAH ISLAM MTs BUNAYYA KAB. R/L	65	60	125	
9	MTSS MUHAMMADIYAH CURUP	181	134	315	8
	TOTAL	1.056	963	2.019	

Sumber: <http://bengkulu.kemenag.go.id>

D.2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Jika kita akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut di sebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. “ Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Penelitian sampel boleh dilaksanakan apabila keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen. Apabila subjek di dalam populasi tidak homogen, maka kesimpulannya tidak boleh diberlakukan bagi seluruh populasi (hasilnya tidak boleh

digeneralisasikan).”²⁰⁵ Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian ruapa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dan berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya. Dengan istilah lain sampel harus **representative**. ”Metode pengambilan sampelnya jika subjeknya kurang dari 100 maka harus diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil 10-15%, atau 20 – 25 % atau lebih.”²⁰⁶ Dengan demikian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 531 siswa atau 35 atau 455 siswa dari total siswa 2.019 siswa atau 1.939 siswa .atau dengan persentase = 26,30 % atau 23,47% ini memenuhi syarat menurut pendapat arikunto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data atau yang dilakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Untuk memperoleh data yang diperlukanari penelitian ini, maka penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

E.1. Observasi

Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki yang dapat disebut observasi/pengamatan. Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan terhadap gejala yang tanpa pada objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga obsever berada bersama. Adapun alasan penelitian kualitatif menggunakan metode observasi (pengamatan).

²⁰⁵ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, iv ed., vol. 11, n.d., 118.

²⁰⁶ Arikunto, Suharsimi, 11:120.

E.2. Wawancara

Nasution mengemukakan wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal oleh satu orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi. *Interview* merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara lisan pula untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif yang dapat menciptakan hubungan yang baik. Wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat membuka peluang terjadinya interaksi verbal dan mendapatkan data dari responden yang masih kanak-kanak dan yang tak bisa baca tulis.

E.3. Dokumentasi

Dimaksud dengan dokumentasi dalam pelaksanaan penelitian adalah melakukan pencarian data dengan menelaah dokumen-dokumen atau informasi yang tercatat dalam buku prosedur penelitian dikatakan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

E. 4. Angket

Dengan angket adalah cara memperoleh data dengan menyebarkan beberapa pertanyaan dengan telah disiapkan pilihan jawaban responden tinggal memilih mana jawaban yang dianggap tepat oleh responden angket. “Berdasarkan variabel-variabel yang akan diteliti, maka data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan alat bantu berupa angket. Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden”²⁰⁷. Menurut bentuknya

²⁰⁷ Sambas Ali Muhidin, *Analisis Korelasi Dan Jalur Dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 25.

angket ada dua macam yaitu, angket berstruktur dan angket tidak berstruktur, dalam penelitian ini mempergunakan bentuk angket berstruktur, adalah angket atau kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang budaya organisasi, motivasi, ketahananmalangan, kepemimpinan kepala sekolah, dan etos kerja guru Bahasa Indonesia SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang Provinsi Bengkulu. Setelah angket selesai nantinya disebarakan ke solah yang ditujukan kepada guru mata pelajaran SKI di MTs Rejang Lebong.

F. Tempat Dan Waktu Penelitian

F.1. Tempat Penelitian

Tempat peneltian adalah di Madrasah-Madrasah / MTs yang berada dilingkungan Kabupaten Rejang Lebong baik yang Negeri atau Swasta. Tempat penelitian adalah MTs Muhammadiyah Rejang Lebong dengan Alamat: Desa Kampung Delima Curup, Kec.Curup Timur Kab. Rejang Lebong Provonsi Bengkulu dengan jumlah Santri Laki-laki =181 + Santriwati = 134 total = 315 Santri dengan jumlah rombel = 8 rombel. Tempat MTs Muhammadiyah diajdikan tempat peneltian dengan alasan bahwatempat mudah diakses baik secara of line maupun secara on line sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan

Sejarah dan perkembangannya Keberadaan Muhammadiyah di Curup di mulai pada tahun 1928 yang telah membuat amal usaha antara lain Sekolah Rakyat Muhammadiyah (SD) dan PGA IV tahun Muhammadiyah, dalam perkembangannya PGA dihapuskan oleh pemerintah pada tahun 1978, kemudian gedung tersebut diisi dengan SMP dan SMA Muhammadiyah, setelah itu Muhammadiyah mendapat wakaf di daerah Tempel Rejo berupa tanah dan satu unit bangunan gedung berikut kantor dan mushalla dan satu bidang sawah untuk kesejahteraan guru-gurunya, maka SMP dan SMA pindah ke Tempel Rejo dan gedung PGA lama kosong tanpa penghuni. Dengan kesepakatan Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah tahun 1988 didirikanlah

MTs Muhammadiyah Curup yang beralamatkan di Jalan Zainal Bakti Kelurahan Talang Rimbo Baru. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah adalah potret sebuah Madrasah yang tengah berjuang untuk eksis, sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah khususnya di bidang pendidikan. Meneruskan amanah perjuangan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan.

Dari waktu ke waktu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah terus berbenah diri dalam mengisi perkembangan zaman khususnya dalam mewujudkan insane manusia yang utuh, ulama yang intelek dan intelek yang ulama, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan serta teknologi sesuai dengan perkembangan zaman, hingga kini Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup telah meluluskan banyak siswa. Pada tahun ajaran 2004/2005 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup pindah lokasi baru di desa Kampung Delima Kecamatan Curup Timur dengan luas tanah 34263 M²

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah terletak di jalan Syahril Desa Kampung Delima Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Lokasi Madrasah Tsanawiyah sangat cocok untuk tempat belajar, udara yang sejuk, jauh kebisingan, tenang, nyaman, aman dan jarak dengan pusat kota ± 2 km, transportasi lancar, berdekatan dengan pemukiman penduduk, kondisi masyarakat sekitar Kampung Delima pada umumnya suku Jawa, Rejang dan beberapa suku lainnya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Madrasah sangat beragam, demikian juga profesinya namun yang masih dominan adalah kelompok petani, buruh, dan wiraswasta. Mayoritas penduduk kampung Delima adalah beragama Islam, Kegiatan *social* masyarakatan cukup harmonis.

Organisasi Kelembagaan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup di kelola oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Curup I, sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, selain amal-amal usaha yang lainnya.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup menyelenggarakan Pendidikan formal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Tapak Suci, (TS), Drum Band, Sanggar, nasyid, kaligrafi dan olahraga (takraw, futsal). Disamping

itu juga diberikan kegiatan kokurikuler seperti hafalan juz 30, hafalan hadits, qiraatul Qur'an, tilawah kegiatan Dhuha, jum'at infak, dan Muhadhoroh.

Sarana yang dimiliki MTs Muhammadiyah Curup berupa 7 ruang belajar, ruang kantor, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, masjid, 2 unit MCK serta sarana olahraga, berupa ; lapangan Futsal, volley, takrau dan tenis meja. Adapun sebagai sumber air bersih berupa sumur tanah.

F.2. Waktu Penelitian

Tabel 3.3

Rincian Jadwal Penelitian Tahun 2024

Kegiatan	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
Revisi Proposal							
Pengumpulan data lapanga							
Pengolahan data							
Verifikasi data							
Bimbingan pasca lapangan							
Sidang Penelitian							

G. Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan pengumpulan data diperlukan alat atau instrumen sebagai sarana mengumpulkan data. Adapun alat yang dipergunakan adalah angket atau kuesioner, angket dipergunakan untuk mengungkap pendapat, sikap, pengetahuan, responden tentang variabel yang diteliti yaitu, Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD***, Kreativitas, Inisiatif, Motivasi dan Hasil Belajar. Sebagai dasar dalam pembuatan instrumen, ditentukan terlebih dahulu dalam operasionalisasi Variabel, Creswell (2012) menyatakan bahwa "***Operational definition: is the specification***

of how you will define and measure the variable in your study.”²⁰⁸ (Creswell, 2012: 73). Definisi operasional adalah spesifikasi bagaimana suatu variabel yang akan diteliti didefinisikan dan diukur. Maka dalam penelitian ini akan dibahas terlebih dahulu variabel yang akan diteliti, yaitu Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD**, Kreativitas, Inisiatif, Motivasi dan Hasil Belajar. Dari variabel penelitian itu akan ditentukan definisinya, kemudian langkah berikutnya ditentukan dimensinya, dan dari dimensi tiap variabel ditentukan indikatornya, adapun penyusunan instrument adalah sebagai berikut:

G.1. Penentuan Definisi Konseptual Variabel

Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** merupakan Model pembelajaran sering disebut model pembelajaran generik yaitu model pembelajaran kooperatif yang aplikatif terhadap skala tingkat kelas, mata pelajaran, serta karakteristik sekolah dan kelas yang luas. Model pembelajaran STAD adalah unik karena melibatkan persaingan antar kelompok untuk mendapatkan penghargaan kelompok, hal ini senada Neisbit, dkk. mengatakan : “***STAD unique in that involves competition among groups, because the teams compete against each other for rewards, and at the same time provides an equal opportunity for teams to succeed, because the team scores are based on students improvement over their past record.***”²⁰⁹

Menurut (Israil, 2019; Yuliati, 2018; Nyoman Padmi, 2018) Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)** adalah “satu tipe pembelajaran **kooperatif** yang paling sederhana, sehingga cocok

²⁰⁸ Jhon W, Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative, and Qualitative Research.*, 73.

²⁰⁹ Neisbit dkk, *Using Cooperative Learning to Improvement Reading and Writing in Science*, 13:5.

bagi guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran **kooperatif**. Walaupun sederhana, STAD memiliki ciri khas yakni adanya penghargaan kelompok yang merupakan gambaran perkembangan individual dari kinerja masing-masing anggota kelompok. Dengan adanya penghargaan kelompok, teknik ini diharapkan menarik minat serta memberikan semangat siswa dalam belajar dan berkompetisi secara positif sehingga diharapkan nilai matematika pada pokok bahasan ini bisa meningkat dan mencapai target ketuntasan secara individual dan klasikal”²¹⁰

Kreativitas Belajar merupakan upaya menumbuhkan dan merangsang potensi yang ada dalam diri siswa dengan memberikan peluang supaya kemampuan yang dimiliki dapat tersalurkan secara baik sehingga siswa dapat melahirkan kreativitas yang dapat menunjang kecerdasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kreativitas belajar siswa merupakan sesuatu yang seharusnya untuk dapat terus dikembangkan menuju lahirnya siswa yang mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya.

Kreativitas, ditinjau dari asal katanya, yaitu “kreatif”, merupakan bentuk sifat dari kata “**create**” yang berarti menciptakan, menimbulkan, membuat. Sehingga kreativitas (**creativity**) dapat diartikan dengan daya cipta, dan kreatif (**creative**) diartikan sebagai bersifat memiliki daya cipta, sementara kreasi (**creation**) diartikan sebagai ciptaan, dan **creator (creator)** artinya adalah pencipta. Sehingga proses kreatif dapat diartikan sebagai proses yang bersifat menciptakan atau proses terciptanya sesuatu. “Sesuatu yang diciptakan itu dapat berupa benda konkret misalnya karya seni dan produk teknologi, konsep (hipotesis atau teori ilmiah), dan dapat pula berupa ide untuk memecahkan masalah atau cara tertentu

²¹⁰ Israil, I, “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di SMP Negeri 1 Kayangan. Jurnal Kependidikan,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(2), 117-123.
Doi:<https://doi.org/10.33394/Jk.V5i2.1807>, 2019, 57.

untuk menyikapi hidup sehari-hari.”²¹¹ Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Moreno dalam Slameto “Yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.”²¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru baik berupa karya maupun gagasan.

Kreativitas seringkali diasumsikan sebagai sesuatu keterampilan yang didasarkan pada bakat (natural), dimana yang berbakat hanya orang-orang yang bias menjadi kreatif. Asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar, walaupun dalam kenyataannya (faktual) bahwa ada orang-orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru dengan cepat dan beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kreativitas adalah “kemampuan untuk mencipta atau bersifat (mengandung) daya cipta (pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi).”²¹³ Sedangkan Dien Sumiyatiningsih dalam Markus Oci menjelaskan bahwa “kreativitas berkaitan erat dengan pola berpikir divergen, artinya mampu menghasilkan jawaban alternatif. Kemampuan ini dikembangkan dengan mencoba berbagai kemungkinan jawaban.”²¹⁴ Artinya kreativitas adalah suatu kegiatan yang memerlukan kreasi, inovatif dalam mengerjakan suatu hal yang belum pernah ada sebelumnya, dalam kaitan dengan kegiatan belajar mengajar

²¹¹ Indar Sabri, *Teori Kreativitas Dan Pendidikan Kreativitas* (Klaten: Lakeisha, 2023), 3.

²¹² Masganti Sit et al, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori Dan Praktik* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 2.

²¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Off Line, Versi 1.5.*, n.d., 15.

²¹⁴ Markus Oci, “Kreativitas Belajar,” *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE*, 2016, 56.

kreativitas adalah kemampuan seseorang (peserta didik) memaksimal kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan diri secara personal (peserta didik).

Menurut Utami Munandar menyebut bahwa: “kreaktif dapat diartikan sebagai proses yang memanifestasikan diri dalam kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam pemikiran”²¹⁵ Sementara itu A.S. Munadar memberikan definisi tentang kreativitas, sebagai berikut: “Kreativitas adalah kemampuan untuk membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah ada dalam pikiran. Kombinasi baru tersebut dapat berbetuk suatu konsep yang abstrak, suatu benda yang konkrit (produk dan jasa) atau satu cara, teknik dan metode.”²¹⁶ Jadi, kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil. Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru: inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan, berguna, lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurai hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik.

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, dan berguna bagi peserta didik. Kreativitas sangat erat kaitannya dengan kemampuan seorang peserta didik dalam memanfaatkan kemampuannya secara maksimal khususnya dalam menciptakan sesuatu yang baru, yang *diejawantakan* dalam kegiatan-kegiatan yang nampak seperti; cara, model, strategi maupun dalam hal berpikir kreatif dan logis.

Slamento menjelaskan “belajar juga adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

²¹⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 243.

²¹⁶ A.S Munandar, *Kreavitas Sepanjang Masa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 85.

lingkungannya.”²¹⁷ Sedangkan W.S. Winkel menjelaskan “belajar adalah suatu aktivitas mentas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.”²¹⁸ Sementara itu R. Ibrahim dan Nana Syaodin S mengatakan “belajar merupakan serangkaian upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan sikap serta nilai siswa, baik kemampuan intelektual, sosial, afektif, maupun psikomotorik.”²¹⁹

Berangkat dari beberapa asumsi di atas tentang belajar, maka belajar adalah suatu aktivitas fisik yang melibatkan perubahan tingkah laku dalam mempelajari sesuatu yang belum pernah dipelajari dan dipahami sebelumnya, artinya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa. Kesimpulan dari kreativitas belajar adalah kemampuan memecahkan masalah, menciptakan hal-hal baru yang diaktualisasi melalui aktivitas- aktivitas imajinatif yang membentuk pola-pola yang baru dan kombinasi dari pengalaman yang lalu dengan yang sudah ada pada situasi kondisi tersebut.

Tujuan Pengembangan Kreativitas Belajar

Ada beberapa hal tentang tujuan pengembangan kreativitas belajar, yakni:

1. Berkreasi peserta didik (siswa atau mahasiswa) dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan pokok seorang manusia adalah mengaktualisasi diri atau perwujudan diri.
2. Kemampuan berpikir kreatif dimungkinkan dapat melihat berbagai macam

²¹⁷ Slamento, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

²¹⁸ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 59.

²¹⁹ Nana Syaodin S Ibrahim R, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 35.

penyelesaian suatu masalah.

3. Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam belajar peserta didik.

Ciri-Ciri Kreativitas Belajar Memiliki:

1. Keingintahuan yang Besar

Rasa keinginan tahaun bagi setiap orang atau peserta didik adalah sesuatu yang wajar. Mohammad Asrori mengatakan dalam Markus Oci “manusia sebagai makhluk berpikir dibekali hasrat ingin tahu tentang benda dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya termasuk juga ingin tahu tentang dirinya sendiri. Rasa ingin tahu inilah mendorong manusia untuk memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, baik alam besar (*makrokosmos*) maupun alam kecil (*mikrokosmos*), serta berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi, menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan.”²²⁰

Rasa ingin tahu yang terdapat pada setiap peserta didik menyebabkan seseorang menjadi berkembang. Setiap hari peserta didik berhubungan dan mengamati benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya. Pengamatan-pengamatan yang ditangkap melalui panca inderanya merupakan obyek rasa ingin tahunya. Peserta didik tidak akan merasa puas jika belum memperoleh jawaban mengenai hal-hal yang diamatinya. Peserta didik akan berusaha mencari jawabannya dan terus berpikir.

2. Mandiri

Mandiri adalah berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Umar Tirtaraharja dan Lasula dalam Markus Oci menjelaskan mandiri adalah “sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban

²²⁰ Markus Oci, “Kreativitas Belajar,” 58.

tanpa menggantungkan orang lain.”²²¹ Kemandirian belajar pada prinsipnya bahwa setiap peserta didik, dalam hal belajar dengan kemampuan atau memiliki inisiatif mau belajar, mengembangkan penalarannya, menemukan sesuatu yang baru dengan mandiri. Mandiri dalam konten adalah pribadi yang berani, mau belajar, dan mau berlatih berdasarkan pengalaman hidupnya, melihat, mencoba, dan merasakan sendiri hal-hal tertentu yang memang seharusnya sudah dilakukan. Kemandirian dalam belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri dan merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bias dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

3. Berpikir yang *Fleksibel*

Berpikir yang fleksibel merupakan kemampuan untuk menggunakan bermacam- macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, peserta didik yang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, seseorang dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru. Artinya kemampuan tidak terpaku pada pola pemikiran yang lama atau dengan istilah *fleksibel*. *Fleksibel* adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tetapi masih memperhatikan kebenaran ide tersebut. Ciri khas fleksibel pada peserta didik sebagai contoh dalam memberikan berbagai penafsiran (*interpretasi*) terhadap suatu gambar, cerita, konsep, masalah, dengan cara yang berbeda-beda serta memberi pertimbangan terhadap situasi, yang berbeda dari yang diberikan orang lain. Jadi berpikir *fleksibel* yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda- beda, mencari alternatif atau arah yang

²²¹ Markus Oci, 58.

berbeda-beda, dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara berpikir.

4. Senang Mencoba Hal-hal yang Baru

Menciptakan hal-hal yang baru sama halnya dengan inovasi. Inovasi adalah proses pembaharuan, pemanfaatan, pengembangan dengan menciptakan hal baru yang berbeda dengan sebelumnya. Inovasi adalah gagasan atau ide baru yang diterapkan untuk memperbaiki suatu produk atau jasa. Inovasi adalah suatu keadaan dimana peserta didik atau seseorang yang kreatif menciptakan hal-hal yang baru yang berbeda dari sebelumnya. Pribadi yang kreatif adalah salah satu senang menciptakan hal-hal yang baru.

5. Memiliki Keterampilan

Keterampilan adalah suatu kemampuan seseorang yang secara natural maupun melalui latihan atau belajar. Utami Munandar dalam (Markus Oci) memberi menjelaskan keterampilan adalah “mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.”²²² Keterampilan dapat dijawantakan dalam berpikir dengan akal sehat dan kreatif. Jadi, keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik perlu diasah terus menerus. Dalam kaitan dengan kreativitas belajar, setiap peserta didik perlu mengembangkan bakat atau natural keterampilan tersebut guna menunjang kreativitas belajar setiap personal peserta didik.

Inisiatif Belajar Salah satu faktor yang dapat mendukung seseorang untuk sukses adalah sikap inisiatif. Arti inisiatif menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah prakarsa. Orang yang memiliki aspek inisiatif umumnya dapat memutuskan dan melakukan sesuatu tanpa harus diberi tahu.

Menurut Safitri dan Hadi “Siswa yang memiliki inisiatif belajar sendiri akan mencoba untuk menyelesaikan masalah, sehingga masalah yang ditimbulkan tidak berlarut-larut. Sebaliknya, kurangnya inisiatif mengakibatkan seseorang

²²² Markus Oci, 59.

cenderung diam, menunggu perintah, kurangnya keinginan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta ketidakpahaman dengan sistem baru.”²²³

Negovan dan Bogdan menyatakan bahwa “Seseorang yang berkembang inisiatifnya adalah seseorang yang aktif dengan sengaja untuk berkembang, berhubungan dengan keaktifan seseorang, memahami peluang untuk berkembang dan dengan sengaja dan rasa sadar mengubah cara berpikir dalam hidup. Siswa yang memiliki inisiatif hanya membutuhkan petunjuk singkat dari guru untuk menyelesaikan suatu permasalahan.”²²⁴

Motivasi Belajar Terdapat beragam pengertian motivasi belajar yang dipaparkan para ahli. Motivasi dan belajar merupakan dual hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hamzah B.Uno menyatakan bahwa, “motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.”²²⁵

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

²²³ Safitri, D. & Hadi, C., “Perbedaan Inisiatif Personal Ditinjau Dari Persepsi Budaya Organisasi Karyawan [Versi Elektronik],” *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 4 (3), 313-322., 2015, 314.

²²⁴ Negovan, V. & Bogdan, C., *Learning Context and Undergraduate Students’ Needs for Autonomy and Competenceachievement Motivation and Personal Growth Initiative.*, 78(1), 300-304. (Prosedia Social and Behavioral Sciences, 2013), 301.

²²⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 23.

- (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- (4) adanya penghargaan dalam belajar,
- (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
- (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi menurut Heri Gunawan adalah “Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Walaupun motivasi tumbuh di dalam diri individu (manusia atau siswa), tetapi dalam perkembangannya dapat dirangsang oleh faktor dari luar seperti orang tua, lingkungan, guru dan yang lainnya.”²²⁶

Hasil Belajar Menurut Suprijono, “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.”²²⁷ Selanjutnya Supratiknya mengemukakan bahwa “hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.”²²⁸ Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

²²⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 141.

²²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 5.

²²⁸ A Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 5.

G.2. Penentuan Dimensi Operasional Variabel.

G.2.1. Variabel Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X) Berdasarkan

Defenisi model pembelajaran adalah, untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkatan kemampuan siswa yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu memahami materi, serta

Menurut Israil, Yuliati, dan Nyoman Padmi, bahwa Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah “satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga cocok bagi guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran *kooperatif*. Walaupun sederhana, STAD memiliki ciri khas yakni adanya penghargaan kelompok yang merupakan gambaran perkembangan individual dari kinerja masing-masing anggota kelompok. Dengan adanya penghargaan kelompok, teknik ini diharapkan menarik minat serta memberikan semangat siswa dalam belajar dan berkompetisi secara positif sehingga diharapkan nilai matematika pada pokok bahasan ini bisa meningkat dan mencapai target ketuntasan secara individual dan klasikal”²²⁹

Maka dimensi variabel Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD (X)* (Israil dan Yuliati dan Nyoman Padmi) ini adalah:

- 1) Dimensi kerjasama
- 2) Dimensi penghargaan.
- 3) Dimensi perkembangan
- 4) Dimensi kompetisi
- 5) Dimensi ketutntasan.

²²⁹ Israil, I, “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di SMP Negeri 1 Kayangan. Jurnal Kependidikan,” 47.

G.2.2. Variabel Kreativitas Belajar (Y₁) Berdasarkan Defenisi.

Kretivitas, ditinjau dari asal katanya, yaitu “kreatif”, merupakan bentuk sifat dari kata “**create**” yang berarti menciptakan, menimbulkan, membuat. “Sehingga kretivitas (**creativity**) dapat diartikan dengan daya cipta, dan kreatif (**creative**) diartikan sebagai bersifat memiliki daya cipta, sementara kreasi (**creation**) diartikan sebagai ciptaan, dan **creator (creator)** artinya adalah pencipta. Sehingga proses kreatif dapat diartikan sebagai proses yang bersifat menciptakan atau proses terciptanya sesuatu. Sesuatu yang diciptakan itu dapat berupa benda konkret misalnya karya seni dan produk teknologi, konsep (hipotesis atau teori ilmiah), dan dapat pula berupa ide untuk memecahkan masalah atau cara tertentu untuk menyikapi hidup sehari-hari.”²³⁰

Kreativitas Belajar adalah sebagai seperangkat sikap dalam belajar, serta prilaku yang dimiliki oleh individu atau kelompok siswa yang di perlihatkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dalam buku Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 TH. 2003 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan Bab III Pasal 4 ayat 4 bahwa, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Kreativitas peserta didik akan berkembang dengan baik atau tidak tergantung dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti penguasaan materi, penguasaan kelas, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode, dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas peserta didik yaitu IQ, minat belajar siswa, orang tua, guru, lingkungan rumah dan sekolah. Pokok bahasan mengarah pada mata pelajaran, Selain itu, ciri-ciri kreativitas belajar diantaranya adalah :

²³⁰ Indar Sabri, *Teori Kreativitas Dan Pendidikan Kreativitas*, 3.

Maka dimensi variabel kreatifitas belajar (Y_1) (Israil dan Markus Oci) ini adalah:

- 1) Dimensi rasa ingin tahu
- 2) Dimensi tekun belajar
- 3) Dimensi percaya diri
- 4) Dimensi hal yang baru
- 5) Dimensi berani mengambil resiko
- 6) Dimensi berfikir divergen.

G.2.3. Variabel Inisiatif Belajar (Y_2) Berdasarkan Defenisi.

Menurut Safitri dan Hadi menyatakan bahwa “Siswa yang memiliki inisiatif belajar sendiri akan mencoba untuk menyelesaikan masalah, sehingga masalah yang ditimbulkan tidak berlarut-larut. Sebaliknya, kurangnya inisiatif mengakibatkan seseorang cenderung diam, menunggu perintah, kurangnya keinginan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta ketidakpahaman dengan sistem baru.”²³¹

Negovan dan Bogdan menyatakan bahwa “Seseorang yang berkembang inisiatifnya adalah seseorang yang aktif dengan sengaja untuk berkembang, berhubungan dengan keaktifan seseorang, memahami peluang untuk berkembang dan dengan sengaja dan rasa sadar mengubah cara berpikir dalam hidup. Siswa yang memiliki inisiatif hanya membutuhkan petunjuk singkat dari guru untuk menyelesaikan suatu permasalahan.”²³²

²³¹ Safitri, D. & Hadi, C., “Perbedaan Inisiatif Personal Ditinjau Dari Persepsi Budaya Organisasi Karyawan [Versi Elektronik],” 314.

²³² Negovan, V. & Bogdan, C., *Learning Context and Undergraduate Students’ Needs for Autonomy and Competenceachievement Motivation and Personal Growth Initiative.*, 301.

Sementara dalam pendapat lain Northwest Missouri State University dalam Kurnia menyatakan “sikap yang dapat membuat seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu dengan suka rela disebut inisiatif. inisiatif berarti:

- 1) Dimulai dari diri sendiri dan bersikap proaktif: tidak menunggu arahan terlebih dahulu atas hal yang harus dilakukan.
- 2) Gigih: pantang menyerah setiap menghadapi kendala dalam bekerja.
- 3) Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pekerjaan.
- 4) Imajinatif: berfikir kreatif dalam memikirkan cara menjadi lebih baik.”²³³

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa inisiatif bersikap proaktif, maksudnya ialah kita harus tahu apa yang harus dilakukan tanpa adanya perintah atau arahan terlebih dahulu untuk melakukannya. Intinya, apapun yang dilakukan harus dimulai dengan diri kita sendiri agar kita bisa berinisiatif tinggi.

Maka dimensi variabel inisiatif belajar (Y_2), (Negovan dan Bogdan dan Northwest Missouri State University) adalah:

1. Dimensi proaktif.
2. Dimensi Gigih.
3. Dimensi Rasa ingin tahu
4. Dimensi Imajinatif
5. Dimensi belajar sendiri.
6. Dimensi menyelesaikan masalah.
7. Dimensi peluang.
8. Dimensi berkembang.

²³³ Kurnia Putri, *Inisiatif Mahasiswa Guru Sebagai Bentuk Pembelajaran*, 2018, 2.

G.2.4. Variabel Motivasi Belajar (Y₃) Berdasarkan Defenisi.

Menurut Hamzah B.Uno menyatakan bahwa, “Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.”²³⁴

Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Walaupun motivasi tumbuh di dalam diri individu (manusia atau siswa), tetapi dalam perkembangannya dapat dirangsang oleh faktor dari luar seperti orang tua, lingkungan, guru dan yang lainnya.

Maka dimensi variabel motivasi belajar Hamzah B.Uno ini adalah:

- 1) Dimensi *intrinsik*.
- 2) Dimensi *ekstrinsik*.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

²³⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

G.2.5. Variabel Hasil Belajar (Y₄) Berdasarkan Defenisi.

Hasil belajar menurut Menurut Suprijono “Hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya.”²³⁵ Supratiknya mengemukakan bahwa “hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.”²³⁶ Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Hasil Belajar Menurut Sudjana dalam Nurmahni Harahap “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.”²³⁷ Menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.”²³⁸

Menurut Kpolovie, Joe, dan Okoto Hasil belajar adalah “sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai

²³⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 5.

²³⁶ A Supratiknya, *Penialian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*, 5.

²³⁷ Nurmahni Harahap, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di MTsN Model Banda Aceh.” 62.

²³⁸ Dimiyati, & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), 13.

tujuan pendidikan yang telah ditentukan.”²³⁹ Sedangkan menurut O’Farrell dan Lahiff “hasil belajar pun adalah hasil dari penyelesaian proses pembelajaran, dimana lewat pembelajaran siswa dapat mengetahui, mengerti, dan dapat menerapkan apa yang dipelajarinya.”²⁴⁰

Hamdan dan Khader menjelaskan bahwa “hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai.”²⁴¹ Sedangkan Knaack berpendapat bahwa hasil belajar adalah “Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah siswa ketahui dan kembangkan.”²⁴² Popenici dan Millar juga memberikan pandangan, “hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang didapat pembelajar setelah selesai dari proses pembelajaran.”²⁴³

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar adalah tujuan pendidikan yang diejawantahkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya.

²³⁹ Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T, “Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude Towards School,” *International Journal of Humanities Social Sciences and Education* 1(11) (2014): 80.

²⁴⁰ O’Farrell, C., & Lahiff, A., *Writing Learning Outcomes: A Guide for Academics* (Dublin: Trinity College Dublin, 2014), 20.

²⁴¹ Hamdan, T. A., & Khader, F, “Alignment of Intended Learning Outcomes with Quellmalz Taxonomy and Assessment Practices in Early Childhood Education Courses,” *International Journal of Humanities and Social Science* 5 (3), 130–137 (2015): 132.

²⁴² Knaack, L, *Enhancing Your Programs and Courses through Aligned Learning Outcomes* (Vancouver: Vancouver Island University, 2015), 25.

²⁴³ Popenici, S., & Millar, V, *Writing Learning Outcomes: A Practical Guides for Academics* (Melbourne, 2015), 34.

Maka dimensi variabel hasil belajar ini adalah:

- a. Dimensi Ranah kognitif
 - 1) Tingkat pengetahuan
 - 2) Tingkat pemahaman
 - 3) Tingkat penerapan
 - 4) Tingkat analisis
- b. Dimensi Ranah afektif
- c. Dimensi Ranah psikomotorik

G.3. Penentuan Indikator

Setelah dimensi dari tiap-tiap variabel ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan indikator dari variabel yang diteliti. Penentuan indikator ini berdasarkan dimensi yang telah dibuat atau ditentukan sebelumnya.

Berikut ini adalah indikator untuk tiap-tiap dimensi pada setiap variabel yang diteliti:

Variabel Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X)

1. Dimensi kerjasama berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Anggota kelompok siswa.
 - b. Kerjasama antar anggota kelompok
 - c. Berbagi tugas.
2. Dimensi penghargaan berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Reword
 - b. Penghargaan
3. Dimensi perkembangan berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Kemajuan
 - b. Peningkatan.
 - c. Penguasaan materi
4. Dimensi kompetisi berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Berlomba-lomba
 - b. Ingin menjadi yang terbaik
5. Dimensi ketutntasan berisi indikator sebagai berikut:

- a. Ketercapaian materi
- b. Setiap materi tersampai ke pada siswa.

Variabel Kreativitas Belajar (Y₁)

1. Dimensi rasa ingin tahu indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa bertanya kepada guru ketika jam pelajaran berlangsung.
 - b. Siswa bertanya kepada teman yang lebih pintar tentang materi pelajaran yang belum dimengerti.
 - c. Siswa mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran.
 - d. Siswa membawa buku cetak ketika pembelajaran berlangsung
2. Dimensi tekun belajar indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa membaca kembali atau membaca ulang materi yang telah diajarkan.
 - b. Siswa memilih belajar didalam kelas dari pada bermain diluar.
 - c. Siswa mengikuti pembelajaran sampai jam pelajaran berakhir.
 - d. Siswa mencatat pelajaran yang diterangkan oleh guru.
3. Dimensi percaya diri indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa belajar mandiri.
 - b. Siswa tidak menyontek apabila diberi tugas.
 - c. Siswa lebih percaya diri dibandingkan menyontek pekerjaan teman.
 - d. Siswa lebih suka mengerjakan pekerjaan sendiri.
4. Dimensi hal yang baru indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa cenderung menyukai hal baru.
 - b. Siswa menanggapi pertanyaan dengan berbagai jawaban.
 - c. Siswa merasa tertantang untuk mengadakan sebuah inovasi (pembaharuan).
 - d. Siswa aktif mencari informasi penting.
5. Dimensi berani mengambil resiko indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa aktif dalam pengambilan keputusan.
 - b. Siswa percaya diri terhadap pendapat yang dikeluarkan.
 - c. Siswa memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

- d. Siswa aktif menjawab pertanyaan guru pada saat proses pembelajaran.
- 6. Dimensi berfikir ***divergen*** indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa mau mengeluarkan pendapat.
 - b. Siswa mudah memahami keterangan yang diberikan oleh guru ekonomi pada saat proses pembelajaran.
 - c. Siswa mampu menanggapi setiap pertanyaan yang diberikan guru.
 - d. Siswa aktif membagi kelompok untuk diskusi.

Variabel inisiatif Belajar (Y₂)

- 1. Dimensi proaktif berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa giat
 - b. Siswa semangat.
 - c. Siswa aktif
- 2. Dimensi gigih berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa tidak mengenal lelah
 - b. Siswa berdiskusi/bekerja tanpa diperintah
- 3. Dimensi rasa ingin tahu berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa sering bertanya.
 - b. Siswa mencari sumber-sumber materi.
- 4. Dimensi Imajinatif berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Siswa membayangkan berdiskusi seolah-olah seolah-olah benar terjadi pada saat sekarang.
 - b. Siswa ketika berdiskusi tentang materi penyebaran Islam seolah-olah dia sedang berdakwah.

Variabel motivasi belajar (Y₃)

- 1. Dimensi ***intrinsik*** berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Minat dan keinginan siswa berhasil dalam belajar.
 - b. Bakat dan minat dalam belajar.
 - c. Minat atau dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
 - d. Bakat dan minat dalam menyelesaikan tugas belajar.

- e. Berminat untuk mendapatkan penghargaan dalam belajar.
 - f. Berbakat dan berminat dalam belajar.
2. Dimensi **ekstrinsik** berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Lingkungan keluarga dalam belajar.
 - b. Lingkungan sekolah dalam belajar.
 - c. Lingkungan masyarakat dalam belajar.

Variabel hasil belajar (Y₄)

1. Dimensi Ranah kognitif berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Tingkat pengetahuan.
 - b. Tingkat pemahaman.
 - c. Tingkat penerapan.
 - d. Tingkat analisis.
2. Dimensi Ranah afektif berisi indikator sebagai berikut:
 - a. Penerimaan.
 - b. Menjawab.
 - c. Penilaian.
 - d. Organisasi.
 - e. Penentuan ciri-ciri nilai
3. Dimensi Ranah psikomotorik berisi indikator sebagai berikut:
 - a. ***Fundamental movement.***
 - b. ***generic movement.***
 - c. ***Ordinative movemen..***
 - d. ***Creative movement.***

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif

menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.

Tabel 3.4
Operasional Variabel Penerapan Model lajaran Kooperatif Tipe STAD (X)

Varibel	Konsep variabel	Dimensi (sudut pandang)	Indikator	Kisi-kisi	No Item
1	2	3	4	5	6
Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	Satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga cocok bagi guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif	1. Dimensi kerjasama	Anggota kelompok siswa	1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok	1
				2. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas	2
				3. Melakukan kerja sama antar anggota kelompok.	3
				4. Berdiskusi antar kelompok dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru	4
				5. Kelompok yang yang unggul diberi	5
		2. Dimensi penghargaan.	Rewod		

				hadiah	
		3. Dimensi perkembangan	Penguasaan materi Peningkatan Kreativitas, inisiatif, motivasi dan hasil belajar	6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD membantu saya meningkatkan kreativitas serta pemahaman siswa mata pelajaran SKI. 7. Berlomba-lomba menjawab pertanyaan. 8. Peningkatan motivasi belajar. 9. Peningkatan hasil; belajar . 10. Kerjasama. 11. Siswa yang unggul diberi penghargaan.	6 7 8 9 10 11
		4. Dimensi kompetisi	Berlomba-lomba	12. Siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan kelompok lain	12
		5. Dimensi	Ketercapaian	13. Siswa	13

		ketuntasan	aian materi	mengalami perkembangan dalam menyelesaikan permasalahan	14
				14. Siswa harus tuntas dalam belajar	15
				15. Ketuntasan belajar	

Tabel 3.5
Operasional Variabel Kreativitas Belajar (Y₁)

Varibel	Konsep variabel	Dimensi (sudut pandang)	Indikator	Kisi-kisi	No Item
1	2	3	4	5	6
Kreativitas Belajar	Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada	1. Dimensi rasa ingin tahu	Siswa bertanya kepada guru ketika jam pelajaran berlangsung	1. Rasa ingin tahu siswa.	1
			Siswa bertanya kepada teman yang lebih pintar tentang materi pelajaran yang belum dimengerti.	2. Rajin bertanya.	2
			Siswa mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran.	3. Siswa semakin rajin belajar.	3
				4. Siswa semakin percaya diri.	4
				5. Siswa tekun	5

	sebelumnya. Yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.			mendengarkan tanggapan guru	
		2. Dimensi tekun belajar	Membaca ulang materi Belajar didalam kelas dari pada bermain diluar mengikuti	6. Bahwa siswa semakin percaya diri 7. Siswa semakin	6 7

			pembelajaran sampai jam pelajaran berakhir.	8. Membaca kembali setiap materi	8
		3. Dimensi percaya diri	belajar mandiri lebih suka mengerjakan pekerjaan sendiri	9. Siswa aktif menggali atau mencari informasi penting	9
		4. Dimensi hal yang baru	Cenderung menyukai hal baru menanggapi pertanyaan dengan berbagai jawaban mengadakan sebuah inovasi(pembaharuan). aktif mencari informasi penting	10. Siswa semakin mencoba hal baru 11. mampu mengeluarkan pendapat atau menanggapi setiap pertanyaan. 12. Siswa mampu menjawab / menanggapi setiap pertanyaan	10 11 12
		5. Dimensi berani	aktif dalam pengambilan	13. Aktif dalam	13

		menganalisis resiko	keputusan. percaya diri terhadap pendapat yang dikeluarkan. memiliki rasa tanggung jawab yang besar. aktif menjawab pertanyaan guru pada saat proses pembelajaran.	pengambilan keputusan 14. Siswa semakin percaya diri 15. Siswa semakin bertanggung jawab dalam diskusi	14 15
		6. Dimensi berfikir divergen	mau mengeluarkan pendapat mudah memahami keterangan yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran. mampu menanggapi setiap pertanyaan yang diberikan guru aktif membagi kelompok untuk diskusi		

Tabel 3.6
Operasional Variabel Inisiatif Belajar (Y₂)

Varibel	Konsep variabel	Dimensi (sudut pandang)	Indikator	Kisi-kisi	No Item
1	2	3	4	5	6
Inisiatif Belajar	Inisiatif adalah seseorang yang aktif dengan sengaja untuk berkembang, berhubungan dengan keaktifan seseorang, memahami peluang untuk berkembang dan dengan sengaja dan rasa sadar mengubah cara berpikir dalam hidup. Siswa yang memiliki inisiatif hanya membutuhkan petunjuk singkat dari guru untuk menyelesaikan suatu permasalahan.	Dimensi proaktif	Siswa giat	1. Sangat proaktif dalam berdiskusi.	1
			Siswa semangat	2. siswa sangat semangat dalam berdiskusi.	2
			Siswa aktif	3. sangat mandiri dalam mencari materi	3
		Dimensi Gigih	Siswa tidak mengenal Lelah		

			Siswa berdiskusi/bekerja tanpa diperintah	4. Sangat mandiri dalam berdiskusi	4
		Dimensi Rasa ingin tahu	Siswa sering bertanya. Siswa mencari sumber-sumber materi	5. Aktif bertanya. 6. Aktif memberikan pendapat. 7. Aktif bertanya. 8. Proaktif menjawab pertanyaan. 9. Proaktif menjawab pertanyaan. 10. Semakin tinggi rasa ingin tahunya	5 6 7 8 9 10
		Dimensi Imajinatif	Siswa membayangkan berdiskusi seolah-olah benar terjadi pada saat sekarang. Siswa ketika berdiskusi tentang materi penyebaran Islam seolah dia sedang berdakwah	11. Imajinatif dalam berdiskusi. 12. Mandiri dalam berdiskusi. 13. Rajin menyelesaikan masalah. 14. Tertib. 15. Siswa semakin	11 12 13 14 15

				berkembang	
--	--	--	--	------------	--

Tabel 3.7
Operasional Variabel Motivasi Belajar (Y₃)

Varibel	Konsep varibel	Dimensi (sudut pandang)	Indikator	Kisi-kisi	No Item
1	2	3	4	5	6
Motivasi Belajar	Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik	Dimensi intrinsik	Minat dan keinginan siswa berhasil dalam belajar	1. Keinginan tinggi	1
				2. Berhasil	2
			Bakat dan minat dalam belajar		
			Minat atau dorongan dan kebutuhan dalam belajar	3. Minat	3
				4. Berbakat	4
				5. Dorongan	5
			Bakat dan minat dalam menyelesaikan tugas belajar		
			Berminat untuk mendapatkan penghargaan dalam belajar	6. Berbakat dalam menyelesaikan tugas .	6
			Berbakat dan berminat dalam belajar	7. Setiap siswa berkeinginan untuk mendapat penghargaan.	7
				8. setiap kelompok sangat	

				berkeinginan untuk mendapat penghargaan	8
		Dimensi ekstrinsik	Lingkungan keluarga dalam belajar	9. Latar belakang keluarga sangat mendukung.	9
			Lingkungan sekolah dalam belajar	10. Lingkungan sekolah sangat mendukung.	10
			Lingkungan masyarakat dalam belajar	11. Hasrat untuk berhasil.	11
				12. Setiap siswa berhasrat untuk berhasil dalam diskusi.	12
				13. setiap kelompok semakin berkeinginan berhasil dalam berdiskusi.	13
				14. Semakin menarik.	14
				15. Semakin semarak	15

Tabel 3.8

Operasional Variabel Hasil Belajar (Y₄)

Varibel	Konsep variabel	Dimensi (sudut pandang)	Indikator	Kisi-kisi	No Item
1	2	3	4	5	6
Hasil Belajar	Hasil belajar adalah Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran , hasil belajar dinilai dapat menunjukan apa yang telah siswa ketahui dan kembangkan	Dimensi Ranah kognitif	Tingkat pengetahuan	1. Perubahan prilaku.	1
			Tingkat pemahaman.	2. Semakin santun.	2
			Tingkat penerapan	3. Dalam diskusi siswa mengalami perubahan prilaku yang lebih baik	3
			Tingkat analisis.		
		Dimensi Ranah afektif	Penerimaan	4. Semakin mumupuni.	4
			Menjawab. Penilaian.	5. Pengamalan ilmu semakin konsisten.	5
			Organisasi	6. Dewasa dalam menerima kritikan.	6
			Penentuan ciri-ciri nilai	7. Santun dalam menjawab pertanyaan kelompok lain.	7
				8. Siswa menganalisis setiap pertanyaan yang dilontarkan dari kelompok lain.	8

				9. siswa memberim sikap menerima terhadap pendapat kelompok lain	9 9
				10. Setiap siswa merespon dengan baik terhadap jawaban yang diberikan oleh kelompok lain.	10
				11. siswa menilai dengan baik terhadap jawaban yang diberikan oleh kelompok lain.	11
				12. siswa menganalis is dengan baik terhadap jawaban yang diberikan oleh kelompok lain.	12
				13. siswa mengalami perubahan tingkah	13

				laku dengan baik. 14. semakin menerima perbedaan pendapat dari kelompok lain dalam berdiskusi	14
		Dimensi Ranah psikomotorik	Fundamental movement. Generic movement Creative movement	15. siswa mengalami perubahan tingkah laku dengan baik	15

H. Tabulasi Data

Dari kuesioner yang disebarkan kepada responden, dan kemudian mendapatkan jawaban dari responden yang bersangkutan, selanjutnya dibuat tabulasi hasil penelitian. Jawaban responden dimasukkan ke dalam tabulasi dalam bentuk angka-angka dalam skala **ordinal** 5,4,3,2,dan1. Yang disusun dengan ketentuan sebagai berikut:

Variabel Penerapan Model lajajaran Kooperatif Tipe STAD. (X)

- Angka 5 mewakili jawaban selalu (SL).
- Angka 4 mewakili jawaban sering (SR).
- Angka 3 mewakili jawaban kadang-kadang (KD).
- Angka 2 mewakili jawaban jarang (JR).
- Angka 1 mewakili jawaban tidak pernah (TP).

Tabel 3.9
Frequency Table (X : X1 s/d X20)

X.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	2.9	2.9	2.9
	Kadang - kadang	13	37.1	37.1	40.0
	Sering	11	31.4	31.4	71.4
	Selalu	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Kadang - kadang	10	28.6	28.6	31.4
	Sering	16	45.7	45.7	77.1
	Selalu	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Jarang	1	2.9	2.9	5.7
	Kadang - kadang	7	20.0	20.0	25.7
	Sering	14	40.0	40.0	65.7
	Selalu	12	34.3	34.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Kadang - kadang	7	20.0	20.0	22.9
	Sering	20	57.1	57.1	80.0
	Selalu	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Jarang	1	2.9	2.9	5.7
	Kadang - kadang	9	25.7	25.7	31.4
	Sering	14	40.0	40.0	71.4
	Selalu	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang - kadang	16	45.7	45.7	45.7
	Sering	17	48.6	48.6	94.3
	Selalu	2	5.7	5.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Jarang	1	2.9	2.9	5.7
	Kadang - kadang	10	28.6	28.6	34.3
	Sering	15	42.9	42.9	77.1
	Selalu	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang - kadang	12	34.3	34.3	34.3
	Sering	18	51.4	51.4	85.7
	Selalu	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	2.9	2.9	2.9
	Kadang - kadang	9	25.7	25.7	28.6
	Sering	17	48.6	48.6	77.1
	Selalu	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	3	8.6	8.6	8.6
	Kadang - kadang	18	51.4	51.4	60.0
	Sering	9	25.7	25.7	85.7
	Selalu	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Jarang	1	2.9	2.9	5.7
	Kadang - kadang	9	25.7	25.7	31.4
	Sering	17	48.6	48.6	80.0
	Selalu	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang - kadang	10	28.6	28.6	28.6
	Sering	17	48.6	48.6	77.1
	Selalu	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Jarang	1	2.9	2.9	5.7
	Kadang - kadang	8	22.9	22.9	28.6
	Sering	18	51.4	51.4	80.0
	Selalu	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	2	5.7	5.7	5.7
	Kadang - kadang	11	31.4	31.4	37.1
	Sering	16	45.7	45.7	82.9
	Selalu	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Jarang	1	2.9	2.9	5.7
	Kadang - kadang	9	25.7	25.7	31.4
	Sering	17	48.6	48.6	80.0
	Selalu	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang - kadang	9	25.7	25.7	25.7
	Sering	19	54.3	54.3	80.0
	Selalu	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Jarang	1	2.9	2.9	5.7
	Kadang - kadang	7	20.0	20.0	25.7
	Sering	18	51.4	51.4	77.1
	Selalu	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	2.9	2.9	2.9
	Kadang - kadang	11	31.4	31.4	34.3
	Sering	18	51.4	51.4	85.7
	Selalu	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.9	2.9	2.9
	Jarang	1	2.9	2.9	5.7
	Kadang - kadang	10	28.6	28.6	34.3
	Sering	13	37.1	37.1	71.4
	Selalu	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

X.20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	2.9	2.9	2.9
	Kadang - kadang	12	34.3	34.3	37.1
	Sering	15	42.9	42.9	80.0
	Selalu	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Variabel Kreativitas Belajar. (Y1)

- Angka 5 mewakili jawaban selalu (SL).
- Angka 4 mewakili jawaban sering (SR).
- Angka 3 mewakili jawaban kadang-kadang (KD).
- Angka 2 mewakili jawaban jarang (JR).
- Angka 1 mewakili jawaban tidak pernah (TP)

Tabel 3.10***Frequency Table (Y1 : Y1.1 s/d Y1.20)*****Y1.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	3	8.6	8.6	11.4
	Sangat Baik	22	62.9	62.9	74.3
	Sangat Baik Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	6	17.1	17.1	20.0
	Sangat Baik	19	54.3	54.3	74.3
	Sangat Baik Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Kurang Baik	2	5.7	5.7	8.6
	Baik	1	2.9	2.9	11.4
	Sangat Baik	21	60.0	60.0	71.4
	Sangat Baik Sekali	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	4	11.4	11.4	14.3
	Sangat Baik	22	62.9	62.9	77.1
	Sangat Baik Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Kurang Baik	1	2.9	2.9	5.7
	Baik	2	5.7	5.7	11.4
	Sangat Baik	23	65.7	65.7	77.1
	Sangat Baik Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	13	37.1	37.1	40.0
	Sangat Baik	12	34.3	34.3	74.3
	Sangat Baik Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Kurang Baik	1	2.9	2.9	5.7
	Baik	3	8.6	8.6	14.3
	Sangat Baik	20	57.1	57.1	71.4
	Sangat Baik Sekali	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	13	37.1	37.1	40.0
	Sangat Baik	16	45.7	45.7	85.7
	Sangat Baik Sekali	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	11	31.4	31.4	34.3
	Sangat Baik	13	37.1	37.1	71.4
	Sangat Baik Sekali	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	9	25.7	25.7	28.6
	Sangat Baik	19	54.3	54.3	82.9
	Sangat Baik Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	5	14.3	14.3	14.3
	Baik	15	42.9	42.9	57.1
	Sangat Baik	10	28.6	28.6	85.7
	Sangat Baik Sekali	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Kurang Baik	1	2.9	2.9	5.7
	Baik	9	25.7	25.7	31.4
	Sangat Baik	18	51.4	51.4	82.9
	Sangat Baik Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	8	22.9	22.9	25.7
	Sangat Baik	17	48.6	48.6	74.3
	Sangat Baik Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Kurang Baik	1	2.9	2.9	5.7
	Baik	11	31.4	31.4	37.1
	Sangat Baik	18	51.4	51.4	88.6
	Sangat Baik Sekali	4	11.4	11.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	10	28.6	28.6	31.4
	Sangat Baik	15	42.9	42.9	74.3
	Sangat Baik Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Kurang Baik	1	2.9	2.9	5.7
	Baik	14	40.0	40.0	45.7
	Sangat Baik	15	42.9	42.9	88.6
	Sangat Baik Sekali	4	11.4	11.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Baik	9	25.7	25.7	28.6
	Sangat Baik	14	40.0	40.0	68.6
	Sangat Baik Sekali	11	31.4	31.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Kurang Baik	2	5.7	5.7	8.6
	Baik	11	31.4	31.4	40.0
	Sangat Baik	15	42.9	42.9	82.9
	Sangat Baik Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Kurang Baik	1	2.9	2.9	5.7
	Baik	13	37.1	37.1	42.9
	Sangat Baik	12	34.3	34.3	77.1
	Sangat Baik Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y1.20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Kurang Baik	2	5.7	5.7	8.6
	Baik	9	25.7	25.7	34.3
	Sangat Baik	17	48.6	48.6	82.9
	Sangat Baik Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Variabel Inisiatif Belajar (Y2)

- a. Angka 5 mewakili jawaban selalu (SL).
- b. Angka 4 mewakili jawaban sering (SR)
- c. Angka 3 mewakili jawaban kadang-kadang (KD).
- d. Angka 2 mewakili jawaban jarang (JR).
- e. Angka 1 mewakili jawaban tidak pernah (TP).

Tabel 3.11
Frequency Table (Y2 : Y2.1 s/d Y2.20)

Y2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	5.7	5.7	5.7
	Tinggi	12	34.3	34.3	40.0
	Tinggi Sekali	14	40.0	40.0	80.0
	Sangat Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	7	20.0	20.0	20.0
	Tinggi Sekali	21	60.0	60.0	80.0
	Sangat Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	5.7	5.7	5.7
	Tinggi	12	34.3	34.3	40.0
	Tinggi Sekali	17	48.6	48.6	88.6
	Sangat Tinggi Sekali	4	11.4	11.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	7	20.0	20.0	20.0
	Tinggi Sekali	21	60.0	60.0	80.0
	Sangat Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	5.7	5.7	5.7
	Tinggi	5	14.3	14.3	20.0
	Tinggi Sekali	19	54.3	54.3	74.3
	Sangat Tinggi Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	10	28.6	28.6	28.6
	Tinggi Sekali	18	51.4	51.4	80.0
	Sangat Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	5.7	5.7	5.7
	Tinggi	12	34.3	34.3	40.0
	Tinggi Sekali	14	40.0	40.0	80.0
	Sangat Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	5.7	5.7	5.7
	Tinggi	12	34.3	34.3	40.0
	Tinggi Sekali	13	37.1	37.1	77.1
	Sangat Tinggi Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	15	42.9	42.9	45.7
	Tinggi Sekali	11	31.4	31.4	77.1
	Sangat Tinggi Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	12	34.3	34.3	34.3
	Tinggi Sekali	18	51.4	51.4	85.7
	Sangat Tinggi Sekali	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	11	31.4	31.4	34.3
	Tinggi Sekali	15	42.9	42.9	77.1
	Sangat Tinggi Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	15	42.9	42.9	42.9
	Tinggi Sekali	14	40.0	40.0	82.9
	Sangat Tinggi Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	18	51.4	51.4	51.4
	Tinggi Sekali	10	28.6	28.6	80.0
	Sangat Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	5.7	5.7	5.7
	Tinggi	13	37.1	37.1	42.9
	Tinggi Sekali	15	42.9	42.9	85.7
	Sangat Tinggi Sekali	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	15	42.9	42.9	45.7
	Tinggi Sekali	14	40.0	40.0	85.7
	Sangat Tinggi Sekali	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	11	31.4	31.4	31.4
	Tinggi Sekali	16	45.7	45.7	77.1
	Sangat Tinggi Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	5.7	5.7	5.7
	Tinggi	14	40.0	40.0	45.7
	Tinggi Sekali	13	37.1	37.1	82.9
	Sangat Tinggi Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah Sekali	1	2.9	2.9	2.9
	Rendah	2	5.7	5.7	8.6
	Tinggi	12	34.3	34.3	42.9
	Tinggi Sekali	13	37.1	37.1	80.0
	Sangat Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	4	11.4	11.4	11.4
	Tinggi Sekali	20	57.1	57.1	68.6
	Sangat Tinggi Sekali	11	31.4	31.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y2.20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah Sekali	1	2.9	2.9	2.9
	Rendah	1	2.9	2.9	5.7
	Tinggi	10	28.6	28.6	34.3
	Tinggi Sekali	17	48.6	48.6	82.9
	Sangat Tinggi Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Variabel Motivasi Belajar. (Y3)

- Angka 5 mewakili jawaban selalu (SL).
- Angka 4 mewakili jawaban sering (SR).
- Angka 3 mewakili jawaban kadang-kadang (KD).
- Angka 2 mewakili jawaban jarang (JR).
- Angka 1 mewakili jawaban tidak pernah (TP).

Tabel 3.12

Frequency Table (Y3 : Y3.1 s/d Y3.20)

Y3.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	4	11.4	11.4	14.3
	Tinggi Sekali	19	54.3	54.3	68.6
	Sangat Tinggi Sekali	11	31.4	31.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	7	20.0	20.0	20.0
	Tinggi Sekali	19	54.3	54.3	74.3
	Sangat Tinggi Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	5.7	5.7	5.7
	Tinggi	2	5.7	5.7	11.4
	Tinggi Sekali	20	57.1	57.1	68.6
	Sangat Tinggi Sekali	11	31.4	31.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	5	14.3	14.3	14.3
	Tinggi Sekali	22	62.9	62.9	77.1
	Sangat Tinggi Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	13	37.1	37.1	37.1
	Tinggi Sekali	13	37.1	37.1	74.3
	Sangat Tinggi Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	6	17.1	17.1	20.0
	Tinggi Sekali	19	54.3	54.3	74.3
	Sangat Tinggi Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	2	5.7	5.7	8.6
	Tinggi Sekali	21	60.0	60.0	68.6
	Sangat Tinggi Sekali	11	31.4	31.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	10	28.6	28.6	28.6
	Tinggi Sekali	18	51.4	51.4	80.0
	Sangat Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	5.7	5.7	5.7
	Tinggi	19	54.3	54.3	60.0
	Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	80.0
	Sangat Tinggi Sekali	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	10	28.6	28.6	28.6
	Tinggi Sekali	19	54.3	54.3	82.9
	Sangat Tinggi Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	6	17.1	17.1	17.1
	Tinggi Sekali	19	54.3	54.3	71.4
	Sangat Tinggi Sekali	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah Sekali	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	10	28.6	28.6	31.4
	Tinggi Sekali	19	54.3	54.3	85.7
	Sangat Tinggi Sekali	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	11.4	11.4	11.4
	Tinggi	11	31.4	31.4	42.9
	Tinggi Sekali	11	31.4	31.4	74.3
	Sangat Tinggi Sekali	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah Sekali	1	2.9	2.9	2.9
	Rendah	1	2.9	2.9	5.7
	Tinggi	11	31.4	31.4	37.1
	Tinggi Sekali	16	45.7	45.7	82.9
	Sangat Tinggi Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	10	28.6	28.6	31.4
	Tinggi Sekali	16	45.7	45.7	77.1
	Sangat Tinggi Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah Sekali	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	9	25.7	25.7	28.6
	Tinggi Sekali	17	48.6	48.6	77.1
	Sangat Tinggi Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	9	25.7	25.7	25.7
	Tinggi Sekali	15	42.9	42.9	68.6
	Sangat Tinggi Sekali	11	31.4	31.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah Sekali	1	2.9	2.9	2.9
	Rendah	1	2.9	2.9	5.7
	Tinggi	9	25.7	25.7	31.4
	Tinggi Sekali	18	51.4	51.4	82.9
	Sangat Tinggi Sekali	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah Sekali	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	9	25.7	25.7	28.6
	Tinggi Sekali	14	40.0	40.0	68.6
	Sangat Tinggi Sekali	11	31.4	31.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Y3.20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah Sekali	1	2.9	2.9	2.9
	Tinggi	11	31.4	31.4	34.3
	Tinggi Sekali	15	42.9	42.9	77.1
	Sangat Tinggi Sekali	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

I. Uji Validitas

Kuesioner sebagai instrumen penelitian, sebelum dipergunakan untuk mengumpulkan data, harus diadakan **uji validitas** dan **reliabilitas** instrumen.

Valid bermakna bahwa **kuesioner** penelitian harus tepat atau sesuai dengan peruntukannya. Untuk menghitung **validitas konstruk**, yaitu dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total dengan **korelasi product moment**.

Rumus yang dipakai

$$r_{xy} = \frac{\sum \{XY\} - \{(\sum X)(\sum Y)\}}{\sqrt{\{\sum N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{\sum N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

X = Skor butir

$Y = \text{Skor Total}$

$r_{xy} = \text{Koefisien korelasi}$ antar variable X dan variabel Y

Atau dengan menggunakan SPSS dan *excel*. **Uji Validitas.**

1. Variabel Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X).

Kriteria untuk menentukan valid atau tidaknya butir instrument yaitu jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka butir instrument tersebut dinyatakan valid dan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan dengan statistik diperoleh t_{hitung} t_{tabel} dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.13

Uji Validitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X).

Aitem Soal	Corrected Item-Total Correlation (R hitung)	DF N= 35 -2 = 33 R tabel taraf signifiksn 5 %	Kesimpulan
X.1	0.697	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.2	0.419	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.3	0.763	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.4	0.382	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.5	0.741	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.6	0.456	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.7	0.527	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.8	0.391	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.9	0.586	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.10	0.399	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.11	0.578	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.12	0.499	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.13	0.680	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.14	0.374	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.15	0.531	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.16	0.371	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.17	0.626	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.18	0.375	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.19	0.731	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
X.20	0.372	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid

2. Variabel Kreativitas belajar (Y1)

Tabel 3.14

Uji Validitas Variabel Kreativitas belajar (Y1)

Aitem Soal	Corrected Item-Total Correlation (R hitung)	DF N= 35 -2 = 33 R 216able taraf signifiks n 5 %	Kesimpulan
Y1.1	0.598	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.2	0.660	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.3	0.638	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.4	0.695	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.5	0.533	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.6	0.623	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.7	0.573	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.8	0.602	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.9	0.558	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.10	0.551	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.11	0.465	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.12	0.679	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.13	0.622	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.14	0.594	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.15	0.497	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.16	0.727	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.17	0.688	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.18	0.632	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.19	0.666	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y1.20	0.679	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid

3. Variabel inisiatif belajar (Y2)

Tabel 3. 15
Uji Validitas Variabel Inisiatif Belajar (Y2)

Aitem Soal	Corrected Item-Total Correlation (R hitung)	DF N= 35 -2 = 33 R tabel taraf signifiks n 5 %	Kesimpulan
Y2.1	0.340	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.2	0.578	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.3	0.536	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.4	0.617	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.5	0.604	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.6	0.468	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.7	0.586	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.8	0.621	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.9	0.489	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.10	0.473	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.11	0.461	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.12	0.561	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.13	0.397	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.14	0.388	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.15	0.453	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.16	0.667	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.17	0.409	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.18	0.570	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.19	0.600	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y2.20	0.621	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid

4. Variabel Motivasi belajar (Y3)

Tabel 3.16

Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar (Y3)

Aitem Soal	Corrected Item-Total Correlation (R hitung)	DF N= 35 -2 = 33 R tabel taraf signifiks n 5 %	Kesimpulan
Y3.1	0.658	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.2	0.619	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.3	0.690	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.4	0.620	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.5	0.514	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.6	0.712	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.7	0.694	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.8	0.427	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.9	0.354	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.10	0.427	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.11	0.403	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.12	0.467	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.13	0.419	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.14	0.561	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.15	0.575	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.16	0.707	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.17	0.354	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.18	0.427	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.19	0.597	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid
Y3.20	0.335	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid

Tabel 3.17
Rangkuman Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Jumlah Item	Valid	Drop
1	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	35	35	0
2	Kreativitas belajar	35	35	0
3	Inisiatif belajar	35	35	0
4	Motivasi belajar	35	35	0

J. Uji Reliabilitas

Reliabel bermakna bahwa kuesioner yang digunakan bersifat konsisten. Untuk mengukur reliabilitas instrument, dengan skor yang bersifat *gradual* yaitu penjenjangan skor mulai dari skor tertinggi hingga skor terendah. Hal ini biasanya terdapat dalam instrumen dengan skala likert, untuk perhitungan reliabilitas instrumen jenis ini dapat dilakukan dengan menggunakan kaidah **Cronbach Alpha**, rumus koefisien Alpha sebagai berikut :*Uji reliabilitas* dipergunakan kaidah **Cronbach Alpha**, rumus yang dipakai

$$r \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = reabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah varian butir

σ_t = varian total

Atau dengan menggunakan SPSS dan excel.

1. **Uji Reliabilitas Variabel Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X).**

Tabel 3.18

Reliability Statistics Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.935	20

Reability jika :

Cronbach's Alpha (CA) > 0,6 = reliabel

0,935 > 0,6 maka semua pertanyaan penelien **reliabel**

Kriteria untuk menentukan reliabilitas instrumen, apabila **koefisien Alpha** lebih besar dari 0,5 maka instrumen dianggap cukup reliabel. Hasil perhitungan dengan statistik diperoleh Cronbach's Alpha (CA) = 0,935 > 0,6 = reliabel

2. **Uji Reliabilitas Variabel Kreativitas belajar(Y1)**

Tabel 3.19

Reliability Statistics Kreativitas belajar(Y1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	20

Reability jika :

CA > 0,6 = reliabel

0,932 > 0,6 maka semua pertanyaan penelien reliabel

3. Uji Reliabilitas Variabel Inisiatif Belajar (Y2)

Tabel 3.20

Reliability Statistics Inisiatif Belajar (Y2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	20

Reability jika :

CA > 0,6 = reliabel

0,895 > 0,6 maka semua pertanyaan penelian reliabel

4. Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar (Y3)

Tabel 3.21

Reliability Statistics Motivasi Belajar (Y3)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	20

Reability jika :

CA > 0,6 = reliabel

0,898 > 0,6 maka semua pertanyaan penelian realiablel

Tabel 3.22

Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah Item	Reliabel	Drop
1	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	35	35	0
2	Kreativitas belajar	35	35	0
3	Inisiatif belajar	35	35	0
4	Motivasi belajar	35	35	0

Problematik penelitian ini yaitu akan mencari hubungan beberapa variabel, maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis regresi linier berganda, teknik analisis ini mempersyaratkan data yang akan dianalisis berdistribusi normal, dan sampel penelitian yang diambil bersifat homogen, maka perlu diadakan **uji normalitas** data dan **linieritas** data.

K. Teknik Keabsahan Data

Teknik ini melakukan keabsahan data yaitu :

1. Uji Homogitas (Uji Asumsi Dasar)

- Uji Homogenitas Levene Statistics dengan SPSS

Konsep Dasar

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. **Uji homogenitas** biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis independen sample **T Thes** dan **Anova**.

Dasar Pengambilan Keputusan

* Jika nilai Signifikansi $> 0,05$, maka distribusi data adalah homogen.

* Jika nilai Signifikansi $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak homogen.

Konsep Dasar **Uji Homogenitas Levene Test**

- a. **Uji Homogenitas** bertujuan untuk mengetahui apakah varians distribusi data itu sama atau tidak.
- b. **Uji Homogenitas** dilakukan sebagai syarat dalam pengujian Statistik Parametrik terutama pada Independent Sample T Test dan **One Way Anova**.
- c. **Uji Homogenitas** sebenarnya bukan syarat mutlak dalam Statistik Parametrik, meskipun asumsi dalam **Uji Homogenitas** tidak terpenuhi. pengujian Statistik Parametrik masih bisa dilakukan, asalkan data yang digunakan berdistribusi secara normal.
- d. Ada beberapa metode dalam **Uji Homogenitas**, yaitu **Uji Levene (Levene Test)** dan **Uji Bartlett (Bartlett Test)**.

- e. Levene Test merupakan salah satu metode yang umum digunakan oleh peneliti untuk mengukur varians distribusi data dalam *Uji Homogenitas*.

Kriteria Pengujian

1. *Uji Homogenitas Levene Test*

1. Jika nilai Sig. (***Based on Mean***) > 0,05 maka berkesimpulan Varian Data ***Homogen***, Artinya Asumsi *Uji Homogenitas* Terpenuhi.
2. Jika nilai Sig. (***Based on Mean***) < 0.05 maka berkesimpulan Varian Data Tidak ***Homogen***, Artinya Asumsi *Uji Homogenitas* Tidak Terpenuhi.

2. *Uji validitas* (Uji Asumsi Dasar)

Sebelum melakukan pengolahan data, terlebih dahulu peneliti harus menguji kuesioner yang akan peneliti gunakan. Apakah instrument penelitian yang berupa kuesioner ini sudah valid atau belum.

3. *Uji Realibilitas* (Uji Asumsi Dasar)

Sebelum melakukan pengolahan data, terlebih dahulu peneliti harus menguji kuesioner yang akan peneliti gunakan. Apakah instrument penelitian yang berupa kuesioner ini sudah reliabel atau belum. “***Valid*** bermakna bahwa kuesioner tersebut tepat atau sesuai dengan peruntukannya, sedangkan reliabel bermakna bahwa kuesioner yang digunakan bersifat ajeg atau konsisten.”²⁴⁴ Sebelum melakukan pengolahan data, terlebih dahulu peneliti harus menguji kuesioner yang akan peneliti gunakan. Apakah instrument penelitian yang berupa kuesioner ini sudah valid dan reliabel atau belum.

4. *Uji Normalitas* (Uji Asumsi Klasik)

Uji asumsi atau uji asumsi klasik pada intinya adalah suatu pengujian yang peruntukan untuk menguji data yang akan dikelola. Ada beberapa jenis uji data

²⁴⁴ Imam Heryanto, and Totok Triwibowo, *Path Analysis Menggunakan SPSS Dan Exel* (Bandung: Informatika Bandung, 2018), 85.

atau uji asumsi ini, diantaranya adalah uji normalitas, **linieritas**, termasuk secara konsep adalah uji statistik yang diperuntukan untuk menguji apakah nilai residual variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Adapun ketentuan suatu residual dikatakan berdistribusi normal secara simple adalah dengan mengecek nilai residual pada bagian **Asymp sig. (2-tailed)** Bila nilainya $> 0,05$ atau nilai **Asymp, sig** lebih besar dari 5 %, maka dikatakan residual berdistribusi normal. Secara visual bisa mengecek apakah residual berdistribusi normal atau dengan melihat sebaran datanya. Bila data tersebar secara merata maka dikatakan berdistribusi normal.

5. **Uji Multikolinieritas** (Uji Asumsi Klasik)

Uji Multikolinieritas adalah uji asumsi klasik jika nilai **VIF**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. (Ghozali, 2016).

Syaratnya:

- a. Jika nilai **Tolerance** lebih besar dari atau sama ≥ 0.10 dapat diartikan bahwa tidak terjadi **Multikolinearitas**
- b. Jika nilai **Variance Inflation Factor (VIF)** Dibawah Atau sama ≤ 10.0 dapat diartikan bahwa tidak terjadi **Multikolinearitas**

Uji asumsi ini tidak serta harus dilakukan semuanya. Ada peruntukan dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan masing-masing jenis uji asumsi klasik ini. Dalam penelitian akan digunakan adalah **Uji validitas, Uji Realibilitas, Uji Normalitas** dan **Uji Homogenitas** dan **Uji Multikolinieritas**

L. Teknik Analisa data.

Data yang telah selesai dikumpulkan atau dihimpun, setelah itu data akan Analisa dan dihiutng sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjawab/menguji beberapa pertanyaan yang terdapat dalam rumusan penelitian maka penelitian menggunakan beberapa rumus statistik

1. Untuk menjawab pelaksanaan model pembelajaran STAD di MTs Kabupaten Rejang Lebong dengan rumus uji t

$$t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \quad \text{“245}$$

Atau dengan menggunakan **SPSS** dan **excel**.

Mencari korelasi atau hubungan antara variabel X dengan Y₁ dan korelasi atau hubungan antara variabel X dengan Y₂ dengan menggunakan rumus: jika sampel nya kurang dari 30

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SDx \cdot SDy} \quad \text{“246} \quad \text{atau} \quad r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad \text{“247}$$

$$\text{Atau} \quad r_{xy} = \frac{\sum \{XY\} - \{(\sum X)(\sum Y)\}}{\sqrt{\{\sum N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{\sum N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}} \quad \text{“ 248}$$

atau

Jika sampelnya sama atau lebih dari 30 maka rumusnya

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx)(Cy)}{(SDx)(SDy)} \quad \text{“249}$$

Atau dengan menggunakan **SPSS** dan **excel**.

Setelah hasil didapati maka dapat diinterpretasi ke tabel sederhana di bawah ini:

²⁴⁵ Ronald E. Walpole, *Introduction To Statistics*, 3rd ed. (Macmillan Publishing Co., Inc., 1982), 219.

²⁴⁶ Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 14:197.

²⁴⁷ Sudijono, Anas, 14:204.

²⁴⁸ Sudijono, Anas, 14:206.

²⁴⁹ Sudijono, Anas, 14:220.

Tabel 3.23

**interpretasi terhadap angka Indeks korelasi Product moment secara kasar
(sederhana)**

NO	Besarnya product Moment “r”	Interpretasi
1	0,00-0,20	Antara Varibel X dan Y memang terdapat Hubungan korelasi sangat lemah atau rendah diabaikan.
2	0,21-0,40	Antara varibel X dan Y terdapat korelasi lemah.
3	0,41-0,70	Antara varibel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
4	0,71-0,90	Antara varibel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,91-1,00	Antara varibel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Setelah itu baru dicari seberapa besar pengaruh variable X terhadap variable Y_1 dan selajutnya untuk mencari seberapa besar pengaruh variable X terhadap variable Y_2 maka untuk mencari seberapa besar pengaruh varibel X terhadap variable Y_1 dan seberapa besar pengaruh varibel X terhadap variable Y_2 dengan menggunakan rumus determinasi $D = (r_{xy}^2) \times 100$.

M. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan, hipotesis merupakan jawaban sementara (baru dengan teori) terhadap masalah. Dalam penelitian yang menguji beberapa variabel independen dan dependen dapat menggunakan analisis rigresi linier berganda. Adapun hipotesis statistik penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1.

$$H_0 : r_1 = 0$$

$$H_1 : r_1 > 0$$

2. Hipotesis 2.

$$H_0 : r_2 = 0$$

$$H_1 : r_2 > 0$$

3. Hipotesis 3.

$$H_0 : r_3 = 0$$

$$H_1 : r_3 > 0$$

4. Hipotesis 4.

$$H_0 : r_4 = 0$$

$$H_1 : r_4 > 0.$$

Keterangan:

1. r_1 = Koefisien korelasi hubungan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong (Y_1).
2. r_2 = Koefisien korelasi hubungan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap inisiatif belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong (Y_2).
3. r_3 = Koefisien korelasi hubungan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong (Y_3).
4. r_4 = Koefisien korelasi hubungan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong (Y_4).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Homogenitas Instrumen

Uji Homogenitas Levene Statistics dengan SPSS

Konsep Dasar

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. **Uji homogenitas** biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis *independen sample T Thes* dan Anova.

Dasar Pengambilan Keputusan

* Jika nilai **Signifikansi** $> 0,05$, maka distribusi data adalah homogen.

* Jika nilai **Signifikansi** $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak homogen.

Konsep Dasar *Uji Homogenitas Levene Test*

1. Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians distribusi data itu sama atau tidak.
2. Uji Homogenitas dilakukan sebagai syarat dalam pengujian Statistik Parametrik terutama pada *Independent Sample T Test dan One Way Anova*.
3. Uji Homogenitas sebenarnya bukan syarat mutlak dalam Statistik Parametrik, meskipun asumsi dalam *Uji Homogenitas* tidak terpenuhi. pengujian *Statistik Parametrik* masih bisa dilakukan, asalkan data yang digunakan berdistribusi secara normal.
4. Ada beberapa metode dalam Uji Homogenitas, yaitu *Uji Levene (Levene Test) dan Uji Bartlett (Bartlett Test)*.
5. *Levene Test* merupakan salah satu metode yang umum digunakan oleh peneliti untuk mengukur varians distribusi data dalam *Uji Homogenitas*.

Kriteria Pengujian

Uji Homogenitas Levene Test

1. Jika nilai **Sig. (Based on Mean)** $> 0,05$ maka berkesimpulan Varian Data **Homogen**, Artinya Asumsi *Uji Homogenitas* Terpenuhi.

2. Jika nilai **Sig. (Based on Mean)** < 0.05 maka berkesimpulan Varian Data Tidak **Homogen**, Artinya Asumsi **Uji Homogenitas** Tidak Terpenuhi.

Tabel 4.1

Hasil Uji Homogenitas Levene Test (Based on Mean)

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Variabel: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X). Kreativitas Belajar. (Y1) Inisiatif Belajar.(Y2) . Motivasi Belajar (Y3)	Based on Mean	.349	3	136	.790
	Based on Median	.346	3	136	.792
	Based on Median and with adjusted df	.346	3	133.664	.792
	Based on trimmed mean	.366	3	136	.778

Tabel 4.2

Hasil Uji Homogenitas One Way Anova.

ANOVA

Variabel: Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** (X). Kreativitas Belajar. (Y1) Inisiatif Belajar.(Y2) . Motivasi Belajar (Y3)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	125.771	3	41.924	.449	.718
Within Groups	12694.114	136	93.339		
Total	12819.886	139			

* Jika nilai Signifikansi pada **Based on Mean** > 0,05, maka distribusi data adalah **homogen**.

* Jika nilai Signifikansi pada **Based on Mean** < 0,05, maka distribusi data adalah tidak **homogen**.

Maka dapat disimpulkan pada data di atas pada **Tests of Homogeneity of**

Variances adalah Jika nilai Signifikansi pada **Based on Mean** = 0,790 > 0,05, maka distribusi data adalah **homogen**.

2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Validitas bermakna kuesioner harus tepat atau sesuai dengan petunjuknya. Untuk menghitung **validitas** konstruk, yaitu dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total memakai rumus **product moment**.

Scale: VALIDITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

Tabel 4.3

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. *Listwise deletion based on all variables in the procedure.*

Tabel 4.4

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
X.1	3.86	.879	35
X.2	3.86	.879	35
X.3	4.00	.970	35
X.4	3.91	.818	35
X.5	3.89	.963	35
X.6	3.60	.604	35
X.7	3.80	.933	35
X.8	3.80	.677	35
X.9	3.91	.781	35
X.10	3.46	.852	35
X.11	3.80	.901	35
X.12	3.94	.725	35
X.13	3.83	.891	35
X.14	3.74	.817	35
X.15	3.80	.901	35
X.16	3.94	.684	35
X.17	3.89	.900	35
X.18	3.77	.731	35
X.19	3.86	.974	35
X.20	3.80	.797	35

Tabel 4.5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.1	72.60	85.835	.697	.891
X.2	72.60	90.188	.419	.899
X.3	72.46	83.491	.763	.889
X.4	72.54	91.314	.382	.900
X.5	72.57	83.958	.741	.890
X.6	72.86	92.303	.456	.898
X.7	72.66	87.879	.527	.896
X.8	72.66	92.408	.391	.899
X.9	72.54	88.726	.586	.895
X.10	73.00	90.765	.399	.900
X.11	72.66	87.408	.578	.895
X.12	72.51	90.551	.499	.897
X.13	72.63	85.946	.680	.892
X.14	72.71	91.445	.374	.900
X.15	72.66	88.173	.531	.896
X.16	72.51	92.610	.371	.900
X.17	72.57	86.664	.626	.893
X.18	72.69	92.163	.375	.900
X.19	72.60	83.953	.731	.890
X.20	72.66	91.644	.372	.900

$R_{\text{tabel}} N = 35 - 2 = \text{taraf signifikannya } 5\% = 0,3338$

Maka dengan demikian datanya r_{hitung} nya diatas 0,3338 maka dapat disimpulkan semua data di atas adalah valid artinya semua item pertanyaan pada *variabel* Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (X)** adalah valid dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.6

Variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X)

Aitem soal	Variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD(X)	R-hitung	R-tabel	Keterangan
X.1	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok pada mata pembelajaran SKI	0.697	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.2	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guru menyampaikan materi yang akan didiskusikan kepada siswa pada mata pembelajaran SKI	0.419	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.3	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guru menyuruh melakukan kerja sama antar anggota kelompok mengenai materi yang akan dibahas pada mata pembelajaran SKI	0.763	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.4	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guru menyuruh siswa bekerjasama rumah materi mempersiapkan materi yang sudah disampaikan pada mata pembelajaran SKI	0.382	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.5	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guru menyuruh siswa di rumah mempelajari materi yang sudah disampaikan, pada mata pembelajaran SKI	0.741	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.6	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guru menyuruh berdiskusi dengan materi yang sudah disampaikan pada mata pembelajaran SKI	0.456	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.7	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kelompok yang unggul diberi hadiah Mata Pelajaran SKI	0.527	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.8	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD meningkatkan kreativitas belajar	0.391	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid

	serta meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran SKI			
X.9	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD meningkatkan inovasi belajar serta meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran SKI	0.586	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.10	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran SKI	0.399	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.11	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam diskusi berlomba menjawab pertanyaan kelompok lain pada Mata Pelajaran SKI	0.578	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.12	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD meningkat semangat belajar pada Mata Pelajaran SKI	0.499	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.13	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD meningkat tekun mengikuti diskusi sampai selesai pada Mata Pelajaran SKI	0.680	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.14	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menuntut siswa melaksanakan kerjasama antar siswa dalam Mata Pelajaran SKI	0.374	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.15	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa unggul diberi penghargaan dalam Mata Pelajaran SKI	0.531	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.16	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa yang unggul diberi hadiah dalam Mata Pelajaran SKI	0.371	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.17	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kelompok yang unggul diberi hadiah dalam Mata Pelajaran SKI	0.626	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.18	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa mengalami perkembangan menyelesaikan permasalahan dalam Mata Pelajaran SKI	0.375	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid

X.19	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa kompak dalam berdiskusi dalam Mata Pelajaran SKI	0.731	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
X.20	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dituntut untuk ketuntasan belajar dalam Mata Pelajaran SKI	0.372	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid Valid

Tabel 4.7

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
76.46	97.961	9.898	20

Scale: VALIDITAS KREATIVITAS BELAJAR

Tabel 4.8

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 4.9

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Y1.1	4.11	.676	35
Y1.2	4.00	.840	35
Y1.3	4.06	.906	35
Y1.4	4.03	.785	35
Y1.5	4.03	.822	35
Y1.6	4.06	.802	35
Y1.7	4.09	.853	35
Y1.8	4.09	.781	35
Y1.9	4.03	.785	35
Y1.10	3.94	.765	35
Y1.11	4.11	.676	35
Y1.12	4.00	.840	35
Y1.13	4.11	.718	35

Y1.14	3.91	.781	35
Y1.15	4.09	.702	35
Y1.16	4.00	.840	35
Y1.17	4.17	.707	35
Y1.18	3.91	.887	35
Y1.19	4.11	.867	35
Y1.20	3.97	.891	35

Tabel 4.10

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1.1	76.71	102.563	.598	.929
Y1.2	76.83	99.440	.660	.927
Y1.3	76.77	98.887	.638	.928
Y1.4	76.80	99.694	.695	.927
Y1.5	76.80	101.694	.533	.930
Y1.6	76.77	100.534	.623	.928
Y1.7	76.74	100.667	.573	.929
Y1.8	76.74	101.138	.602	.929
Y1.9	76.80	101.753	.558	.929
Y1.10	76.89	102.104	.551	.930
Y1.11	76.71	104.328	.465	.931
Y1.12	76.83	99.146	.679	.927
Y1.13	76.71	101.681	.622	.928
Y1.14	76.91	101.257	.594	.929
Y1.15	76.74	103.608	.497	.930
Y1.16	76.83	98.382	.727	.926
Y1.17	76.66	100.938	.688	.927
Y1.18	76.91	99.257	.632	.928
Y1.19	76.71	98.975	.666	.927
Y1.20	76.86	98.420	.679	.927

$R_{\text{tabel}} N = 35 - 2 = \text{taraf signifikannya } 5\% = 0,3338$

Maka dengan demikian datanya $r_{\text{hitungnya}}$ di atas 0,3338 maka dapat disimpulkan semua data diatas adalah valid artinya semua item pertanyaan peneltian ini adalah valid.

Selanjutnya menguji ke valid-tan soal pertanyaan pada variable kreativitas belajar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.11

VALIDITAS KREATIVITAS BELAJAR

Aitem soal	Variabel Kreativitas Belajar (Y1)	R-hitung	R-tabel	Keterangan
Y1.1	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD rasa ingin tahu siswa berkembang dalam mata pelajaran SKI	0.598	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.2	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin rajin bertanya dalam mata pelajaran SKI	0.660	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.3	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin bertanggung jawab dalam diskusi, dalam mata pelajaran SKI.	0.638	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.4	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin tekun belajar , dalam mata pelajaran SKI.	0.695	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.5	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin rajin belajar , dalam mata pelajaran SKI.	0.533	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.6	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin percaya diri dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	0.623	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.7	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin berani bertanya dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	0.573	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.8	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin berani menjawab pertanyaan kelompok lain dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	0.602	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.9	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin berani menanggapi/memberikan pendapat tambahan terhadap pertanyaan kelompok lain dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	0.558	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.10	Dalam Model Pembelajaran	0.551	0,3338	R hitung >R

	Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin mencoba hal baru dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.			Tabel = Valid
Y1.11	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin berani mengambil resiko dalam belajar pada mata pelajaran SKI.	0.465	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.12	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa tekun mendengarkan tanggapan guru terhadap yang sedang didiskusikan pada Mata Pelajaran SKI	0.679	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.13	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa rajin bertanya kepada teman yang lebih pintar tentang materi yang sedang didiskusikan belajar pada Mata Pelajaran SKI	0.622	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.14	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD membaca kembali setiap materi yang didiskusikan Mata Pelajaran SKI	0.594	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.15	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menuntut siswa aktif menggali atau mencari informasi penting dalam diskusi pada Mata Pelajaran SKI	0.497	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.16	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa aktif dalam pengambilan keputusan atau menyimpulkan dalam diskusi dalam Mata Pelajaran SKI	0.727	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.17	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa aktif menjawab pertanyaan teman dalam diskusi dalam Mata Pelajaran SKI	0.688	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.18	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa memiliki rasa bertanggung jawab setiap tugas yang diberikan kepada siswa atau kelompok dalam Mata Pelajaran SKI.	0.632	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y1.19	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa mampu mengeluarkan pendapat atau menanggapi setiap pertanyaan pada materi pelajaran yang didiskusikan dalam Mata Pelajaran SKI	0.666	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid

Y1.20	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa mampu menjawab / menanggapi setiap pertanyaan yang diberikan kelompok lain dalam Mata Pelajaran SKI	0.679	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid Valid
-------	---	-------	--------	-------------------------------------

Tabel 4.12
Scale Statistics

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
80.83	111.205	10.545	20

Scale: VALIDITAS INISIATIF BELAJAR

Tabel 4.13
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 4.14

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Y2.1	3.74	.852	35
Y2.2	4.00	.642	35
Y2.3	3.66	.765	35
Y2.4	4.00	.642	35
Y2.5	4.00	.804	35
Y2.6	3.91	.702	35
Y2.7	3.74	.852	35
Y2.8	3.77	.877	35
Y2.9	3.74	.852	35
Y2.10	3.80	.677	35
Y2.11	3.86	.810	35
Y2.12	3.74	.741	35
Y2.13	3.69	.796	35
Y2.14	3.66	.802	35

Y2.15	3.66	.765	35
Y2.16	3.91	.742	35
Y2.17	3.66	.838	35
Y2.18	3.66	.968	35
Y2.19	4.20	.632	35
Y2.20	3.74	.886	35

Tabel 4.15
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y2.1	72.40	77.071	.340	.896
Y2.2	72.14	76.008	.578	.889
Y2.3	72.49	75.198	.536	.890
Y2.4	72.14	75.597	.617	.888
Y2.5	72.14	73.891	.604	.888
Y2.6	72.23	76.652	.468	.892
Y2.7	72.40	73.600	.586	.888
Y2.8	72.37	72.829	.621	.887
Y2.9	72.40	74.953	.489	.891
Y2.10	72.34	76.820	.473	.891
Y2.11	72.29	75.739	.461	.892
Y2.12	72.40	75.129	.561	.889
Y2.13	72.46	76.726	.397	.894
Y2.14	72.49	76.787	.388	.894
Y2.15	72.49	76.257	.453	.892
Y2.16	72.23	73.829	.667	.886
Y2.17	72.49	76.198	.409	.894
Y2.18	72.49	72.551	.570	.889
Y2.19	71.94	75.879	.600	.889
Y2.20	72.40	72.718	.621	.887

$R_{\text{tabel}} N = 35 - 2 = \text{ taraf signifikannya } 5 \% = 0,3338$

Maka dengan demikian datanya r_{hitung} nya diatas 0,3338 maka dapat disimpulkan semua data diatas adalah valid artinya semua item pertanyaan peneltian ini adalah valid.

Maka menguji ke valid-tan soal pertanyaan pada variable Inisiatif Belajar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.16
VALIDITAS INISIATIF BELAJAR

Aitem soal	Variabel Inisiatif Belajar (Y2).	R-hitung	R-tabel	Keterangan
Y2.1	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat proaktif dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKL.	0.340	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.2	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa sangat semangat dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKL.	0.578	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.3	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa sangat gigh dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKL.	0.536	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.4	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat mandiri dalam mencari materi yang sedang didiskusikan dalam mata pelajaran SKL.	0.617	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.5	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat mandiri dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKL.	0.604	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.6	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat aktif bertanya dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKL.	0.468	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.7	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat aktif memberikan pendapat dalam mata pelajaran SKI	0.586	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.8	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat mandiri dalam diskusi pada mata pelajaran SKI	0.621	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.9	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat aktif menjawab pertanyaan kelompok lain dalam diskusii dalam mata pelajaran SKL.	0.489	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.10	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat imajinatif menjawab pertanyaan kelompok lain dalam diskusii dalam mata pelajaran SKL.	0.473	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.11	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin tinggi rasa inging tahunya dalam belajar pada mata pelajaran SKL.	0.461	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.12	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa selalu menyelesaikan masalah dalam	0.561	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid

	berdiskusi pada mata pelajaran SKI.			
Y2.13	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa selalu bertanya kepada kelompok lain tanpa disuruh dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	0.397	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.14	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin mandiri dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	0.388	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.15	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa rajin menyelesaikan masalah dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	0.453	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.16	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa mencari peluang untuk memberikan pendapat dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	0.667	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.17	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa mencari peluang untuk memberikan saran dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	0.409	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.18	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin tertib dalam menyelesaikan Mata Pelajaran SKI	0.570	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.19	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin berkembang dalam melaksanakan diskusi pada Mata Pelajaran SKI	0.600	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y2.20	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa mampu menyimpulkan materi diskusi pada Mata Pelajaran SKI	0.621	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid Valid

Tabel 4.17

Scale Statistics

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
76.14	82.891	9.104	20

Scale: VALIDITAS MOTIVASI BELAJAR

Tabel 4.18

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. *Listwise deletion based on all variables in the procedure.*

Tabel 4.19

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y3.1	4.14	.733	35
Y3.2	4.06	.684	35
Y3.3	4.14	.772	35
Y3.4	4.09	.612	35
Y3.5	3.89	.796	35
Y3.6	4.03	.747	35
Y3.7	4.20	.677	35
Y3.8	3.91	.702	35
Y3.9	3.54	.886	35
Y3.10	3.89	.676	35
Y3.11	4.11	.676	35
Y3.12	3.77	.808	35
Y3.13	3.71	.987	35
Y3.14	3.71	.893	35
Y3.15	3.89	.796	35
Y3.16	3.89	.867	35
Y3.17	4.06	.765	35
Y3.18	3.77	.877	35
Y3.19	3.97	.923	35
Y3.20	3.83	.891	35

Tabel 4.20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y3.1	74.46	76.726	.658	.889
Y3.2	74.54	77.785	.619	.891

Y3.3	74.46	75.844	.690	.888
Y3.4	74.51	78.610	.620	.891
Y3.5	74.71	77.857	.514	.893
Y3.6	74.57	75.899	.712	.888
Y3.7	74.40	77.012	.694	.889
Y3.8	74.69	79.869	.427	.895
Y3.9	75.06	79.350	.354	.898
Y3.10	74.71	80.092	.427	.895
Y3.11	74.49	80.375	.403	.896
Y3.12	74.83	78.382	.467	.894
Y3.13	74.89	77.457	.419	.897
Y3.14	74.89	76.163	.561	.892
Y3.15	74.71	78.916	.436	.895
Y3.16	74.71	76.269	.575	.891
Y3.17	74.54	75.726	.707	.888
Y3.18	74.83	78.323	.427	.896
Y3.19	74.63	75.299	.597	.890
Y3.20	74.77	79.593	.335	.899

Tabel 4.21

Scale Statistics

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
78.60	85.718	9.258	20

$R_{\text{tabel}} N = 35 - 2 = \text{taraf signifikannya } 5\% = 0,3338$

Maka dengan demikian datanya r_{hitung} nya diatas 0,3338 maka dapat disimpulkan semua data diatas adalah valid artinya semua item pertanyaan peneltian ini adalah valid.

Maka menguji ke valid-tan soal pertanyaan pada variable Motivasi Belajar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.22

VALIDITAS MOTIVASI BELAJAR

Aitem soal	Variabel Motivasi Belajar (Y3)	R-hitung	R-tabel	Keterangan
Y3.1	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD keinginan	0.658	0,3338	R hitung > R Tabel = Valid

	hasrat tinggi dalam berdiskusi dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.			
Y3.2	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa ingin berhasil dalam berdiskusi dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	0.619	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.3	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat berbakat dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKI.	0.690	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.4	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat berminat dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKI.	0.620	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.5	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa punya dorongan dalam memenuhi kebutuhan dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	0.514	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.6	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam berdiskusi bercita dapt menyelesaikan tugas diskusi dengan baik dalam mata pelajaran SKI.	0.712	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.7	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat berminat dalam menyelesaikan tugas diskusi dalam mata pelajaran SKI.	0.694	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.8	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat termotivasi bertanya dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	0.427	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.9	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat termotivasi menjawab kelompok lain dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	0.354	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.11	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat termotivasi memberikan saran kelompok lain dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	0.427	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid

Y3.12	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD setiap siswa sangat berkeinginan untuk mendapat penghargaan pada mata pelajaran SKI	0.403	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.13	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD setiap kelompok sangat berkeinginan untuk mendapat penghargaan pada mata pelajaran SKI	0.467	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.14	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD latar belakang keluarga sangat mendukung dalam mengikuti diskusi pada mata pelajaran SKI	0.419	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.15	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lingkungan sekolah sangat mendukung dalam mengikuti diskusi pada mata pelajaran SKI.	0.561	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.16	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD setiap siswa berhasrat untuk berhasil dalam diskusii dalam mata pelajaran SKI.	0.575	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.17	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD setiap kelompok semakin berkeinginan berhasil dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	0.707	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.18	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin menarik dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	0.427	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.19	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin semarak dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	0.597	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid
Y3.20	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin semarak dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	0.335	0,3338	R hitung >R Tabel = Valid

Tabel 4.23

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
78.60	85.718	9.258	20

Tabel 4.24

Rangkuman Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Jumlah Item	Valid	Drop
1	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	35	35	0
2	Kreativitas belajar	35	35	0
3	Inisiatif belajar	35	35	0
4	Motivasi belajar	35	35	0

3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas bermakna bahwa kuesioner yang digunakan bersifat konsisten. Untuk mengukur reliabilitas instrumen, dengan skor yang bersifat gradual yaitu penjangkangan skor mulai skor tertinggi hingga skor terendah. Hal ini biasanya terdapat dalam instrumen dengan skala likert. Untuk perhitungan reliabilitas instrumen jenis ini dapat dilakukan dengan menggunakan kaidah Cronbach Alpha.

a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Tabel 4.25

Reliability Statistics Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.901	20

Reability jika :

CA > 0,6 = reliabel

0,901 > 0,6 maka semua pertanyaan penelitian reliabel

b. Kreativitas Belajar

Tabel 4.26

Reliability Statistics Kreativitas Belajar

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.932	20

Reability jika :

CA > 0,6 = reliabel

0,932 > 0,6 maka semua pertanyaan penelien reliabel

c. Inisiatif Belajar

Tabel 4.27

Reliability Statistics Inisiatif Belajar

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.895	20

Reability jika :

CA > 0,6 = reliabel

0,895 > 0,6 maka semua pertanyaan penelien reliabel

d. Motivasi Belajar

Tabel 4.28

Reliability Statistics Motivasi Belajar

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.898	20

Reability jika :

CA > 0,6 = reliabel

0,898 > 0,6 maka semua pertanyaan penelitian realiabel

Tabel 4.29

Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah Item	Reliabel	Drop
1	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	35	35	0
2	Kreativitas belajar	35	35	0
3	Inisiatif belajar	35	35	0
4	Motivasi belajar	35	35	0

4. Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 4.30

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	.138	35	.090	.963	35	.278
Kreativitas Belajar	.117	35	.200*	.963	35	.276
Inisiatif Belajar	.131	35	.138	.959	35	.216
Motivasi Belajar	.083	35	.200*	.976	35	.628

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka datanya berdistribusi normal, dan jika nilai signifikasinya $< 0,05$ maka datanya berdistribusi tidak normal maka rincia variabel ini sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe* STAD (X) nilai signifikansinya $0,278 > 0,05$ maka data X berdistribusi normal.
2. Kreativitas Belajar nilai signifikansinya $0,276 > 0,05$ maka data Y1 berdistribusi normal.
3. Inisiatif Belajar nilai signifikansinya $0,216 > 0,05$ maka data Y2 berdistribusi normal.
4. Motivasi belajar nilai signifikansinya $0,628 > 0,05$ maka data Y3 berdistribusi normal.

Uji ini dimaksud untuk mengetahui penyebaran data penelitian dalam distribusi yang normal, hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.31
Rangkuman Uji Normalitas Data

No	Variabel	r- hitung	r-tabel	Hasil	Simpulan
1	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	0,278	0,05	$0,278 > 0,05$	Berdistribusi Normal
2	Kreativitas Belajar	0,276	0,05	$0,276 > 0,05$	Berdistribusi Normal
3	Inisiatif Belajar	0,216	0,05	$0,216 > 0,05$	Berdistribusi Normal
4	Motivasi Belajar	0,628	0,05	$0,628 > 0,05$	Berdistribusi Normal

Dari data hasil peneltitan yang diperoleh, dan diadakan uji normalitas melalui program statistik, diperoleh kesimpulan normalitas data dan dari tiap-tiap varibe l. Data variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD diperoleh r hitung $0,276 > 0,05$ (r tabel) maka data variabel Kreativitas Belajar **Kooperatif STAD** bedistribusi normal. Variabel Kreativitas Belajar diperoleh diperoleh r hitung $0,278 > 0,05$ (r tabel) sehingga data Variabel Kreativitas Belajar berdistribusi normal. Variabel Inisiatif Belajar diperoleh diperoleh r hitung $0,216 > 0,05$ (r tabel) sehingga data Variabel Inisiatif Belajar berdistribusi normal. Variabel Motivasi Belajar diperoleh diperoleh r hitung $0,628 > 0,05$ (r tabel) sehingga data Variabel Motivasi Belajar berdistribusi normal.

5. Hasil Uji Linieritas Variabel

Uji ini dimaksud untuk mengetahui hubungan linieritas variabel-variabel x dengan variabel Y1 Y2, Y3 dan Y4 dengan menggunakan SPSS adalah:

Tabel 4.32
Uji Linieritas Variabel
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kreativitas Belajar * Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	Between Groups	(Combined)	2651.943	22	120.543	1.478	.245
		Linearity	2002.183	1	2002.183	24.547	.000
		Deviation from Linearity	649.760	21	30.941	.379	.975
	Within Groups		978.800	12	81.567		
	Total		3630.743	34			
Inisiatif Belajar * Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	Between Groups	(Combined)	1839.086	22	83.595	1.024	.501
		Linearity	1212.649	1	1212.649	14.861	.002
		Deviation from Linearity	626.437	21	29.830	.366	.979
	Within Groups		979.200	12	81.600		
	Total		2818.286	34			
Motivasi Belajar * Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	Between Groups	(Combined)	2179.100	22	99.050	1.616	.196
		Linearity	1352.449	1	1352.449	22.072	.001
		Deviation from Linearity	826.651	21	39.364	.642	.819
	Within Groups		735.300	12	61.275		
	Total		2914.400	34			
Hasil Belajar * Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	Between Groups	(Combined)	93.871	22	4.267	3.141	.022
		Linearity	14.392	1	14.392	10.596	.007
		Deviation from Linearity	79.479	21	3.785	2.786	.035
	Within Groups		16.300	12	1.358		
	Total		110.171	34			

Untuk mengetahui bentuk hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (X dengan Y1, Y2, Y3 dan Y4)

Jika nilai *from Linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y1, Y2, Y3 dan Y4).

Jika nilai *from Linearity* < 0,05 maka terdapat hubungan yang kurang linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y1, Y2, Y3 dan Y4).

- e. Hubungan Variabel X dengan Variabel Y1 dengan 0.975, > 0,05 hubungan sangat liner
- f. Hubungan Variabel X dengan Variabel Y2. hubungan sangaat liner 0.979, > 0,05 sangat liner
- g. Hubungan Variabel X dengan Variabel Y3. hubungan sangaat liner. 0.819 > 0,05 sangat liner
- h. Hubungan Variabel X dengan Variabel Y4. 0,035 < 0,05 kurang liner.
Setelah hubungan liniernya dapat diketahui maka dicari persamaan liniernya sebagai berikut: rumus persamaan liniernya “ $\tilde{Y} = a + bx$, $\rightarrow a = \frac{My - bMx}{n}$ $\rightarrow$
$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$
”²⁵⁰

Diketahui :

i. Persamaan Hubungan Linier Variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Kreativitas Belajar

Diketahui:

N = 35, X = 2.676, Y1 = 2.692, XY1 = 208.405, X² = 207.930, Mx = 76,46,
My = 76,91

Rumus:

$$b = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{N(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{35(208.405) - (2.676)(2.692)}{35(207.930) - (2.676)^2}$$

$$b = \frac{(7.294.175) - (7.203.792)}{(7.277.550) - (7.160.976)}$$

$$b = \frac{90.383}{116.574}$$

$$b = \mathbf{0.78}$$

²⁵⁰ Abdul Hamang, *Metode Statistik, Pertama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 163.

$$a = My - b Mx$$

$$a = 76,91 - 0,78 \times 76,46$$

$$a = 76,91 - 59,28$$

$$a = 17,63$$

$$\text{Persamaan linieritasnya } \tilde{Y} = a + bx$$

$$\text{Persamaan linieritasnya } \tilde{Y} = 17,63 + 0,78 X$$

j. Persamaan Hubungan Linier Variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Inisiatif Belajar

Diketahui:

$$N = 35, X = 2.676, Y_2 = 2.665, XY_2 = 205.768, X^2 = 207.930, Mx = 76,46,$$

$$My = 76,14$$

Rumus:

$$b = \frac{N (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{N (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{35 (205.768) - (2.676)(2.665)}{35 (207.930) - (2.676)^2}$$

$$b = \frac{(7.201.880) - (7.131.540)}{(7.277.550) - (7.160.976)}$$

$$b = \frac{70.340}{116.574}$$

$$b = 0.60$$

$$a = My - b Mx$$

$$a = 76,14 - 0,60 \times 76,46$$

$$a = 76,14 - 46,13$$

$$a = 30,01$$

$$\text{Persamaan linieritasnya } \tilde{Y} = a + bx$$

$$\text{Persamaan linieritasnya } \tilde{Y} = 30,01 + 0,60 X$$

k. Persamaan Hubungan Linier Variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Motivasi Belajar.

Diketahui:

$$N = 35, X = 2.676, Y_3 = 2.751, XY_3 = 212.456, X^2 = 207.930, Mx = 76,46,$$

$$My = 78,60$$

Rumus;

$$b = \frac{N (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{N (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{35 (215.456) - (2.676)(2.665)}{35 (207.930) - (2.676)^2}$$

$$b = \frac{(7.435.960) - (7.361.676)}{(7.277.550) - (7.160.976)}$$

$$b = \frac{74.284}{116.574}$$

$$b = \mathbf{0.64}$$

$$a = My - b Mx$$

$$a = 78,60 - 0.64 \times 76,46$$

$$a = 76,14 - 48,72$$

$$a = \mathbf{29,88}$$

$$\text{Persaman linieritasnya } \tilde{Y} = a + bx$$

$$\text{Persaman linieritasnya } \tilde{Y} = 29,88 + 0,64 X$$

I. Persamaan Hubungan Linier Variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Hasil Belajar Belajar.

Diketahui:

$$N = 35, X = 2.676, Y4 = 2.647, XY4 = 202.601, X^2 = 207.930, Mx = 76,46,$$

$$My = 75,63$$

$$b = \frac{N (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{N (\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{35 (202.601) - (2.676)(2.647)}{35 (207.930) - (2.676)^2}$$

$$b = \frac{(7.091.035) - (7.083.372)}{(7.277.550) - (7.160.976)}$$

$$b = \frac{7.663}{116.574}$$

$$b = 0,0657$$

$$a = My - b Mx$$

$$a = 75,63 - 0,0657 \times 76,46$$

$$a = 75,63 - 5,0259$$

$$a = 70,60$$

$$\text{Persaman linieritasnya } \hat{Y} = a + bx$$

$$\text{Persaman linieritasnya } \hat{Y} = 70,60 + 0.066 X$$

Data yang di analisis maka hasil *uji linieritas* data disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.33
Rangkuman Uji Linieritas Data

No	Hubungan Antar Variabel	Persamaan Linier	Simpulan
1	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kreativitas belajar	$\hat{Y} = 17,63 + 0,78 X$	Memenuhi syarat linieritas
2	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan inisiatif belajar	$\hat{Y} = 30,01 + 0,60 X$	Memenuhi syarat linieritas
3	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi belajar	$\hat{Y} = 29,88 + 0,64 X$	Memenuhi syarat linieritas
4	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar	$\hat{Y} = 70,60 + 0.066 X$	Memenuhi syarat linieritas

6. Hasil Uji Hipotesis.

Pada bagian ini dideskripsikan data hasil penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti variabel dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X) dengan variabel terkait: Kreativitas, Inisiatif, Motivasi, dan Hasil belajar setelah diketahui nilainya maka hubungan variabel x dengan variabel setelah dapat baru dicari seberapa besar pengaruh variabel X dengan variabel Y dengan rumus determinasi yaitu : $D = (r_{xy})^2 \times 100$ maka dengan dapat dihitung berapa besar persen (%) pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4.34
Correlations

		Correlations				
		PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD	KREATIVITAS BELAJAR	INISIATIF BELAJAR	MOTIVASI BELAJAR	HASIL BELAJAR
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD	Pearson Correlation	1	.743**	.656**	.681**	.361*
	Sig. (2- tailed)		.000	.000	.000	.033
	N	35	35	35	35	35
KREATIVITAS BELAJAR	Pearson Correlation	.743**	1	.855**	.882**	.088
	Sig. (2- tailed)	.000		.000	.000	.614
	N	35	35	35	35	35
INISIATIF BELAJAR	Pearson Correlation	.656**	.855**	1	.861**	.018
	Sig. (2- tailed)	.000	.000		.000	.920
	N	35	35	35	35	35
MOTIVASI BELAJAR	Pearson Correlation	.681**	.882**	.861**	1	.098
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000		.574
	N	35	35	35	35	35
HASIL BELAJAR	Pearson Correlation	.361*	.088	.018	.098	1
	Sig. (2- tailed)	.033	.614	.920	.574	
	N	35	35	35	35	35
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).						

Tabel 4.35

Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hubungan Antar Variabel	r⁻hitung	r⁻tabel	Hasil	Simpulan
1	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kreativitas belajar	0,3338	0.743	r hitung > r tabel	H0 = ditolak Ha = diterima
2	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan inisiatif belajar	0,3338	0.656	r hitung > r tabel	H0 = ditolak Ha = diterima
3	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi belajar	0,3338	0.681	r hitung > r tabel	H0 = ditolak Ha = diterima
4	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar	0,3338	0.361	r hitung > r tabel	H0 = ditolak Ha = diterima

Maka setelah mengetahui angka korelasi maka selanjutnya adalah mencari angka Determinasi untuk beapa persen pengaruh variabel(variabel Independen (X) terhadap Vari Dependen (Y1, Y2, Y3, Y4) dengan menggunakan rumus:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100$$

Tabel 4.36
Pengujian Determinasi

No	Hubungan Antar Variabel	r-hitung	Determinasi $D = (r_{xy}^2) \times 100$
1	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kreativitas belajar	0.743	$D = (0,743)^2 \times 100$ $D = 0,55 \times 100 = 55 \%$
2	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan inisiatif belajar	0.656	$D = (0,656)^2 \times 100$ $D = 0,43 \times 100 = 43 \%$
3	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi belajar	0.681	$D = (0,681)^2 \times 100$ $D = 0,46 \times 100 = 46 \%$
4	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar	0.361	$D = (0,361)^2 \times 100$ $D = 0,13 \times 100 = 13 \%$

Deskripsi data masing-masing variabel disajikan secara berturut-turut mulai dari variabel X, Y₁, Y₂, Y₃ dan Y₄.

Tabel 4.37
Frequencies Statistics

		PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD	KREATIVITAS BELAJAR	INISIATIF BELAJAR	MOTIVASI BELAJAR	HASIL BELAJAR
N	Valid	35	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		76.46	76.91	76.14	78.60	75.63
Median		75.00	76.00	74.00	77.00	75.00
Mode		71	72 ^a	70 ^a	73 ^a	75
Std. Deviation		9.898	10.334	9.104	9.258	1.800
Variance		97.961	106.787	82.891	85.718	3.240
Minimum		53	50	52	58	72
Maximum		95	96	98	97	80
Sum		2676	2692	2665	2751	2647

1. **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X).**

Hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas yang dihitung menurut aturan Sturges, diperoleh enam kelas dengan nilai skor maksimum 95 dan skor minimum 53, rentang skor 42 sebesar pengelompok data dapat terlihat pada tabel distribusi frekwensi dan histogram berikut ini:

Tabel 4.38

Frequency Table Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

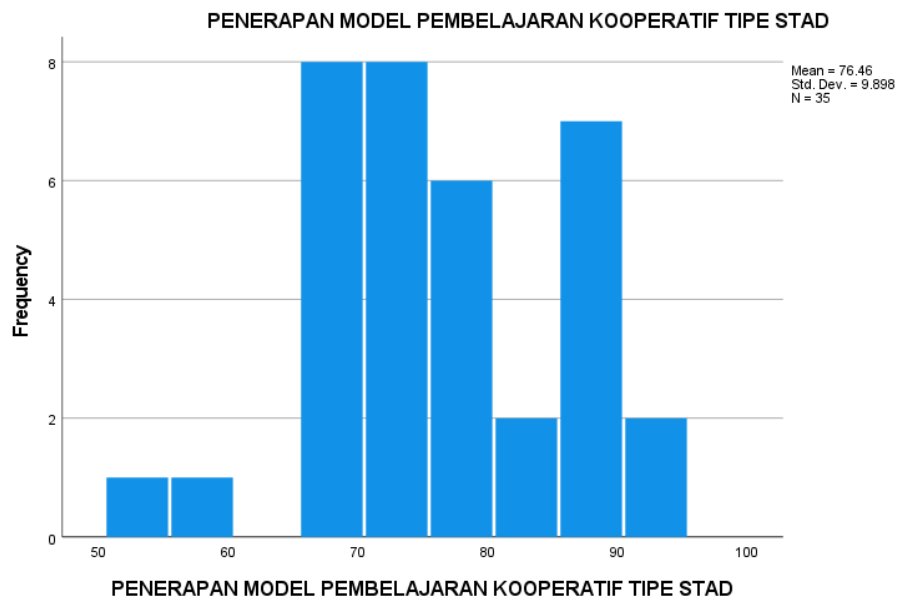
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	53	1	2.9	2.9	2.9
	59	1	2.9	2.9	5.7
	66	2	5.7	5.7	11.4
	67	1	2.9	2.9	14.3
	68	2	5.7	5.7	20.0
	69	2	5.7	5.7	25.7
	70	1	2.9	2.9	28.6
	71	5	14.3	14.3	42.9
	73	1	2.9	2.9	45.7
	75	2	5.7	5.7	51.4
	76	1	2.9	2.9	54.3
	77	1	2.9	2.9	57.1
	78	1	2.9	2.9	60.0
	79	1	2.9	2.9	62.9
	80	2	5.7	5.7	68.6
	85	2	5.7	5.7	74.3
	86	1	2.9	2.9	77.1
	87	2	5.7	5.7	82.9
	88	1	2.9	2.9	85.7
	89	1	2.9	2.9	88.6
	90	2	5.7	5.7	94.3
	91	1	2.9	2.9	97.1
	95	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari 35 responden.

Berdasarkan tabel.. di atas, selanjutnya akan dibuat histogramnya, ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yaitu sumbu vertical sebagai sumbu frekwensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor perolehan

instrument. Grafik histogram dari sebaran variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD seperti tertera dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.1
Histogram Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD



2. **Kreativitas Belajar (Y₁).**

Hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas yang dihitung menurut aturan Sturges, diperoleh enam kelas dengan nilai skor maksimum 96 dan skor minimum 50, rentang skor sebesar 46, pengelompok data dapat terlihat pada tabel distribusi frekwensi dan **histogram** berikut ini:

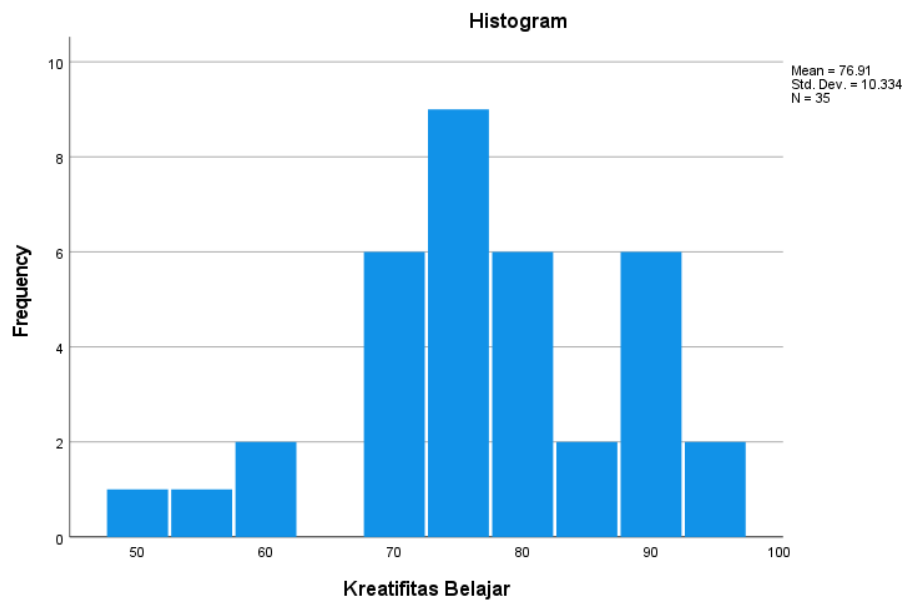
Tabel 4.39
Frequency Table Kreativitas Belajar

KREATIVITAS BELAJAR					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	1	2.9	2.9	2.9
	57	1	2.9	2.9	5.7
	60	1	2.9	2.9	8.6
	62	1	2.9	2.9	11.4
	68	1	2.9	2.9	14.3
	70	1	2.9	2.9	17.1
	71	1	2.9	2.9	20.0
	72	3	8.6	8.6	28.6
	73	2	5.7	5.7	34.3
	74	3	8.6	8.6	42.9
	75	2	5.7	5.7	48.6
	76	1	2.9	2.9	51.4
	77	1	2.9	2.9	54.3
	78	3	8.6	8.6	62.9
	79	1	2.9	2.9	65.7
	80	2	5.7	5.7	71.4
	83	1	2.9	2.9	74.3
	87	1	2.9	2.9	77.1
	88	3	8.6	8.6	85.7
	89	1	2.9	2.9	88.6
	90	1	2.9	2.9	91.4
	92	1	2.9	2.9	94.3
	93	1	2.9	2.9	97.1
	96	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari 35 responden

Berdasarkan tabel.. di atas, selanjutnya akan dibuat **histogramnya**, ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yaitu sumbu vertical sebagai sumbu **frekwensi absolut**, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor perolehan instrument. Grafik histogram dari sebaran variabel Kreativitas Belajar seperti tertera dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.2
Histogram Kreativitas Belajar



3. **Inisiatif Belajar (Y₂).**

Hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas yang dihitung menurut aturan Sturges, diperoleh enam kelas dengan nilai skor maksimum 98 dan skor minimum 52, rentang skor sebesar 46 pengelompok data dapat terlihat pada tabel distribusi frekwensi berikut ini:

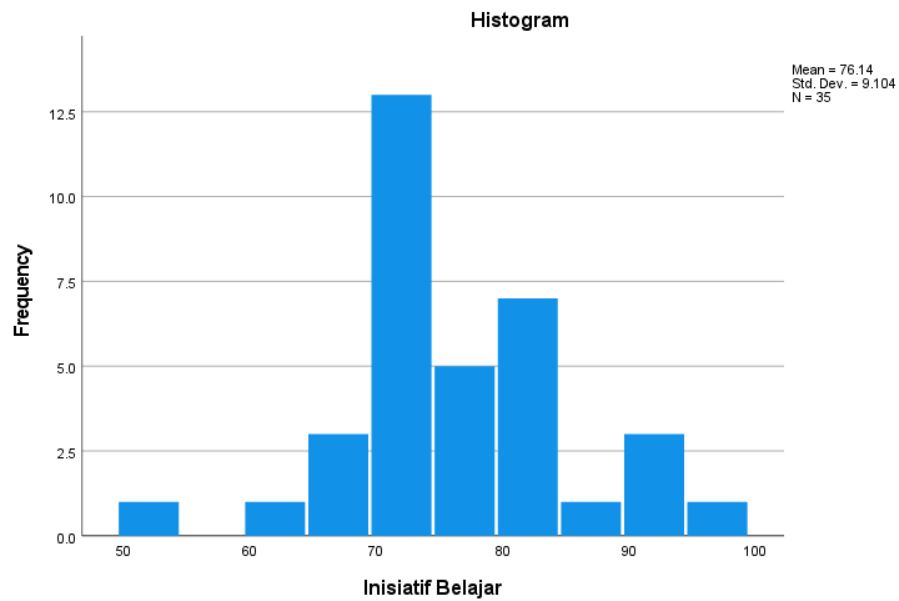
Tabel 4.40
***Frequency Table* Inisiatif Belajar**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	52	1	2.9	2.9	2.9
	63	1	2.9	2.9	5.7
	65	1	2.9	2.9	8.6
	69	2	5.7	5.7	14.3
	70	3	8.6	8.6	22.9
	71	3	8.6	8.6	31.4
	72	3	8.6	8.6	40.0
	73	2	5.7	5.7	45.7
	74	2	5.7	5.7	51.4
	75	1	2.9	2.9	54.3
	76	1	2.9	2.9	57.1
	77	2	5.7	5.7	62.9
	78	1	2.9	2.9	65.7
	80	3	8.6	8.6	74.3
	81	1	2.9	2.9	77.1
	82	1	2.9	2.9	80.0
	83	1	2.9	2.9	82.9
	84	1	2.9	2.9	85.7
	89	1	2.9	2.9	88.6
	90	2	5.7	5.7	94.3
	94	1	2.9	2.9	97.1
	98	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari 35 responden dan dapat dikelompokkan menjadi.

Berdasarkan tabel.. di atas, selanjutnya akan dibuat histogramnya, ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yaitu sumbu vertical sebagai sumbu frekwensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor perolehan instrument. Grafik histogram dari sebaran variabel Inisiatif Belajar seperti tertera dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.3
Histogram Inisiatif Belajar



4. Motivasi Belajar (Y₃).

Tabel 4.41
Frequency Table Motivasi Belajar

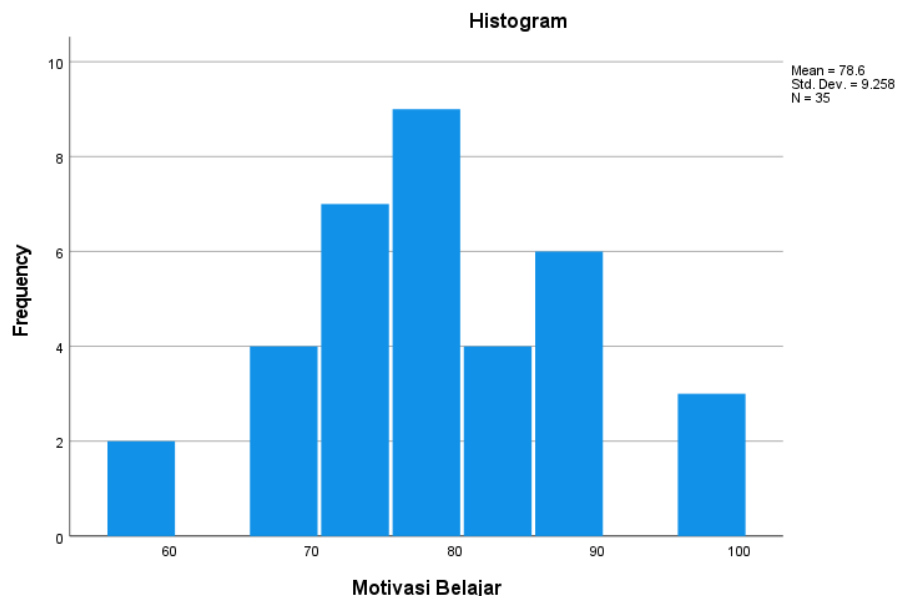
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58	1	2.9	2.9	2.9
	60	1	2.9	2.9	5.7
	67	1	2.9	2.9	8.6
	68	1	2.9	2.9	11.4
	70	2	5.7	5.7	17.1
	72	1	2.9	2.9	20.0
	73	3	8.6	8.6	28.6
	74	3	8.6	8.6	37.1
	76	2	5.7	5.7	42.9
	77	3	8.6	8.6	51.4
	79	1	2.9	2.9	54.3
	80	3	8.6	8.6	62.9
	81	2	5.7	5.7	68.6
	82	1	2.9	2.9	71.4
	84	1	2.9	2.9	74.3
	86	2	5.7	5.7	80.0
	87	2	5.7	5.7	85.7
	89	1	2.9	2.9	88.6
	90	1	2.9	2.9	91.4
	96	1	2.9	2.9	94.3
	97	2	5.7	5.7	100.0
Total		35	100.0	100.0	

Hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas yang dihitung menurut aturan Sturges, diperoleh enam kelas dengan nilai skor maksimum 97 dan skor minimum 58, rentang skor sebesar 39 pengelompok data dapat terlihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari 35 responden dapat dikelompokkan dalam yaitu:

Berdasarkan tabel. di atas, selanjutnya akan dibuat histogramnya, ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yaitu sumbu vertical sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor perolehan instrument. Grafik histogram dari sebaran variabel Motivasi Belajar seperti tertera dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.4
Histogram Motivasi Belajar



5. Hasil Belajar (Y₄).

Hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas yang dihitung menurut aturan Sturges, diperoleh enam kelas dengan nilai skor maksimum 80 dan skor minimum 72, rentang skor sebesar 8 pengelompok data dapat terlihat pada tabel distribusi frekwensi berikut ini:

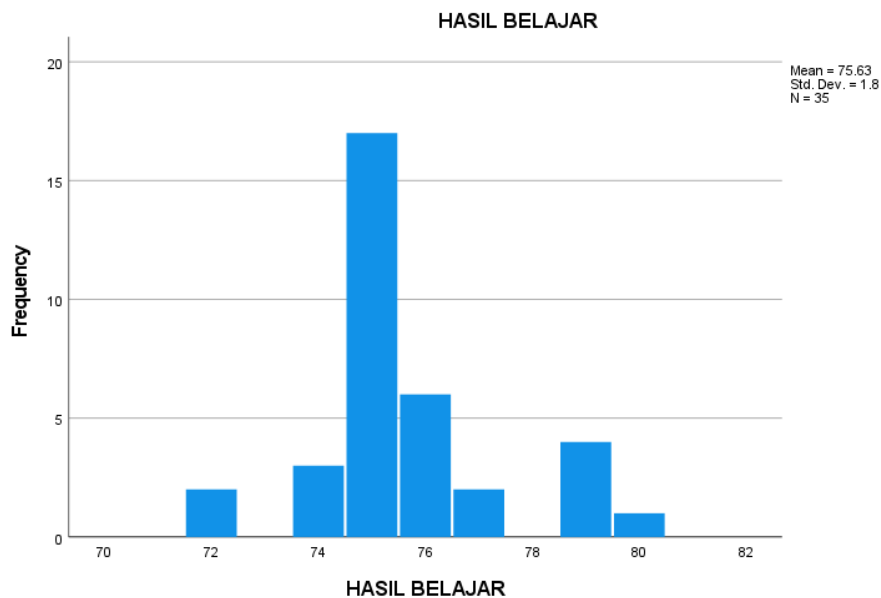
Tabel 4.42
Frequency Table Hasil Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	72	2	5.7	5.7	5.7
	74	3	8.6	8.6	14.3
	75	17	48.6	48.6	62.9
	76	6	17.1	17.1	80.0
	77	2	5.7	5.7	85.7
	79	4	11.4	11.4	97.1
	80	1	2.9	2.9	100.0
Total		35	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dapat dikelompokkan dalam kelompok yaitu:

Berdasarkan tabel.. di atas, selanjutnya akan dibuat **histogramnya**, ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yaitu sumbu vertical sebagai sumbu frekwensi obsolut, dan sumbu horizontal sebgai sumbu skor perolehan instrument. Grafik **histogram** dari sebaran variabel Motivasi Belajar seperti tertera dalam gambar berikut ini:

Gambar 4.5
Histogram Hasil Belajar



Tabel 4.43
Rangkuman Statistik Deskriptif

Keterangan	Pel Pemb STAD	Kreativitas Belajar	Inisiatif Belajar	Motivasi Belajar	Hasil Belajar
Responden	35	35	35	35	35
Mean	76,46	76.91	76.14	78.60	75.63
Median	75	76.00	74.00	77.00	75.00
Mode/Modus	71	72a	70a	73a	75
Std. Deviation	9,898	10.334	9.104	9.258	1.800
Varian	97,96	106.787	82.891	85.718	3.240
Minimum	72	50	52	58	72
Maksimum	80	96	98	97	80
Jumlah	2.676	2.692	2.665	2.751	2.647

Setelah data hasil penelitian disajikan dalam distribusi frekuensi, grafik, histogram dari masing-masing variabel, dan gambaran informasi lain, maka selanjutnya akan disajikan pengujian persyaratan analisis data, dari data yang diperoleh,. Sesuai dengan problematika penelitian ini yang akan mencari

hubungan beberapa variabel, maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis regresi linier berganda, teknik ini mempersyaratkan data yang akan dianalisa berdistribusi normal atau adanya **normalitas** data, dan sampel penelitian yang diambil bersifat **homogen** atau mendekati **homogen**.

7. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud, dan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)** Terhadap Kreativitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan metode penyebaran angket. Maka untuk menjawab rumusan masalah atau hipotesis penelitian, maka peneliti harus menganalisa :

1. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
2. Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
3. Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
4. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
5. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
6. Setelah itu menghitung angka korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
7. Setelah itu menghitung angka korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap

Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.

8. Setelah itu menghitung angka korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
9. Setelah itu menghitung angka korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.

Setelah itu menghitung seberapa besar pengaruh:

10. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
11. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
12. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.
13. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.

Selanjutnya adalah langkah-langkah menghitung korelasi dan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y1, Y2, Y3 dan Y4 sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe **STAD (Student Team-Achievement Divisions)** Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong.

Penerapan Pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran tipe

kooperatif, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan berbeda-beda yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Rejang Lebong, pembelajaran STAD ialah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 peserta didik yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat serta berlainan jenis akan sangat menarik untuk dilaksanakan pada setiap Madrasah atau Sekolah karena Model Pembelajaran ini pembelajar seperti santai rilek karena anak yang mampu menjawab pertanyaan kelompok lain akan diberi reward atau hadiah Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkatan kemampuan siswa yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara ***kolaboratif*** dan membantu memahami materi, serta membantu teman untuk menguasai bahan pembelajaran. ***Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*** berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu dengan yang lain sebagai satu tim.

Model ***student teams achievement division (STAD)*** tergolong pada model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama”. Dengan demikian, ***Model Student Teams Achievement Division (STAD)*** merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran. Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD***, bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat menumbuhkan kemauan kerja sama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok. Siswa memiliki kemampuan untuk membantu teman dan terhadap diri sendiri dalam mengikuti kuis nantinya guna mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan penghargaan tim yang super. Adanya evaluasi, siswa mampu merangkum pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

dimana siswa tidak diperbolehkan bekerja sama. Model pembelajaran ini memacu kerja sama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam agar saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana social yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran **kooperatif tipe STAD** merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Model STAD lebih mementingkan sikap partisipasi peserta didik dalam mengembangkan potensi kognitif dan efektif antara lain: (1) relatif mudah menyelenggarakannya, (2) mampu memotivasi siswa dalam mengembangkan potensi individu, terutama kreativitas dan tanggung jawab dalam mengangkat citra kelompoknya, (3) melatih siswa untuk bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kelompok, (4) siswa mampu menyakinkan dirinya dan orang lain bahwa tujuan yang ingin dicapai bergantung pada cara kerja mereka, bukan karena keberuntungan, (5) siswa mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal dalam bekerja sama, (6) meningkatkan keakraban antar siswa. Keadaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe **STAD (Student Team-Achievement Divisions)** pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong dapat dianalisa berdasarkan data yang sudah peneliti himpun dengan rumus " $t =$

$$t = \frac{\frac{Mx - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}}$$

$$t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{76,46 - 75}{\frac{9,90}{\sqrt{35}}}$$

$$t = \frac{76,46 - 75}{\frac{9,90}{5,92}}$$

$$t = \frac{76,46 - 75}{1,67}$$

$$t = \frac{1,46}{1,67}$$

$$t = 0,87$$

t hitung t tabel = 2,46 dk 1 % masih berada pada daerah penerimaan H0 antara - 2,46 - 2,46 maka diterima H0 bahwa **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD** tidak berubah masih dalam pelaksanaan **Baik**.

Keadaan Kreativitas Belajar pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong dapat dianalisa berdasarkan data yang sudah peneliti himpun

dengan rumus
$$t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

$$76,91429$$

$$t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{76,91 - 75}{\frac{9,90}{\sqrt{35}}}$$

$$t = \frac{76,91 - 75}{\frac{9,90}{5,92}}$$

$$t = \frac{76,91 - 75}{1,67}$$

$$t = \frac{1,91}{1,67}$$

$$t = 1,44$$

t hitung masih berada pada daerah penerimaan H0 antara -2,46 - 2,46 maka diterima H0 bahwa Kreativitas Belajar Baik.

Keadaan Inisiatif Belajar pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong dapat dianalisa berdasarkan data yang sudah peneliti himpun

dengan rumus
$$t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

$$76,91429$$

$$t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{76,14 - 75}{\frac{9,90}{\sqrt{35}}}$$

$$t = \frac{76,14 - 75}{\frac{9,90}{5,92}}$$

$$t = \frac{76,14 - 75}{1,67}$$

$$t = \frac{1,14}{1,67}$$

$$t = 0,68$$

t hitng masih berada pada daerah penerimaan H0 antara -2,46 - 2,46 maka diterima H0 bahwa Inisiatif Belajar Baik

Keadaan Motivasi Belajar pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong dapat dianalisa berdasarkan data yang sudah peneliti himpun

dengan rumus $t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$

$$76,91429$$

$$t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{78,60 - 75}{\frac{9,90}{\sqrt{35}}}$$

$$t = \frac{78,60 - 75}{\frac{9,90}{5,92}}$$

$$t = \frac{78,60 - 75}{1,67}$$

$$t = \frac{3,6}{1,67}$$

$$t = 2,16$$

t hitng masih berada pada daerah penerimaan H0 antara -2,46 - 2,46 maka diterima H0 bahwa Motivasi Belajar Baik

Keadaan Hasil Belajar pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Rejang

Lebong dapat dianalisa berdasarkan data yang sudah peneliti himpun dengan

$$\text{rumus } "t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

76,91429

$$t = \frac{Mx - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$"t = \frac{75,63 - 75}{\frac{9,90}{\sqrt{35}}}$$

$$t = \frac{75,63 - 75}{\frac{9,90}{5,92}}$$

$$t = \frac{75,63 - 75}{1,67}$$

$$t = \frac{0,63}{1,67}$$

t = 0,38

t hitngg masih berada pada daerah penerimaan H0 antara -2,46 - 2,46 maka diterima H0 bahwa Hasil Belajar Baik

2. Besar Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)* Pada Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong.

Pembelajaran ini yang awalnya berpusat ke guru, menjadi pembelajaran berpusat kesiswa. Sehingga, guru harus menciptakan suasana belajar yang melibatkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa, siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Dalam menciptakan interaksi yang baik. Diperlukan adanya usaha membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan siswa ini menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. maka, harus ada guru yang profesional. Keberhasilan dalam pembelajaran didukung oleh strategi atau metode yang digunakan. Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat penting karena, untuk mempermudah dalam belajar sehingga, dapat mencapai hasil yang

optimal. Tanpa strategi pembelajaran tidak akan optimal, dan tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Penggunaan strategi guru memiliki peran yang penting. Seorang guru mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran untuk siswa dengan baik agar proses belajar berjalan dengan baik. Guru juga harus memiliki wawasan yang luas mengenai strategi pembelajaran. Dengan demikian guru akan mudah menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Jika guru mempunyai strategi yang tepat maka, kegiatan belajar mengajar siswa akan berjalan sesuai ketentuan, serta siswa dapat lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, keberhasilan dalam pembelajaran akan mudah tercapai dengan baik sesuai harapan. Pembelajaran ***student teams achievement division (STAD)*** merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal. Atau yang disebut Dengan bekerja kelompok siswa akan lebih bebas bertanya terhadap teman kelompoknya tentang materi yang belum dikuasainya. Dalam satu kelas siswa terbagi menjadi beberapa kelompok tergantung kapasitas siswa yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompoknya. tujuan strategi ini agar masing-masing siswa merasa bahwa mereka adalah satu dan sepejuangan. Sedangkan jika salah satu kelompok dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, kelompok tersebut akan mendapatkan penghargaan. Penelitian ini akan membahas mengenai pengertian model pembelajaran ***kooperatif tipe STAD***, karakteristik model pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD***, langkah-langkah model pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD***, serta Fase-fase pembelajaran ***Kooperatif tipe STAD***.

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, inovatif, kreatif yang sebelumnya tidak ada, tidak menarik. Kreativitas diejawantakan : dalam hal berpikir yang menghasilkan konsep baru, pengertianbaru, penemuan baru,cara- cara baru. Kreativitas adalah suatu kegiatan yang memerlukan kreasi, inovatif dalam mengerjakan suatu hal yang belum pernah ada sebelumnya, dalam kaitan dengan kegiatan belajar mengajar kreativitas adalah kemampuan seseorang (peserta didik) memaksimal

kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan diri secara personal (peserta didik).

Belajar adalah suatu aktivitas fisik yang melibatkan perubahan tingkah laku dalam mempelajari sesuatu yang belum pernah dipelajari dan dipahami sebelumnya, artinya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa. Kreativitas belajar sangat erat kaitannya dengan kemampuan seorang peserta didik dalam memanfaatkan kemampuannya secara maksimal khususnya dalam menciptakan sesuatu yang baru, yang diejawantakan dalam kegiatan-kegiatan yang nampak seperti; cara, model, strategi maupun dalam hal berpikir kreatif dan logis.

Dalam penelitian ini untuk, mengetahui seberapa besar pengaruh Besar pengaruh Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong, maka terlebih dahulu harus mencari hubungan antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong dengan cara sebagai berikut:

Diketahui:

$N = 35$, $X = 2.676$, $Y = 2.692$, $XY = 208.405$, $X^2 = 207.930$, $Y^2 = 210.684$

rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum N\{XY\} - \{(\sum X)(\sum Y)\}}{\sqrt{\{\sum N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{\sum N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{35\{208.405\} - \{(2.676)(2.692)\}}{\sqrt{\{35(207.930) - (2.676)^2\}\{35(210.684) - (2.692)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{\{7.294.175\} - \{(7.203.792)\}}{\sqrt{\{(7.277.550) - (7.160.976)\}\{35(7.373.940) - (7.246.846)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{90.383}{\sqrt{(116.574)(127.076)}}$$

$$r_{xy} = \frac{90.383}{\sqrt{14.813.757.624}}$$

$$r_{xy} = \frac{90.383}{121.171,78}$$

$$r_{xy} = 0,743$$

Sedangkan r tabel 5 % = 0,334 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara variabel X dengan variabel Y1 adalah hubungan yang signifikan dimana r hitungan = 0,743 > r tabel 5 % = 0,334. Dan selanjut untuk mencari seberapa besar pengaruhnya antara variabel X terhadap Variabel Y1 dengan cara menghitung determinasinya yaitu:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100 = D = (0,743)^2 \times 100$$

$$D = (0,552) \times 100 = D = 55,2 \%$$

Maka diinterpretasikan bahwa, besar pengaruh antara variabel Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)* terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong = 55,2 %. Sedangkan sisanya 44,8 % adalah pengaruh variabel yang lainnya.

3. Besar Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Team-Achievement Divisions)* Terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong .

Hal yang perlu disadari ialah bahwa anak yang kreatif biasanya juga anak yang mempunyai inisiatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru, dan menciptakan sesuatu yang baru memerlukan prakarsa. Sebaliknya, anak yang mempunyai inisiatif belum tentu kreatif. Misalnya seorang anak mempunyai inisiatif untuk membersihkan kamar tanpa disuruh orangtuanya. Hal ini belum tentu menunjukkan kreativitasnya. Tergantung dari cara bagaimana caranya membersihkan kamarnya. Kalau ia melakukannya sama seperti biasanya dilakukan oleh orang lain, maka ini bukan kreativitas. Akan tetapi kalau ia menemukan cara yang baru untuk membersihkan atau menata kamarnya, maka dapat dikatakan ia kreatif. Inisiatif dan kreativitas merupakan ciri-ciri yang diharapkan dari manusia pembangunan, yang dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara. Jika kedua ciri tersebut memang dirasakan penting untuk dikembangkan,

maka keduanya perlu dipupuk sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kepribadian mulai terbentuk sejak anak dilahirkan dan berlangsung terus sampai ia dewasa. Kemantapan dalam perkembangan kepribadian akan tercapai jika ada keajegan dan kesinambungan antara nilai - nilai yang ditumbuhkan pada masa anak dan pada masa dewasa.

Pengertian inisiatif adalah usaha atau kemampuan untuk mengembangkan ide- ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang.

Diketahui:

$$N = 35, X = 2.676, Y = 2.665, XY = 205.768, X^2 = 207.930, Y^2 = 205.739$$

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

$$r_{xy} = \frac{35\{205.768\} - \{(2.676)(2.665)\}}{\sqrt{\{35(207.930) - (2.676)^2\}\{35(205.739) - (2.665)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7.294.175 - \{(7.203.792)\}}{\sqrt{\{(7.277.550) - (7.160.976)\}\{(7.200.865) - (7.102.225)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{70.340}{\sqrt{(116.574)(98.640)}}$$

$$r_{xy} = \frac{90.383}{\sqrt{11.498.859.360}}$$

$$r_{xy} = \frac{70.340}{107.232,73}$$

$$r_{xy} = 0,656$$

Sedangkan r tabel 5 % = 0,334 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara variabel X dengan variabel Y adalah hubungan yang signifikan dimana r hitungan = 0,656 > r tabel 5 % = 0,334. Dan selanjut untuk mencari seberapa besar pengaruhnya antara variabel X terhadap Variabel Y dengan cara menghitung Determinasinya yaitu:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100 = D = (0,656)^2 \times 100$$

$$D = (0,4303) \times 100 = D = 43,03 \%$$

Maka interpretasikan bahwa, Besar pengaruh variabel Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Inisiatif belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong = 43,03 %. Sedangkan sisanya 56, 97 % adalah pengaruh variabel yang lainnya.

4. Besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe **STAD (Student Team-Achievement Divisions)** Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong.

Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** untuk meningkatkan Motivasi . Motivasi adalah kondisi yang menggerakkan seseorang agar mampu mencapai tujuan dari motifnya. Motivasi dapat pula dikatakan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri. Jadi motivasi kerja adalah kesungguhan atau usaha dari individu untuk melakukan pekerjaannya guna mencapai tujuan masing-masing, begitu dalam belajar. Kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran dapat di pecahkan salah satunya dengan penggunaan pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran **kooperatif** merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok serta di dalamnya menekankan kerjasama. Tujuan model pembelajaran **kooperatif** adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta mengembangkan keterampilan sosial. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Terjadi peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran tentunya tentu banyak faktornya. Maka untuk melihat Seberapa besar pengaruh Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** Pada Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong. Maka penenliti harus menghitung pengaruhnya dengan jalan sebagai berikut:

Diketahui:

$N = 35$, $\sum X = 2.676$, $\sum Y_3 = 2.751$, $\sum XY_3 = 212.456$, $\sum X^2 = 207.930$, $\sum Y_3^2 = 219.143$

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum N\{\sum XY_3\} - \{(\sum X)(\sum Y_3)\}}{\sqrt{\{\sum N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{\sum N(\sum Y_3^2) - (\sum Y_3)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{35\{212.456\} - \{(2.676)(2.751)\}}{\sqrt{\{35(207.930) - (2.676)^2\}\{35(219.123) - (2.751)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{\{7.435.960\} - \{7.361.676\}}{\sqrt{\{(7277550) - (7.160.976)\}\{(7.670.005) - (7.568.001)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{74.284}{\sqrt{\{(116.574)(102.004)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{74.284}{\sqrt{11.891.014.296}}$$

$$r_{xy} = \frac{90.383}{109.045,93}$$

$$r_{xy} = 0,681$$

Sedangkan r tabel 5 % = 0,334 dapat ditinterpretasikan bahwa hubungan antara variabel X dengan variabel Y_3 adalah hubungan yang signifikan dimana r hitungan = 0,681 > r tabel 5 % = 0,334. Dan selanjut untuk mencari seberapa besar pengaruhnya antara variabel X terhadap Variabel Y_3 dengan cara menghitung Determinasinya yaitu:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100 = D = (0,681)^2 \times 100$$

$$D = (0,464) \times 100 = D = 46,4 \%$$

Maka interpretasikan bahwa, Besar pengaruh variabel Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)* terhadap Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong = 46,4 %. Sedangkan sisanya 53,6 % adalah pengaruh variabel yang lainnya.

5. Besar pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Team-Achievement Divisions*) Pada Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong.

Hasil belajar adalah pengalaman yang telah didapatkan siswa setelah siswa menerima pembelajaran. Bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang sudah didapat seseorang atau siswa selepas siswa menyerap pengalaman belajar. hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diharapkan (perubahan) setelah seseorang belajar, bisa berupa penguasaan konsep, keterampilan atau sikap. Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya oleh faktor guru. Diantara sekian banyak faktor guru diantaranya adalah metode atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Sedangkan metode Pengajaran harus ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa, sehingga tujuan pembelajara dapat dicapai. Ada banyak sekali metode dalam pengajaran, salah satunya yakni metode **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Team-Achievement Divisions*), *cooperatif learning*** sendiri mempunyai arti suatu model pembelajaran dimana pada saat ini banyak-banyak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. Sedangkan model pembelajaran ***Make A Match*** sendiri mempunyai arti sebuah bentuk pembelajaran dimana guru yang mengarahkan permainan dan guru menetapkan tugas, pertanyaan serta memberikan informasi yang dibentuk untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permainan. dimana siswa belajar sambil bermain menggunakan cara siswa mencocokkan pasangan kartu tentang topik pada pembelajaran yang menyenangkan.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa, hubungan antara metode pembelajaran kooperatif ***tipe Make A Match*** dengan peningkatan hasil belajar siswa tidak bisa dipisahkan begitu saja, namun keduanya harus saling

bergandengan dan saling melengkapi tiada satu yang mengakibatkan fenomena pada sisi lain. Sehingga keduanya antara model pembelajaran dan peningkatan hasil belajar merupakan suatu sistem yang tidak bias dipisahkan. Dengan kata lain, jika metode pengajaran yang digunakan asal-asalan tentunya akan mengakibatkan pada peningkatan hasil belajar asal-asalan juga, namun sebaliknya jika metode pengajaran yang digunakan baik maka peningkatan hasil belajar siswa juga akan menjadi baik. Maka untuk melihat Seberapa besar pengaruh Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** Pada Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong. Maka penenliti harus menghitung pengaruhnya dengan jalan sebagai berikut:

Diketahui:

$N = 35$, $X = 2.676$, $Y4 = 2.647$, $XY4 = 202.601$, $X^2 = 207.930$, $Y4^2 = 200.299$.

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma N\{ \Sigma XY4 \} - \{ (\Sigma X)(\Sigma Y4) \}}{\sqrt{\{ \Sigma N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2 \} \{ \Sigma N(\Sigma Y4^2) - (\Sigma Y4)^2 \}}}$$

$$r_{xy} = \frac{35\{202.601\} - \{(2676)(2.647)\}}{\sqrt{\{35(207.930) - (2.676)^2\} \{35(200.299) - (2.647)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7.091.035 - 7.083.372}{\sqrt{\{(7.277.550) - (7.160.976)\} \{(7.010.465) - (7.006.609)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7.663}{\sqrt{116.5574 - 3.856}}$$

$$r_{xy} = \frac{7.663}{\sqrt{449.509.344}}$$

$$r_{xy} = \frac{7.663}{21.201,64}$$

$$r_{xy} = 0,361$$

Sedangkan r tabel 5 % = 0,334 dapat intrepresetasikan bahwa hubungan antara variabel X dengan variabel Y4 adalah hubungan yang signifikan dimana r hitungan = 0,361 > r tabel 5 % = 0,334. Dan selanjut untuk mencari seberapa besar pengaruhnya antara variabel X terhadap Variabel Y4 dengan cara menghitung Determinasinya yaitu:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100 = D = (0,361)^2 \times 100$$

$$D = (0,131) \times 100 = D = 13,1 \% .$$

Maka interpretasikan bahwa, Besar pengaruh variabel Penerapan Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** terhadap Hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong = 13,1 %. Sedangkan sisanya 82,9 % adalah pengaruh variabel yang lainnya.

8. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatar belakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai pembahansa hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil penyebaran angket, penyebaran angket merupakan pokok dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sedangkan wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan pelengkap atau tambahan saja. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui dan penyebaran angket peneltian pada sampel atau responden penelitian yang dibutuhkan, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil penghitungan data angket terkait dengan Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)* Terhadap Kreativitas, Inisiatif Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rejang Lebong .

alam pembahasan penelitian ini akan digali, hubungan antar varibel peneltian, kemudian dari data yang dikumpulkan dan diolah dengan metode statistic atau aplikasi *SPSS* versi 27 akan diperoleh jawaban dari rumusan atau perhitungan aplikasi *SPSS* sehingga akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Maka untuk menjawab rumusan masalah atau hipotesis peneltian, maka peneliti harus menganalisa sebagai berikut :

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Team-Achievement Divisions)* Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong pelaksanaan Baik.

Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong Baik.

Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong Baik.

Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong Baik.

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong Baik.

Setelah itu menghitung angka korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *STAD (Student Team-Achievement Divisions)* terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong

Tabel 4.44
Determinasi hubungan Varibel X terhadap Variabel Y1, Y2, Y3, dan Y4

No	Hubungan Antar Variabel	r ⁻ hitung	r ⁻ tabel	Determinasi $D = (r_{xy}^2) \times 100$
1	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kreativitas belajar	0.743	0,3338	$D = (0,743)^2 \times 100$ $D = 0,55 \times 100 = 55 \%$
2	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan inisiatif belajar	0.656	0,3338	$D = (0,656)^2 \times 100$ $D = 0,43 \times 100 = 43 \%$
3	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi belajar	0.681	0,3338	$D = (0,681)^2 \times 100$ $D = 0,46 \times 100 = 46 \%$
4	Hubungan antara variabel penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar	0.361	0,3338	$D = (0,361)^2 \times 100$ $D = 0,13 \times 100 = 13 \%$

Dari tabel diatas maka dapat interprestasikan sebagai berikut:

Angka korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah r hitungnya = 0.743 sedangkan r tabelnya = maka r hitung = 0,734 > r tabel = 0,3338 maka Ada hubungan yang signifikan antara Penerapan Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. Sedangkan besaran Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions) terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong, adalah dihitung angka determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0,743)^2 \times 100$ $D = 0,55 \times 100 = 55 \%$ artinya besar pengaruh besaran Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe **STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah 55 % sedangkan $100 \% - 55 \% = 45 \%$ adalah pengaruh vaktor lain. Ini sesuai dengan penelitian yang relevan dengan hasil penelitian yaitu “Kemampuan berpikir kreatif matematik siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan pembelajaran **kooperatif tipe STAD**”²⁵¹

Korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. adalah r hitungnya = 0.656 sedangkan r tabelnya = maka r hitung = $0.656 > r$ tabel = 0,3338 maka Ada hubungan yang signifikan antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. Sedangkan besaran Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe **STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah maka di hitungan determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0,656)^2 \times 100$ $D = 0,43 \times 100 = 43\%$ artinya besar pengaruh besaran Pengaruh Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah

²⁵¹ Satya Santika, “Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Program Geometer’s Sketchpad Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 1, 2 (March 2016): 58.

Rejang Lebong adalah 43 % sedangkan $100 \% - 43 \% = 57 \%$ adalah pengaruh vaktor lain.

Korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran Penerapan ***Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. adalah r hitungnya = 0.681 sedangkan r tabelnya = maka r hitung = $0.681 > r$ tabel = 0,3338 maka Ada hubungan yang signifikan antara Penerapan Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. Sedangkan besaran Pengaruh Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah maka di hitungan determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0.681)^2 \times 100$ $D = 0,463 \times 100 = 46,3\%$ artinya besar pengaruh besaran Pengaruh Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)*** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah 46,3 % sedangkan $100 \% - 46,3 \% = 53,7 \%$ adalah pengaruh vaktor lain.

Ini sesuai dengan penelitian yang relevan dengan hasil penelitian yaitu “Penerapan Model Pembelajaran ***Kooperatif Tipe STAD*** Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi,” Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Mtsn Model Banda Aceh oleh Nurmahni Harahap, Penelitian ini menyimpulkan bahwa “Ada hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh.”²⁵²

²⁵² Nurmahni Harahap, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di MTsN Model Banda Aceh.” 74.

Korelasi antara Penerapan Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. adalah r hitungnya = 0.361 sedangkan r tabelnya = maka r hitung = 0.361 > r tabel = 0,3338 maka Ada hubungan yang signifikan antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. Sedangkan besaran Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe **STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah maka di hitungan determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0.361)^2 \times 100$ $D = 0,130 \times 100 = 13, \%$ artinya besar pengaruh besaran Pengaruh Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah 46,3 % sedangkan $100 \% - 13 \% = 87 \%$ adalah pengaruh vaktor lain.

Ini sesuai dengan penelitian yang relevan dengan hasil penelitian yaitu Implementasi Model Students Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa oleh Andina Halimsyah Rambe, Penelitian ini menyimpulkan bahwa “Implementasi model STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V di SDN 125558 Siantar Sitalasari”²⁵³

Selanjutnya adalah langkah-langkah menghitung korelasi dan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y1, Y2, Y3 dan Y4 sebagai berikut:

²⁵³ Andina Halimsyah Rambe, “Implementasi Model Students Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa,” *ATTANWIR: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 1, 12 (March 2021): 60.

Salah satu proses yang sangat penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik (Musfiquon, 2012). Untuk mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran diperlukan adanya motivasi pada diri siswa untuk dapat mendorong mereka melakukan aktivitas di dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran **kooperatif tipe STAD** merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa dalam menjalin kerjasama dalam satu kelompok kecil dan saling membantu dalam memecahkan masalah, sehingga dalam penguasaan materi pelajaran memperoleh pemahaman yang sama. Menurut Slavin (1995) siswa akan lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya untuk saling bekerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. Model pembelajaran **kooperatif tipe STAD** membantu menumbuhkan kompetensi siswa, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial sehingga dapat meningkatkan motivasi, dan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran ini memiliki lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja tim, pemberian kuis tim/reward menurut pendapat Asma.

Model pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Guru masih berperan dalam proses pembelajaran sehingga tidak dilepas begitu saja dan diharapkan siswa masih mudah untuk beradaptasi menurut Slavin. Hasil penelitian Azhari mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode pembelajaran **kooperatif tipe STAD** disertai dengan membuat ringkasan berformat mini- magz terhadap prestasi belajar biologi pada materi ekosistem. Selanjutnya Sugianto mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** pada materi ekosistem dengan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu siswa di SMP Negeri 7 Tanjung Selor untuk mencapai ketuntasan belajar.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Zulfiani, mengemukakan bahwa hasil belajar kognitif menggunakan pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kognitif menggunakan

metode ekspositori pada konsep ekosistem yang terintegrasi nilai. Penelitian yang telah dilakukan oleh Azhari, dalam Sugianto dalam Zulfiani dapat disimpulkan bahwa pembelajaran **kooperatif tipe STAD** dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, pada materi ekosistem namun mereka belum mengevaluasi motivasi belajar, aktivitas belajar siswa serta hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar kognitif. Sehingga perlu dipelajari motivasi belajar, aktivitas belajar siswa serta hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** pada materi ekosistem.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Banda Aceh merupakan salah satu dari sejumlah MTsN Model lainnya yang ada di Indonesia yang dikembangkan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan madrasah. MTsN Model akan berperan sebagai agen perubahan yang akan membawa/membina madrasah-madrasah di sekitarnya untuk bersama-sama maju menjadi madrasah-madrasah yang berkualitas seperti yang kita harapkan menurut Shaleh. Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, motivasi dan aktivitas belajar siswa di MTsN Model.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2012, diperoleh hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN Model Banda Aceh masih kurang adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk menambah wawasan guru dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak sekali penelitian peneliti terdahulu selalu menghubungkan pelaksanaan model pembelajaran STAD dengan hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada tingkat SD SMP/MTs dan SMA/ MAN tapi Mulyasa tidak menggabungkan motivasi dengan hasil belajar, mereka melakukan penelitian terpisah maka novelty dalam penelitian ini adalah menggabungkan Model pembelajaran STAD dihubungkan dengan Kreativitas, inisiatif, motivasi dan hasil belajar siswa pada tingkat MTs. Siswa akan meningkat prestasi belajarnya, karena siswa selama melakukan kegiatan tutorialnya berpotensi semakin mengasah pengetahuannya, kolaborasi (kerja sama), dan komunikasi antar siswa. Strategi kooperatif dapat membentuk sikap menerima perbedaan ras, agama, budaya, kelas sosial, dan kemampuan akademik siswa dan strategi kooperatif tidak membedakan teman dalam bekerja sama. Menurut Slavin “Strategi kooperatif dapat mengajarkan keterampilan kerja sama. diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang multi kultur.

1. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD** adalah t hitnng t tabel = 2,46 dk 1 % masih berada pada daerah penerimaan H0 antara -2,46 - 2,46 maka diterima H0 bahwa **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD** tidak berubah masih dalam pelaksanaan Baik.
2. Ada hubungan yang signifikan antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. Sedangkan besaran Pengaruh Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong, adalah dihitung angka determinasi hubungan antara

variabel yaitu $D = (0,743)^2 \times 100$ $D = 0,55 \times 100 = 55 \%$ artinya besar pengaruh besaran Pengaruh Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah 55 % sedangkan $100 \% - 55 \% = 45 \%$ adalah pengaruh vaktor lain.

3. Korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. adalah r hitungnya = 0.656 sedangkan r tabelnya = maka r hitung = 0.656 > r tabel = 0,3338 maka Ada hubungan yang signifikan antara Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions) terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. Sedangkan besaran Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions) terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah maka di hitungan determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0,656)^2 \times 100$ $D = 0,43 \times 100 = 43\%$ artinya besar pengaruh besaran Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions) terhadap Inisiatif Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah 43 % sedangkan $100 \% - 43 \% = 57 \%$ adalah pengaruh vaktor lain.
4. Korelasi antara Penerapan Model Pembelajaran Penerapan **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. adalah r hitungnya = 0.681sedangkan r tabelnya = maka r hitung = 0.681 > r tabel = 0,3338 maka Ada hubungan yang signifikan antara Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions) terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. Sedangkan besaran Pengaruh Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement**

Divisions) terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah maka di hitungan determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0.681)^2 \times 100$ $D = 0,463 \times 100 = 46,3\%$ artinya besar pengaruh besaran Pengaruh Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah 46,3 % sedangkan $100\% - 46,3\% = 53,7\%$ adalah pengaruh vaktor lain.

5. Ada hubungan antara Penerapan Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. adalah r hitungnya = 0.361 sedangkan r tabelnya = maka $r_{hitung} = 0.361 > r_{tabel} = 0,3338$ maka Ada hubungan yang signifikan antara Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong. Sedangkan besaran Pengaruh Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah maka di hitungan determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0.361)^2 \times 100$ $D = 0,130 \times 100 = 13\%$ artinya besar pengaruh besaran Pengaruh Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Rejang Lebong adalah 13 % sedangkan $100\% - 13\% = 87\%$ adalah pengaruh vaktor lain.

B. Implikasi

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa temuan penting secara simultan variabel Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)**, mempunyai hubungan yang signifikan dengan Kreativitas Belajar, Inisiatif Belajar, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar siswa. Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)**, yang baik dan sungguh oleh para guru-guru terutama guru MTs sangat mempengaruhi Kreativitas belajar, Inisiatif belajar dan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Perbaikan dan sungguh-sungguh guru dalam penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)** dan model Pembelajaran yang lainnya secara signifikan akan mempengaruhi Kreativitas Belajar, Inisiatif Belajar, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar siswa.
2. Namun secara parsial variabel prediktor Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)**, Variabel Independen mempunyai hubungan dengan variabel Dependen yaitu Kreativitas Belajar, Inisiatif Belajar, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar siswa, Hal ini kemungkinan disebabkan bahwa strategi, pendekatan, metode, teknik, taktik, Model dan Gaya Pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, sebagai pendidik harus bisa menerapkannya agar dapat memperlihatkan kualitas yang dikehendaki sebagai seorang pendidik.
3. Kontribusi variabel Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)**, terhadap Kreativitas Belajar, dihitung angka determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0,743)^2 \times 100$ $D = 0,55 \times 100 = 55\%$, Inisiatif Belajar, maka di hitungan determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0,656)^2 \times 100$ $D = 0,43 \times 100 = 43\%$ Motivasi Belajar maka di hitungan determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0,681)^2 \times 100$ $D = 0,463 \times 100 = 46,3\%$ dan Hasil Belajar, maka di hitungan determinasi hubungan antara variabel yaitu $D = (0,361)^2 \times 100$ $D = 0,130 \times 100 = 13\%$ dalam penelitian ini yang sangat tinggi Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran **Kooperatif Tipe STAD (Student Team-Achievement Divisions)**, Terhadap Kreativitas Belajar, Inisiatif Belajar, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar siswa adalah Kreativitas Belajar Siswa. Hal ini akan menjadi daya tarik untuk diadakan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi dan melibatkan guru mata pelajaran lainnya.

C. Saran

Bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna atau banyak kurang di karenakan keterbatasan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan peneliti, peneliti sangat berharap sumbangan pemikiran dan saran demi kesempurnaan disertasi ini dari penguji .

Daftar Pustaka

- A Supratiknya. *Penialian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2012.
- Abdul Hamang. *Metode Statistik*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Abdul Majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, 2021.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Abu Ahmadi dan TriJoko. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pusaka Setia, 2015.
- Ade Haerullah, and Said Hasan. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)*. 1st ed. CV.Lintas Nalar, 2017.
- Ade Haerullah, Said Hasan. *Model & Pendekatan Pembelajaran (Teori Dan Aplikatif)*. 1. D.I. Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017.
- Agus Suprijono. *Cooperative Learning : Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Aida, Zul. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Stad Dan Pengaruhnya Terhadap Kreativitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih (Studi Eksperimen Pada MTsN Siantar Kabupaten Simalungun)." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 1, 4 (January 2023): 102.
- Ali, M. & Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Amna Emda. "'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran.'" *Jurnal Lantanida*, 2, 5, 2017.
- Andina Halimsyah Rambe. "Implementasi Model Students Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa." *ATTANWIR: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 1, 12 (March 2021).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. iv ed. Vol. 11, n.d.
- A.S Munandar. *Kreavitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Asma, N. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran...*, 2020.

- Cahyani, Mega dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD." *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD V* (2): 1-11 (2017).
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitatif, And Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. Sage Publications Thousand Oaks California, 2009.
- Daeng Sudirwo. *Kurikulum Pembelajaran Dalam Otonomi Daerah*. Bandung: Andira, 2002.
- Dewi S. *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games*, 2004.
- Dimiyati, & Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- E, Mulyasa. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Vol. 1. PT Bumi Aksara, 2021.
- E. Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Rosda Karya, 2013.
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Jurnal Lantanida*, 2, 5 (2017).
- G. Knirk, Kent L. Gustafson. *Instructional Technology: A Systematic Ap- Proach to Education*. New York: Holt Rinehart & Winston, 2005.
- Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara, 2008.
- Hamdan, T. A., & Khader, F. "Alignment of Intended Learning Outcomes with Quellmalz Taxonomy and Assessment Practices in Early Childhood Education Courses." *International Journal of Humanities and Social Science* 5 (3), 130–137 (2015).
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Harbeng Masni. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Dikdaya*, 1, 5 (April 2015).
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo Sleman Yogyakarta, 2012.
- Heri Gunawan. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hisyam Zaini dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif, Edisi Revisi*. Yogyakarta: CTSD, 2004.
- Ibrahim R, Nana Syaodin S. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.

- Ifni Oktiani. "Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik." *Http://Jurnalkependidikan.Iainpurwokerto.Ac.Id*, 2, 5 (Nopember 2017).
- Ika Lestari, Linda Zakiah. *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*. 1st ed. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019.
- Imam Heryanto, and Totok Triwibowo. *Path Analysis Menggunakan SPSS Dan Exel*. Bandung: Informatika Bandung, 2018.
- Indar Sabri. *Teori Kreativitas Dan Pendidikan Kreativitas*. Klaten: Lakeisha, 2023.
- Indrawan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*. Bandung: Refika Adi Tama, 2017.
- Innayah Wulandari. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (January 31, 2022): 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>.
- Israil, I. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di SMP Negeri 1 Kayangan. *Jurnal Kependidikan.*" *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(2), 117-123. *Doi:Https://Doi.Org/10.33394/Jk.V5i2.1807*, 2019.
- Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2016.
- Jhon W,Creswell,. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative, and Qualitative Research*. Columbus Ohio: Merill Prentice Hall., n.d.
- "Jurnal_Meningkatkan Kreativitas Dan Inisiatif.Pdf," n.d.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Off Line, Versi 1.5*, n.d.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Off Line, Versi 1.5.*, n.d.
- Karlana Indrawari, Asri Karolina. *Metodologi Pengajaran PAI*. Terbaru., 2021.
- Kayyis Fithri Ajhuri. *Urgensi Motivasi Belajar, Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 1st ed. Bantul: Media Pustaka, 2021.
- Kementerian Agama RI. *Mushaf AL-Qur'an & Terjemahan*, 2020.
- Knaack, L. *Enhancing Your Programs and Courses through Aligned Learning Outcomes*. Vancouver: Vancouver Island University, 2015.
- Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. "Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude Towards School." *International Journal of Humanities Social Sciences and Education* 1(11) (2014).

- Kurnia Putri. *Inisiatif Mahasiswa Guru Sebagai Bentuk Pembelajaran*, 2018.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*. Widia Padjadjaran, 2009.
- Margono, s. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, 1995.
- Markus Oci. "Kreativitas Belajar." *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE*, 2016.
- Martinis Y. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Masganti Sit et al. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Moh Uzer Usman, dan Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Cet. Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2013.
- Moh. Sholeh. *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Mujiman, Haris. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Musfiqon. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya., 2012.
- Muthoharoh, Nurul Badriyatul. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif 'Think Pair Share (TPS)' Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris, Jurnal SAP, (Online)." <https://journal.ipmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1509>, 1, 2 (2017).
- Nana Syaodih, Sukmadinata. *Landasan Psikologi Dan Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Negovan, V. & Bogdan, C. *Learning Context and Undergraduate Students' Needs for Autonomy and Competence achievement Motivation and Personal Growth Initiative*. 78(1), 300-304. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2013.
- Neisbit dkk. *Using Cooperative Learning to Improvement Reading and Writing in Science*. Vol. 13. *Reading & Writing Quarterly*, 1997.
- Neneng Afiah. "Peningkatan Kreativitas Dan Inisiatif Guru Melalui Model E-Learning Dengan Media Video Di Sekolah Dasar Negeri Kubang Kemiri Kota Serang Tahun Pelajaran 2020/2021." *UPT. Pendidikan Kecamatan Serang*, 2, 2 (2021).
- Nimi, Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta : Javalitera, 2016.
- Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*. Pertama. Nizamia Learning Center Sidoarjo, 2016.

- Nurmahni Harahap. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di MTsN Model Banda Aceh.” *Visipena Journal* 4, no. 2 (December 31, 2013): 57–76.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v4i2.212.>, 2013.
- O’Farrell, C., & Lahiff, A. *Writting Learning Outcomes: A Guide for Academics*. Dublin: Trinity College Dublin, 2014.
- Popenici, S., & Millar, V. *Writing Learning Outcomes: A Practical Guides for Academics*. Melbourne, 2015.
- Purwanto. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rachmawati Welas Listiani. “Transformasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS.” *Jendela Edukasi Indonesia* 2 (Agustus 2022).
- Retnaningsih, Rahayu. “Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Operasi Bangun Ruang Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Jombor Lor,” 2, 4 (Nopember 2017): 90.
- Ricu Sidiq, Najuah, Pristi Suhendro Lukitoyo. *Model- Model Pembelajaran Abad 21*. Pertama. CV. AA. RIZKY Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 2021.
- Robert M Gagne, Leslie J Briggs., Walter W.Wager. *Principles of Instructional Design*,. Toronto: Harcourt Brace Jovenich Colege Publishers., 1992.
- Ronald E. Walpole. *Introduction To Statistics*. 3rd ed. Macmillan Publishing Co.,Inc., 1982.
- S. Suparman. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, n.d.
- Safitri, D. & Hadi, C. “Perbedaan Inisiatif Personal Ditinjau Dari Persepsi Budaya Organisasi Karyawan [Versi Elektronik].” *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 4 (3), 313-322., 2015.
- Sambas Ali Muhidin. *Analisis Korelasi Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Satya Santika. “Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Program Geometer’s Sketchpad Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 1, 2 (March 2016).

- Shaleh, A. R. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2004.
- Slamento. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slavin, R. E. *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon, 1995.
- Slavin, R.E. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Penerjemah Nurulita, n.d.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: C.V. Pustaka setia, 2003.
- Solso, Robert L., Maclin, Otto H., Maclin, M. Kimberly. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. 8th ed. Penerbit Erlangga. Jakarta., 2007.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta : Javalitera, 2016.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. 1st ed. Vol. 14. 14 vols. PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sudjana. *Metoda Statistika*. 6th ed. Tarsito Bandung, 1996.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya., 2005.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset, n.d.
- Syaiful Bahri, Djamarah. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Todur, Nistorescu. *Management And Marketing*. Vol. X. Issue I, 2012.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- . *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: RinekaCipta, 2009.
- “UU RI No 20 Th 2003.Pdf,” n.d.,” n.d.
- Warsita, Bambang. “Peran Dan Tantangan Profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran Pada Pembelajaran Abad 21,” n.d.
- Welas Listiani, Rachmawati. “Transformasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS.” *CV. Jendela Edukasi Indonesia 2* (Agustus 2022).

W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.dr. Ak Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website : www.pascasarjana.iaincurup.ac.id

Nomor : /In.34/PCS/PP.00.9/03/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

04 Maret 2024

Yth. **Kepala Kantor Kementrian Agama**
Kabupaten Rejang Lebong

di-

Tempat

Dalam rangka penyusunan Disertasi S.3 pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup :

Nama : **Arsil**
NIM : **22901004**
Program Studi : **S3 Pendidikan Agama Islam**
Judul Disertasi : **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Kreativitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong**
Waktu Penelitian : **05 Maret s.d 05 September 2024**
Tempat Penelitian : **MTS Kabupaten Rejang Lebong**

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Direktur,



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIR 19650826 199903 1 001

Tembusan :

1. Wakil Rektor 1 Bidang Akademik IAIN Curup .
2. Mahasiswa Ybs.
3. Arsip.



SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor: 131/Kk.07.03.2/TL.00/03/2024

Berdasarkan surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pasca Sarjana Nomor: 430/In.34/PCS/PP.00.9/03/2024 tanggal 04 Maret 2024 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Arsil
NIM : 22901004
Fakultas/Prodi : S3 Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)* Terhadap Kreativitas, Inisiatif, Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 05 Maret s.d 05 September 2024
Tempat Penelitian : MTs Kabupaten Rejang Lebong

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan Madrasah

Rejang Lebong, 27 Maret 2024
Kepala,



Lukman

Tembusan:

1. Rektor IAIN CURUP
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH

Jln. Syahril Desa Kampung Delima
CURUP TIMUR – REJANG LEBONG 39125
Email:mtsmuhammadiyahcrp@gmail.com

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR:**

Berdasarkan surat dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Nomor:131/Kk.07.03.2/TL.00/03/2024 tentang Izin Penelitian, maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup menerangkan bahwa :

Nama : Arsil
NIM : 22901004
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program : Doktor S3 Institut Agama Islam Negeri Curup.
Judul Disertasi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Terhadap Kreatifitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong.
Tempat Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup.
Waktu Penelitian : 05 Maret 2024 s.d. 05 September 2024.

Telah melaksanakan Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup terhitung 01 Juli 2024 s.d. 31 Oktober 2024.

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 Agustus 2024

Kepala MTs Muhammadiyah Curup.

Azzohardi, S.Ag., M.Pd.

Nip. 19761021200501 1004



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH
Jln. Syahril Desa Kampung Delima
CURUP TIMUR – REJANG LEBONG 39125
Email: mtsmuhammadiyahcrp@gmail.com

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA PENELITIAN
NOMOR:**

Berdasarkan surat dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Nomor:131/Kk.07.03.2/TL.00/03/2024 tentang Izin Penelitian, maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup menerangkan bahwa :

Nama : Arsil
NIM : 22901004
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program : Doktor S3 Institut Agama Islam Negeri Curup.
Judul Disertasi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Terhadap Kreatifitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong.
Tempat Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup.
Waktu Penelitian : 05 Maret 2024 s.d. 05 September 2024.

Telah melaksanakan wawancara kepada guru di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup terhitung 05 Juli 2024 s.d. 31 Oktober 2024.

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 1 Agustus 2024

Kepala MTs Muhammadiyah Curup.

Azzohardi, S.Ag., M.Pd.

Nip. 19761021200501 1004



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH

Jln. Syahrial Desa Kampung Delima
CURUP TIMUR – REJANG LEBONG 39125
Email: mtsmuhammadiyahcrp@gmail.com

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PEYEBARAN ANGKET PENELITIAN
NOMOR:

Berdasarkan surat dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Nomor:131/Kk.07.03.2/TL.00/03/2024 tentang Izin Penelitian, maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup menerangkan bahwa :

Nama : Arsil
NIM : 22901004
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program : Doktor S3 Institut Agama Islam Negeri Curup.
Judul Disertasi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Terhadap Kreatifitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong.
Tempat Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup.
Waktu Penelitian : 05 Maret 2024 s.d. 05 September 2024.

Telah melaksanakan penyebaran angket penelitian kepada guru dan murid di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup terhitung 01 Juli 2024 s.d. 31 Oktober 2024.

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 5 Agustus 2024

Kepala MTs Muhammadiyah Curup.

Azzohardi, S.Ag., M.Pd.

Nip. 19761021200501 1004



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: Mts Muhammadiyah Curup
Mata Pelajaran	: Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas/Semester	: VIII/Ganjil
Materi Pelajaran	: Tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah
Alokasi Waktu	: 2 X 35 MENIT (2JP)
Pertemuan ke	: 10

B. Kompetensi Inti

KI.1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI.2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santu, peduli (toleran, gotong royong), percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI.3 : Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI.4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

C. Kompetensi Dasar

- 1.10 Menghayati semangat menuntut ilmu yang dicontohkan oleh ilmuwan muslim di bidang ilmu pengetahuan umum masa Dinasti Abbasiyah.
- 2.10 Menunjukkan perilaku semangat belajar sebagai implementasi dari pemahaman para ilmuwan muslim di bidang ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.
- 3.10 Memahami bidang-bidang dalam kemajuan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah
- 4.10 Menceritakan tokoh ilmuwan muslim pada masa Dinasti Abbasiyah

D. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Membuat peta konsep tokoh tokoh ilmuwan muslim masa Bani Abbasiyah
2. Simulasi tentang peran tokoh ilmuwan muslim pada pada masa Bani Abbasiyah
3. Tanya jawab tentang kemajuan ilmuwan muslim masa Bani Abbasiyah
4. Berdiskusi tentang kebudayaan /peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah

E. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu membuat peta konsep tokoh tokoh ilmuwan muslim masa Bani Abbasiyah
2. Peserta didik mampu mengetahui tentang peran tokoh ilmuwan muslim pada pada masa Bani Abbasiyah
3. Peserta didik mengetahui bidang-bidang kemajuan ilmuwan muslim masa Bani Abbasiyah
4. Berdiskusi tentang kebudayaan /peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah

F. Materi

Cemerlangnya ilmuwan muslim dinasti abbasiyahMasa Dinasti Bani Abasiyiah tercatat dalam sejarah merupakan masa kegemilanganperadaban Islam yang melahirkan banyak ilmuwan dan para ulama cemerlang yang karya-karyanya abadi sepanjang sejarah sekaligus membuktikan bahwa peradaban dan kebudayaan Islam memberi sumbangan besar bagi peradaban dunia.

Bidang tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan peradaban Islam padamasa Dinasti Abbasiyah yaitu kedokteran, filsafat islam, kimia, matematika dan astronomi, sosial budaya, biologi, farmasi dan teknik mesin.

G. Pendekatan, Model, dan Metode

- Model : **Cooperatif Learning Tipe STAD**
- Pendekatan : Saintific Student Approach
- Metode: Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, dan Presentasi

Metode

Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, dan Presentasi

H. Langkah-langkah Pembelajaran Pertemuan Ke-10

Pendahuluan

1. Peserta didik memberi salam, berdoa (PPK).
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi.
3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan.
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran

Kegiatan Inti

- **KEGIATAN LITERASI**

Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Filsafat dan Kimia Masa Daulah Ahhasiyah

- **CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)**

Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Filsafat dan Kimia Musa Daulah Abbasiyah

- **COLLABORATION (KERJASAMA)**

Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Filsafat dan Kimia Masa Daulah Abbasiyah

- **COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)**

Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

- **CREATIVITY (KREATIVITAS)**

Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Filsafat dan Kimia Masa Daulah Abbasiyah. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

Penutup

1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar.
2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat.
3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

1. Media Pembelajaran. Alat/Bahan, Sumber Belajar

- **Media** : Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Kemenag Terbaru, LKPD Terbaru, dan Buku Penunjang Lainnya.

J. Penilaian

Penilaian Sikap: Observasi/Jurnal;

Penilaian Pengetahuan: Tes lisan, Penugasan;

Penilaian Keterampilan: Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi;

Curup, 01 September 2023

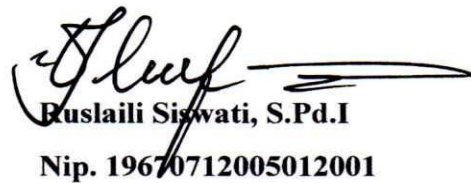
Mengetahui

Kepala MTs Muhammadiyah Curup

Guru Mata Pelajaran

The stamp is circular with a purple ink. The outer ring contains the text "MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH" at the top and "PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH" at the bottom. The center features a sunburst emblem with the letters "MTs" below it. A signature is written across the stamp.

Azzohardi, S.Ag., M.Pd.
Nip. 19761021200501 1004

A handwritten signature in black ink, followed by a horizontal line.

Ruslaili Siswati, S.Pd.I
Nip. 19670712005012001



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH

Jln. Syahril Desa Kampung Delima

CURUP TIMUR – REJANG LEBONG 39125

Email:mtsmuhammadiyahcrp@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: Mts Muhammadiyah Curup
Mata Pelajaran	: Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas/Semester	: VIII/Ganjil
Materi Pelajaran	: Tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan Kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
Alokasi Waktu	: 2 X 35 MENIT (2JP)
Pertemuan ke	: 11

B. Kompetensi Inti

KI. 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santu, peduli (toleran, gotong royong), percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI. 3: Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI. 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

C. Kompetensi Dasar

1.11 Menghayati semangat menuntut ilmu yang dicontohkan oleh ilmuwan muslim di bidang ilmu pengetahuan umum masa Dinasti Abbasiyah.

2.11 Menunjukkan perilaku semangat belajar sebagai implementasi dari pemahaman para ilmuwan muslim di bidang ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

3.11 Memahami tokoh ilmuwan muslim bidang kimia serta perannya dalam kemajuan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah

4.11 Menceritakan biografi dan karya para ilmuwan muslim pada masa Dinasti Abbasiyah

D. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim pada ahli kimia serta perannya dalam kemajuan

kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

2. Mengetahui biografi dan karya para ilmuwan muslim ahli kimia pada masa dinasti Abbasiyah..
3. Menghayati nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh ilmuwan muslim dalam bidang agama pada masa Dinasti Abbasiyah.
4. Menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

E. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim pada ahli kimia dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
2. Siswa mampu mengetahui biografi dan karya para ilmuwan muslim ahli kimia pada masa dinasti Abbasiyah.
3. Siswa mampu menghayati nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh ilmuwan muslim dal bidang agama pada masa Dinasti Abbasiyah
4. Siswa mampu menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

F. Materi

Cemerlangnya ilmuwan muslim dinasti abbasiyah Masa Dinasti Bani Abasiyah tercatat dalam sejarah merupakan masa kegemilangan peradaban Islam yang melahirkan banyak ilmuwan dan para ulama cemerlang yang karya-karyanya abadi sepanjang sejarah sekaligus membuktikan bahwa peradaban dan kebudayaan Islam memberi sumbangan besar bagi peradaban dunia,

1. Tokoh ilmuwan muslim bidang kimia dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/ peradaban Islam padamasa Dinasti Abbasiyah Biografi dan karya ilmuwan muslim ahli kimia masa Dinasti Abbasiyah.

G. Pendekatan, Model, dan Metode

- Model : **Cooperatif Learning Tipe STAD**
- Pendekatan: Saintific Student Approach
- Metode Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, dan Presentasi.

H. Langkah-langkah Pembelajaran Pertemuan Ke-11

Pendahuluan.

1. Peserta didik memberi salam, berdoa (PPK).
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi.
3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan.
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran

Kegiatan Inti

KEGIATAN LITERASI

Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi **Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Kimia Masa Daulah Abbasiyah**

Pertemuan Ke-11

Pendahuluan

CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)

Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Kimia Masa Daulah Abbasiyah

COLLABORATION (KERJASAMA)

Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Kimia Masa Daulah

Abbasiyah COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)

Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

CREATIVITY (KREATIVITAS)

Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Kimia Masa Daulah Abbasiyah. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

Penutup

1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar.
2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat.
3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

I. Media Pembelajaran, Alat/Bahan, Sumber Belajar

- Media : Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII
Kemenag Terbaru, LKPD Terbaru, dan Buku Penunjang Lainnya,
- Alat/bahan : Laptop, Spidol, Infocus, papan tulis
- Sumber belajar : Buku, Internet.

J. Penilaian

Penilaian Sikap: Observasi/Jurnal:

Penilaian Pengetahuan: Tes lisan, Penugasan;

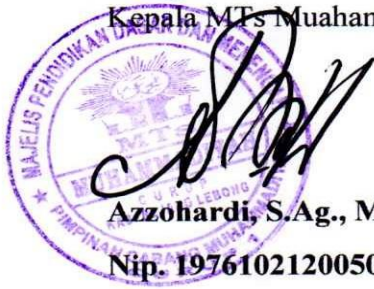
Penilaian Keterampilan: Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi.

Curup, 01 September 2023

Guru Mata Pelajaran

Mengetahui

Kepala MTs Muhammadiyah Curup



Azzohardi, S.Ag., M.Pd.

Nip. 19761021200501 1004


Ruslaili Siswati, S.Pd.I
Nip. 19670712005012001



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH

Jln. Syahril Desa Kampung Delima

CURUP TIMUR – REJANG LEBONG 39125

Email:mtsmuhammadiyahcrp@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: Mts Muhammadiyah Curup
Mata Pelajaran	: Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas/Semester	: VIII/Ganjil
Materi Pelajaran	: Tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan Kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
Alokasi Waktu	: 2 X 35 MENIT (2JP)
Pertemuan ke	: 12

B. Kompetensi Inti

KI.1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI.2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santu, peduli (toleran. gotong royong), percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI.3 : Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi. seni dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI.4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

C. Kompetensi Dasar

1.12 Menghayati semangat menuntut ilmu yang dicontohkan oleh ilmuwan muslim di bidang ilmu pengetahuan umum masa Dinasti Abbasiyah

2.12 Menunjukkan perilaku semangat belajar sebagai implementasi dari pemahaman para ilmuwan muslim di bidang ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

3.12 Memahami tokoh ilmuwan muslim bidang matematika dan astronomi serta perannya dalam kemajuan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah

4.12 Menceritakan biografi dan karya para ilmuwan muslim pada masa Dinasti Abbasiyah

D. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim pada bidang matematika dan bidang astronomi serta perannya dalam kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah kemajuan.
2. Mengetahui biografi dan karya para ilmuwan muslim bidang matematika dan bidang astronomi pada masa dinasti Abbasiyah.
3. Menghayati nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh ilmuwan muslim dalam bidang agama pada masa Dinasti Abbasiyah

E. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim pada bidang matematika dan bidang astronomi dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
2. Siswa mampu mengetahui biografi dan karya para ilmuwan bidang matematika dan bidang astronomi pada masa dinasti Abbasiyah.
3. Siswa mampu menghayati nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh ilmuwan muslim dalam bidang agama pada masa Dinasti Abbasiyah

F. Materi

Cemerlangnya ilmuwan muslim dinasti abbasiyah Masa Dinasti Bani Abasiyah tercatat dalam sejarah merupakan masa kegemilangan peradaban Islam yang melahirkan banyak ilmuwan dan para ulama cemerlang yang karya-karyanya abadi sepanjang sejarah sekaligus membuktikan bahwa peradaban dan kebudayaan Islam memberi sunibangan besar bagi peradaban dunia.

1. Tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah bidang matematika dan bidang astronomi.
2. Biografi dan karya ilmuwan muslim bidang matematika dan bidang astronomi masa Dinasti Abbasiyah.

G. Pendekatan, Model, dan Metode

Model : Kooperatif Learning Tipe STAD

Pendekatan : Saintific Student Approach

Metode : Ceramah, Diskusi. Team Games Tournament dan Outdoor

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Ke-12

Pendahuluan

1. Peserta didik memberi salam, berdoa (PPK).
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi.

3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran

Kegiatan Inti

KEGIATAN LITERASI

Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Matematika dan Astronomi Masa Daulah Abbasiyah
CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)

Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Matematika dan Astronomi Masa Daulah Abbasiyah

COLLABORATION (KERJASAMA)

Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Tokoh Umuwan Muslim Bidang Matematika dan Astronomi Masa Daulah Abbasiyah

COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI) Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

CREATIVITY (KREATIVITAS)

Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi Tokoh Ilmuwan Muslim Bidang Matematika dan Astronomi Masa Daulah Abbasiyah Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

Penutup

1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar.
 2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat.
 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa.
-
1. Media Pembelajaran, Alat/Bahan. Sumber Belajar.
 - Media : Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Kemenag Terbaru, LKPD Terbaru, dan Buku Penunjang Lainnya,
 - Alat/bahan Laptop, Spidol, Karton, Papan tulis
 - Sumber belajar : Buku, Internet.

J. Penilaian

Penilaian Sikap: Observasi/Jurnal;

Penilaian Pengetahuan: Tes lisan, Penugasan;

Penilaian Keterampilan: Unjuk Kerja Kegiatan diskusi dan presentasi.

Curup, 01 September 2023

Mengetahui

Kepala MTs Muahammadiyah Curup

Guru Mata Pelajaran



Azzohardi, S.Ag., M.Pd.
Nip. 19761021200501 1004



Ruslaili Siswati, S.Pd.I
Nip. 19670712005012001

VARIABEL Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe																								
				STAD (Student Teams Achievement Division) (X)																				
Kode	Nomor Butir Soal																				Jumlah			
Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				
R.01	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	3	5	4	4	3	5	4	4	4	5	85			
R-02	4	3	5	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	75			
R-03	3	5	3	5	3	3	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	78			
R-04	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	91			
R-05	5	3	5	3	3	3	5	3	5	4	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	79			
R-06	4	1	4	1	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	69			
R-07	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	85			
R-08	5	5	5	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	90			
R-09	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	88			
R-10	2	4	2	4	2	4	2	4	2	3	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	59			
R-11	3	4	1	4	1	3	1	4	3	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	53			
R-12	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	89			
R-13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	95			
R-14	5	4	5	4	5	3	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	87			
R-15	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	5	4	5	4	87			
R-16	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	80			
R-17	5	4	5	4	5	4	5	3	5	3	5	3	5	2	5	3	5	2	5	2	80			
R-18	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	90			
R-19	4	5	4	5	4	5	3	5	3	5	4	5	4	5	3	5	3	5	4	5	86			
R-20	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	73			
R-21	3	5	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	71			
R-22	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	71			
R-23	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	76			
R-24	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	66			
R-25	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	77			
R-26	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	69			
R-27	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	68			
R-28	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	71			
R-29	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	67			
R-30	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	71			
R-31	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	70			
R-32	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	68			
R-33	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	66			
R-34	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	71			
R-35	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	75			
JML	135	135	140	137	136	126	133	133	137	121	133	138	134	131	133	138	136	132	135	133	2676			

	Variabel Kreativitas Belajar (Y1)																				
Kode	Nomor Butir Soal																				Jumlah
Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
R-01	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	2	57
R-02	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
R-03	3	5	3	5	3	5	3	3	3	5	3	5	3	4	3	3	3	3	3	5	73
R-04	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	4	5	5	3	5	5	5	5	92
R-05	5	3	5	3		3	5	3	5	3	3	3	5	3	5	3	5	3	5	3	73
R-06	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	50
R-07	5	5	5	5	5	5	5	3	4	3	3	4	5	4	4	5	5	5	5	5	90
R-08	4	5	5	5	4	5	5	3	5	4	3	5	3	5	5	3	5	4	5	5	88
R-09	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5	88
R-10	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	60
R-11	3	4	1	4	1	4	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	1	4	62
R-12	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	4	5	4	89
R-13	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	93
R-14	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	87
R-15	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	96
R-16	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	3	3	78
R-17	5	4	5	4	5	3	5	3	5	3	4	3	5	2	5	3	5	2	3	2	76
R-18	5	4	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	88
R-19	4	5	4	5	4	3	4	5	3	5	4	3	4	3	4	5	4	5	4	5	83
R-20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	79
R-21	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	80
R-22	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	70
R-23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	77
R-24	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	75
R-25	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	72
R-26	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	75
R-27	4	4	5	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	72
R-28	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	73
R-29	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	74
R-30	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	74
R-31	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	71
R-32	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	72
R-33	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	68
R-34	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	74
R-35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
JML	104	102	101	101	96	97	102	94	102	98	94	95	102	93	100	89	104	93	95	94	2687

	Varibel Motivasi Belajar (Y3)																				
Kode	Nomor Butir Soal																				Jumlah
Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
R-01	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	58
R-02	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
R-03	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	80
R-04	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	97
R-05	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	80
R-06	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	60
R-07	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	4	3	3	4	5	5	5	5	4	87
R-08	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	97
R-09	4	5	4	5	3	5	4	3	4	5	3	3	4	5	4	5	4	5	4	5	84
R-10	2	4	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	67
R-11	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	74
R-12	5	4	5	4	5	4	5	3	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	87
R-13	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	3	5	4	5	5	5	3	5	4	90
R-14	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	4	5	3	86
R-15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	96
R-16	5	3	5	3	5	4	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	4	82
R-17	5	4	5	4	5	4	5	3	3	4	5	3	5	2	5	3	5	2	5	4	81
R-18	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	4	5	4	3	4	5	4	5	3	86
R-19	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	89
R-20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	81
R-21	4	5	4	3	4	5	4	5	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	77
R-22	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
R-23	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	70
R-24	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	73
R-25	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	5	76
R-26	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	74
R-27	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	76
R-28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	73
R-29	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	5	72
R-30	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	73
R-31	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	74
R-32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	77
R-33	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	70
R-34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	77
R-35	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	68
JML	106	104	106	103	101	104	107	98	92	97	106	94	104	96	100	99	106	95	103	96	2751

	VARIABEL HASIL BELAJAR (Y 4)				
	NILAI SANTRI				
NO	NAMA	TEST 1	TEST 2	TEST 3	MX
1	ALISIEYAH MEIDIRA	76	77	78	77,00
2	ADINDA AL QUMAIRAH	71	76	78	75,00
3	ANANDA ADE RIZKI	79	80	81	80,00
4	AZZAH ZAHROTUN MERSI	70	77	78	75,00
5	CANTIKA TAFANI	70	77	81	76,00
6	CINTIA AYU BASTIAN	70	76	85	77,00
7	DENDI PRAYOGA	72	76	77	75,00
8	DIKE APRILLIA	71	76	81	76,00
9	EVAN DAFI PRANATA	72	76	77	75,00
10	FEBRIYAN ADI NUGRAHA	70	71	75	72,00
11	FRENALDI HERLAMBAANG	70	70	76	72,00
12	GOZA ABDULLAH KHUDZAFAH	73	78	86	79,00
13	IZZA TUNISAH ANGGRAINI	71	73	78	74,00
14	JESIKA MOUDI	73	74	78	75,00
15	KEISYAH AYU PUTRI	75	76	77	76,00
16	M. RAJA PUTRA ADIL	73	76	76	75,00
17	MARSELLA	73	78	86	79,00
18	MELI SAPUTRI	71	77	80	76,00
19	MUHAMMAD FADHILLAH ARIANDI	74	76	75	75,00
20	MARDIYANZAH	77	77	83	79,00
21	MUTIARA HAFIZA	73	75	80	76,00
22	NAYLA NOVIA ZELITA	70	74	81	75,00
23	RAFEL SETIAWAN	74	75	79	76,00
24	FAHRI SETIAWAN	72	74	79	75,00
25	RAHMAD RIZKI HIDAYAT	73	78	86	79,00
26	RIDHO ARIF HIDAYAT	71	73	78	74,00
27	SHAFIAH AZZAKYAH	70	74	81	75,00
28	YAZA AHMAD KHAIRAN	72	73	80	75,00
29	MAYSANDI ALI	73	74	78	75,00
30	BAGAS RAHMAD ALMUNAWAR	72	73	80	75,00
31	ALFATIHATUL RAHMAH	71	74	80	75,00
32	CESIE OKTAVIA PUTRI	70	74	81	75,00
33	CINDY SEPTIANI	70	73	79	74,00
34	DHIVA CHOLIS FIRMANSYAH	72	73	80	75,00
35	DINDA CAHAYA PUTRI	70	74	81	75,00
	Jumlah	2.524	2.628	2.789	2.647
	MX	72,11	75,09	79,69	75,63

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul Disertasi

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) TERHADAP KREATIVITAS,
INISIATIF, MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SKI DI MTs KABUPATEN REJANG LEBONG**

1. Kisi – Kisi Angket Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

No	Varibel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
1	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X)	Tahapan / Sintaks	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	20
			Memnyajikan informasi	
			Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar	
			Membimbing kelompok bekerja dan belajar	
			Evaluasi	
			Memberikan penghargaan	
		Tujuan	Tujuan kognitif	
			Tujuan sosial	
		Proses	Pemilihan topik	
			Tugas utama	
		Assesmen	Tes Mingguan	

(Alternatif jawaban SL/SR/KD/JR/TP)

Untuk mengetahui katagorisasi apakah model pembelajaran kooperatif Tipe STAD baik, kurang, atau tidak baik, menggunakan rumus standar deviasi.

2. Variabel Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (X)

ANGKET

a. Pengantar

1. Angket ini diedarkan kepada Bapak/Ibu/sdr, dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Teams Achievement Division*).
2. Informasi yang diperoleh dari Bapak/Ibu/sdr, sangat berguna bagi kami untuk mencari hubungan dengan variabel lain.
3. Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian. Untuk itu, Bapak/Ibu/sdr, tidak perlu ragu untuk mengisi angket ini.
4. Partisipasi Bapak/Ibu/sdr memberikan informasi, sangat kami harapkan.
- 5.

b. Skala likert

Skala likert

No	Jawaban	Skor
1.	Selalu (SL)	5
2.	Sering (SR)	4
3.	Kadang-Kadang (KD)	3
4.	Jarang (JR)	2
5.	Tidak Pernah (TP)	1

c. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/sdr untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Setiap pernyataan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu/sdr, lalu bubuhkanlah tanda “cek” (✓) pada kotak yang tersedia.
3. Contoh pengisian

No	Pernyataan	Jawaban	
1	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat cocok pada mata pembelajaran SKI	☒	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak pernah

d. Daftar pertanyaan

No	Pernyataan	Jawaban									
1	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Guru memberi salam dan mengabsen siswa	☐	Selalu	☐	Sering	☐	Kadang-kadang	☐	Jarang	☐	Tidak pernah
2	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik	☐	Selalu	☐	Sering	☐	Kadang-kadang	☐	Jarang	☐	Tidak pernah
3	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik	☐	Selalu	☐	Sering	☐	Kadang-kadang	☐	Jarang	☐	Tidak pernah
4	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Guru mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran.	☐	Selalu	☐	Sering	☐	Kadang-kadang	☐	Jarang	☐	Tidak pernah
5	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guru menyampaikan sumber materi pembelajaran kepada peserta didik	☐	Selalu	☐	Sering	☐	Kadang-kadang	☐	Jarang	☐	Tidak pernah

6	Dalam penerapan model STAD Guru menjelaskan atau mempresentasikan materi yang akan dipelajari yaitu materi Tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah langkah.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
7	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang yang dipilih secara heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan. Guru menetapkan wakil kelompok (tim) berdasarkan tingkat kemampuan tinggi yang dimilikinya.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
9	Guru membagikan lembar kegiatan (materi) kepada tiap-tiap kelompok (tim) sebanyak satu atau dua kopian, hal ini sesuai dengan pedoman dalam STAD yang bertujuan untuk mendorong teman satu tim mau bekerja sama dengan teman lainnya	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
10	Guru menyampaikan prosedur atau tata cara dalam kerja kelompok tersebut, yang meliputi prosedur dalam tata pelaksanaan STAD dan prosedur di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa yang tidak tertib akan mendapat sanksi (Punishment) dan yang aktif akan mendapat hadiah (Reward).	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
11	Guru memberikan beberapa waktu kepada siswa untuk berdiskusi dan memahami materi dalam kelompoknya	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
12	Guru memantau dan membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas.	☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang

		☐	Tidak pernah
13	Guru memberikan penguatan positif (pujian, tepuk tangan) kepada siswa atas kerja kerasnya dalam kelompok.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
14	Memberi kesempatan pada tiap-tiap kelompok untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
15	Setelah kegiatan diskusi dalam kelompok selesai, guru membagikan lembar soal kepada para siswa untuk diselesaikan secara individu. Lembar soal yang dibagikan kepada siswa tersebut dalam model pembelajaran STAD disebut dengan istilah kuis yang untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah mempelajari materi dalam kelompok. Nilai dari kuis digunakan untuk nilai tim	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
16	Dalam penerapan model STAD Guru menilai kuis siswa.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
17	Dalam penerapan model STAD Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
18	Dalam penerapan model STAD Guru bersama siswa merefleksi pembelajaran	☐ ☐	Selalu Sering

		☐ ☐ ☐	Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
19	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa unggul diberi penghargaan dalam Mata Pelajaran SKI	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah
20	Dalam penerapan model STAD Guru menutup pelajaran	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah

Kisi – Kisi Angket Kreativitas Belajar (Y1)

No	Varibel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
1	Kreatifitas Belajar (Y ₁)	Rasa Ingin Tahu	Suka Bertanya	20
			-	
			-	
			-	
		Ketekunan Dalam Belajar	Mempelajaaari Kembali materi Pelajaran	
			-	
			-	
		Percaya Diri	erjakan Pekerjaan	
			i	
		Menyukai hal-hal Yang baru		
		Berani Mengambil Resiko		
		Berpikir divergen		

(Alternatif jawaban SL/SR/KD/JR/TP)

Untuk mengetahui katagorisasi apakah siswanya kreatif,, kurang kreatif, atau tidak kraatif menggunakan rumus standar deviasi

INSTRUMEN PENELITIAN
Variabel Kreativitas Belajar (Y₁)
ANGKET

a. Pengantar

1. Angket ini diedarkan kepada Bapak/Ibu/sdr, dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang kreativitas belajar
2. Informasi yang diperoleh dari Bapak/Ibu/sdr, sangat berguna bagi kami untuk mencari hubungan dengan variabel lain.
3. Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian. Untuk itu, Bapak/Ibu/sdr, tidak perlu ragu untuk mengisi angket ini.
4. Partisipasi Bapak/Ibu/sdr memberikan informasi, sangat kami harapkan.

b. Skala likert

Skala likert

No	Jawaban	Skor
1.	Selalu	5
2.	Sering	4
3.	Kadang-Kadang	3
4.	Jarang	2
5.	Tidak Pernah	1

c. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/sdr untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Setiap pernyataan pilihlah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu/sdr, lalu bubuhkanlah tanda “cek” (✓) pada kotak yang tersedia.
3. Contoh pengisian.

No	Pernyataan	Jawaban	
1	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD rasa ingin tahu siswa sangat berkembang	☒	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah

d. Daftar pertanyaan

No	Pernyataan	Jawaban	
1	Sebelum pembelajaran kooperatif tipe STAD, saya menyiapkan materi pelajaran menghadapi pembelajaran kooperatif tipe STAD.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
2	Saya belajar secara teratur tidak hanya ketika akan ulangan saja	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
3	Saya belajar mengikuti pembelajaran model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sendiri tanpa diperintah.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
4	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin rajin bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah

5	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin bertanggung jawab dalam diskusi.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
6	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa saya semakin bertanggung jawab terhadap pertanyaan teman-teman lain	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
7	Jika materi pelajaran belum saya pahami saya berusaha menanyakan kembali kepada kelompok lain	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
8	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa ssaya semakin percaya diri dalam diskusi	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
9	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa ssaya semakin berani menanggapi/memberikan pendapat tambahan terhadap pertanyaan kelompok lain	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
10	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siaya semakin mencoba hal baru dalam berdiskusi	☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang

		☐	Tidak Pernah
11	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa saya semakin berani mengambil resiko dalam berdiskusi	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
12	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD saya tekun mendengarkan tanggapan guru terhadap yang sedang didiskusikan/	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
13	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD saya rajin bertanya kepada teman yang lebih pintar tentang materi yang sedang didiskusikan .	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
14	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk memuaskan rasa ingin tahu terhadap suatu materi pelajaran, saya juga banyak mencari informasi kepada teman lainnya.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
15	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menuntut siswa aktif menggali atau mencari informasi penting dalam diskusi .	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
16	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD saya aktif dalam pengambilan keputusan atau menyimpulkan dalam diskusi dalam Mata Pelajaran SKI	☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang

		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
17	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa aktif menjawab pertanyaan teman dalam diskusi, jika terjadi saling beradu argumen maka siswa mampu mengambil menyimpulnya.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
18	Jika guru mempersilahkan untuk berpendapat, maka saya akan menyampaikan pendapat sesuai kemampuan saya.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
20	Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD saya mampu mengeluarkan pendapat atau menanggapi setiap pertanyaan pada materi pelajaran yang didiskusikan dalam Mata Pelajaran SKI	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah

Kisi – Kisi Angket Inisiatif Belajar

No	Varibel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
1	Inisiatif Belajar (Y ₂)	Proaktif	Giat	20
			Semangat	
			Aktif	
			-	
		Gigih	Tidak Mengenal lelah	
			Bekerja Tanpa diperintah	
			-	
		Rasa Ingin tahu	bertanya	
			ri sumber baru	
		Imajinatif		

(Alternatif jawaban SL/SR/KD/JR/TP)

Untuk mengetahui katagorisasi apakah kreatif belajar siswa, kurang, atau rendah menggunakan rumus standar deviasi

INSTRUMEN PENELITIAN
Variabel Inisiatif Belajar (Y₂)
ANGKET

a. Pengantar

1. Angket ini diedarkan kepada Bapak/Ibu/sdr, dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang inisiatif belajar
2. Informasi yang diperoleh dari Bapak/Ibu/sdr, sangat berguna bagi kami untuk mencari hubungan dengan variabel lain.
3. Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian. Untuk itu, Bapak/Ibu/sdr, tidak perlu ragu untuk mengisi angket ini.
4. Partisipasi Bapak/Ibu/sdr memberikan informasi, sangat kami harapkan.

b. Skala likert

Skala likert

No	Jawaban	Skor
1.	Selalu	5
2.	Sering	4
3.	Kadang-Kadang	3
4.	Jarang	2
5.	Tidak Pernah	1

c. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/sdr untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Setiap pernyataan pilihlah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu/sdr, lalu bubuhkanlah tanda “cek” (✓) pada kotak yang tersedia.
3. Contoh pengisian

No	Pernyataan	Jawaban	
1	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat proaktif berdiskusi dalam mata pelajaran SKI	☒	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah

d. Daftar pertanyaan

No	Pernyataan	Jawaban	
1	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat proaktif dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
2	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa sangat semangat dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
3	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa sangat gigh dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
4	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat mandiri dalam mencari materi yang sedang didiskusikan dalam mata pelajaran SKI.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah

5	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat mandiri dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
6	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat aktif bertanya dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
7	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat aktif memberikan pendapat dalam mata pelajaran SKI	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
8	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat mandiri dalam diskusi pada mata pelajaran SKI	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
9	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat aktif menjawab pertanyaan kelompok lain dalam diskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
10	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat imajinatif menjawab pertanyaan kelompok lain dalam diskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang

		☐	Tidak Pernah
11	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin tinggi rasa inging tahunya dalam belajar pada mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
12	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa selalu menyelesaikan masalah dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
13	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa selalu bertanya kepada kelompok lain tanpa disuruh dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
14	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin mandiri dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
15	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa rajin menyelesaikan masalah dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
16	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa mencari peluang untuk memberikan pendapat dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang

		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
17	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa mencari peluang untuk memberikan saran dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
18	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin tertib dalam menyelesaikan Mata Pelajaran SKI	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
19	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin berkembang dalam melaksanakan diskusi pada Mata Pelajaran SKI	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
20	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa mampu menyimpulkan materi diskusi pada Mata Pelajaran SKI	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah

Kisi – Kisi Angket Motivasi Belajar

No	Varibel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
1	Motivasi Belajar (Y3)	Prilaku Yang Terarah	Giat	20
			Semangat	
			Aktif	
			-	
		Semangat	Tidak Mengenal lelah	
			Bekerja Tanpa diperintah	
			-	
		Kegigihan	Suka bertanya	
			Mencari sumber baru	
			-	

(Alternatif jawaban SL/SR/KD/JR/TP)

Untuk mengetahui katagorisasi apakah motivasi belajar siswa tinggi , kurang, atau rendah menggunakan rumus standar deviasi

INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel Motivasi Belajar (Y₃)

ANGKET

a. Pengantar

1. Angket ini diedarkan kepada Bapak/Ibu/sdr, dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang Motivasi belajar
2. Informasi yang diperoleh dari Bapak/Ibu/sdr, sangat berguna bagi kami untuk mencari hubungan dengan variabel lain.
3. Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan peneltian. Untuk itu, Bapak/Ibu/sdr, tidak perlu ragu untuk mengisi angaket ini.
4. Partisipasi Bapak/Ibu/sdr memberikan informasi, sangat kami harapkan.

b. Skala liket

Skala liket

No	Jawaban	Skor
1.	Selalu	5
2.	Sering	4
3.	Kadang-Kadang	3
4.	Jarang	2
5.	Tidak Pernah	1

c. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/sdr untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Setiap pernyataan pilihan salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu/sdr, lalu bubuhkanlah tanda “cek” (√)” pada kotak yang tersedia.
3. Contoh pengisian

No	Pernyataan	Jawaban
1	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa sangat antusias dalam berdiskusi mata pelajaran SKI	☒ Selalu ☐ Sering ☐ Kadang-Kadang ☐ Jarang ☐ Tidak Pernah

d. Daftar pertanyaan

No	Pernyataan	Jawaban
1	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD keinginan hasrat tinggi dalam berdiskusi dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	☐ Selalu ☐ Sering ☐ Kadang-Kadang ☐ Jarang ☐ Tidak Pernah

2	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa ingin berhasil dalam berdiskusi dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
3	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat berbakat dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
4	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat berminat dalam berdiskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
5	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa punya dorongan dalam memenuhi kebutuhan dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
6	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam berdiskusi bercita dapat menyelesaikan tugas diskusi dengan baik dalam mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
7	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat berminat dalam menyelesaikan tugas diskusi dalam mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang

		☐	Tidak Pernah
8	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat termotivasi bertanya dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
9	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat termotivasi menjawab kelompok lain dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
10	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat berminat dalam menyelesaikan tugas belajar.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
11	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat termotivasi memberikan saran kelompok lain dalam diskusi pada mata pelajaran SKI.	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
12	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD setiap siswa sangat berkeinginan untuk mendapat penghargaan pada mata pelajaran SKI	☐ ☐ ☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang Jarang Tidak Pernah
13	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD setiap kelompok sangat berkeinginan untuk mendapat penghargaan pada mata pelajaran SKI	☐ ☐ ☐	Selalu Sering Kadang-Kadang

		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
14	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD latar belakang keluarga sangat mendukung dalam mengikuti diskusi pada mata pelajaran SKI	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
15	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lingkungan sekolah sangat mendukung dalam mengikuti diskusi pada mata pelajaran SKI.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
16	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD setiap siswa berhasrat untuk berhasil dalam diskusii dalam mata pelajaran SKI.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
17	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD setiap kelompok semakin berkeinginan berhasil dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
18	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin menarik dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
19	Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bahwa siswa semakin semarak dalam berdiskusi pada mata pelajaran SKI.	☐	Selalu
		☐	Sering

		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah
20	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD siswa semakin semarak dalam berdiskusi Mata Pelajaran SKI	☐	Selalu
		☐	Sering
		☐	Kadang-Kadang
		☐	Jarang
		☐	Tidak Pernah

Angket ini sudah diperiksa dan diperbaiki maka ngket ini layak untuk disebarakan kepada responden.

Curup, 28 Agustus 2024
Validator



Prof. Dr. Murni yanto, M.Pd.
Nip. 19651212198903 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arsil
NIM : 22901004
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Curup, 2 September 2024
Saya yang menyatakan.

Meter:



Arsil
NIM: 22901004

PENGESAHAN PROMOTOR

Disertasi berjudul:

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Kreativitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran SKI DI MTS Kabupaten Rejang Lebong

Nama Penulis : **Arsil**
NIM : 22901004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

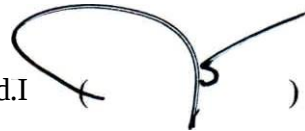
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam Pendidikan Agama Islaoi

Curup, 2 September 2024

Promotor Prof.Dr. Hamengkubuwono, M,Pd.
NIP.19720704 200003 1 004



Co-Promotor : Dr. Abdul Rahman, S.Ag,.M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004



NOTA DINAS
Untuk Ujian Tertutup

Kepada Yth., Direktur Pascasarjana IAIN Curup

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran STAD Dengan Kreativitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong.

yang ditulis oleh:

Nama : **ARSIL**
NIM : 220041/S3
Program : Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Seminar hasil pada pada hari Rabu, tanggal 2 /bulan Oktober /tahun 2024,saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Curup untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Curup, 1 Desember 2024
Promotor

Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd.
NIP. 19650826 199903 1 001

NOTA DINAS
Untuk Ujian Tertutup

Kepada Yth., Direktur Pascasarjana IAIN Curup

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran STAD Dengan Kreativitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong.

yang ditulis oleh:

Nama : **ARSIL**

NIM : 220041/S3

Program : Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Seminar hasil pada pada hari Rabu, tanggal 2 /bulan Oktober /tahun 2024,saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Curup untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Curup, 1 Desember 2024

Co Promotor

Dr. Abdul Rahman,S.Ag,. M.Pd.I

NIP. 19720704 200003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM STUDI MPI S2 PASCASARJANA

Jl. Dr.Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Nomor : 961/In.34/2/PAI/09/2024

Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Agama Islam (S3-PAI) menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan similarity terhadap Disertasi berikut:

Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Terhadap Kreativitas, Inisiatif, Motivasi, dan Hasil Belajar Siswa Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs Kabupaten Rejang Lebong
Penulis : Arsil
NIM : 22901001

Dengan tingkat kesamaan sebesar **30%**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 17.09.2024

Pemeriksa,
Admin Turnitin Prodi S3 PAI



Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP 19750919 200501 2 004

KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : **1140 /In.34/PS/PP.00.9/12/2023**

Tentang
PENUNJUKAN PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR DALAM PENULISAN DISERTASI
PROGRAM S3 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Disertasi mahasiswa, perlu ditunjuk Promotor dan Co-Promotor yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai Promotor dan Co-Promotor;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instiut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0319/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Saudara:

- Pertama** : 1. Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP 19650826 199903 1 001
2. Dr. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd NIP 19720704 200003 1 004

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Promotor dan Co-Promotor dalam penulisan Disertasi mahasiswa:

NAMA : Arsil
NIM : 22901004
JUDUL : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
DISERTASI : (Student Teams Achievement Division) Terhadap Kreatifitas, Inisiatif, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Mts Kabupaten Rejang Lebong

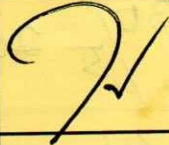
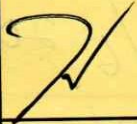
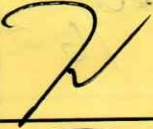
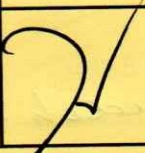
- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Promotor dan Co-Promotor dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Promotor bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Disertasi. Untuk Co-Promotor bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing Promotor dan Co-Promotor diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Disertasi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Tembusan

1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;

**BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN CO-PROMOTOR**

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	1/4 2024	Perbaiki EYD Pengutipan penulisan konsisten	
2.	8/4 2024	Perbaiki Penulisan ayat AC & uran.	
3.	15/4 2024	Teori-Teori yg perkenalkan dg model Pembelajaran ditambah	
4.	25/4 2024	Perbaiki Penomoran Tabel dan gambar	
5.	2/5 2024	ACC Bab. I, II & III	
6.	10/5 2024	Buatlah Instrumen Penelitian.	
7.	15/5 2024	Perbaiki pilihan jawaban Instrumen	

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
TAHUN 2024

8.	23/5 2024	Di validasi Angket	H
9.	30/5 2024	sebariskanlah Angket	H
10.	6/6 2024	perhitungan korelasi buat secara manual & SPSS	H
11.	20/6 2024	laporan Cari Argumen yg mendukung hasil penelitian	H
12.	28/6 2024	ACC	H

Curup, ... 1 Sept 2024
Co Promotor

Co Promotor

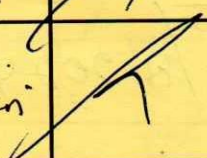
Dr. Abdul Rahma, M.A.

NIP 19720704 200031004

Catatan Akhir :

Catatan Akhir :
 success bin ujian seminar hari.

**BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PROMOTOR**

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	2/5 2024	diperagas/di perkelas. masalah penelitian	
2.	10/5 2024	Masalah penelitian. kuantitatif harus teori pendukungnya.	
3.	17/5 2024	Tambah teori yg membah setiap variabel	
4.	23/5 2024	Buatlah. Disertasi sesuai dengan panduan.	
5.	31/5 2024	Carilah teori-teori yg yang membahas model revisi STAD.	
6.	5/6 2024	kec. Bab. I, II, III selahan lanjut	
7.	12/6 2024	Buatlah instrumen penelitian	

8.	19/6 2024	Silahkan di validasi kepada dosen yg berwacana	
9.	26/7 2024	Silahkan kelolo data penelitian dg manual & SPSS.	
10.	5/8 2024	Hasil perhitungan lakukan analisis dg di dluu dg teori	
11.	2/9 2024	Aec isi tambah analisis.	
12.	19/9 2024	AEC	

Curup, 19-September-2024
Promotor


Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 196508261999031

Catatan Akhir :

Hasil. Mudahlah Bisa mengikuti Seminar
.....
.....
.....

DOKUMEN KEGIATAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF *TIPE STAD* (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*)



RIWAYAT HIDUP



Arsil lahir tanggal 19 Septembar 1967 di Desa Malalo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat (Sumbar) putra seorang anak petani dari pasangan Ayah Baharuddin Sutan Mudo (Almarhum) dan Ibu Mariana. dari 5 bersaudara (1.Masrizal, (Almarhum). 2. Azwar, (Almarhum). 3. Azwir, (Almarhum). 4. Arsil dan 5. Wirnayenti) Menempuh pendidikan: SDN No 3 Malalo tahun 1975-1980/1981, SMP Negeri Standar Sumpur Kecamatan Batipuh tahun 1981/1982, 1983/1984 dan SMA Negeri 1 Curup tahun 1987/1988, S₁ Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1996, S₂ MMP FKIP (Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan) UNIB tahun 2006, dan S₃ Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Isteri Bakti Komalasari Putri Bapak Ajis Senok dan Ibu Juanah dan menikah di Curup pada tahun 5 Maret 1999. Dan Karunia 3 orang putra (1.Ihsan Kamil, 2. Farhan, dan 3. Haidar Zaky).

Pengalaman Pekerjaaan Diangkat Pegawai Negeri Sipil pada tahun 1 Juni 1996 dan ditugaskan KUA Kecamatan Nakau Kabupaten Bengkulu Utara (Juni 1998-Mei 2000 dan dipindahkan ke KUA Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Utara Juni 2000 – Mei 2003 dan Pindah Ke STAIN Curup sebagai staf Sub Umum STAIN, Curup Juni 2003 – 2005, dan Menjadi tenaga Fungsional Dosen STAIN/ IAIN Curup tahun 1 Oktober 2011 dan mengampu Mata Kuliah Statistik Pendidikan, Manajemen Pendidikan Evaluasi Pendidikan, Metodologi Penelitian dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Indonesia.